

Evaluasi Pembelajaran

DALAM BIDANG PENDIDIKAN

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengetahui hasil pembelajaran yang telah dicapai oleh pendidik adalah melalui evaluasi, baik evaluasi hasil belajar maupun evaluasi pembelajaran. Proses pembelajaran dipandang sebagai proses perubahan tingkah laku siswa, maka peran evaluasi dan penilaian dalam proses pembelajaran menjadi sangat penting.

Evaluasi pembelajaran mencakup kegiatan pengukuran dan penilaian, baik itu dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, serta pengolahan hasil dan pelaporan. Seorang guru atau pendidik perlu menguasai pengembangan tes, penggunaan tes, prinsip-prinsip dan teknik pengukuran, penilaian hasil belajar, memberikan nilai terhadap informasi yang diperoleh untuk selanjutnya memberikan keputusan yang obyektif. Untuk menuju kualitas pembelajaran yang baik, diperlukan sistem penilaian yang baik pula. Agar penilaian dapat berfungsi dengan baik sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, maka diperlukan untuk menetapkan standar penilaian yang menjadi dasar dan acuan bagi guru dan praktisi pendidikan dalam melakukan kegiatan penilaian.

 **BINTANG
SEMESTA MEDIA**

Jl. Karangasem, Cg. Krakula, Sleman, Yogyakarta 55777
Telp: (0271) 534543 WA: 0858 054 2370
Email: info@bintangsemestamedia.com
www.bintangsemestamedia.com



ISBN 978-623-5361-19-2



9 786235 361192

Yoga Budi Bhakti, dkk.

**Evaluasi Pembelajaran
Dalam Bidang Pendidikan**



Evaluasi Pembelajaran

DALAM BIDANG PENDIDIKAN

Yoga Budi Bhakti, dkk.

**EVALUASI PEMBELAJARAN
DALAM BIDANG PENDIDIKAN**

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 28 TAHUN 2014
TENTANG
HAK CIPTA
Lingkup Hak Cipta

Pasal 1 Ayat 1 :

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Ketentuan Pidana:

Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Pasal 114

Setiap Orang yang mengelola tempat perdagangan dalam segala bentuknya yang dengan sengaja dan mengetahui membiarkan penjualan dan/atau pengandaan barang hasil pelanggaran Hak Cipta dan/atau Hak Terkait di tempat perdagangan yang dikelolanya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10, dipidana dengan pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

Yoga Budi Bhakti
Aulia Ar Rakhman Awaludin
Muhammad Minan Chusni
Rizki Zakwandi
Irnin Agustina Dwi Astuti
Mariasih
Shinta Dewi
Andry Fitriani
Indica Yona Okyranida
Didit Haryadi
Eko Bayu Gumilar

EVALUASI PEMBELAJARAN DALAM BIDANG PENDIDIKAN

Diterbitkan Oleh



Evaluasi Pembelajaran dalam Bidang Pendidikan

Penulis : Yoga Budi Bhakti, dkk.
Tata Letak : Riza Ardyanto
Desain Cover : Ridwan Nur M

Penerbit:

CV. Bintang Semesta Media

Anggota IKAPI Nomor 147/DIY/2021

Jl. Karang Sari, Gang Nakula, RT 005, RW 031,

Sendangtirto, Berbah, Sleman, Yogyakarta 57773

Telp: 4358369. Hp: 085865342317

Facebook: Penerbit Bintang Madani

Instagram: @bintangpustaka

Website: www.bintangpustaka.com

Email: bintangsemestamedia@gmail.com

redaksibintangpustaka@gmail.com

Cetakan Pertama, Maret 2022

Bintang Semesta Media Yogyakarta

viii + 379 hal : 14.5 x 20.5 cm

ISBN : 978-623-5361-19-2

Dicetak Oleh:

Percetakan Bintang 085865342319

Hak cipta dilindungi undang-undang

All right reserved

Isi di luar tanggung jawab percetakan

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan kepada Allah SWT, buku “Evaluasi Pembelajaran dalam Bidang Pendidikan” dapat diselesaikan pada waktu yang tepat. Buku ini bertujuan memberikan pengetahuan kepada pendidik dan calon Pendidikan mengenai teori dan praktek evaluasi pembelajaran, sehingga memberikan pandangan dan kemudahan Ketika mengadakan kegiatan evaluasi pembelajaran di kelas.

Buku ini terdiri dari 11 BAB yaitu Konsep Dasar Penilaian Pembelajaran, Standar Penilaian Pendidikan, Aspek-Aspek Penilaian, Prosedur Pengembangan Evaluasi Pembelajaran, Pengembangan Instrumen Evaluasi Jenis Tes, Pengembangan Instrumen Evaluasi Jenis Non-Tes, Analisis Kualitatif & Kuantitatif Instrumen Evaluasi, Penilaian Berbasis Kelas, Penilaian Acuan Norma, Penilaian Acuan Patokan, serta Interpretasi Pemanfaatan, dan Pelaporan Hasil Evaluasi.

Buku ini merupakan sekumpulan ide dari beberapa penulis yang berasal dari berbagai instansi yaitu Universitas Indraprasta PGRI, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Universitas Ahmad Dahlan, STKIP Muhammadiyah Blora, dan Universitas Negeri Yogyakarta.

Penulis mengharapkan buku ini dapat dijadikan salah satu sumber pengetahuan dan memahami evaluasi pembelajaran. Akhir kata penulis mengucapkan terimakasih untuk semua pihak yang sudah terlibat dalam penulisan buku ini.

DAFTAR ISI

PRAKATA.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
BAB 1	
KONSEP DASAR PENILAIAN PEMBELAJARAN.....	1
BAB 2	
STANDAR PENILAIAN PENDIDIKAN	45
BAB 3	
ASPEK-ASPEK PENILAIAN	71
BAB 4	
PROSEDUR PENGEMBANGAN EVALUASI PEMBELAJARAN	111
BAB 5	
INSTRUMEN EVALUASI JENIS TES.....	143
BAB 6	
PENGEMBANGAN INSTRUMEN EVALUASI JENIS NONTES	167
BAB 7	
ANALISIS KUANTITATIF DAN KUALITATIF INSTRUMEN	203
BAB 8	
PENILAIAN BERBASIS KELAS	273

BAB 9

PENILAIAN ACUAN NORMA297

BAB 10

PENILAIAN ACUAN PATOKAN

(PAP/ *CRITERION REFERENCED EVALUATION*)309

BAB 11

INTERPRETASI PEMANFAATAN, DAN

PELAPORAN HASIL EVALUASI.....333

DAFTAR PUSTAKA.....357

BIODATA PENULIS.....367



BAB 1

KONSEP DASAR PENILAIAN PEMBELAJARAN

Oleh

Yoga Budi Bhakti

Universitas Indraprasta PGRI

Kompetensi mengajar adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh semua tenaga pengajar. Berbagai konsep dikemukakan untuk mengungkap apa dan bagaimana kemampuan yang harus dikuasai oleh tenaga pengajar di berbagai tingkatan sekolah. Sepuluh kompetensi mengajar bagi tenaga pengajar (Nurtanto, 2016) yaitu: (1) mencerminkan nilai kepribadian; (2) menguasai peran guru dan mengembangkan kompetensi keahlian; (3) mampu memahami dan mengembangkan perangkat pembelajaran; (4) mampu menyusun dan melaksanakan program pembelajaran; (5) mampu menilai proses dan hasil pembelajaran; (6) menyusun administrasi; (7)

menggunakan berbagai metode sesuai karakteristik peserta didik; (8) mengkaitkan pembelajaran terhadap masyarakat, industri, dan perguruan tinggi serta penyesuaian terhadap perkembangan teknologi; (9) melaksanakan penelitian tindakan kelas; dan (10) mempublikasi hasil penelitian.

Masih banyak lagi model yang menggambarkan kemampuan dasar mengajar ini, namun demikian nampak dengan jelas bahwa pada semua profil kemampuan tersebut selalu mencantumkan dan mempersyaratkan kemampuan tenaga pengajar untuk mengevaluasi hasil belajar, sebab kemampuan mengevaluasi hasil belajar memang merupakan kemampuan dasar yang mutlak dimiliki oleh tenaga pengajar. Mengingat begitu pentingnya penguasaan pengetahuan dan keterampilan dalam mengevaluasi kegiatan dan hasil belajar, maka dalam makalah akan dibahas secara umum hal-hal yang berkenaan dengan pengertian dan esensi dari evaluasi, *asesment* (penilaian), *tes*, dan *measurement* (pengukuran).

A. Pengertian Tes, Penilaian, Pengukuran, dan Evaluasi

1. Tes

Istilah ini berasal dari bahasa latin "*testum*" yang berarti sebuah piringan atau jambangan dari tanah liat (Arikunto, 2010:121). Istilah ini dipergunakan dalam lapangan psikologi dan selanjutnya hanya dibatasi sampai metode psikologi, yaitu suatu cara untuk menyelidiki seseorang. Penyelidikan tersebut dilakukan mulai dari pemberian suatu tugas kepada seseorang atau untuk menyelesaikan

suatu masalah tertentu. Pada hakikatnya tes adalah suatu alat yang berisi serangkaian tugas yang harus dikerjakan atau soal-soal yang harus dijawab oleh peserta didik untuk mengukur suatu aspek perilaku tertentu. Beberapa pengertian tes menurut ahli, antara lain:

- a. Tes merupakan suatu alat penilaian dalam bentuk tulisan untuk mencatat atau mengamati prestasi siswa yang sejalan dengan target penilaian (Cornelius, 2013).
- b. Tes merupakan alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dengan menggunakan cara atau aturan yang telah ditentukan (Tarigan, Zulfikar, & Komariyah, 2019)
- c. Tes didefinisikan sebagai pertanyaan atau tugas atau seperangkat tugas yang direncanakan untuk memperoleh informasi tentang suatu atribut pendidikan atau suatu atribut psikologis tertentu (Kane dkk., 2007)
- d. Tes merupakan salah satu upaya pengukuran terencana yang digunakan oleh guru untuk mencoba menciptakan kesempatan bagi siswa dalam memperlihatkan prestasi mereka yang berkaitan dengan tujuan yang telah ditentukan (Calengosi, 1995).

Dari beberapa pendapat diatas, dapat diambil pengertian bahwa tes adalah instrumen atau alat yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang individu

atau objek yang direncanakan untuk mengetahui tentang sifat atau atribut dimana tiap butir pertanyaan tersebut memiliki jawaban. Sebagai alat pengumpul informasi atau data, tes harus dirancang secara khusus. Kekhususan tes terlihat dari bentuk soal tes yang digunakan, jenis pertanyaan, rumusan pertanyaan yang diberikan, dan pola jawabannya harus dirancang menurut kriteia yang telah ditetapkan. Demikian juga waktu yang disediakan untuk menjawab pertanyaan serta pengadministrasian tes juga dirancang secara khusus. Selain itu aspek yang ditekankanpun terbatas. Biasanya meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Kekhususan-kekhususan tersebut berbeda antara satu tes dengan tes yang lain. Tes ini dapat berupa pertanyaan tertulis, wawancara, pengamatan tentang unjuk kerja fisik, checklist, dan lain-lain.

2. Fungsi Tes

Secara umum, ada dua macam fungsi yang dimiliki oleh tes, yaitu:

- a. Sebagai alat pengukur terhadap peserta didik. Dalam hubungan ini tes berfungsi mengukur tingkat perkembangan atau kemajuan yang telah dicapai oleh peserta didik setelah mereka menempuh proses belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu (Thombs, 2000)
- b. Sebagai alat pengukur keberhasilan program pengajaran, sebab melalui tes tersebut akan dapat diketahui sudah seberapa jauh program pengajaran

yang telah ditentukan, telah dapat dicapai (Trevisan & Michael, 1991)

Sedangkan menurut Arikunto (2010) dalam bukunya Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan, fungsi tes dapat ditinjau dari tiga hal yaitu Fungsi untuk kelas, Fungsi untuk bimbingan, dan Fungsi untuk administrasi. Adapun perbandingan dari ketiga fungsi tersebut adalah :

Tabel 1.1 Fungsi tes ditinjau dari tiga hal

Fungsi Untuk Kelas	Fungsi Untuk Bimbingan	Fungsi Untuk Administrasi
<ul style="list-style-type: none"> a. Mengadakan diagnosis terhadap kesulitan belajar b. Mengevaluasi celah antara bakat dengan pencapaian. c. Menaikkan tingkat prestasi. d. Mengelompokkan siswa dalam kelas pada waktu metode kelompok. e. Menentukan siswa mana yang memerlukan bimbingan khusus. f. Menentukan tingkat pencapaian untuk setiap anak. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Menentukan arah pembicaraan dengan orang tua tentang anak-anak mereka. b. Membantu siswa dalam menentukan pilihan. c. Membantu siswa mencapai tujuan pendidikan dan jurusan. d. Memberikan kesempatan kepada pembimbing, guru, dan orang tua dalam memahami kesulitan anak. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Memberi petunjuk dalam mengelompokkan siswa. b. Penempatan siswa baru. c. Membantu siswa memiliki kelompok. d. Menilai kurikulum. e. Memperluas hubungan masyarakat (public relation). f. Menyediakan informasi untuk badan lain di luar sekolah.

3. *Measurement* (Pengukuran)

Pengukuran yang dalam bahasa Inggris dikenal dengan *measurement* dan dalam bahasa arabnya adalah *muqasayah*, dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan untuk “mengukur” sesuatu. Mengukur pada hakikatnya adalah membandingkan sesuatu dengan atau atas dasar ukuran tertentu (Azwar, 2010). Misalnya mengukur suhu badan dengan menggunakan thermometer, hasilnya 36^o celcius, 37^o celcius, dan seterusnya. Dapat dipahami bahwa pengukuran itu sifatnya kuantitatif.

Pengukuran yang bersifat kuantitatif itu dibagi menjadi tiga, yang pertama adalah pengukuran yang dilakukan bukan untuk menguji sesuatu. Misalnya; pengukuran yang dilakukan oleh siswa dalam mengukur panjang meja, panjang papan tulis, tebal sebuah buku dan lain-lain. Yang kedua adalah pengukuran yang dilakukan untuk menguji sesuatu. Misalnya; pengukuran untuk menguji daya tahan per baja terhadap tekanan berat, pengukuran untuk menguji daya tahan nyala lampu pijar, dan sebagainya. Yang ketiga adalah pengukuran untuk menilai, yang dilakukan dengan jalan menguji sesuatu. Misalnya; mengukur kemajuan belajar peserta didik dalam rangka mengisi nilai rapor yang dilakukan dengan menguji mereka dalam bentuk tes hasil belajar. Pengukuran jenis ketiga ini yang dipakai dalam dunia pendidikan.

Menurut Cangelosi (1995) yang dimaksud dengan pengukuran adalah suatu proses pengumpulan data melalui

pengamatan empiris untuk mengumpulkan informasi yang relevan dengan tujuan yang telah ditentukan. Dalam hal ini pendidik atau guru menaksir prestasi siswa dengan membaca atau mengamati apa saja yang dilakukan siswa, mengamati kinerja mereka, mendengar apa yang mereka katakan, dan menggunakan indera mereka seperti melihat, mendengar, menyentuh, mencium, dan merasakan. Menurut Zainul dan Nasution (2001) pengukuran memiliki dua karakteristik utama yaitu: penggunaan angka atau skala tertentu dan menurut aturan atau formula tertentu.

Measurement merupakan proses yang mendeskripsikan *performance* siswa dengan menggunakan suatu skala kuantitatif (sistem angka) sedemikian rupa sehingga sifat kualitatif dari *performance* siswa tersebut dinyatakan dengan angka (Alwasilah, 1996). Pernyataan tersebut diperkuat dengan pendapat yang menyatakan bahwa pengukuran merupakan pemberian angka terhadap suatu atribut atau karakter tertentu yang dimiliki oleh seorang, atau objek tertentu yang mengacu pada aturan atau formulasi yang jelas. Aturan atau formulasi tersebut disepakati oleh para ahli (Zainul dan Nasution, 2001). Dengan demikian, pengukuran dalam bidang pendidikan berarti mengukur atribut atau karakteristik peserta didik tertentu, yang diukur bukan peserta didik tetapi karakteristik atau atributnya. Berdasarkan pendapat beberapa ahli, dapat dikatakan bahwa pengukuran merupakan kegiatan membandingkan suatu hal dengan satuan ukuran tertentu sehingga sifatnya menjadi kuantitatif.

4. Asesmen (Penilaian)

Definisi Asesmen Menurut Beberapa Ahli

- a. Menurut Linn dan Gronlund (2000), asesmen (penilaian) merupakan suatu istilah umum yang meliputi tentang belajar siswa (observasi, rata-rata pelaksanaan tes tertulis) dan format penilaian kemajuan belajar. Selain itu, asesmen didefinisikan juga sebagai sebuah proses yang ditempuh untuk mendapatkan informasi yang digunakan dalam rangka membuat keputusan-keputusan mengenai para siswa, kurikulum, program-program, dan kebijakan pendidikan, metode atau instrumen pendidikan lainnya oleh suatu badan, lembaga, organisasi atau institusi resmi yang menyelenggarakan suatu aktivitas tertentu.
- b. Menurut Angelo dan Croos (2012), asesmen atau penilaian merupakan sebuah proses yang didesain untuk membantu guru menemukan hal-hal yang telah dipelajari siswa di dalam kelas dan tingkat keberhasilannya dalam pembelajaran.
- c. Mc. Lounghlin & Lewis (1994) mendefinisikan asesmen sebagai proses sistematis dalam mengumpulkan data seseorang anak yang berfungsi untuk melihat kemampuan dan kesulitan yang dihadapi seseorang saat itu, sebagai bahan untuk menentukan apa yang sesungguhnya dibutuhkan.

Berdasarkan informasi tersebut guru akan dapat menyusun program pembelajaran yang bersifat realitas sesuai dengan kenyataan objektif.

- d. Judd dan Park (1993) mendefinisikan asesmen adalah suatu proses untuk menyimpulkan hasil pengukuran melalui analisis yang sistematis dengan menggunakan kriteria seperti baik, buruk, cocok tidak cocok sesuai dengan penilaian kriteria masing-masing.
- e. Penilaian menurut Zaenal Arifin (2009) merupakan suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik dalam rangka membuat keputusan-keputusan berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penilaian adalah suatu proses pengumpulan informasi secara menyeluruh yang dilakukan secara terus menerus untuk mengetahui kemampuan atau keberhasilan siswa dalam pembelajaran dengan menilai kinerja siswa baik kinerja secara individu maupun dalam kegiatan kelompok. Penilaian itu harus mendapatkan perhatian yang lebih dariseorang guru. Dengan demikian, penilaian tersebut harus dilaksanakan dengan baik, karena penilaian merupakan komponen vital (utama) dari pengembangan diri yang sehat, baik bagi individu (siswa) maupun bagi organisasi/kelompok.

5. Tujuan dan Fungsi Asesmen (Penilaian)

Tujuan dilakukannya asesmen dalam proses pembelajaran dijelaskan pula oleh Sudjana (2006) yaitu sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan kecakapan belajar para siswa sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran yang ditempuh;
- b. Mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah, yakni seberapa jauh keefektifannya dalam mengubah tingkah laku para siswa ke arah tujuan pendidikan yang diharapkan;
- c. Menentukan tindak lanjut hasil asesmen, yakni melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal program pendidikan dan pengajaran serta strategi pelaksanaannya;
- d. Memberikan pertanggungjawaban (*accountability*) dari pihak sekolah kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Oleh karena itu, penggunaan jenis assessment yang tepat akan menentukan keberhasilan dalam memperoleh informasi yang berkenaan dengan proses pembelajaran.

Fungsi Asesmen/Penilaian

Fungsi penilaian dibagi menjadi menjadi beberapa bagian (Arikunto, 2021). Fungsi penilaian pendidikan bagi guru adalah untuk (a) Mengetahui kemajuan belajar peserta didik, mengetahui kedudukan masing-masing

individu peserta didik dalam kelompoknya, (b) Mengetahui kelemahan-kelemahancara belajar-mengajar dalam proses belajar mengajar, (c) Memperbaiki proses belajar-mengajar, dan menentukan kelulusan peserta didik. Sedangkan bagi peserta didik, penilaian pendidikan berfungsi untuk (a) Mengetahui kemampuan dan hasil belajar, (b) Memperbaiki cara belajar dan (c) Menumbuhkan motivasi belajar. Fungsi penilaian bagi sekolah adalah (a) Mengukur mutu hasil pendidikan, (b) Mengetahui kemajuan dan kemunduran sekolah, (c) Membuat keputusan kepada peserta didik, dan (d) Mengadakan perbaikan kurikulum.

Secara lebih rinci, Purwanto mengelompokkan fungsi penilaian dalam kegiatan evaluasi pendidikan dan pengajaran, yakni:

- 1) Untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan serta keberhasilan siswa setelah mengalami atau melakukan kegiatan belajar selama jangka waktu tertentu.
- 2) Untuk mengetahui tingkat keberhasilan program pengajaran. Pengajaran sebagai suatu sistem terdiri dari beberapa komponen yang saling berkaitan satu sama lain. Komponen-komponen yang dimaksud adalah: tujuan, materi atau bahan pengajaran, metode dan kegiatan belajar mengajar, alat dan sumber pelajaran, dan prosedur serta alat evaluasi.
- 3) Untuk keperluan Bimbingan Konseling (BK). Hasil-hasil penilaian dalam kegiatan evaluasi yang

telah dilaksanakan oleh guru terhadap siswanya dapat dijadikan sumber informasi atau data bagi pelayanan BK oleh para konselor sekolah atau guru pembimbing lainnya.

- 4) Untuk keperluan pengembangan dan perbaikan kurikulum sekolah yang bersangkutan.

Ciri-Ciri Asesmen (Penilaian) dalam Pendidikan

Ciri-ciri penilaian dalam pendidikan menurut Arikunto (2021), antara lain sebagai berikut :

- 1) Ciri pertama, yaitu bahwa penilaian dilakukan secara tidak langsung. Contoh kasusnya adalah mengukur kepandaian melalui ukuran kemampuan menyelesaikan soal-soal. Sehubungan dengan tanda-tanda anak yang pandai atau inteligen, seorang ahli Ilmu Jiwa Pendidikan bernama Carl Witherington mengemukakan pendapatnya dan memberikan sumbangsih dalam pembentukan macam tingkatan inteligensi (IQ) pada manusia.
- 2) Ciri kedua, yaitu penggunaan ukuran kuantitatif. Penilaian pendidikan bersifat kuantitatif artinya menggunakan simbol bilangan sebagai hasil pertama pengukuran. Setelah itu lalu diinterpretasikan ke bentuk kualitatif. Contoh: Ani mempunyai IQ 125 dan Ana dengan IQ 105, maka Ani termasuk anak yang sangat pandai sedangkan Ana anak normal.
- 3) Ciri ketiga, yaitu bahwa penilaian pendidikan menggunakan unit-unit atau satuan-satuan yang

tetap, karena dari contoh diatas IQ 105 termasuk anak normal maka IQ 80 termasuk anak yang dungu.

- 4) Ciri keempat, yaitu bersifat relatif artinya tidak sama atau tidak selalu tetap dari waktu ke waktu yang lain.
- 5) Ciri kelima, yaitu dalam penilaian pendidikan itu sering terjadi kesalahan-kesalahan. Kesalahan-kesalahan tersebut bisa ditinjau karena banyak faktor antara lain terletak pada alat ukurnya, pada orang yang melakukan penilaian, pada anak yang dinilai, atau situasi saat penilaian berlangsung.

Manfaat Asesmen Pembelajaran

Menurut Poerwanti (2015), asesmen pembelajaran bermanfaat untuk:

- 1) Memberi penjelasan secara lengkap tentang target pembelajaran yang dapat dijelaskan; sebelum pendidik melakukan asesmen terhadap siswanya terlebih dulu harus mengetahui bagaimana tingkat pengetahuan siswa, informasi yang dibutuhkan tentang pengetahuan, keterampilan, dan performa siswa. Pengetahuan, keterampilan dan performa siswa yang dibutuhkan dalam pembelajaran disebut dengan target atau hasil pembelajaran;
- 2) Memilih teknik asesmen untuk kebutuhan masing-masing siswa, bila mungkin guru dapat menggunakan beberapa indikator keberhasilan

untuk setiap target pembelajaran; masing masing target pembelajaran memerlukan pemilihan teknik asesmen yang berbeda, misalnya untuk dapat melakukan asesmen kemampuan siswa dalam pemecahan masalah dalam matematika tentu akan sangat berbeda dengan kemampuan membaca atau mendengarkan, dan berbeda pula untuk pemecahan masalah IPS yang memerlukan diskusi;

- 3) Memilih teknik asesmen untuk setiap target pembelajaran, pemilihan teknik asesmen harus didasarkan pada kebutuhan praktis di lapangan dan efisiensi. Teknik asesmen ini harus dapat mengungkapkan kemampuan khusus serta untuk mengembangkan kemampuan siswa, sehingga ketika memilih teknik asesmen harus pula dipertimbangkan manfaatnya untuk umpan balik bagi siswa. Sebab itu, ketika melakukan interpretasi dari hasil asesmen haruslah dengan cermat, dengan menghindari berbagai keterbatasan yang bersumber dari subyektifitas pelaksana asesmen.

6. Evaluasi

Evaluasi berasal dari akar kata bahasa Inggris value yang berarti nilai, jadi istilah evaluasi sinonim dengan penilaian. Pengertian evaluasi menurut beberapa ahli sebagai berikut :

- a. Evaluasi menurut Popham (1974) merupakan penilaian terhadap data yang dikumpulkan melalui kegiatan asesmen.

- b. Menurut Calongesi (1995) evaluasi adalah suatu keputusan tentang nilai berdasarkan hasil pengukuran. Calongesi (1995) juga menyatakan bahwa evaluasi dapat dinyatakan sebagai suatu proses pengambilan keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar, baik yang menggunakan instrumen tes maupun *non tes*.
- c. Arikunto (2021) mengungkapkan bahwa evaluasi adalah serangkaian kegiatan yang ditujukan untuk mengukur keberhasilan program pendidikan.

Secara garis besar dapat dikatakan bahwa evaluasi adalah pemberian nilai terhadap kualitas sesuatu. Selain dari itu, evaluasi juga dapat dipandang sebagai proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan. Dengan demikian, Evaluasi merupakan suatu proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan sampai sejauh mana tujuan-tujuan pengajaran telah dicapai oleh siswa.

Dengan kata lain evaluasi adalah proses penentuan nilai atau harga dari data yang terkumpul. Pemberian pertimbangan mengenai nilai dan arti tidak dapat dilakukan secara sembarangan, oleh karenanya evaluasi harus dilakukan berdasar prinsip-prinsip tertentu. Evaluasi harus merupakan kegiatan yang harus dilakukan terus menerus dari setiap program, karena tanpa evaluasi sulit

untuk mengetahui jika, kapan, dimana, dan bagaimana perubahan-perubahan akan dibuat. Evaluasi bersifat kualitatif.

Evaluasi tidak hanya terbatas dalam menggambarkan pengertian untuk menggambarkan status seseorang dibandingkan dengan anggota kelompok lainnya. Tetapi yang lebih penting, evaluasi dilaksanakan dalam rangka menggambarkan kemajuan yang dicapai oleh seseorang. Karena itu evaluasi harus dipahami sebagai bagian yang integral dari penyelenggaraan sebuah program, yang selalu berawal dari pemahaman terhadap siswa.

Tujuan Evaluasi

Evaluasi memiliki tujuan untuk:

a. Pengelompokkan

Salah satu tujuan pengukuran dan evaluasi adalah untuk pengelompokkan. Pengelompokkan ini dapat berdasarkan tingkat ketrampilan, umur, jenis kelamin, kondisi kesehatan, minat. Sebagai upaya untuk memperbaiki proses pembelajaran, guru dapat menempatkan siswanya ke dalam kelompok-kelompok tertentu, sesuai dengan tingkat kemampuannya. Siswa dengan kemampuan yang tinggi tidak harus dipaksa bertahan dengan teman sekelompoknya yang berkemampuan kurang, demikian juga sebaliknya. Dengan dilakukannya pengukuran dan evaluasi siswa dapat dikelompokkan pada kelompok yang tepat.

Jika siswa ditempatkan dalam kelompok yang setara tingkat ketrampilannya, guru dapat menyusun program pelajaran secara individual. Keuntungan lain yang diperoleh dari pengelompokan ini adalah siswa dapat berani, lebih lancar, lebih aktif ketika berlatih, karena mereka bersaing dengan siswa lain yang berkemampuan setara. Dengan kata lain, tujuan penempatan siswa ke dalam kelompok yang setara adalah untuk memperbaiki proses pembelajaran.

b. Penilaian

Tujuan utama dari penilaian ini adalah memberikan informasi tentang kemajuan yang dicapai dari proses pembelajaran yang dikerjakan dan posisi siswa di dalam kelompoknya. Dengan mempertimbangkan seluruh faktor, penilaian harus dilakukan secara objektif sehingga dapat mencerminkan kemajuan yang diperoleh, dan perbaikan-perbaikan yang diperlukan.

c. Motivasi

Motivasi merupakan kekuatan yang memandu seseorang untuk mencapai hasil yang tertinggi. Apabila dilaksanakan secara tepat, evaluasi dapat merupakan proses memotivasi yang positif. Demikian pula sebaliknya, bila dilakukan secara sembarangan evaluasi dapat mengurangi motivasi. Motivasi yang terbesar adalah keberhasilan. Agar supaya siswa tetap memiliki motivasi, mereka harus mengetahui bahwa dirinya berkembang kemampuannya. Tes-tes ketrampilan

olahraga memungkinkan siswa untuk berkompetisi dengan dirinya sendiri sebagai cara untuk mengukur kemajuannya.

d. Penelitian.

Penelitian adalah penyelidikan yang dilakukan secara sistematis untuk meningkatkan ilmu pengetahuan. Mutu data yang dikumpulkan bergantung pada antara lain: ketelitian dan ketepatan alat ukur, teknik pengukuran, dan kelayakan tes.

Penentuan ini dapat digunakan untuk menentukan tingkat, membebaskan peserta dari suatu kesatuan pelajaran, menaikkan peserta dari suatu tingkat ke tingkat yang lebih tinggi, memberikan umpan balik untuk memperbaiki unjuk kerja, menempatkan individu-individu ke dalam kelompok-kelompok tertentu atau menentukan suatu bentuk latihan yang khusus. Pada pokoknya, penentuan status mencakup semua tujuan-tujuan lain pengukuran dan evaluasi.

Tipe-tipe Evaluasi

- a. Evaluasi Formatif dan Evaluasi Sumatif
 - *Evaluasi formatif* bertujuan untuk menyempurnakan program dan memantau kemajuan siswa. Evaluasi ini dilakukan di sela-sela program yang sedang berlangsung, dengan tujuan agar hasilnya dapat digunakan untuk menyempurnakan program. Pelaksanaan tes

secara periodik dan dilakukan beberapa kali, seperti tes mingguan, bulanan.

- *Evaluasi sumatif* adalah evaluasi yang dilaksanakan pada akhir suatu program, misalnya akhir catur wulan, akhir semester. Nilai yang diperoleh pada evaluasi sumatif biasanya dilaporkan dalam bentuk rapor, sementara hasilnya dinyatakan dalam bentuk nilai tertentu atau dalam bentuk laporan secara deskriptif.

b. Evaluasi produk dan Evaluasi Proses

Berdasarkan atas tujuan-tujuan khusus program, dapat menekankan perhatian pada produk yang dihasilkan dari unjuk kerja fisik, proses yang menghasilkan produk, atau keduanya. Misalnya, dalam evaluasi produk, menentukan urutan hasil akhir dalam perlombaan lari 10 Km hanya memerlukan catatan waktu seorang pelari yang diperlukan untuk menempuh jarak perlombaan. Hal ini disebut *evaluasi produk*.

Apabila nita menaruh minat untuk memperbaiki gaya lari para pelari, maka kita perlu menganalisa proses terjadinya gerak lari, termasuk aspek-aspek seperti penempatan kaki pelari, ayunan lengan, panjang langkah, kecondongan tubuh dan sebagainya. Hal ini merupakan *evaluasi proses*. Untuk sebagian besar aktivitas, harus memperhatikan keduanya baik evaluasi

produk maupun proses. Beberapa aktivitas misalnya senam, lebih banyak memberi kemungkinan untuk evaluasi proses daripada evaluasi produk.

c. Evaluasi Acuan Patokan dan Acuan Norma

Guru, merasa perlu untuk menafsirkan arti informasi atau data yang hasil pengketesan. Misalnya pada sebuah kelas yang terdiri atas 40 orang siswa. Siswa A memperoleh nilai 25 dalam tes kesegaran jasmani untuk butir tes push-up. Apabila yang diterapkan evaluasi acuan norma, maka yang digunakan sebagai kriteria adalah norma kelompok. Misalnya kemampuan rata-rata 40 siswa dalam push-up adalah 20 kali, maka berdasarkan rata-rata tersebut kemampuan siswa A dapat ditafsirkan. Ini berarti, jika dibandingkan dengan teman-teman sekelasnya kemampuan siswa A berada di atas rata-rata.

Fungsi Evaluasi

Cronbach (2000) menjelaskan "*evaluation used to improved the course while it is still fluid contributes more to improvement of education than evaluation used to appraise a product already on the market*". Cronbach nampaknya lebih menekankan fungsi evaluasi untuk perbaikan, sedangkan Scriven (2003) membedakan fungsi evaluasi menjadi dua macam, yaitu fungsi formatif dan fungsi sumatif. Fungsi formatif dilaksanakan apabila hasil yang diperoleh dari kegiatan evaluasi diarahkan untuk memperbaiki bagian

tertentu atau sebagian besar bagian kurikulum yang sedang dikembangkan. Sedangkan fungsi sumatif dihubungkan dengan penyimpulan mengenai kebaikan dari sistem secara keseluruhan. Fungsi ini baru dapat dilaksanakan jika pengembangan program pembelajaran telah dianggap selesai.

Fungsi evaluasi memang cukup luas, bergantung kepada dari sudut mana Anda melihatnya. Bila kita lihat secara menyeluruh, fungsi evaluasi adalah:

- a. Secara psikologis, peserta didik selalu butuh untuk mengetahui hinggamana kegiatan yang telah dilakukan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Peserta didik adalah manusia yang belum dewasa. Mereka masih mempunyai sikap dan moral yang heteronom, membutuhkan pendapat orang-orang dewasa (seperti orang tua dan guru) sebagai pedoman baginya untuk mengadakan orientasi pada situasi tertentu. Dalam menentukan sikap dan tingkah lakunya, mereka pada umumnya tidak berpegang kepada pedoman yang berasal dari dalam dirinya, melainkan mengacu kepada norma-norma yang berasal dari luar dirinya. Dalam pembelajaran, mereka perlu mengetahui prestasi belajarnya, sehingga ia merasakan kepuasan dan ketenangan.
- b. Secara sosiologis, evaluasi berfungsi untuk mengetahui apakah peserta didik sudah cukup

mampu untuk terjun ke masyarakat. Mampu dalam arti peserta didik dapat berkomunikasi dan beradaptasi terhadap seluruh lapisan masyarakat dengan segala karakteristiknya. Lebih jauh dari itu, peserta didik diharapkan dapat membina dan mengembangkan semua potensi yang ada dalam masyarakat. Hal ini penting, karena mampu-tidaknya peserta didik terjun ke masyarakat akan memberikan ukuran tersendiri terhadap institusi pendidikan yang bersangkutan. Untuk itu, materi pembelajaran harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

- c. Secara didaktis-metodis, evaluasi berfungsi untuk membantu guru dalam menempatkan peserta didik pada kelompok tertentu sesuai dengan kemampuan dan kecakapannya masing-masing serta membantu guru dalam usaha memperbaiki proses pembelajarannya.
- d. Evaluasi berfungsi untuk mengetahui kedudukan peserta didik dalam kelompok, apakah ia termasuk anak yang pandai, sedang atau kurang pandai. Hal ini berhubungan dengan sikap dan tanggung jawab orang tua sebagai pendidik pertama dan utama di lingkungan keluarga. Anda dan orang tua perlu mengetahui kemajuan peserta didik untuk menentukan langkah-langkah selanjutnya.
- e. Evaluasi berfungsi untuk mengetahui taraf kesiapan peserta didik dalam menempuh program

pendidikannya. Jika peserta didik sudah dianggap siap (fisik dan non-fisik), maka program pendidikan dapat dilaksanakan. Sebaliknya, jika peserta didik belum siap, maka hendaknya program pendidikan tersebut jangan dulu diberikan, karena akan mengakibatkan hasil yang kurang memuaskan.

- f. Evaluasi berfungsi membantu guru dalam memberikan bimbingan dan seleksi, baik dalam rangka menentukan jenis pendidikan, jurusan, maupun kenaikan kelas. Melalui evaluasi, Anda dapat mengetahui potensi peserta didik, sehingga dapat memberikan bimbingan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Begitu juga tentang kenaikan kelas. Jika peserta didik belum menguasai kompetensi yang ditentukan, maka peserta didik tersebut jangan dinaikkan ke kelas berikutnya atau yang lebih tinggi. Kegagalan ini merupakan hasil keputusan evaluasi, karena itu Anda perlu mengadakan bimbingan yang lebih profesional.
- g. Secara administratif, evaluasi berfungsi untuk memberikan laporan tentang kemajuan peserta didik kepada orang tua, pejabat pemerintah yang berwenang, kepala sekolah, guru-guru dan peserta didik itu sendiri. Hasil evaluasi dapat memberikan gambaran secara umum tentang semua hasil usaha yang dilakukan oleh institusi pendidikan.

7. Perbedaan Antara Tes, *Measurement* (Pengukuran), *Asesmen* (Penilaian) dan Evaluasi

a. Perbedaan Asesmen dan Evaluasi

Asesmen lebih ditekankan pada penilaian proses. Sementara itu pada evaluasi lebih ditekankan pada hasil belajar. Apabila dilihat dari sisi keberpihakannya, asesmen lebih berpihak kepada kepentingan siswa. Siswa dalam hal ini menggunakan asesmen untuk merefleksikan kekuatan, kelemahan dan perbaikan belajar. Sementara itu evaluasi lebih berpihak kepada kepentingan evaluator. Terdapat perbedaan antara evaluasi dengan asesmen. Evaluasi merupakan penilaian program pendidikan secara menyeluruh. Evaluasi pendidikan lebih bersifat makro, meluas, dan menyeluruh. Sementara itu asesmen merupakan penilaian dalam scope yang lebih sempit (mikro) bila dibandingkan dengan evaluasi. Asesmen hanya menyangkut kompetensi siswa dan perbaikan program pembelajaran.

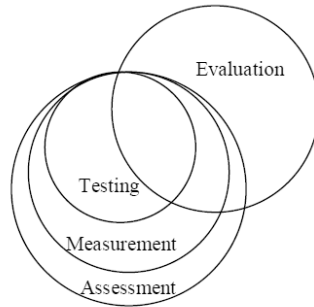
b. Perbedaan Tes, Pengukuran dan Evaluasi

Terdapat perbedaan makna antara mengukur dan mengevaluasi. Mengukur (*Measurement*) adalah membandingkan sesuatu dengan satu ukuran tertentu, sehingga pengukuran bersifat kuantitatif. Sementara itu evaluasi adalah pengambilan suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik-buruk. Dengan demikian pengambilan keputusan tersebut lebih bersifat kualitatif. (Arikunto, 2021; Zainul & Nasution, 2001).

Setiap butir pertanyaan atau tugas dalam tes harus selalu direncanakan dan mempunyai jawaban atau ketentuan yang dianggap benar. Sementara itu tugas ataupun pertanyaan dalam kegiatan pengukuran (*measurement*) tidak selalu memiliki jawaban atau cara pengerjaan yang benar atau salah karena *measurement* tidak selalu memiliki jawaban atau cara pengerjaan yang benar atau salah karena *measurement* dapat dilakukan melalui alat ukur non-tes.

c. Hubungan Tes, *Measurement* (Pengukuran), *Asesmen* (Penilaian) dan Evaluasi

Menurut Zainul & Nasution (2001), hubungan antara tes, pengukuran dan evaluasi adalah sebagai berikut. Evaluasi belajar baru dapat dilakukan dengan baik dan benar apabila menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran yang menggunakan tes sebagai alat ukurnya. Selain tes, informasi tentang hasil belajar juga diperoleh menggunakan alat ukur non tes seperti observasi, skala rating, dan lain-lain. Mereka juga menyatakan bahwa guru mengukur berbagai kemampuan siswa. Apabila guru melangkah lebih jauh dalam menginterpretasikan skor sebagai hasil pengukuran tersebut dengan menggunakan standar tertentu untuk menentukan nilai atas dasar pertimbangan tertentu, maka kegiatan tersebut disebut evaluasi.



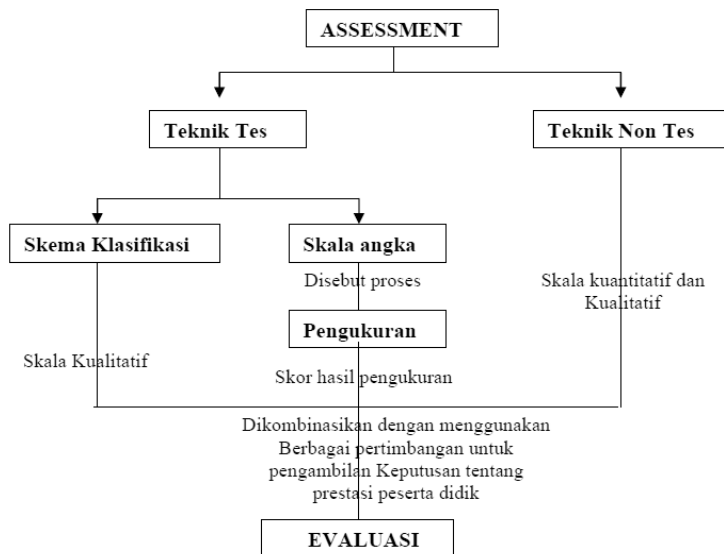
Gambar 1.1 Diagram hubungan antara peristilahan dalam asesmen & evaluasi

Untuk mengungkapakan hubungan antara asesmen dan evaluasi, Popham (1974) mengungkapkan bahwa evaluasi merupakan proses pemberian penilaian terhadap data atau hasil yang diperoleh melalui asesmen. Hubungan antara asesmen, evaluasi, pengukuran, dan testing dapat dilihat pada gambar atas.

Tabel 1.2. Contoh Hubungan Antara Tes, Non-Tes, Pengukuran, Dan Evaluasi

Tes	Pengukuran	Evaluasi
<i>Soal:</i> Seperangkat soal/ tugas untuk mengukur diameter bola besi menggunakan mikrometer sekrup dengan prosedur yang benar	Bu Irnin menghitung berapa jumlah kesalahan Nayra dalam menggunakan alat ukur mikrometer sekrup (ia menghitung terjadi 3 kesalahan dari 5 tugas)	Bu Irnin menilai bahwa kemampuan Nayra dalam menggunakan mikrometer sekrup masih kurang

Non-Tes	Pengukuran	Evaluasi
Soal: Siswa ditugasi oleh Bu Agustina untuk menyusun laporan pasca kegiatan praktikum fisika	Bu Agustina membandingkan laporan praktikum yang dibuat Keisha dengan standar kriteria dan menghitung total skor yang diperoleh. Skor yang diperoleh yaitu 85	Bu Agustina menilai bahwa kemampuan Keisha sangat baik dalam menyusun laporan praktikum yang ideal



Gambar 1.2 Bagan Hubungan antara Evaluasi, Asesmen, Pengukuran, dan Tes

Selain dalam bentuk tabel, hubungan antara Evaluasi, Asesmen, Pengukuran, dan Tes disajikan dalam gambar 1.2 diatas. Gambar tersebut dapat diinterpretasikan bahwa kegiatan evaluasi harus

melalui tahapan penilaian dan pengukuran. Dalam gambar terlihat bahwa dalam penilaian dapat dilakukan secara tes maupun nontes tergantung pada aspek yang hendak di ukur. Hasil dari penilaian dan pengukuran akan digunakan dalam tahapan evaluasi untuk menghasilkan sebuah putusan terkait hal yang di evaluasi.

Evaluasi Hasil Belajar

Setiap orang yang melakukan suatu kegiatan akan selalu ingin tahu hasil dari kegiatan yang dilakukannya. Seringkali pula, orang yang melakukan kegiatan tersebut, berkeinginan mengetahui baik buruknya kegiatan yang dilakukannya. Siswa dan guru adalah orang-orang yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran, tentu mereka juga berkeinginan mengetahui proses dan hasil kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Untuk menyediakan informasi tentang baik atau buruknya proses dan hasil kegiatan pembelajaran, maka seorang guru harus menyelenggarakan evaluasi. Kegiatan evaluasi yang dilakukan guru salah satunya yaitu evaluasi hasil belajar. Evaluasi hasil belajar merupakan aspek penting yang mendukung keberhasilan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) secara khusus dn kualitas pendidikan secara umum. Melalui evaluasi hasil belajar dapat diketahui berhasil tidaknya suatu Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Informasi ini sangat penting

bagi guru untuk membuat keputusan dan perencanaan kedepannya.

Di sisi lain, evaluasi merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran atau pendidikan. Hal ini berarti evaluasi merupakan kegiatan yang penting dilakukan setiap proses pembelajaran. Evaluasi dapat digambarkan sebagai pembuatan penetapan tentang nilai untuk tujuan tertentu, baik berupa gagasan, pekerjaan, solusi, metode, material dan lain-lain, yang melibatkan penggunaan ukuran seperti halnya untuk menilai tingkat suatu tertentu itu akurat, efektif, hemat, atau memuaskan, ketentuan itu baik yang kuantitatif atau kualitatif. Dengan demikian maka evaluasi merupakan kegiatan yang sangat penting dalam pengajaran. Dan kegiatan ini merupakan salah satu dari empat tugas pokok seorang guru.

Dalam praktek pengajaran keempat kegiatan pokok ini merupakan sebuah kesatuan yang padu dan tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Dalam melaksanakan tugas mengajarnya seorang guru berusaha untuk menciptakan situasi belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar, memotivasi, mengajukan bahan ajar, serta menggunakan metode dan media yang telah disiapkan. Selain itu guna mencapai tujuan pendidikan yang optimal, guru memberikan bimbingan kepada siswa dengan berupaya untuk memahami kesulitan belajar yang dialami siswa.

Dari berbagai persoalan yang di hadapi dalam proses belajar mengajar evaluasi memberikan sumbangan yang cukup berarti. Fungsi evaluasi digunakan sebagai acuan untuk memperbaiki kegiatan-kegiatan proses pembelajaran serta sebagai alat untuk menyeleksi dan sebagai alat untuk memberikan motivasi belajar siswa.

1) Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi merupakan suatu proses atau kegiatan pemilihan, pengumpulan, analisis dan penyajian informasi yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan serta penyusunan program selanjutnya. Selanjutnya Griffin (2009) menyatakan: *Measurement, assessment and evaluation are hierarchial. The comparison of observation with the criteria is a measurement, the interpretation and description of the evidence is an assessment and the judgement of the value or implication of the behavior is an evaluation.* Sedangkan Hasil belajar siswa pada hakikatnya merupakan perubahan tingkah laku setelah melalui proses belajar mengajar. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik.

Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa evaluasi hasil belajar merupakan kegiatan pemilihan, pengumpulan, analisis, dan penyajian informasi mengenai perubahan tingkah laku siswa setelah melalui proses belajar mengajar. Tingkah laku yang diamati yaitu kemampuan siswa bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kegiatan ini dilakukan oleh seorang guru terhadap hasil belajar siswanya.

Penilaian hasil belajar adalah kegiatan atau cara yang ditunjukkan untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran dan juga proses pembelajaran yang telah dilakukan. Pada tahap ini seorang guru dituntut memiliki kemampuan dalam menentukan pendekatan dan cara-cara evaluasi, penyusunan alat-alat evaluasi, pengolahan, dan penggunaan alat-alat evaluasi.

Pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berinteraksi dalam usaha mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Setiap proses pembelajaran berlangsung, penting bagi seorang guru maupun peserta didik untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan tersebut. hal ini hanya dapat diketahui jika guru melakukan evaluasi, baik evaluasi terhadap proses maupun produk pembelajaran. Dengan kata lain di dalam evaluasi tercakup di dalamnya penilaian. Siapapun yang melakukan tugas mengajar, perlu mengetahui akibat dari pekerjaannya. Pendidik harus mengetahui sejauh mana peserta didik telah menyerap dan menguasai materi yang telah diajarkan. Sebaliknya, peserta didik juga membutuhkan informasi tentang hasil pekerjaannya.

2) Syarat dan Ragam Evaluasi

a. Syarat Alat Evaluasi

Langkah pertama yang perlu ditempuh guru dalam menilai prestasi belajar siswa adalah menyusun alat evaluasi yang sesuai dengan kebutuhan, dalam arti tidak menyimpang dari indikator dan jenis prestasi

yang diharapkan. Prasyarat pokok penyusunan alat evaluasi yang baik dalam prespektif psikologi belajar meliputi dua macam, yakni: reliabilitas dan validitas.

Secara sederhana, reliabilitas berarti hal tahan uji atau dapat dipercaya. Sebuah alat evaluasi dipandang reliabel atau tahan uji, apabila memiliki konsistensi hasil. Validitas berarti keabsahan atau kebenaran. Sebuah alat evaluasi dipandang valid apabila dapat mengukur apa yang seharusnya diukur.

b. Ragam Alat Evaluasi

Dalam melakukan proses evaluasi, terdapat beberapa ragam alat untuk melakukan pengukuran dan penilaian.

1. Bentuk Objektif

Bentuk objektif atau tes objektif, yakni tes yang jawabannya dapat diberi skor nilai secara lugas (seadanya) menurut pedoman yang ditentukan sebelumnya. Ada 5 macam tes yang termasuk dalam evaluasi ragam objektif ini.

2. Tes Benar-Salah

Soal-soal dalam tes ini berbentuk pernyataan yang pilihan jawabannya hanya dua macam, yaitu 'B' jika benar, dan 'S' jika salah. Dalam dunia pendidikan modern, tes semacam itu sudah lama ditinggalkan karena dua alasan:

- Tes 'B-S' tidak menghargai kreatifitas **akal** siswa karena mereka hanya didorong

untuk memilih salah satu dari dua alternatif jawaban.

- Tes 'B-S' dalam beberapa segi tertentu dianggap sangat rendah tingkat reliabilitasnya.

3. Tes Pilihan Berganda

Item-item dalam tes pilihan berganda biasanya berupa pertanyaan atau pernyataan yang dapat dijawab dengan memilih salah satu dari empat atau lima alternatif jawaban yang mengiringi setiap soal. Pada zaman modern sekarang ini, dunia pendidikan khususnya di Barat sudah mulai meninggalkan tes pilihan berganda kecuali untuk keperluan-keperluan di luar pengukuran prestasi belajar. Alasan-alasan ditinggalnya jenis tes ini ialah:

- Kurang mendorong kreatifitas ranah cipta dan karsa siswa, karena ia hanya merasa disuruh berspekulasi, yakni menebak dan menyilang secara untung-untungan.
- Sering terdapat dua jawaban (di antara empat atau lima alternatif) yang identik atau sangat mirip, sehingga terkesan kurang diskriminatif.
- Sering terdapat satu jawaban yang sangat mencolok kebenarannya, sehingga jawaban-jawaban lainnya terlalu gampang untuk ditinggalkan.

4. Tes Pencocokan (Menjodohkan)

Tes pencocokan disusun dalam dua daftar yang masing-masing memuat kata, istilah, atau kalimat yang diletakkan bersebelahan.

5. Tes Isian

Alat tes isian biasanya berbentuk cerita atau karangan pendek, yang pada bagian-bagian yang memuat istilah atau nama tertentu dikosongkan.

6. Tes Perlengkapan

Cara menyelesaikan tes melengkapi pada dasarnya sama dengan cara menyelesaikan tes isian. Perbedaannya terletak pada kalimat-kalimat yang digunakan sebagai instrumen. Dalam tes melengkapi kalimat-kalimat yang tersusun dalam bentuk karangan atau cerita pendek, tetapi dalam bentuk kalimat-kalimat yang berdiri sendiri.

7. Bentuk Subjektif

Alat evaluasi yang berbentuk tes subjektif adalah alat pengukur prestasi belajar yang jawabannya tidak ternilai dengan skor atau angka pasti, seperti yang digunakan untuk evaluasi objektif. Hal ini disebabkan banyaknya ragam gaya jawaban yang diberikan oleh para siswa. Instrumen evaluasi mengambil bentuk *essay examination*, yakni soal ujian mengharuskan siswa menjawab setiap pertanyaan dengan cara menguraikan atau dalam bentuk karangan bebas.

Sementara itu, Stanley (1986) mengemukakan secara spesifik tentang fungsi tes dalam pembelajaran yang dikategorikan ke dalam tiga fungsi yang saling berinterelasi, yakni “fungsi instruksional, fungsi administratif, dan fungsi bimbingan”.

1) Fungsi intruksional

- a. Proses konstruksi suatu tes merangsang Anda untuk menjelaskan dan merumuskan kembali tujuan-tujuan pembelajaran (kompetensi dasar) yang bermakna. Jika Anda terlibat secara aktif dalam perumusan tujuan pembelajaran (kompetensi dasar dan indikator), maka Anda akan terdorong untuk memperbaiki program pengalaman belajar bagi peserta didik, di samping akan memperbaiki alat evaluasi itu sendiri. Anda juga akan merasakan bahwa kompetensi dasar dan indikator yang telah dirumuskan itu akan bermakna bagi Anda dan peserta didik, sehingga akan memperkaya berbagai pengalaman belajar.
- b. Suatu tes akan memberikan umpan balik kepada guru. Umpan balik yang bersumber dari hasil tes akan membantu Anda untuk memberikan bimbingan belajar yang lebih bermakna bagi peserta didik. Tes yang dirancang dengan baik dapat dijadikan alat untuk mendiagnosis diri peserta didik, yakni untuk meneliti kelemahan-kelemahan yang dirasakannya sendiri.
- c. Tes-tes yang dikonstruksi secara cermat dapat memotivasi peserta didik melakukan kegiatan

belajar. Pada umumnya setiap peserta didik ingin berhasil dengan baik dalam setiap tes yang ditempuhnya, bahkan ingin lebih baik dari teman-teman sekelasnya. Keinginan ini akan mendorongnya belajar lebih baik dan teliti. Artinya, ia akan bertarung dengan waktu guna menguasai materi pelajaran yang akan dievaluasi itu.

- d. Ulangan adalah alat yang bermakna dalam rangka penguasaan atau pemantapan belajar (*overlearning*). Ulangan ini dilaksanakan dalam bentuk *review*, latihan, pengembangan keterampilan dan konsep-konsep. Pemantapan, penguasaan dan pengembangan ingatan (*retention*) akan lebih baik jika dilakukan ulangan secara periodik dan kontinu. Kendatipun peserta didik dapat menjawab semua pertanyaan dalam tes, tetapi ulangan ini tetap besar manfaatnya, karena penguasaan materi pelajaran akan bertambah mantap.
- 2) Fungsi administratif
- a. Tes merupakan suatu mekanisme untuk mengontrol kualitas suatu sekolah atau suatu sistem sekolah. Norma-norma lokal maupun norma-norma nasional menjadi dasar untuk melihat untuk menilai kemampuan dan kelemahan kurikuler sekolah, apalagi jika daerah setempat tidak memiliki alat yang dapat dipergunakan untuk melaksanakan evaluasi secara periodik.

- b. Tes berguna untuk mengevaluasi program dan melakukan penelitian. Keberhasilan suatu program inovasi dapat dilihat setelah diadakan pengukuran terhadap hasil program sesuai dengan tujuan khusus yang telah ditetapkan. Percobaan metode mengajar untuk menemukan cara belajar efektif dan efisien bagi para peserta didik, baru dapat dilaksanakan setelah diadakan serangkaian kegiatan eksperimen, selanjutnya dapat diukur keberhasilannya dengan tes.
- c. Tes dapat meningkatkan kualitas hasil seleksi. Seleksi sering dilakukan untuk menentukan bakat peserta didik dan kemungkinan berhasil dalam studinya pada suatu lembaga pendidikan. Apakah seorang calon memilih keterampilan dalam mengemban tugas tertentu, apakah peserta didik tergolong anak terbelakang, dan sebagainya. Hasil seleksi sering digunakan untuk menempatkan dan mengklasifikasikan peserta didik dalam rangka program bimbingan. Anda juga dapat menggunakan hasil tes untuk menentukan apakah peserta didik perlu dibimbing, dilatih, diobati, dan diajari.
- d. Tes berguna sebagai alat untuk melakukan akreditasi, penguasaan (*mastery*), dan sertifikasi. Tes dapat dipergunakan untuk mengukur kompetensi seorang lulusan. Misalnya, seorang calon guru sudah dapat dikatakan memiliki

kompetensi yang diharapkan setelah dia mampu mendemonstrasikan kemampuannya di dalam kelas. Untuk mengetahui tingkat penguasaan kompetensi, kemudian memberikan sertifikat, diperlukan pengukuran dengan alat tertentu, yaitu tes.

4) Fungsi bimbingan

Tes sangat penting untuk mendiagnosis bakat-bakat khusus dan kemampuan (*ability*) peserta didik. Bakat skolastik, prestasi, minat, kepribadian, merupakan aspek-aspek penting yang harus mendapat perhatian dalam proses bimbingan. Informasi dari hasil tes standar (*standardized test*) dapat membantu kegiatan bimbingan dan seleksi ke sekolah yang lebih tinggi, memilih jurusan/program studi, mengetahui kemampuan, dan sebagainya. Untuk memperoleh informasi yang lengkap sesuai dengan kebutuhan bimbingan, maka diperlukan alat ukur yang memadai, seperti tes. Berdasarkan penjelasan di atas, maka fungsi evaluasi pembelajaran adalah:

Pertama, untuk perbaikan dan pengembangan sistem pembelajaran. Sebagaimana Anda ketahui bahwa pembelajaran sebagai suatu sistem memiliki berbagai komponen, seperti tujuan, materi, metoda, media, sumber belajar, lingkungan, guru dan peserta. Dengan demikian, perbaikan dan pengembangan pembelajaran harus diarahkan kepada semua komponen pembelajaran tersebut.

Kedua, untuk akreditasi. Akreditasi adalah kegiatan penilaian kelayakan program dalam satuan pendidikan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Salah satu komponen akreditasi adalah pembelajaran. Artinya, fungsi akreditasi dapat dilaksanakan jika hasil evaluasi pembelajaran digunakan sebagai dasar akreditasi lembaga pendidikan.

B. Tujuan Evaluasi Hasil Belajar

Jika kita ingin melakukan kegiatan evaluasi, terlepas dari jenis evaluasi apa yang digunakan, maka guru harus mengetahui dan memahami terlebih dahulu tentang tujuan dan fungsi evaluasi. Bila tidak, maka guru akan mengalami kesulitan merencanakan dan melaksanakan evaluasi. Hampir setiap orang yang membahas evaluasi membahas pula tentang tujuan dan fungsi evaluasi. Tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui keefektifan dan efisiensi sistem pembelajaran, baik yang menyangkut tentang tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, lingkungan maupun sistem penilaian itu sendiri. Sedangkan tujuan khusus evaluasi pembelajaran disesuaikan dengan jenis evaluasi pembelajaran itu sendiri, seperti evaluasi perencanaan dan pengembangan, evaluasi monitoring, evaluasi dampak, evaluasi efisiensi-ekonomis, dan evaluasi program komprehensif.

Dalam konteks yang lebih luas lagi, Sax dan Touveneau (2013) mengemukakan tujuan evaluasi dan pengukuran adalah untuk *“selection, placement, diagnosis and remediation, feedback:*

norm-referenced interpretation, motivation and guidance of learning, program and curriculum improvement: formative and summative evaluations, and theory development”.

Secara umum, tujuan evaluasi hasil belajar adalah untuk mengetahui efektivitas proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Efektivitas dapat dilihat dari perubahan tingkah laku yang terjadi pada peserta didik. perubahan tingkah laku yang diharapkan sesuai dengan kompetensi, tujuan, dan isi program pembelajaran. Adapun tujuan evaluasi hasil belajar secara khusus adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi yang telah diberikan.
2. Untuk mengetahui kecakapan, motivasi, bakat, minat, dan sikap peserta didik terhadap program pembelajaran.
3. Untuk mengetahui tingkat kemajuan dan kesesuaian hasil belajar peserta didik dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan.
4. Untuk mendiagnosis keunggulan dan kelemahan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Keunggulan peserta didik dapat dijadikan dasar bagi guru untuk memberikan pembinaan dan pengembangan lebih lanjut, sedangkan kelemahannya dapat dijadikan acuan untuk memberikan bantuan atau bimbingan.
5. Untuk mengetahui efisiensi dan efektifitas strategi pembelajaran yang digunakan guru, baik yang menyangkut metode, media maupun sumber-sumber belajar.

Selain itu, tingkat kemajuan peserta didik juga penting untuk diketahui setiap guru, sebab pengetahuan mengenai kemajuan peserta didik mempunyai bermacam-macam kegunaan.

Pertama, Anda dapat mengetahui kedudukan peserta didik dalam kelompoknya. Anda dapat memprakirakan apakah seorang peserta didik dalam kelompoknya dapat dimasukkan ke dalam golongan anak yang biasa atau yang luar biasa dalam arti supergenius atau lambat majunya. Anda juga dapat membuat perencanaan yang realistis mengenai masa depan anak. Hal ini penting, karena keberhasilan peserta didik sebagai anggota masyarakat dikelak kemudian hari akan ditentukan oleh ada tidaknya perencanaan masa depan yang realistis ini.

Kedua, apabila pengetahuan tentang kemajuan peserta didik tadi digabungkan dengan pengetahuan tentang kapasitas (kemampuan dasar) peserta didik, maka ia dapat dipergunakan sebagai petunjuk mengenai kesungguhan usaha anak dalam menempuh program pendidikannya. Melalui petunjuk ini pula kita dapat membantu peserta didik sesuai dengan kompetensi yang diharapkan.

B. Prinsip-Prinsip Pelaksanaan Evaluasi

Untuk memperoleh hasil evaluasi yang lebih baik, maka pelaksanaan evaluasi hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip kontinuitas, komprehensif, objektivitas, kooperatif, dan praktis. Dengan demikian, evaluasi pembelajaran hendaknya:

1. dirancang sedemikian rupa, sehingga jelas abilitas yang harus dievaluasi, materi yang akan dievaluasi, alat evaluasi dan inteprestasi hasil evaluasi.

2. Menjadi bagian integral dari proses pembelajaran.
3. Agar hasilnya objektif, evaluasi harus menggunakan berbagai alat (instrumen) dan sifatnya komprehensif.
4. Diikuti dengan tindak lanjut. Disamping itu, evaluasi juga harus memperhatikan prinsip keterpaduan, prinsip berorientasi kepada kecakapan hidup, prinsip belajar aktif, prinsip kontinuitas, prinsip koherensi, prinsip keseluruhan, prinsip pedagogis, prinsip diskriminalitas, dan prinsip akuntabilitas.

Evaluasi hasil belajar merupakan kegiatan pemilihan, pengumpulan, analisis, dan penyajian informasi mengenai perubahan tingkah laku siswa setelah melalui proses belajar mengajar. Setiap guru penting untuk melakukan evaluasi hasil belajar, karena evaluasi itu sendiri berfungsi dan bertujuan untuk mengetahui keefektifan dan efisiensi sistem pembelajaran, baik yang menyangkut tentang tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, lingkungan maupun sistem penilaian itu sendiri.

Guru dapat melaksanakan evaluasi hasil belajar dengan menggunakan alat evaluasi yaitu dengan tes secara objektif dan tes secara subjektif. Tes tersebut selanjutnya dapat dijadikan penilaian terhadap prestasi belajar siswa. prestasi belajar siswa harus ditinjau berdasarkan kemampuan siswa dibidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Agar memperoleh hasil evaluasi yang lebih baik dan mencapai tujuan evaluasi, maka pelaksanaan evaluasi hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip kontinuitas, komprehensif, objektivitas, kooperatif, dan praktis.

Sebelum melakukan kegiatan hendaknya guru harus mengetahui dan memahami terlebih dahulu tentang tujuan dan fungsi evaluasi itu sendiri. Selain itu juga penting mengetahui beragam alat evaluasi, indikator prestasi belajar, serta prinsip-prinsip kegiatan evaluasi. jika tidak, maka guru akan mengalami kesulitan merencanakan dan melaksanakan kegiatan evaluasi.



BAB 2

STANDAR PENILAIAN PENDIDIKAN

Oleh

Aulia Arrahman Awaludin

Universitas Indraprasta PGRI

Dalam pendidikan, evaluasi atau penilaian merupakan salah satu komponen kurikulum sehingga evaluasi atau penilaian ini merupakan hal yang urgen dan tidak dapat terpisahkan dengan komponen kurikulum lainnya. Evaluasi atau penilaian menjadi penting karena dijadikan Standar Nasional Pendidikan dalam Undang Undang No 20 Tahun 2003. Karena Indonesia merupakan negara kepulauan yang besar dan mempunyai banyak penduduk, maka diperlukan suatu standar penilaian dalam pendidikan untuk menyamaratakan agar semua peserta didik baik di daerah yang sistem pendidikannya sudah maju maupun peserta didik yang berada di daerah terpencil guna

terciptanya tujuan Pendidikan Nasional. Dalam hal ini, pemerintah telah membentuk suatu badan standar pendidikan yang berlaku untuk lingkup nasional yang mempunyai tugas salah satunya adalah memproduksi Standar Penilaian Pendidikan.

Standar Penilaian Pendidikan yang tertuang dalam Undang-Undang, Peraturan Pemerintah, serta Peraturan Menteri ini, mengalami beberapa kali revisi sesuai kebutuhan zaman. Perubahan-perubahan yang ada perlu untuk dianalisis dan kemudian dapat disosialisasikan kepada pendidik agar nantinya proses pendidikan khususnya sistem evaluasi pendidikan di Indonesia. Analisis ini nantinya agar diketahui bentuk perubahan yang ada baik dari Peraturan Pemerintah, maupun peraturan menteri.

1. Pengertian Evaluasi dan Penilaian

Sering kita jumpai beberapa istilah antara penilaian atau asesmen dan evaluasi yang kadang dianggap memiliki arti yang sama, padahal keduanya memiliki makna yang berbeda, akan tetapi ada saling keterkaitan (Muri Yusuf, 2015). Evaluasi menurut Daniel L. Stufflebem dan egon G. Guba merupakan sebuah proses penggambaran, pemerolehan, dan penyediaan informasi yang berguna untuk penetapan alternatif-alternatif keputusan. Dalam bahasa konstruk ada beberapa hal yang menjadi perhatian :

- 1) Evaluasi dibangun dalam rangka jasa untuk penyusunan keputusan yaitu penyediaan informasi yang berguna bagi pengambil keputusan;

- 2) Evaluasi merupakan sebuah siklus, proses yang terus menerus dalam suatu program;
- 3) Proses evaluasi mencakup tiga langkah utama, yaitu (a) penggambaran informasi yang dibutuhkan dan perlu dikumpulkan, (b) pemerolehan, pengadaan, dan pengumpulan informasi, maupun menyediakan informasi, (c) pemberian makna terhadap informasi tersebut.

Sedangkan penilaian diartikan proses pengumpulan data dan/atau informasi (termasuk di dalamnya pengolahan dan pendokumentasian) secara sistematis tentang suatu atribut, orang atau objek, baik berupa data kualitatif maupun kuantitatif (Muri Yusuf, 2015). *Asesmen* atau penilaian merupakan salah satu bentuk komponen evaluasi. ruang lingkup asesmen sangat luas dibanding dengan evaluasi (Hamzah dan Satria, 2012). Beberapa hal yang menjadi prinsip dalam penilaian adalah (1) proses penilaian harus merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran, (2) penilaian harus mencerminkan masalah dunia nyata, bukan dunia sekolah, (3) penilaian harus menggunakan berbagai ukuran, metode, dan kriteria yang sesuai dengan karakteristik dan esensi pengalaman belajar, dan (4) penilaian harus bersifat holistik yang mencakup semua aspek dari tujuan pembelajaran (Kusaeri dan Suprpto, 2020).

Asesmen penilaian juga dapat diartikan sebagai proses mengambil keputusan dengan menggunakan informasi

yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar yang menggunakan instrumen tes ataupun non tes (Wahyudi, 2010). Dari pengertian di atas, para ahli mengatakan bahwa konstruk assesment berada dalam konstruk evaluasi. Namun dalam perkembangannya terjadi perubahan dimana asesmen merupakan suatu proses pengumpulan informasi secara sistematis, pendokumentasian, dan penggunaan informasi; sedangkan evaluasi merupakan pemberian makna, nilai terhadap informasi yang dikumpulkan melalui asesmen, sehingga melahirkan keputusan nilai. Perlu disadari bahwa evaluasi yang baik tidak dapat dilakukan tanpa pengukuran dan asesmen, karena pemberian makna hanya dimungkinkan berdasarkan data dan informasi yang dikumpulkan berdasarkan pengukuran dan asesmen. Apabila dicermati Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yang terdapat pada Bab I pasal 1 ayat 17 dan 18 dikemukakan bahwa: (Pasal 17) Penilaian adalah proses pengumpulan data dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian belajar peserta didik. (Pasal 18) Evaluasi pendidikan adalah kegiatan pengendalian, penjaminan, dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggungjawaban penyelenggaraan pendidikan.

Penilaian merupakan bagian dari evaluasi, sedangkan evaluasi merupakan rangkaian akhir dari suatu proses pembelajaran. Berhasil tidaknya hasil pembelajaran dapat

dilihat sejauh mana hasil evaluasi terhadap output yang dihasilkan (Warsito, 2016). Pemanfaatan penilaian bukan sekadar mengetahui pencapaian hasil belajar, yang lebih penting adalah bagaimana penilaian mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam proses belajar. Penilaian dilaksanakan melalui tiga pendekatan, yaitu *assessment of learning* (penilaian akhir pembelajaran), *assessment for learning* (penilaian untuk pembelajaran), dan *assessment as learning* (penilaian sebagai pembelajaran) (Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, 2016).

Assessment of learning merupakan penilaian yang dilaksanakan setelah proses pembelajaran selesai. Proses pembelajaran selesai tidak selalu terjadi di akhir tahun atau di akhir peserta didik menyelesaikan pendidikan pada jenjang tertentu. Setiap pendidik melakukan penilaian yang dimaksudkan untuk memberikan pengakuan terhadap pencapaian hasil belajar setelah proses pembelajaran selesai, berarti pendidik tersebut melakukan *assessment of learning*. Ujian Nasional, ujian sekolah/madrasah, dan berbagai bentuk penilaian sumatif merupakan *assessment of learning* (penilaian hasil belajar) (Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, 2016).

Assessment for learning dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dan biasanya digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan proses belajar mengajar. Dengan *assessment for learning* pendidik dapat memberikan umpan balik terhadap proses belajar peserta

didik, memantau kemajuan, dan menentukan kemajuan belajarnya. *Assessment for learning* juga dapat dimanfaatkan oleh pendidik untuk meningkatkan performan dalam memfasilitasi peserta didik. Berbagai bentuk penilaian formatif, misalnya tugas, presentasi, proyek, termasuk kuis merupakan contoh-contoh *assessment for learning* (penilaian untuk proses belajar) (Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, 2016).

Assessment as learning mempunyai fungsi yang mirip dengan *assessment for learning*, yaitu berfungsi sebagai formatif dan dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung. Perbedaannya *assessment as learning* melibatkan peserta didik secara aktif dalam kegiatan penilaian tersebut. Peserta didik diberi pengalaman untuk belajar menjadi penilai bagi dirinya sendiri. Penilaian diri (*self assessment*) dan penilaian antar teman merupakan contoh *assessment as learning*. Dalam *assessment as learning* peserta didik juga dapat dilibatkan dalam merumuskan prosedur penilaian, kriteria, maupun rubrik/pedoman penilaian sehingga mereka mengetahui dengan pasti apa yang harus dilakukan agar memperoleh capaian belajar yang maksimal (Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, 2016).

2. Penilaian dalam Sistem Pendidikan Nasional

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 ayat (17) dikemukakan bahwa standar nasional pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh

wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Standar nasional pendidikan mengatur delapan standar, yaitu standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian (UU No. 20 Tahun 2003). Delapan standar nasional pendidikan ini menunjukkan bahwa standar penilaian pendidikan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari standar nasional pendidikan, karena itu standar penilaian mempunyai peran dan kedudukan yang strategis dalam pendidikan. Setiap pendidik harus dapat memberikan pelayanan yang prima dan memperlakukan peserta didik secara adil, objektif, dan bertanggung jawab, tidak terkecuali dalam penilaian pendidikan.

Penilaian yang adil adalah penilaian yang tidak membedakan peserta didik antara satu dan lainnya, baik dilihat dari latar belakang sosial, ekonomi, agama, budaya, warna kulit, golongan, bahasa, dan gender (Zaenal Arifin, 2009). Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2015, pada pasal 1 disebutkan bahwa standar penilaian pendidikan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik (Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2015). Artinya, Pemerintah sudah mengatur bagaimana tahap-tahap melakukan penilaian, langkah-langkah operasional yang harus ditempuh oleh pendidik, dan alat yang digunakan untuk mengumpulkan

informasi tentang hasil belajar peserta didik. Untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah, pelaksanaan penilaian pendidikan dilakukan oleh pendidik, satuan pendidikan, dan pemerintah.

- a. Pendidik, yaitu tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan;
- b. Satuan pendidikan, yaitu kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan;
- c. Pemerintah, yaitu Pemerintah Pusat, dalam hal ini adalah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Zainal Arifin, 2009).

Selanjutnya untuk jenjang pendidikan tinggi, penilaian hasil belajar dapat dilakukan oleh pendidik dan satuan pendidikan tinggi. Adapun mekanismenya dapat diatur oleh masing-masing perguruan tinggi sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Implikasi dari uraian di atas adalah setiap pendidik harus mengetahui dan memahami serta dapat menerapkan konsep standar penilaian, baik yang menyangkut tentang mekanisme, prosedur, maupun instrumen penilaian yang harus digunakan. Untuk itu guru harus mengetahui

dan memahami PP Nomor 19 Tahun 2005, yang dirubah dengan PP Nomor 32 Tahun 2013, dan terakhir diubah dengan PP Nomor 13 Tahun 2015 sebagai salah satu bentuk pelaksanaan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Hal ini karena telah diatur segala aspek penting tentang pendidikan yang juga di dalamnya memuat penilaian, sebagai rujukan atau panduan bagi guru dalam melaksanakan pendidikan di Indonesia. Adapun prinsip-prinsip penilaian yang telah diatur dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 pada Bab IV Pasal 5 sebagai berikut:

- a. Sahih, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur;
- b. Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai;
- c. Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.
- d. Terpadu, berarti penilaian merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran;
- e. Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan;

- f. Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau dan menilai perkembangan kemampuan peserta didik;
 - g. Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku;
 - h. Beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan; dan
 - i. Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi mekanisme.
3. Standar Penilaian Pendidikan di Indonesia

Standar Penilaian Pendidikan mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Peraturan ini merupakan pengganti dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan.

Adapun ruang lingkup penilaian yang diatur dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 yaitu penilaian hasil belajar oleh pendidik, Satuan Pendidikan, dan oleh Pemerintah (Peraturan Menteri No. 23 Tahun 2016). Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik adalah proses pengumpulan informasi/data tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam aspek

sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis yang dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan evaluasi hasil belajar (Peraturan Menteri No. 53 Tahun 2013). Adapun tujuan Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik adalah sebagai berikut:

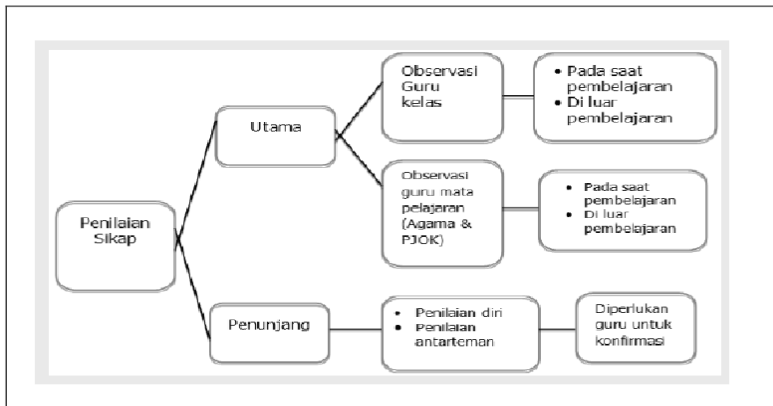
- a. Mengetahui tingkat penguasaan kompetensi;
- b. Menetapkan ketuntasan penguasaan kompetensi;
- c. Menetapkan program perbaikan atau pengayaan berdasarkan tingkat penguasaan kompetensi; dan
- d. Memperbaiki proses pembelajaran.

Telah disebutkan dalam Permendikbud 23 Tahun 2016, bahwa aspek yang dinilai oleh Pendidik meliputi Aspek Sikap, Aspek Pengetahuan, dan Aspek Keterampilan.

- a) Aspek Sikap.

Penilaian sikap merupakan kegiatan untuk mengetahui kecenderungan perilaku spiritual dan sosial peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas sebagai hasil pendidikan. Penilaian sikap ditujukan untuk mengetahui capaian/ perkembangan sikap peserta didik dan memfasilitasi tumbuhnya perilaku peserta didik sesuai butir-butir nilai sikap dari KI-1 dan KI-2 (Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, 2016). Penilaian sikap dilakukan dengan teknik observasi atau teknik lainnya yang relevan. Teknik penilaian observasi dapat menggunakan instrumen berupa lembar observasi,

atau buku jurnal (yang selanjutnya disebut jurnal). Teknik penilaian lain yang dapat digunakan adalah penilaian diri dan penilaian antar teman. Penilaian diri dan penilaian antar teman dapat dilakukan dalam rangka pembinaan dan pembentukan karakter peserta didik, yang hasilnya dapat dijadikan sebagai salah satu data konfirmasi dari hasil penilaian sikap oleh pendidik (Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, 2016). Skema penilaian sikap dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 2.1 Skema penilaian sikap

Gambar di atas merupakan contoh teknik penilaian sikap pada jenjang pendidikan dasar, dimana penilaian sikap utama dilakukan dengan cara observasi yang dilakukan guru kelas dan guru mata pelajaran (Agama dan PJOK). Sedangkan pada pendidikan menengah (SMP), penilaian sikap dilakukan oleh guru mata

pelajaran dan wali kelas serta guru BK. Sebagaimana pada gambar di bawah ini.



Gambar 2.2 Proses penilaian sikap

Hasil pengamatan sikap dituangkan dalam bentuk catatan anekdot (*anecdotal record*), catatan kejadian tertentu (*incidental record*), dan informasi lain yang valid dan relevan yang dikenal dengan jurnal. Jurnal adalah catatan yang dibuat pendidik selama melakukan pengamatan terhadap peserta didik pada waktu kegiatan pembelajaran tertentu. Jurnal biasanya digunakan untuk mencatat perilaku peserta didik yang “ekstrim.” Jurnal tidak hanya didasarkan pada apa yang dilihat langsung oleh pendidik, walikelas, dan guru BK, tetapi juga informasi lain yang relevan dan valid yang diterima dari berbagai sumber (Direktorat Pembinaan

Sekolah Menengah Pertama, 2016). Penilaian sikap dilakukan terus menerus selama satu semester oleh wali kelas, Guru BK, guru mata pelajaran dengan mengamati dan mencatat sikap sosial dan spiritual dalam jurnal. Laporan penilaian sikap dalam bentuk nilai kualitatif dan deskripsi dari sikap peserta didik untuk mata pelajaran yang bersangkutan dan antarmata pelajaran. Nilai kualitatif menggambarkan posisi relatif peserta didik terhadap kriteria yang ditentukan. Kriteria penilaian kualitatif dikategorikan menjadi 4 kategori, yaitu: Sangat Baik (SB), Baik (B), Cukup (C), Kurang (K) (Alimudin, 2014).

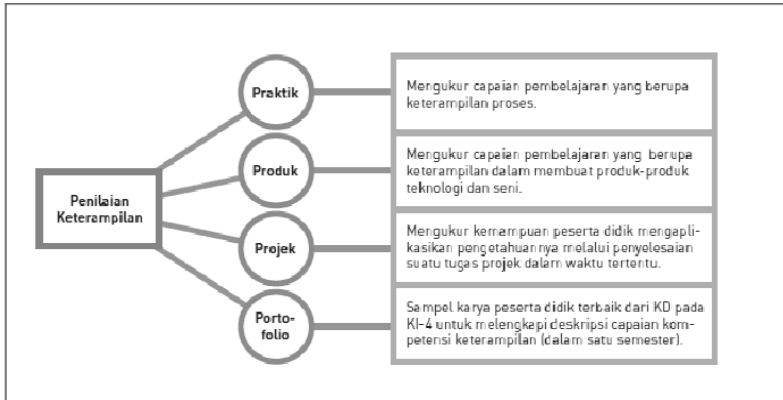
b) Aspek Pengetahuan.

Dalam Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah dinyatakan secara eksplisit bahwa capaian pembelajaran (*learning outcome*) ranah pengetahuan mengikuti Taksonomi Bloom yang telah direvisi oleh Lorin Anderson dan David Krathwohl (2001). Di sini ranah pengetahuan merupakan kombinasi dimensi pengetahuan yang diklasifikasikan menjadi faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif dengan dimensi proses kognitif yang tersusun secara hirarkis mulai dari mengingat (*remembering*), memahami (*understanding*), menerapkan (*applying*), menganalisis (*analyzing*), menilai (*evaluating*), dan mengkreasi (*creating*) (Alimuin, 2014).

Berdasarkan uraian di atas maka yang dimaksud dengan penilaian pengetahuan adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur proses dan hasil pencapaian kompetensi peserta didik yang berupa kombinasi penguasaan proses kognitif (kecakapan berpikir) mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi dengan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, maupun metakognitif. Teknik penilaian aspek pengetahuan meliputi tes tertulis, tes lisan, dan penugasan. Sedangkan bentuk instrumen penilaian tes tulis berupa benar salah, menjodohkan, pilihan ganda, esay/melengkapi, dan uraian. Sedangkan tes lisan berupa tanya jawab, dan penugasa berupa tugas individu atau kelompok. Untuk hasil penilaian aspek pengetahuan berupa angka dan deskripsi.

c) Aspek Keterampilan.

Penilaian keterampilan adalah penilaian yang dilakukan untuk menilai kemampuan peserta didik menerapkan pengetahuan dalam melakukan tugas tertentu di berbagai macam konteks sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi. Penilaian keterampilan dapat dilakukan dengan berbagai teknik, antara lain penilaian praktik, penilaian produk, penilaian proyek, dan penilaian portofolio (Alimuin, 2014). Teknik penilaian keterampilan yang digunakan dipilih sesuai dengan karakteristik KD pada KI-4. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan berikut :



Gambar 2.3 Penilaian Keterampilan

4. Penilaian Hasil Belajar oleh Satuan Pendidikan

Penilaian Hasil Belajar oleh Satuan Pendidikan adalah proses pengumpulan informasi/data tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam aspek pengetahuan dan aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis dalam bentuk penilaian akhir dan ujian sekolah/madrasah. Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan bertujuan untuk menilai pencapaian Standar Kompetensi Lulusan untuk semua mata pelajaran. Adapun bentuk penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan berupa Ujian Sekolah (US) (Alimuin, 2014). Sedangkan Penilaian Akhir Semester (PAS), dan Penilaian Akhir Tahun (PAT) dilakukan oleh pendidik yang kemudian diakomodir oleh satuan pendidik.

Penilaian Akhir Semester (PAS) adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta

didik di akhir semester gasal. Cakupan penilaian meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan semua KD pada semester tersebut. Penilaian Akhir Tahun (PAT) adalah kegiatan yang dilakukan oleh pendidik di akhir semester genap untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik pada akhir semester genap. Cakupan penilaian meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan KD pada semester genap saja, atau dapat merepresentasikan KD dalam kurun waktu satu tahun pelajaran (mencakup KD pada semester 1 dan semester 2). Ujian Sekolah (US) adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik sebagai pengakuan terhadap prestasi belajar dan penyelesaian dari satuan pendidikan. Mata pelajaran yang diujikan adalah semua mata pelajaran yang diajarkan pada satuan pendidikan tersebut. Untuk beberapa mata pelajaran, ujian sekolah diselenggarakan dalam bentuk ujian tulis dan ujian praktik, namun beberapa mata pelajaran lain dilaksanakan dengan ujian tulis atau ujian praktik saja. Pengaturan tentang hal ini dan pelaksanaan secara keseluruhan diatur dalam POS Ujian Sekolah yang disusun oleh satuan pendidikan.

5. Penilaian Hasil Belajar oleh Pemerintah.

Penilaian hasil belajar oleh Pemerintah bertujuan untuk menilai pencapaian kompetensi lulusan secara nasional pada mata pelajaran tertentu. Penilaian hasil belajar oleh Pemerintah menurut PP 19/2005 dilakukan dalam bentuk ujian nasional, yang digunakan sebagai penentuan kelulusan

peserta didik. Sedangkan menurut PP 13/2015, penilaian hasil belajar dilakukan dalam bentuk Ujian Nasional dan/atau bentuk lain yang diperlukan yang digunakan sebagai dasar untuk:

- a. Pemetaan mutu program dan/atau satuan pendidikan;
 - b. Pertimbangan seleksi masuk ke jenjang pendidikan berikutnya; dan
 - c. Pembinaan dan pemberian bantuan kepada satuan pendidikan dalam upayanya untuk meningkatkan mutu pendidikan (PMKnK No. 23 Tahun 2016).
6. Analisis Standar Penilaian Pendidikan Sekolah Dasar dan Menengah di Indonesia

Apabila kita mencermati perubahan-perubahan peraturan dalam standar penilaian, maka akan ditemukan bentuk perubahan dalam peraturan penilaian pendidikan, diantaranya terkait dengan fungsi ujian sekolah, kelompok mata pelajaran dan sebagainya. Dari pemaparan standar penilaian yang ada di Indonesia dengan menggunakan pendekatan yuridis, maka dapat dianalisis dengan beberapa komponen, diantaranya :

- a. Bentuk Perubahan

Dari segi Peraturan Pemerintah tentang Standar Nasional Pendidikan, tercatat telah terjadi perubahan selama tiga kali, yaitu PP 19/2005, PP 32/2013, dan PP 13/2015. Ada beberapa perubahan yang terjadi, diantaranya : Dihapusnya istilah kelompok mata

pelajaran. Dalam PP 19/2005, pasal 64 ayat 3, 4, 5, 6, dan 7 membahas tentang konsep penilaian hasil belajar kelompok mata pelajaran. Kemudian pada PP 32/2013, ayat-ayat tersebut dihapus, dan tidak menggunakan lagi istilah kelompok mata pelajaran. Begitu juga dalam Penilaian oleh Pemerintah, bahwa dalam PP 19/2005 masih menggunakan istilah kelompok mata pelajaran, kemudian dalam PP 13/2015 istilah tersebut tidak muncul kembali.

Penilaian hasil Belajar oleh Pemerintah, pada PP 19/2005 disebutkan fungsi atau posisi dari ujian nasional salah satunya sebagai penentu kelulusan peserta didik, kemudian diubah dalam PP 13/2015 bahwa ujian nasional tidak lagi sebagai penentu kelulusan peserta didik. Pada bagian kelulusan, dalam PP 19/2005 disebutkan bahwa peserta didik dinyatakan lulus apabila memperoleh nilai minimal pada mata pelajaran tiap-tiap kelompok mata pelajaran. Sedangkan dalam PP 32/2013 dirubah menjadi peserta didik dinyatakan lulus apabila memperoleh nilai minimal baik pada setiap mata pelajaran, kemudian poin tersebut dirubah dalam PP 13/2015 menjadi memperoleh nilai sikap/perilaku minimal baik. Dari beberapa perubahan tersebut dapat dijelaskan bahwa dalam PP 19/2005 maupun PP 32/2013 kriteria kelulusan masih menggunakan patokan ketuntasan mata pelajaran, sedangkan pada PP 13/2005, penggunaan patokan minimal mata

pelajaran tidak digunakan lagi, karena ujian nasional bukan sebagai penentu kelulusan peserta didik pada pendidikan dasar dan menengah.

Dari sisi Peraturan Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud), ada beberapa perubahan yang terjadi, misalnya dalam Permendiknas 20/2007 belum disebutkan secara eksplisit tentang aspek penilaian Sikap, Pengetahuan, dan Keterampilan, sedangkan dalam Permendikbud 66/2013, dan Permendikbud 23/2016 sudah disebutkan secara eksplisit tentang aspek Sikap, Pengetahuan, dan Keterampilan. Perubahan yang lain adalah bentuk penilaian hasil belajar peserta didik. Dalam Permendiknas 20/2007, masih menggunakan istilah mata pelajaran dan kelompok mata pelajaran, sedangkan dalam Permendikbud 66/2013, istilah kelompok mata pelajaran sudah tidak digunakan lagi, dan menambahkan mekanisme penilaian dengan penilaian otentik dan penilaian diri oleh peserta didik.

Penilaian hasil belajar oleh pendidik dalam Permendiknas 20/2007, penilaian akhlak dilaporkan kepada guru Pendidikan Agama dan PKn sebagai penentuan nilai akhir akhlak dan kepribadian dalam kategori sangat baik, baik, atau kurang baik. Hal ini berbeda dengan Permendikbud 66/2013, bahwa untuk penilaian sikap spiritual dan sosial (dalam bahasa Permendiknas 20/2007 sebagai akhlak).dilakukan oleh semua pendidik yang kemudian diakumulasi dan

kemudian wali kelas mendeskripsikan sebagai hasil penilaian.

Dari analisis tersebut dapat dikatakan bahwa perbedaan Permendiknas 20/20017 dengan Permendikbud 66/2013 dalam penilaian oleh pendidik terdapat perbedaan dalam hal prosedur penilaian sikap spiritual dan sosial dan juga dalam hasil penilaian. Dari segi teknik penilaian, dalam Permendikbud 66/2013 dan Permendikbud 23/2016 terdapat perbedaan dalam penilaian keterampilan. Dalam Permendikbud 66/2013 penilaian keterampilan berupa tes praktik, proyek, dan portofolio. Kemudian dalam Permendikbud 23/2016 ditambah dengan penilaian produk. Begitu pula dalam penilaian sikap, dalam Permendikbud 66/2013 penilaian sikap disebutkan bahwa mekanisme penilaian dilakukan oleh pendidik dalam bentuk observasi, penilaian diri, dan antar peserta didik, dan jurnal.

Mekanisme penilaian masih bersifat umum belum difokuskan sebagaimana dalam permndikbud 23/2016, bahwa penilaian aspek sikap yang utama adalah melalui pengamatan/observasi dan teknik lain sebagai penunjang (pasal 9 ayat 1a). Sinkronisasi Peraturan dengan Pelaksanaan di Lapangan Urutan tata perundang-undangan atau peraturan pendidikan, dimulai dari UU 20/2003, kemudian diturunkan menjadi PP 19/2005 (yang selanjutnya dirubah menjadi PP 32/2013 dan terakhir PP 13/2015) tentang Standar Nasional Pendidikan.

Dalam SNP terdapat delapan standar pendidikan diantaranya Standar Penilaian. Dari standar penilaian kemudian diturunkan menjadi Permendiknas 20/2007 (yang selanjutnya dirubah menjadi Permendikbud 66/2013, dan terakhir Permendikbud 23/2016) tentang Standar Penilaian, dapat dikatakan bahwa semua peraturan yang ada dari tingkat atas ke tingkat bawah sudah sesuai atau terdapat sinkronisasi. Dapat diambil contoh misalnya dari PP tentang

SNP yang dirubah diikuti dengan perubahan peraturan menteri, misalnya dalam posisi ujian nasional dimana dalam PP 19/2005 menjadi penentu kelulusan, kemudian diganti dalam PP 13/2015, bahwa ujian nasional tidak menjadi penentu kelulusan. Hal tersebut juga telah disesuaikan dengan peraturan menteri yang baru yang terakhir dalam Permendikbud 23/2016. Akan tetapi dalam pelaksanaannya (lapangan) dalam pengalaman dan pengamatan penulis, penerapan sistem penilaian yang telah diatur oleh pemerintah masih belum sepenuhnya terlaksana. Hal ini terjadi dari beberapa faktor yang penulis temukan :

Kurangnya pembinaan guru terkait dengan sistem penilaian yang dibuat pemerintah. Dalam hal ini berarti pemerintah belum secara maksimal memberikan pelatihan dan pembinaan terhadap pendidik dalam pelaksanaan sistem evaluasi pendidikan. Pemerintah terkesan latah dalam melaksanakan pelatihan terhadap

pendidik, dan hanya terkesan menghabiskan anggaran yang ada. Persoalan lain terkait tugas pemerintah adalah, ketika telah dilaksanakan sosialisasi, bimtek, atau dalam bentuk lain tentang sistem penilaian yang ada, akan tetapi belum semua pendidik dapat diikutsertakan, masih banyak guru yang belum mengikuti pembinaan tersebut.

Tugas guru yang semakin berat dan kompleks. Selain tugas mengajar dan administrasi pembelajaran, pada kenyataannya dalam lapangan guru dibebani dengan tugas yang “diluar kompetensinya”. Misalnya guru dibebani tugas pengelola keuangan (BOS), dimana pertanggungjawaban keuangan harus sesuai dengan sistem yang ada pada konsep akuntansi, selain BOS, guru dibebani tentang pengelolaan inventaris atau aset sekolah. Dari kedua aspek tersebut, sebenarnya guru sudah dibebani tugas yang tidak sesuai dengan kompetensinya. Tugas utama guru adalah melaksanakan proses pendidikan, disisi lain dibebani tugas yang bukan ranah yang dikuasai, sehingga dengan adanya aturan sistem penilaian yang begitu banyak, maka pelaksanaan penilaian hasil belajar kurang maksimal. Sehingga diakhir semester muncul budaya ngaji (ngarang biji).

Dari faktor pendidik itu sendiri, banyak dijumpai guru yang enggan mencoba, dan terus belajar untuk lebih baik lagi, khususnya dalam hal penilaian pendidikan.

Padahal sekarang ini sudah didukung dengan teknologi, sehingga memudahkan guru untuk mengakses berbagai informasi terkait dengan sistem penilaian. Kesesuaian Konsep Antara Peraturan dengan Konsep Evaluasi Dalam salinan Permendikbud 66/2013 Bab II tentang Standar Penilaian Pendidikan bagian prinsip dan Pendekatan Penilaian dijelaskan bahwa pendekatan penilaian yang digunakan adalah Penilaian Acuan Kriteria (PAK), yang merupakan penilaian pencapaian yang didasarkan pada Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Prinsip ini sesuai dengan konsep evaluasi, sebagaimana disampaikan oleh Sukiman, bahwa sistem evaluasi pada kurikulum berbasis kompetensi lebih tepat menggunakan Penilaian Acuan patokan (PAP) atau kriteria mutlak. Karena dalam pelaksanaannya, penilaian berdasarkan pada kompetensi dasar dan indikator yang telah dirumuskan, dan penilaian berdasarkan apa yang bisa dilakukan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran (Sukiman, 2008). Dari konsep yang ada, bahwa penggunaan pendekatan Penilaian Acuan Patokan (PAP), pendidik harus membandingkan hasil yang diperoleh peserta didik dengan sebuah patokan kriteria yang secara absolut atau mutlak telah ditetapkan oleh guru (Zaenal Arifin, 2009). Hal ini sesuai dengan peraturan yang ada (Permendiknas 20/2007, Permendikbud 66/2013, dan 23/2016).

7. Penutup

Standar Penilaian merupakan salah satu dari Standar Nasional Pendidikan, sehingga keberadaannya tidak dapat terlepas dari seluruh kegiatan pendidikan. Standar Penilaian Pendidikan adalah kriteria mengenai lingkup, tujuan, manfaat, prinsip, mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik yang digunakan sebagai dasar dalam penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Landasan Yuridis Penilaian Pendidikan di Indonesia adalah Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang kemudian diturunkan kedalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang dirubah ke dalam Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 dan Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas PP Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan. Peraturan Pemerintah tersebut kemudian dijelaskan melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan.

Dari peraturan yang berlaku, bahwa Penilaian Pendidikan Dasar dan Menengah dilakukan oleh Pendidik, Satuan Pendidik, dan oleh Pemerintah. Sedangkan aspek yang dinilai adalah aspek sikap (yang terdiri dari sikap spiritual dan sosial), aspek pengetahuan dan aspek keterampilan. Adapun bentuk dan instrumen penilaian dari

masing-masing aspek berbeda. Hasil penilaian aspek sikap berupa kualitatif deskripsi, sedangkan aspek pengetahuan dan keterampilan berupa kuantitatif deskripsi.



BAB 3

ASPEK-ASPEK PENILAIAN

Oleh

Muhammad Minan Chusni

UIN Sunan Gunung Djati

Penilaian merupakan salah satu bagian dari rangkaian kegiatan pembelajaran. Pelaksanaan penilaian bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kebermaknaan pembelajaran yang telah dilakukan. Praktik penilaian tidak terlepas dari subjek pembelajaran itu sendiri yaitu peserta didik. Akan tetapi, terdapat berbagai macam domain yang dapat dinilai pada saat atau setelah melakukan pembelajaran. Setidaknya terdapat tiga domain atau aspek yang harus dinilai meliputi domain kognitif, psikomotor, dan afektif.

A. Aspek Kognitif

Penguasaan ranah kognitif peserta didik, meliputi perilaku peserta didik yang ditunjukkan melalui aspek intelektual, seperti pengetahuan serta keterampilan berpikir. Pengetahuan serta keterampilan peserta didik, dapat diketahui dari berkembangnya teori-teori yang dimiliki oleh peserta didik, serta memori berpikir peserta didik yang dapat menyimpan hal-hal baru yang diterimanya. Misalnya, peserta didik baru belajar mengenai cahaya dan persamaan-persamaan yang terdapat didalamnya. Pada umumnya, peserta didik yang ranah kognitifnya kuat, dapat menghafal serta memahami definisi yang baru diketahuinya.

Ranah keterampilan berpikir sedikit lebih kompleks dibandingkan pengetahuan saja. Keterampilan berpikir menuntut peserta didik untuk mengolah data, informasi dan pengetahuan yang mereka miliki untuk tujuan tertentu. Sebagai contoh, untuk memprediksi biaya listrik bulanan peserta didik tidak cukup dengan hanya memiliki pengetahuan tentang cara memaproksimasi, akan tetapi juga diperlukan kemampuan untuk menganalisis dan mempertimbangkan berbagai aspek yang ada di lapangan agar mendapatkan hasil yang lebih akurat.

B. Aspek Afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berhubungan dengan sikap dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa, sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya. Bila seseorang memiliki penguasaan kognitif yang tinggi, ciri-ciri belajar efektif

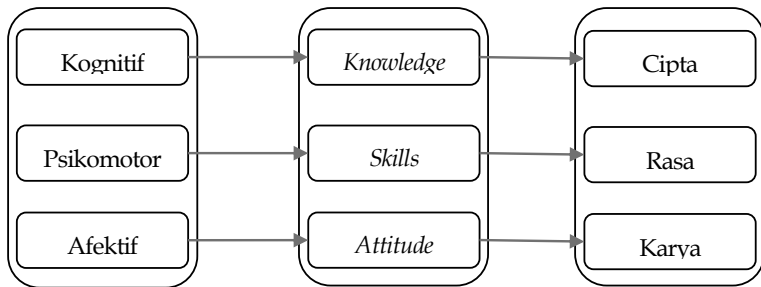
akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku. Misalnya; perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar dan hubungan sosial

C. Aspek Psikomotor

Ranah psikomotor berhubungan dengan hasil belajar yang pencapaiannya melalui keterampilan manipulasi yang melibatkan otot dan kekuatan fisik. Ranah psikomotor adalah ranah yang berhubungan aktivitas fisik, misalnya; menulis, memukul, melompat dan lain sebagainya.

Pada implementasinya, ketiga ranah tersebut biasanya dikaitkan dengan tiga ranah lainnya dimana kognitif dikaitkan dengan *knowledge*, ranah afektif dikaitkan dengan *attitude*, dan ranah psikomotor dikaitkan dengan *skills*. Ketiga penyederhanaan tersebut dikenal dengan istilah K-S-A yang diadaptasi kedalam bahasa Indonesia menjadi pengetahuan, sikap, dan keterampilan (Rachmawati, 2012).

Pengelompokan taksonomi Bloom menjadi tiga ranah memiliki kesetaraan dengan filosofi pendidikan yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara. Konsep yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara terkait cipta, rasa dan karsa (C-R-K) memiliki kesetaraan dengan tiga ranah taksonomi Bloom yang mana cipta berhubungan dengan hasil olah pikir, logika, rasa berhubungan dengan emosi, kepribadian, dan moralitas serta karsa berhubungan dengan motivasi dari dalam diri. Pemetaan istilah dari K-P-A, K-S-A dan C-R-K terlihat dalam gambar 3.1.



Gambar 3.1. Relasi KPA-KSA-CRK

D. Taksonomi

1. Taksonomi Bloom Sebelum Revisi

Taksonomi Bloom pada awalnya diklasifikasikan ke dalam tiga ranah yang terdiri dari kognitif, afektif dan psikomotor. Klasifikasi ini merujuk pada pengelompokan sasaran belajar yang dilaksanakan yang mana ranah kognitif memfokuskan pada sasaran belajar berupa aspek pengetahuan, ranah afektif memfokuskan pada aspek sikap, dan ranah psikomotor difokuskan pada aspek keterampilan.

a. Ranah kognitif

Ranah kognitif atau cognitive domain berisi perilaku - perilaku yang menekankan aspek intelektual, Seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir. Ranah kognitif meliputi fungsi memproses informasi, pengetahuan, dan keahlian mentalis. Ranah kognitif menggolangkan dan mengurutkan kemampuan berpikir yang menggambarkan tujuan dari proses pembelajaran yang diharapkan. Proses

berpikir mengekspresikan tahap- tahap kemampuan yang harus dikuasai peserta didik sehingga dapat menunjukkan kemampuan mengelola pikiran dan mampu mengaplikasikan teori ke dalam perbuatan. Mengubah teori keterampilan terbaiknya sehingga dapat menghasilkan sesuatu yang baru sebagai produk inovasi pikiran.

Bloom membagi Domain kognisi ke dalam 6 tingkatan. Domain ini terdiri dari dua bagian: Bagian pertama berupa pengetahuan (kategori 1) dan bagian ke dua berupa kemampuan dan keterampilan intelektual (kategori 2-6).

1) Pengetahuan (*Knowledge*)

Berisikan kemampuan untuk mengenali dan mengingat peristilahan, definisi, fakta-fakta, gagasan, pola, urutan, metodologi, prinsip dasar, dan sebagainya. Sebagai contoh, peserta didik dapat menyebutkan/menuliskan kembali definisi dari suatu konsep. Kata kerja operasional yang digunakan dalam aspek pengetahuan meliputi mendefinisikan, menyusun daftar, menamai, menyatakan, mengidentifikasi, mengetahui, menyebutkan, membuat rerangka, menggaris bawahi, menggambarkan, menjodohkan, dan memilih (Utari, 2013).

2) Pemahaman (*Comprehension*)

Kemampuan memahami merupakan tingkatan paling dasar dari keterampilan intelektual. Kemampuan ini menuntut peserta didik untuk memiliki kemampuan membaca dan memahami gambaran, laporan, tabel, diagram, arahan, peraturan, dan sebagainya. Sebagai contoh, peserta didik di level ini dapat memahami informasi yang disajikan dalam tabel atau grafik. Kata kerja operasional yang digunakan dalam mendefinisikan aspek ini antara lain menerangkan, menjelaskan, menguraikan, membedakan, menginterpretasikan, merumuskan, memperkirakan, meramalkan, menggeneralisasi, menterjemahkan, mengubah, memberi contoh, memperluas, menyatakan kembali, menganalogikan, dan merangkum (Utari, 2013).

3) Aplikasi (*Application*)

Aplikasi merupakan tingkatan yang mana peserta didik diharapkan mampu untuk menerapkan gagasan, prosedur, metode, rumus, teori dalam menyelesaikan permasalahan. Sebagai contoh, peserta didik dapat membuat rangkaian seri dan paralel sesuai dengan sketsa yang ditentukan. Selain itu, peserta didik juga dapat menentukan jumlah daya yang digunakan oleh setiap perangkat elektronik yang ada di rumah atau sekolah. Kata kerja

operasional yang digunakan untuk mendefinisikan aspek ini antara lain menerangkan, menjelaskan, menguraikan, membedakan, menginterpretasikan, merumuskan, memperkirakan, meramalkan, menggeneralisasi, menterjemahkan, mengubah, memberi contoh, memperluas, menyatakan kembali, menganalogikan, dan merangkum (Utari, 2013).

4) Analisis (*Analysis*)

Kemampuan pada tingkat analisis menuntut peserta didik untuk mampu menganalisa informasi yang masuk, membagi dan/atau menstrukturkan informasi ke dalam bagian yang lebih kecil untuk mengenali pola serta hubungan antara informasi-informasi tersebut. Peserta didik diminta untuk mampu mengenali serta membedakan faktor penyebab dan akibat dari sebuah fenomena yang kompleks. Sebagai contoh, peserta didik dapat memetakan hubungan antara sumber tegangan, arus, dan hambatan berdasarkan data hasil percobaan. Kata kerja operasional yang digunakan untuk mendefinisikan aspek ini antara lain menganalisa, mendiskriminasikan, membuat skema / diagram, membedakan, membandingkan, mengkontraskan, memisahkan, membagi, menghubungkan, menunjukkan hubungan antara variabel, memilih, memecah menjadi beberapa

bagian, menyisihkan, dan mempertentangkan (Utari, 2013).

5) Sintesis (*Synthesis*)

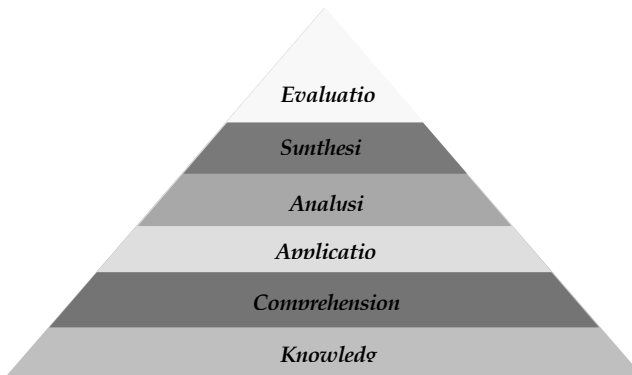
Kemampuan ini satu tingkat di atas analisa, yang mana peserta didik di tingkat sintesa akan mampu menjelaskan struktur atau pola dari sebuah skenario yang sebelumnya tidak terlihat, dan mampu mengenali data informasi yang harus didapat untuk menghasilkan solusi yang dibutuhkan. Sebagai contoh, peserta didik dapat memberikan definisi baru dari berbagai definisi yang dikemukakan oleh para ahli. Peserta didik merumuskan definisi dengan mengambil, menggabungkan serta memodifikasi definisi-definisi yang dikemukakan oleh para ahli. Kata kerja operasional yang digunakan untuk mendefinisikan aspek ini antara lain mengkategorikan, mengkombinasikan, mengatur memodifikasi, mendisain, mengintegrasikan, mengorganisir, mengkompilasi, mengarang, menciptakan, menyusun kembali, menulis kembali, merancang, merangkai, merevisi, menghubungkan, merekonstruksi, menyimpulkan, dan mempolaikan (Utari, 2013).

6) Evaluasi (*Evaluation*)

Dikenal dari kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap solusi, gagasan, metodologi,

dengan menggunakan kriteria yang cocok atau standar yang ada untuk memastikan nilai efektifitas atau manfaatnya. Sebagai contoh, di tingkat ini peserta didik diminta untuk mengevaluasi alternatif solusi kesimpulan yang dibuat berdasarkan kegiatan pembelajaran yang sudah dilakukan. Peserta didik harus mampu menentukan mana kesimpulan yang relevan dan mana yang tidak relevan dengan pembelajaran. Kata kerja operasional yang digunakan untuk mendefinisikan aspek ini antara lain mengkaji ulang, membandingkan, menyimpulkan, mengkritik, mengkontraskan, mempertentangkan, menjustifikasi, mempertahankan, mengevaluasi, membuktikan, memperhitungkan, menghasilkan, menyesuaikan, mengkoreksi, melengkapi, dan menemukan (Utari, 2013).

Ringkasan mengenai aspek afektif dalam taksonomi Bloom terlihat dalam gambar 3.2 dan tabel 3.1.

Gambar 3.2. Taksonomi Bloom Ranah Kognitif Sebelum Revisi**Tabel 3.1. Taksonomi Bloom Ranah Kognitif Sebelum Revisi**

Level	Kategori	Potensi Peserta Didik	Kata kerja operasional
1	Pengetahuan (<i>Knowledge</i>)	kemampuan untuk mengenali dan mengingat peristilahan, definisi, fakta-fakta, gagasan, pola, urutan, metodologi, prinsip dasar, dan sebagainya.	mendefinisikan, menyusun daftar, menamai, menyatakan, mengidentifikasi, mengetahui, menyebutkan, membuat rerangka, menggaris bawahi, menggambarkan, menjodohkan, dan memilih
2	Pemahaman (<i>Comprehension</i>)	Kemampuan untuk membaca dan memahami gambaran, laporan, tabel, diagram, arahan, peraturan, dan sebagainya	menerangkan, menjelaskan, menguraikan, membedakan, menginterpretasikan, merumuskan, memperkirakan, meramalkan, menggeneralisasi, menterjemahkan, mengubah, memberi contoh, memperluas, menyatakan kembali, menganalogikan, dan merangkum
3	Aplikasi (<i>Application</i>)	Kemampuan untuk menerapkan gagasan, prosedur, metode, rumus, teori dalam menyelesaikan permasalahan. Sebagai	menerangkan, menjelaskan, menguraikan, membedakan, menginterpretasikan, merumuskan, memperkirakan, meramalkan, menggeneralisasi, menterjemahkan, mengubah,

Level	Kategori	Potensi Peserta Didik	Kata kerja operasional
		contoh, peserta didik dapat membuat rangkaian seri dan paralel sesuai dengan sketsa yang ditentukan	memberi contoh, memperluas, menyatakan kembali, menganalogikan, dan merangkum
4	Analisis (<i>Analysis</i>)	Kemampuan untuk mampu menganalisa informasi yang masuk, membagi dan/atau menstrukturkan informasi ke dalam bagian yang lebih kecil untuk mengenali pola serta hubungan antara informasi-informasi tersebut	menganalisa, mendiskriminasi, membuat skema / diagram, membedakan, membandingkan, mengkontraskan, memisahkan, membagi, menghubungkan, menunjukkan hubungan antara variabel, memilih, memecah menjadi beberapa bagian, menyisihkan, dan mempertentangkan
5	Sintesis (<i>Synthesis</i>)	Kemampuan untuk menjelaskan struktur atau pola dari sebuah skenario yang sebelumnya tidak terlihat, dan mampu mengenali data informasi yang harus didapat untuk menghasilkan solusi yang dibutuhkan.	mengkategorikan mengkombinasikan, mengatur memodifikasi, mendisain, mengintegrasikan, mengorganisir, mengkompilasi, mengarang, menciptakan, menyusun kembali, menulis kembali, merancang, merangkai, merevisi, menghubungkan, merekonstruksi, menyimpulkan, dan mempolakan
6	Evaluasi (<i>Evaluation</i>)	Kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap solusi, gagasan, metodologi, dengan menggunakan kriteria yang cocok atau standar yang ada untuk memastikan nilai efektifitas atau manfaatnya	mengkaji ulang, membandingkan, menyimpulkan, mengkritik, mengkontraskan, mempertentangkan menjustificasi, mempertahankan, mengevaluasi, membuktikan, memperhitungkan, menghasilkan, menyesuaikan, mengkoreksi, melengkapi, dan menemukan

b. Ranah afektif

Ranah afektif atau *affective domain* berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri. Pembagian domain ini disusun Bloom bersama dengan David Krathwohl. Bloom membagi ranah afektif menjadi lima tingkatan yang terdiri dari penerimaan, tanggapan, penghargaan, pengorganisasian, dan penumbuhan karakter.

1) Penerimaan (*Receiving/Attending*)

Kesediaan peserta didik untuk menyadari adanya suatu fenomena di lingkungannya. Pembelajaran mengenai aspek penerimaan dilakukan dengan pemberian perhatian, mempertahankannya, dan mengarahkannya. Dalam konteks interaksi pembelajaran (sistem sosial), kategori penerimaan mengharapkan peserta didik untuk mampu menunjukkan atensi dan penghargaan terhadap pendapat orang lain. Sebagai contoh, perilaku penerimaan ditandai dengan cara peserta didik mendengarkan pendapat dari orang lain atau lawan bicara serta mengingat nama seseorang. Kata kerja operasional yang digunakan untuk menggambarkan aspek penerimaan antara lain menanyakan, mengikuti, memberikan, menahan/mengendalikan diri, mengidentifikasi, memperhatikan, dan menjawab (Utari, 2013).

2) Tanggapan (*Responding*)

Menanggapi adalah reaksi yang diberikan seseorang terhadap stimulus yang datang dari luar. Menanggapi juga identik dengan kemampuan seseorang untuk memberikan respon sehingga terjadi interaksi berupa stimulus-respon. Dalam konteks taksonomi Bloom, kemampuan peserta didik dalam memberikan tanggapan ditunjukkan dengan kemampuan peserta didik berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan selalu termotivasi untuk mengambil tindakan atau memberi respon terhadap fenomena yang terjadi. Sebagai contoh, ketika pembelajaran dilaksanakan dengan metode diskusi, peserta didik yang mencapai tingkatan kedua dari ranah afektif akan mampu untuk berpartisipasi dengan baik dalam diskusi tersebut. Kata kerja operasional yang mengidentifikasi aspek tanggapan antara lain menjawab, mengapresiasi, menulis, membantu, menunjukkan, memainkan, memenuhi, mendiskusikan, memilih, melakukan, mempresentasikan, menginterpretasi, melaporkan, menceritakan, menyelesaikan, dan mempraktekkan (Utari, 2013).

3) Penghargaan (*Valuing*)

Kemampuan menilai berkenaan dengan nilai atau kepercayaan terhadap gejala atau stimulus yang diterima oleh peserta didik. Dalam hal

ini termasuk kesediaan menerima nilai, latar belakang atau pengalaman untuk menerima nilai dan kesepakatan terhadap nilai tersebut. Penghargaan sangat identik dengan nilai yang dianut oleh diri (nilai diri). Oleh karena itu, potensi peserta didik yang pada tingkat penghargaan juga dinyatakan dengan kemampuan peserta didik untuk menunjukkan nilai yang dianut untuk menunjukkan perihal yang baik dan mana yang tidak baik terhadap suatu stimulus. Pada aspek ini, juga ditekankan bahwa nilai-nilai yang dianut peserta didik bukan berasal dari ranah pengetahuan, akan tetapi nilai-nilai yang diekspresikan peserta didik dalam perilaku sehari-hari. Sebagai contoh, perilaku teliti yang ditunjukkan sebagai *output* dari pembelajaran fisika yang diterapkan di sekolah, rumah, dan lingkungan masyarakat. Kata kerja operasional yang digunakan untuk menunjukkan aspek ini antara lain mendemonstrasikan, mengenal, mengapresiasi, memilih, membedakan, mengikuti, meminta, memenuhi, menjelaskan, membentuk, berinisiatif, melaksanakan, memprakarsai, mengusulkan, melaporkan, menginterpretasikan, membenarkan, menolak, dan menyatakan/mempertahankan pendapat (Utari, 2013).

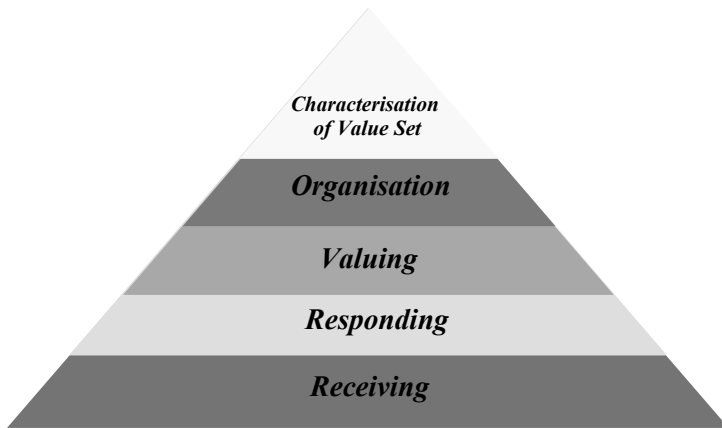
4) Pengorganisasian (*Organising*)

Kemampuan mengembangkan nilai-nilai ke dalam suatu sistem termasuk hubungan suatu nilai dengan nilai yang lain, serta pemantapan dan prioritas nilai yang telah dimilikinya. Dalam konteks pembelajaran di sekolah, aspek ini dinyatakan dengan kemampuan peserta didik untuk membentuk sistem nilai dan budaya terorganisir dengan mengharmoniskan perbedaan nilai. Sebagai contoh, peserta didik yang mampu mencapai tingkatan *organising* akan mampu untuk menyeimbangkan kebebasan dan tanggung jawab, menyeimbangkan faktor hak dan kewajiban. Kata kerja yang digunakan untuk menggambarkan aspek ini antara lain mengatur, mempersiapkan, memodifikasi, menghubungkan, mendiskusikan, menyeimbangkan, mengkombinasikan, mengorganisir, merumuskan, menyamakan, mempertahankan, menghubungkan, mengintegrasikan, menjelaskan, mengaitkan, menggabungkan, memperbaiki, menyepakati, menyusun, menyempurnakan, menyatukan pendapat, menyesuaikan, melengkapi, dan membandingkan (Utari, 2013).

5) Karakterisasi Berdasarkan Nilai-nilai
(*Characterization by a value or value Complex*)

Keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki oleh seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Aspek ini juga didefinisikan sebagai kemampuan peserta didik untuk mengendalikan perilaku berdasarkan nilai-nilai yang dianut, memperbaiki hubungan intrapersonal dan interpersonal, serta memperbaiki hubungan sosial. Aspek ini merupakan domain afektif yang paling tinggi dan pada tingkat ini perilaku pembelajar sudah konsisten dengan nilai-nilai yang dimilikinya. Kata kerja yang digunakan untuk menggambarkan aspek ini antara lain bertindak, mendengar, merevisi, menyelesaikan, mempraktikkan, menunjukkan, mempengaruhi, memodifikasi, mempraktekan, mengusulkan, merevisi, memperbaiki, membatasi, mempertanyakan, mempersoalkan, membuktikan, dan mempertimbangkan (Utari, 2013).

Ringkasan mengenai aspek afektif dalam taksonomi Bloom terlihat dalam gambar 3.3 dan tabel 3.2.

**Gambar 3.3. Taksonomi Bloom Ranah Afektif****Tabel 3.2. Taksonomi Bloom Ranah Afektif**

Level	Kategori	Definisi dan Potensi Peserta Didik	Kata kerja operasional
1	Penerimaan (<i>Receiving/ Attending</i>)	Kesediaan peserta didik untuk menyadari adanya suatu fenomena di lingkungannya	menanyakan, mengikuti, memberikan, menahan/mengendalikan diri, mengidentifikasi, memperhatikan, dan menjawab.
2	Tanggapan (<i>Responding</i>)	Memberikan reaksi terhadap stimulus yang datang dari luar	menjawab, mengapresiasi, menulis, membantu, menunjukkan, memainkan, memenuhi, mendiskusikan, memilih, melakukan, mempresentasikan, menginterpretasi, melaporkan, menceritakan, menyelesaikan, dan mempraktekkan.
3	Penghargaan (<i>Valuing</i>)	Kemampuan menilai berkenaan dengan nilai atau kepercayaan terhadap gejala atau stimulus yang	mendemonstrasikan, mengenal, mengapresiasi, memilih, membedakan, mengikuti, meminta, memenuhi, menjelaskan, membentuk, berinisiatif, melaksanakan, memprakarsai,

Level	Kategori	Definisi dan Potensi Peserta Didik	Kata kerja operasional
		diterima oleh peserta didik termasuk kesediaan menerima nilai, latar belakang atau pengalaman untuk menerima nilai dan kesepakatan terhadap nilai tersebut.	mengusulkan, mengusulkan, melaporkan, menginterpretasikan, membenarkan, menolak, dan menyatakan/mempertahankan pendapat.
4	Pengorganisasian (<i>Organising</i>)	Kemampuan mengembangkan nilai-nilai ke dalam suatu sistem termasuk hubungan suatu nilai dengan nilai yang lain, serta pemantapan dan prioritas nilai yang telah dimilikinya	mengatur, mempersiapkan, memodifikasi, menghubungkan, mendiskusikan, menyeimbangkan, mengkombinasikan, mengorganisir, merumuskan, menyamakan, mempertahankan, menghubungkan, mengintegrasikan, menjelaskan, mengaitkan, menggabungkan, memperbaiki, menyepakati, menyusun, menyempurnakan, menyatukan pendapat, menyesuaikan, melengkapi, dan membandingkan.
5	Karakterisasi Berdasarkan Nilai-nilai (<i>Characterization by a value or value Complex</i>)	Keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki oleh seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.	bertindak, mendengar, merevisi, menyelesaikan, mempraktikkan, menunjukkan, mempengaruhi, memodifikasi, mempraktekan, mengusulkan, merevisi, memperbaiki, membatasi, mempertanyakan, mempersoalkan, membuktikan, dan mempertimbangkan.

(Istiyono, 2020; Jufri, 2013)

c. Ranah psikomotor

Ranah psikomotor atau psychomotor domain berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik seperti tulisan tangan, mengetik, berenang, dan mengoperasikan mesin. Rincian dalam domain ini tidak dibuat oleh Bloom, akan tetapi dibuat oleh ahli lain berdasarkan domain yang dirumuskan oleh Bloom. Terdapat enam tingkatan dalam ranah psikomotor pada taksonomi Bloom yang terdiri dari persepsi, kesiapan, respon terpimpin, mekanisme, respon yang tampak kompleks, penyesuaian, dan penciptaan.

1) Persepsi (*Perception*)

Persepsi didefinisikan sebagai penggunaan alat indera untuk menjadi pegangan dalam membantu gerakan. Dalam konteks pembelajaran, persepsi mengindikasikan kemampuan peserta didik untuk menggunakan saraf sensorik dalam menginterpretasikan atau memperkirakan sesuatu fenomena. Sebagai contoh, peserta didik akan menggunakan alas kaki dan pelindung isolator ketika melakukan eksperimen tentang listrik. Kata kerja operasional yang menunjukkan aspek persepsi antara lain mendeteksi, mempersiapkan diri, memilih, menghubungkan, menggambarkan, mengidentifikasi, mengisolasi, membedakan, dan menyeleksi (Utari, 2013).

2) Kesiapan (*Set*)

Kesiapan meliputi kesiapan fisik, mental, dan emosional untuk melakukan gerakan. Dalam dunia pendidikan, khususnya pembelajaran fisika, peserta didik akan melakukan serangkaian aktivitas atau gerakan pada pembelajaran di laboratorium. Aspek kesiapan menuntut peserta didik untuk dapat mempersiapkan hal-hal yang diperlukan untuk memperoleh data pengamatan, selain itu aspek kesiapan dalam hal menerima kelebihan dan kekurangan teman kelompok juga merupakan bagian dari aspek kesiapan. Kata kerja operasional yang menunjukkan aspek kesiapan antara lain memulai, mengawali, memprakarsai, membantu, memperlihatkan, mempersiapkan diri, menunjukkan, dan mendemonstrasikan (Utari, 2013).

3) Respon terbimbing (*Guided Response*)

Tahap respon terbimbing juga dikenal dengan istilah reaksi yang diarahkan yang mana merupakan tahap awal dalam mempelajari keterampilan yang kompleks, termasuk di dalamnya imitasi dan gerakan coba-coba. Pada aspek ini, peserta didik akan dipandu oleh instruktur untuk melakukan serangkaian kegiatan misalnya praktikum. Pencapaian yang diharapkan adalah peserta didik mampu untuk meniru dan menguji coba aktivitas

atau gerakan yang diarahkan oleh instruktur. Pada praktek pembelajaran, mahasiswa tahun pertama akan dibimbing oleh asisten laboratorium atau asisten praktikum untuk melakukan pengambilan data praktikum. Kata kerja yang digunakan untuk menggambarkan keterampilan ini antara lain meniru, mengikuti, mencoba, mempraktekan, mengerjakan, membuat, memperlihatkan, memasang, bereaksi, dan menanggapi (Utari, 2013).

4) Mekanisme (*Mechanism*)

Mekanisme dalam hal ini dikhususkan pada reaksi yang natural yakni membiasakan gerakan-gerakan yang telah dipelajari sehingga tampil dengan meyakinkan dan cakap. Peserta didik pada tahap ini diharapkan mampu memiliki kemampuan untuk melakukan kegiatan dengan kompleksitas yang lebih tinggi. Tahapan ini membutuhkan pembiasaan untuk peserta didik sehingga capaian dari tahapan ini secara spesifik mengharapakan peserta didik untuk terbiasa melakukan tugas-tugas rutin. Sebagai contoh, peserta didik mampu mengoperasikan peralatan-peralatan praktikum dengan baik tanpa arahan dan bimbingan dari guru ataupun instruktur. Kata kerja operasional yang digunakan pada aspek ini antara lain mengoperasikan, membangun, memasang, membongkar, memperbaiki, melaksanakan sesuai

standar, mengerjakan, menggunakan, merakit, mengendalikan, mempercepat, memperlancar, mempertajam, dan menangani (Utari, 2013).

5) Respon yang tampak kompleks (*Complex Overt Response*)

Respon yang kompleks merupakan tingkat lanjut dari respon terbimbing dimana gerakan motorik peserta didik lebih terampil yang terdiri dari pola-pola gerakan yang kompleks. Potensi peserta didik yang dapat diukur dinilai pada aspek ini adalah kemampuan peserta didik untuk melakukan melakukan sesuatu secara mahir yang mana gerakan peserta didik terlihat lebih efektif dan efisien. Aspek ini juga menekankan peserta didik mampu melakukan gerakan secara spontan, lancar, cepat, tepat dan tanpa keraguan. Sebagai contoh peserta didik yang memiliki respon yang kompleks mampu mengukur tegangan listrik rumah dengan menggunakan AVO meter analog. Kata kerja yang digunakan untuk mendefinisikan aspek ini antara lain mengoperasikan, membangun, memasang, membongkar, memperbaiki, melaksanakan sesuai standar, mengerjakan, menggunakan, merakit, mengendalikan, mempercepat, memperlancar, mencampur, mempertajam, menangani, mengorganisir, membuat draft/sketsa, dan mengukur (Utari, 2013).

6) Penyesuaian (*Adaptation*)

Adaptasi merujuk pada keterampilan untuk menyesuaikan diri dengan berbagai kondisi dan situasi. Penyesuaian didasarkan pada keterampilan yang berkembang dari tahap persepsi hingga tahap respon kompleks. Aspek ini mengisyaratkan siswa untuk mampu mengembangkan keahlian dan memodifikasi pola sesuai dengan yang diperlukan. Sebagai contoh, peserta didik dapat menyelesaikan kegiatan praktikum tentang rangkaian listrik ketika salah satu komponen tidak berfungsi. Kata kerja operasional yang digunakan pada aspek ini meliputi mengubah, mengadaptasi, memvariasi, merevisi, mengatur kembali, merancang kembali, dan memodifikasi (Utari, 2013).

7) Penciptaan (*Origination*)

Aspek ini menekankan pada kemampuan untuk membuat pola gerakan baru yang disesuaikan dengan situasi atau permasalahan tertentu. Aspek penciptaan juga berkaitan dengan kreativitas sehingga juga dapat didefinisikan sebagai kemampuan peserta didik untuk mengatasi permasalahan dengan mengeksplorasi kreativitas diri. Sebagai contoh, peserta didik dapat merumuskan langkah-langkah yang lebih efektif dalam pengumpulan data praktikum tanpa mengurangi esensi dan tanpa merusak alur

kegiatan praktikum. Kata kerja operasional yang digunakan untuk menggambarkan aspek ini adalah merancang, membangun, menciptakan, mendesain, memprakarsai, mengkombinasikan, membuat, dan menjadi pionir (Utari, 2013).

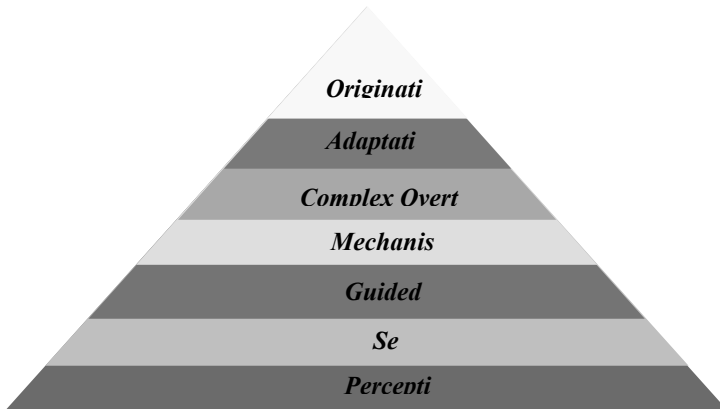
Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, ranah psikomotor tidak secara spesifik dikaji oleh Bloom, melainkan oleh para ahli psikologi lainnya yang merujuk sistem hierarkis yang diusulkan oleh Bloom. Oleh karena itu, selain tujuh level di atas, terdapat hierarkis lain yang berkaitan dengan taksonomi ranah psikomotor sebagaimana yang diusulkan oleh RH Dave (1970) menjadi lima tingkatan yaitu:

- 1) Imitasi : Mengembangkan model keterampilan
- 2) Manipulasi : Melaksanakan keterampilan secara independen
- 3) Ketepatan : Mempraktikkan keterampilan dengan tepat
- 4) Artikulasi : Mengintegrasikan gerakan secara benar
- 5) Naturalisasi : Mempraktikkan keterampilan secara alami

Dalam kaitannya dengan tujuan pembelajaran, Callahan (2012) merangkum klasifikasi aspek-aspek domain psikomotor dari Dave menjadi 4 kelompok utama, yaitu:

- 1) Gerakan (*movement or gross coordination*), kata kerja yang relevan untuk merumuskan tujuan pembelajaran adalah: menyesuaikan, melakukan, membersihkan, melokalisasi, mendapatkan.
- 2) Manipulasi (*manipulating or finer coordination*), kata kerja operasional yang relevan antara lain: merakit, membuat, mengkalibrasi, menghubungkan.
- 3) Komunikasi (*communication of idea*), kata kerja operasional yang relevan adalah: menganalisis, menanyakan, mendeskripsikan, menggambarkan, menulis, menjelaskan.
- 4) Mengkreasi (*creating or coordination of all skill from all three domains*), kata kerja operasional yang relevan antara lain: mengkreasi, merancang atau mendesain, menemukan, menulis.

Ringkasan mengenai aspek afektif dalam taksonomi Bloom terlihat dalam gambar 3.4 dan tabel 3.3. Gambar 3.4. Taksonomi Bloom Domain Psikomotor



Tabel 3.3. Taksonomi Bloom Domain Psikomotor

Level	Kategori	Potensi Peserta Didik	Kata kerja operasional
1	Persepsi (<i>Perception</i>)	persepsi mengindikasikan kemampuan peserta didik untuk menggunakan saraf sensorik dalam menginterpretasikan atau memperkirakan sesuatu fenomena	mendeteksi, mempersiapkan diri, memilih, menghubungkan, menggambarkan, mengidentifikasi, mengisolasi, membedakan, dan menyeleksi
2	Kesiapan (<i>Set</i>)	Aspek kesiapan menuntut peserta didik untuk dapat mempersiapkan hal-hal yang diperlukan untuk memperoleh data pengamatan, selain itu aspek kesiapan dalam hal menerima kelebihan dan kekurangan teman kelompok juga merupakan bagian dari aspek kesiapan.	memulai, mengawali, memprakarsai, membantu, memperlihatkan, mempersiapkan diri, menunjukan, dan mendemonstrasikan
3	Respon terpimpin (<i>Guided Response</i>)	peserta didik mampu untuk meniru dan menguji coba aktivitas atau gerakan yang diarahkan oleh instruktur	meniru, mengikuti, mencoba, mempraktekan, mengerjakan, membuat, memperlihatkan, memasang, bereaksi, dan menanggapi

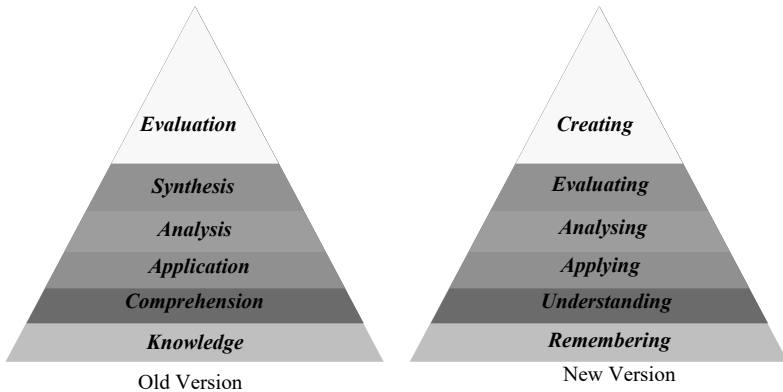
Level	Kategori	Potensi Peserta Didik	Kata kerja operasional
4	Mekanisme (<i>Mechanism</i>)	Mekanisme dalam hal ini dikhususkan pada reaksi yang natural yakni membiasakan gerakan-gerakan yang telah dipelajari sehingga tampil dengan meyakinkan dan cakap. Peserta didik pada tahap ini diharapkan mampu memiliki kemampuan untuk melakukan kegiatan dengan kompleksitas yang lebih tinggi	mengoperasikan, membangun, memasang, membongkar, memperbaiki, melaksanakan sesuai standar, mengerjakan, menggunakan, merakit, mengendalikan, mempercepat, memperlancar, mempertajam, dan menangani
5	Respon yang tampak kompleks (<i>Complex Overt Response</i>)	Potensi peserta didik yang dapat diukur dinilai pada aspek ini adalah kemampuan peserta didik untuk melakukan melakukan sesuatu secara mahir yang mana gerakan peserta didik terlihat lebih efektif dan efisien. Aspek ini juga menekankan peserta didik mampu melakukan gerakan secara spontan, lancar, cepat, tepat dan tanpa keraguan.	mengoperasikan, membangun, memasang, membongkar, memperbaiki, melaksanakan sesuai standar, mengerjakan, menggunakan, merakit, mengendalikan, mempercepat, memperlancar, mencampur, mempertajam, menangani, mengorganisir, membuat draft/sketsa, dan mengukur
6	Penyesuaian (<i>Adaptation</i>)	Adaptasi merujuk pada keterampilan untuk menyesuaikan diri dengan berbagai kondisi dan situasi. Penyesuaian didasarkan pada keterampilan yang berkembang dari tahap persepsi hingga tahap respon kompleks. Aspek ini mengisyaratkan siswa untuk mampu mengembangkan keahlian dan memodifikasi pola sesuai dengan yang diperlukan	mengubah, mengadaptasi, memvariasi, merevisi, mengatur kembali, merancang kembali, dan memodifikasi

Level	Kategori	Potensi Peserta Didik	Kata kerja operasional
7	Penciptaan (<i>Origination</i>)	Aspek ini menekankan pada kemampuan untuk membuat pola gerakan baru yang disesuaikan dengan situasi atau permasalahan tertentu. Aspek penciptaan juga berkaitan dengan kreativitas sehingga juga dapat didefinisikan sebagai kemampuan peserta didik untuk mengatasi permasalahan dengan mengeksplorasi kreativitas diri	merancang, membangun, menciptakan, mendesain, memprakarsai, mengkombinasikan, membuat, dan menjadi pionir

2. Taksonomi Bloom Revisi

Revisi mengenai taksonomi Bloom dilakukan pada tahun 1994 oleh murid dari Bloom sendiri yaitu Lorin Anderson Krathwohl. Revisi dilakukan pada ranah kognitif dengan tujuan untuk menyesuaikan perkembangan kemampuan psikologi peserta didik seiring dengan kemajuan zaman (Wilson & Leslie, 2016). Taksonomi hasil revisi Krathwohl atau yang lebih dikenal dengan Taksonomi Bloom Revisi memiliki dua perubahan mendasar yaitu:

- 1) Perubahan kata kunci dari kata kerja menjadi kata benda untuk setiap level taksonomi. Hal ini dilakukan karena pada taksonomi Bloom yang lama klasifikasi tidak didasarkan pada proses berpikir, melainkan pada hasil berpikir yang terwujud dalam pendefinisian masing-masing aspek.
- 2) Terjadi pembaharuan pada semua level hierarkis dan urutan pada level yang sebelumnya.



Gambar 3.5. Taksonomi Bloom Sebelum-Sesudah Revisi

Berdasarkan Gambar 3.5, perubahan yang terjadi pada taksonomi Bloom ranah kognitif terletak level 5 dan 6 yang mana pada versi lama terdapat kemampuan mensintesis pada level 5 dan kemampuan mengevaluasi pada level 6. Hal ini kemudian direvisi pada taksonomi Bloom baru, yang mana kemampuan mensintesis dan mengevaluasi dikategorikan ke dalam kemampuan dengan level yang sama yaitu pada level 5, sedangkan pada level 6 merupakan kemampuan untuk mencipta (*creating*).

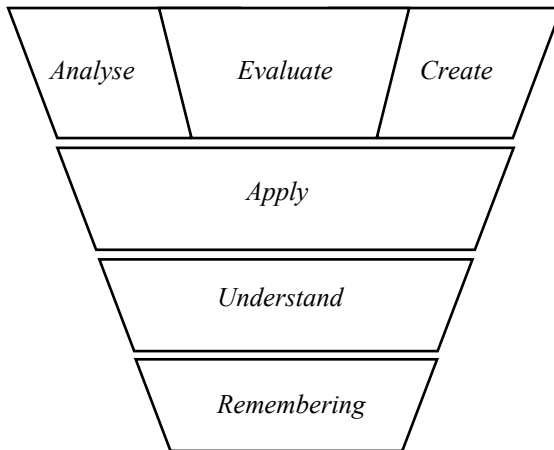
Taksonomi ini kemudian dipisahkan menjadi dua tingkatan yaitu tiga level pertama (terbawah) merupakan *Lower Order Thinking Skills*, sedangkan tiga level berikutnya *Higher Order Thinking Skill*. Jadi, dalam menginterpretasikan piramida di atas, secara logika adalah sebagai berikut:

- 1) Sebelum kita memahami sebuah konsep maka kita harus mengingatnya terlebih dahulu

- 2) Sebelum kita menerapkan maka kita harus memahaminya terlebih dahulu
- 3) Sebelum kita menganalisa maka kita harus menerapkannya dulu
- 4) Sebelum kita mengevaluasi maka kita harus menganalisa dulu
- 5) Sebelum kita berkreasi atau menciptakan sesuatu, maka kita harus mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis dan mengevaluasi

Piramida tingkat kemampuan sebagaimana pada gambar 1.5 mengindikasikan bahwa sebaiknya pembelajaran dilakukan secara bertahap dengan skema yang terintegrasi. Oleh karena itu, sebelum mengajarkan sesuatu yang kompleks, maka guru sebaiknya mengajarkan sesuatu yang sederhana. Sebelum peserta didik dihadapkan dengan problem yang abstrak, maka sebaiknya peserta didik disajikan problem yang bersifat konkrit terlebih dahulu.

Disisi lain, terdapat beberapa anggapan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi tidak lagi dibedakan menjadi tingkatan-tingkatan tertentu. Melainkan memiliki tingkat kesulitan yang sama dan sama-sama membutuhkan keterampilan berpikir yang kompleks. Sehingga muncul model lain dari piramida taksonomi Bloom revisi seperti pada gambar 3.6.



Gambar 3.6. Model HOTS Taksonomi Bloom Revisi

Perubahan-perubahan pada taksonomi Bloom didasarkan pada beberapa alasan. Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Gunawan dan Palupi (2016) setidaknya terdapat tujuh alasan yang mendasari perubahan taksonomi Bloom.

- 1) Terdapat kebutuhan untuk mengarahkan kembali fokus para pendidik pada *handbook*, bukan sekedar sebagai dokumen sejarah, melainkan juga sebagai karya yang dalam banyak hal telah “mendahului” zamannya (Anderson & Sosniak, 1994).
- 2) Adanya kebutuhan untuk memadukan pengetahuan pengetahuan dan pemikiran-pemikiran baru dalam sebuah kerangka kategorisasi tujuan pendidikan
- 3) Taksonomi merupakan sebuah kerangka berpikir khusus yang menjadi dasar untuk

mengklasifikasikan tujuan-tujuan pendidikan. Sebuah rumusan tujuan pendidikan seharusnya berisikan satu kata kerja dan satu kata benda. Kata kerjanya umumnya mendeskripsikan proses kognitif yang diharapkan dan kata bendanya mendeskripsikan pengetahuan yang diharapkan dikuasai oleh siswa

- 4) Proporsi yang tidak sebanding dalam penggunaan taksonomi pendidikan untuk perencanaan kurikulum dan pembelajaran dengan penggunaan taksonomi pendidikan untuk asesmen.
- 5) Pada kerangka pikir taksonomi karya Benjamin Bloom lebih menekankan enam kategorinya (pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi) daripada sub-sub kategorinya. Taksonomi Bloom menyebutkan enam kategori tersebut secara mendetail, namun kurang menjabarkan pada sub kategorinya sehingga sebagian orang akan lupa dengan sub-sub kategori taksonomi Bloom
- 6) Ketidakseimbangan proporsi subkategori dari taksonomi Bloom. Kategori pengetahuan dan komprehensi memiliki banyak sub kategori namun empat kategori lainnya hanya memiliki sedikit subkategori
- 7) Taksonomi Bloom versi aslinya lebih ditujukan untuk dosen-dosen, padahal dalam dunia pendidikan tidak hanya dosen yang berperan

untuk merencanakan kurikulum, pembelajaran, dan penilaian.

Taksonomi Bloom revisi juga membagi kemampuan menjadi dua domain yaitu domain proses kognitif dan domain pengetahuan. Domain pengetahuan yang merujuk pada kemampuan paling mendasar, memiliki sub-domain tersendiri yang efektif jika digunakan secara kolaboratif. Sedangkan domain proses kognitif diklasifikasikan menjadi empat sub-domain yaitu pengetahuan faktual, pengetahuan konseptual, pengetahuan prosedural, dan pengetahuan metakognitif (Anderson & Krathwohl, 2001; Ariyana, Pudjiastuti, Bestary, & Zamroni, 2018).

a. Pengetahuan Faktual

Pengetahuan faktual berisi elemen-elemen dasar yang harus diketahui para peserta didik jika mereka akan dikenalkan dengan suatu disiplin atau untuk memecahkan masalah apapun di dalamnya. Elemen-elemen ini biasanya merupakan simbol-simbol yang berkaitan dengan beberapa referensi konkret yang menyampaikan informasi penting. Sebagian terbesar, pengetahuan faktual muncul pada level abstraksi yang relatif rendah. Jenis pengetahuan faktual dibagi menjadi dua, sebagai berikut:

- 1) Pengetahuan terminologi (istilah). Pengetahuan terminologi meliputi nama-nama dan simbol-simbol verbal dan nonverbal tertentu (contohnya kata-kata, angka-angka, tanda-

tanda, dan gambar-gambar). Setiap materi berisi sejumlah label-label atau simbol-simbol verbal dan nonverbal yang memiliki referensi khusus

- 2) Pengetahuan tentang elemen-elemen detail. Pengetahuan khusus dan elemen-elemennya berkaitan dengan pengetahuan tentang peristiwa-peristiwa, tempat-tempat, orang-orang, tanggal, sumber informasi, dan semacamnya. Pengetahuan khusus ini juga meliputi informasi yang spesifik dan tepat, misalnya tanggal dari suatu kejadian atau perkiraan informasi, seperti periode waktu suatu peristiwa.

b. Pengetahuan Konseptual

Pengetahuan konseptual meliputi kategori dan klasifikasi, serta hubungan keduanya. Pengetahuan konseptual memuat skema-skema, model-model mental, atau teori-teori eksplisit dan implisit dalam model-model psikologi kognitif yang berbeda. Pengetahuan konseptual dibagi dalam tiga jenis, sebagai berikut (Hermayawati, 2020):

- 1) Pengetahuan klasifikasi dan kategori. Pengetahuan klasifikasi dan kategori, meliputi kategori, kelas, pembagian, dan penyusunan spesifik yang digunakan dalam pokok bahasan yang berbeda. Pengetahuan ini secara umum

merefleksikan bagaimana cara berpikir dan menyelesaikan masalah, dimana pengetahuan khusus menjadi penting dari masalah yang diselesaikan.

- 2) Pengetahuan tentang prinsip generalisasi
Pengetahuan tentang prinsip generalisasi meliputi abstraksi nyata yang menyimpulkan fenomena dalam penelitian. Abstraksi ini berperan penting dalam menggambarkan, memprediksi, dan menentukan tindakan yang paling tepat yang harus diambil
- 3) Pengetahuan tentang teori, model dan struktur.
Pengetahuan teori, model, dan struktur meliputi pengetahuan mengenai prinsip dan generalisasi dengan hubungan yang jelas dengan menyajikan pandangan sistemis, jelas, dan bulat mengenai suatu fenomena, masalah, atau pokok bahasan yang kompleks.

c. Kemampuan Prosedural

Pengetahuan prosedural adalah pengetahuan mengenai cara melakukan sesuatu. Pengetahuan ini dapat berkisar dari melengkapi latihan-latihan yang cukup rutin hingga memecahkan masalah-masalah baru. Pengetahuan prosedural sering mengambil bentuk dari suatu rangkaian langkah-langkah yang akan diikuti. Hal ini meliputi pengetahuan keahlian-keahlian, algoritma-algoritma, teknik-teknik, dan metode-metode secara kolektif disebut sebagai prosedur-prosedur.

Pengetahuan prosedural dapat diungkapkan sebagai suatu rangkaian langkah-langkah, yang secara kolektif dikenal sebagai prosedur. Kadangkala langkah-langkah tersebut diikuti perintah yang pasti, di waktu yang lain keputusan-keputusan harus dibuat mengenai langkah mana yang dilakukan selanjutnya. Dengan cara yang sama, kadang-kadang hasil akhirnya pasti, Dalam kasus lain hasilnya tidak pasti. Meskipun proses tersebut bisa pasti atau lebih terbuka, hasil akhir tersebut secara umum dianggap pasti dalam bagian jenis pengetahuan. Pengetahuan prosedural dibedakan menjadi tiga, sebagai berikut.

- 1) Pengetahuan keahlian dan algoritma spesifik suatu subjek. Pengetahuan algoritma pada umumnya digunakan untuk latihan matematika. Prosedur perkalian dalam aritmatika, pada saat diterapkan, seringkali didapatkan jawaban yang sulit, karena adanya kesalahan dalam perhitungan. Meskipun sudah dikerjakan dalam pengetahuan prosedural, hasil dari pengetahuan prosedural kadang menjadi pengetahuan faktual dan konseptual.
- 2) Pengetahuan teknik dan metode spesifik suatu subjek. Pengetahuan teknik dan metode spesifik suatu subjek meliputi pengetahuan yang secara luas merupakan hasil dari konsensus, persetujuan, atau norma-norma

disipliner pengetahuan yang lebih langsung merupakan suatu hasil observasi, eksperimen, atau penemuan. Bagian jenis pengetahuan ini secara umum menggambarkan bagaimana para ahli dalam bidang atau disiplin ilmu tersebut berpikir dan menyelesaikan masalah-masalah daripada hasil-hasil dari pemikiran atau pemecahan masalah tersebut.

- 3) Pengetahuan kriteria untuk menentukan penggunaan prosedur. Sebelum terlibat dalam suatu penyelidikan, peserta didik diharapkan dapat mengetahui metode-metode dan teknik-teknik yang telah digunakan dalam penyelidikan-penyelidikan yang sama. Pada suatu tingkatan dalam penyelidikan tersebut, mereka dapat diharapkan untuk menunjukkan hubungan-hubungan antara metode-metode dan teknik-teknik yang mereka lakukan dan metode-metode yang dilakukan oleh peserta didik lain.

d. Kemampuan Metakognitif

Pengetahuan metakognitif adalah pengetahuan mengenai kesadaran secara umum sama halnya dengan kewaspadaan dan pengetahuan tentang kesadaran pribadi seseorang. Penekanan kepada peserta didik untuk lebih sadar dan bertanggung jawab terhadap pengetahuan dan pemikiran mereka sendiri. Perkembangan peserta didik akan menjadi lebih

sadar dengan pemikiran mereka sendiri sama halnya dengan lebih banyak mereka mengetahui kesadaran secara umum, dan ketika mereka bertindak dalam kewaspadaan ini, mereka akan cenderung belajar lebih baik. Dengan demikian, apabila kesadaran tersebut terwujud, maka peserta didik dapat mengawali proses berpikirnya dengan merancang, memantau, dan menilai apa yang dipelajari. Pengetahuan metakognitif dapat dibedakan menjadi tiga, sebagai berikut:

- 1) Pengetahuan Strategi. Pengetahuan strategi adalah pengetahuan strategi umum untuk mempelajari, memikirkan, dan menyelesaikan masalah.
- 2) Pengetahuan tentang Tugas-tugas Kognitif. Pengetahuan ini meliputi pengetahuan yang membedakan tugas-tugas kognitif dengan tingkat kesulitan sedikit atau banyak, dapat berbentuk sistem kognitif atau strategi kognitif.
- 3) Pengetahuan Diri. Pengetahuan ini meliputi kekuatan atau kelemahan dalam hubungannya dengan pengertian dan pembelajaran.

Revisi yang terdapat dalam taksonomi Bloom ranah kognitif terdapat dalam Tabel 3.4.

Tabel 3.4. Taksonomi Bloom Revisis Ranah Kognitif

Level	Kategori	Skill	Potensi Peserta Didik	Kata Kerja Operasional
1	Mengingat	LOTS (Lower Order Thinking Skills)	Peserta didik mampu menyebutkan kembali informasi atau pengetahuan yang tersimpan dalam ingatan.	Mendefinisikan, menyusun daftar, menjelaskan, mengingat, menemukan kembali, menyatakan, mengulang mengurutkan, menamai, menempatkan, dan menyebutkan
2	Memahami		Peserta didik memahami instruksi dan menegaskan pengertian atau makna ide atau konsep yang sudah diajarkan baik dalam bentuk lisan, tulisan, grafik atau digaram	Menafsirkan, mencontohkan, mengklasifikasikan, merangkum, menyimpulkan, membandingkan dan menjelaskan.
3	Menerapkan		Peserta didik dapat melakukan sesuatu seperti mengaplikasikan konsep dalam situasi tertentu	Memilih, menerapkan, melaksanakan, mengubah, menggunakan, mendemonstrasikan, memodifikasi, menginterpretasikan, menunjukkan, membuktikan, menggambarkan, mengoperasikan, menjalankan, memprogramkan, mempraktikan, dan memulai.
4	Menganalisis		HOTS (Higher Order Thinking Skills)	Kemampuan memisahkan konsep kedalam beberapa komponen dan menghubungkan satu konsep dengan konsep yang lain untuk memperoleh pemahaman atas konsep tersebut secara utuh.

Level	Kategori	Skill	Potensi Peserta Didik	Kata Kerja Operasional
				mengintegrasikan, mengorganisir, dan mengkerangkakan.
5	Mengevaluasi		Peserta didik dapat menentukan derajat sesuatu berdasarkan norma, kriteria atau patokan	Mengkaji ulang, mempertahankan, menyeleksi, mengevaluasi, mendukung, menilai, mengecek, mengkritik, memprediksi, membenarkan, menyalahkan
6	Mencipta		Peserta didik dapat memadukan unsur-unsur menjadi suatu bentuk baru yang utuh dan koheren, atau membuat sesuatu yang orisinal.	Merakit, merancang, menemukan, menciptakan, memperoleh, mengembangkan, memformulasikan, membangun, membentuk, melengkapi, membuat, menyempurnakan, melakukan inovasi, mendesain, dan menghasilkan karya.



BAB 4

PROSEDUR PENGEMBANGAN EVALUASI PEMBELAJARAN

Oleh

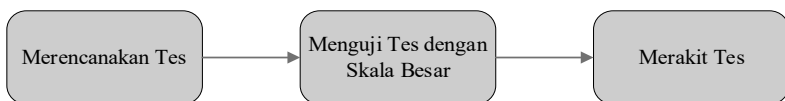
Rizki Zakwandi

Universitas Negeri Yogyakarta

Evaluasi pembelajaran merupakan serangkaian proses berkelanjutan yang dilakukan oleh evaluator untuk mendapatkan informasi mengenai ketercapaian tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan. Kegiatan evaluasi dilakukan secara siklik sehingga terdapat keterpaduan antara hasil evaluasi yang satu dengan yang lainnya. Sebagai contoh, hasil evaluasi pada suatu semester menunjukkan bahwa diperlukannya perbaikan dan optimalisasi dalam hal pelaksanaan ujian yang mana terdapat gangguan system yang menyebabkan peserta mendapatkan pertanyaan terlambat. Hasil evaluasi ini kemudian menjadi dasar untuk melakukan perbaikan sistem pelaksanaan ujian

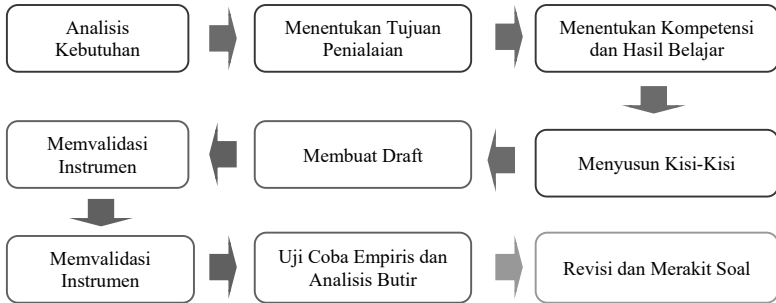
dengan memperbesar kapasitas *hosting* sehingga memungkinkan jumlah peserta tes yang mengakses *website* ujian lebih banyak. Pada proses evaluasi berikutnya, menambahkan *hosting* menjadi pijakan untuk mengevaluasi kesanggupan sistem ujian. Sehingga terdapat keterkaitan antara hasil evaluasi yang satu dengan hasil evaluasi berikutnya.

Proses evaluasi pembelajaran sangat berkaitan dengan instrumen yang digunakan untuk mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Ketepatan dan kedalaman informasi yang diperoleh berhubungan dengan kemampuan instrumen evaluasi dalam menggali *hidden* variabel yang diukur, atau dievaluasi. Oleh karena itu, pengembangan proses evaluasi pembelajaran juga identic dengan pengembangan instrumen evaluasi itu sendiri. Secara garis besar, prosedur pengembangan evaluasi pembelajaran meliputi tiga tahap yang simultan yaitu perencanaan, pengujian, dan perakitan. Secara visual dapat dilihat dalam Gambar berikut:



Gambar 4.1. Model Pengembangan Tes Wilson Oriondo dan Antonio

Secara lebih rinci, prosedur pengembangan soal ditampilkan oleh gambar berikut:



Gambar 4.2. Prosedur Pengembangan Instrumen Evaluasi

Perencanaan merupakan kegiatan awal yang bertujuan untuk mendapatkan hasil yang lebih optimal selama proses evaluasi. Perencanaan juga dapat mempengaruhi kegiatan evaluasi yang akan dilakukan secara menyeluruh karena berisikan scenario dari awal hingga akhir proses evaluasi itu sendiri. *National Center for Chronic Disease Prevention and Health Promotion* (2011) menjelaskan bahwa perencanaan sebuah kegiatan evaluasi merupakan panduan untuk mengembangkan suatu perangkat evaluasi agar sesuai dengan metoda yang digunakan. Kegiatan perencanaan evaluasi juga bertujuan untuk memfasilitasi proses pengumpulan data, sehingga butir-butir pertanyaan atau pernyataan yang dijadikan rujukan kegiatan pengumpulan data dapat dengan tepat mengukur kemampuan yang sedang diteliti (Popham, 1974). Secara umum, perencanaan proses evaluasi akan memberikan manfaat sebagai berikut:

- 1) Menetapkan standar sikap atau perilaku yang sesuai dengan kriteria sehingga tidak menimbulkan penafsiran yang berbeda terkait interpretasi pengukuran yang dilakukan.
- 2) Memberikan informasi awal kepada evaluator terkait kriteria subjek ataupun kriteria pengukuran.
- 3) Memberikan keleluasaan bagi evaluator untuk menyusun instrumen evaluasi.

Penyusunan instrumen evaluasi sebaiknya juga memperhatikan prinsip-prinsip yang dijelaskan dalam Permendiknas No 20 tahun 2007 yaitu sebagai berikut:

- 1) Sahih, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.
- 2) Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai.
- 3) Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.
- 4) Terpadu, berarti penilaian oleh guru merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.
- 5) Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan.
- 6) Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian

oleh guru mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik.

- 7) Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.
- 8) Beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan.
- 9) Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

Instrumen tes yang baik memerlukan persiapan yang cermat dan disusun sedemikian rupa. Diperlukan waktu yang relatif cukup panjang untuk mempersiapkan instrumen tes yang baik sehingga sebaiknya dilakukan dengan tidak tergesa-gesa. Implikasi dari perencanaan kegiatan evaluasi harus diurus secara jelas, spesifik, terurai, dan komprehensif sehingga hasil dari kegiatan perencanaan evaluasi dapat bermakna dan berguna dalam menentukan tahapan selanjutnya seperti pada penetapan tujuan tingkah laku (*behavioural objective*), indikator yang akan dicapai, serta langkah-langkah pengumpulan data. Tahap perencanaan kegiatan evaluasi meliputi beberapa hal yang perlu diperhatikan diantaranya adalah menganalisis kebutuhan, menentukan tujuan penilaian, menentukan kompetensi yang akan diukur, menyusun kisi-kisi, mengembangkan draft instrument, memvalidasi instrument, melakukan uji coba dan

analisisnya, serta merevisi serta merakit instrument. Semua tahapan ini harus dilaksanakan baik untuk pengembangan instrumen tes, maupun non tes.

A. Analisis Kebutuhan

Pengembangan proses evaluasi sangat bergantung pada kebutuhan akan hasil dari evaluasi tersebut. Proses ini mensyaratkan evaluator untuk mengidentifikasi kebutuhan pengembangan proses evaluasi dan menetapkan rujukan utama untuk memenuhi kebutuhan atau menyelesaikan permasalahan. Tahap analisis kebutuhan pada prinsipnya merupakan satu kesatuan dengan sistem pembelajaran. Sehingga, pengembangan kegiatan evaluasi ataupun pengembangan instrumen evaluasi harus merujuk pada perencanaan pembelajaran secara keseluruhan.

Sebagai contoh, kegiatan pembelajaran fisika yang menekankan pada aspek kognitif dan psikomotor menyebabkan seorang evaluator, guru atau dosen, yang mengajarkan fisika di kelas harus merencanakan instrument yang mampu mengukur atau mengevaluasi kemampuan peserta didik dalam aspek kognitif dan psikomotor. Contoh lainnya adalah evaluasi untuk program seleksi masuk perguruan tinggi. Pada kegiatan ini, evaluator harus merancang dan menganalisis kebutuhan untuk melakukan pengembangan instrumen terkait seleksi yang mana dalam kegiatan seleksi sendiri kegiatan evaluasi bersifat menyaring dan memilih sekelompok peserta.

B. Menentukan Tujuan Penilaian

Tujuan penilaian sangat bergantung pada jenis kegiatan yang dilakukan. Kegiatan yang dilakukan untuk mengevaluasi hasil belajar peserta didik akan memiliki tujuan yang berbeda dengan kegiatan yang dilakukan untuk mengukur kemampuan peserta didik pada kompetensi tertentu. Tujuan ini nantinya juga akan mempengaruhi jenis/bentuk kegiatan evaluasi yang akan dilakukan serta juga menentukan jenis/bentuk instrumen yang akan dikembangkan.

Secara umum, Tujuan penilaian adalah: (1) Mengetahui tingkat kompetensi peserta didik, (2) Mengukur pertumbuhan dan perkembangan peserta didik, (3) Mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik, (4) Mengetahui hasil proses belajar mengajar, (5) Mengetahui pencapaian kurikulum, (6) Membantu dan mendorong peserta didik untuk lebih giat belajar, (7) Membantu dan mendorong guru untuk mengajar lebih baik, (8) Sebagai upaya meningkatkan akuntabilitas lembaga, (9) Sebagai upaya meningkatkan kualitas pendidikan.

Secara spesifik, terdapat empat jenis atau model dan karakter yang dilakukan dalam penilaian yang menyebabkan setidaknya juga terdapat empat kemungkinan tujuan penilaian yang ada. Yang pertama adalah penilaian formatif, yaitu jenis penilaian yang bertujuan untuk memperbaiki kinerja atau proses pembelajaran. Penilaian formatif juga bertujuan untuk memberikan umpan balik bagi guru sebagai acuan agar dapat memperbaiki proses pembelajaran yang dirasa kurang. Penilaian ini biasanya dilakukan pada akhir setiap satuan pelajaran.

Yang kedua adalah penilaian sumatif, yaitu penilaian yang dilakukan untuk mengetahui keberhasilan peserta didik dalam suatu proses pembelajaran. Secara spesifik, penilaian sumatif bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran, sebagai bahan untuk menentukan keputusan kenaikan kelas, dan laporan perkembangan belajar. Penilaian ini juga diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar. Penilaian sumatif biasanya dilakukan setelah beberapa satuan pelajaran diselesaikan, misalnya pada tengah semester atau akhir semester.

Yang ketiga adalah penilaian konfirmatori yaitu yaitu penilaian yang dilakukan beberapa saat setelah pembelajaran telah berakhir untuk menguji retensi pengetahuan. Contohnya: ujian akhir diberikan pada akhir tahun yang mencakup materi yang dipelajari sepanjang tahun. Yang keempat adalah penilaian diagnostic yang bertujuan untuk mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik. Penilaian diagnostic dapat dilakukan sebelum, pada saat, hingga setelah pembelajaran. Dalam penerapannya, secara spesifik penilaian diagnostic dimaksudkan untuk mengetahui latar belakang peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Yang kelima adalah penilaian penempatan atau seleksi yang bertujuan untuk menempatkan peserta didik berdasarkan kemampuannya.

C. Menentukan Kompetensi dan Hasil Belajar

Kompetensi dan hasil belajar merupakan ranah atau aspek yang akan dievaluasi. Kompetensi merujuk pada tiga domain

dasar yang akan diukur yaitu domain kognitif yang meliputi mengetahui, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Selanjutnya adalah domain afektif yang meliputi penerimaan, penilaian, organisasi, dan karakterisasi. Domain yang ketiga adalah domain psikomotor yang terdiri dari persepsi, kesiapan melakukan pekerjaan, respon terbimbing, kemahiran, adaptasi, dan originalitas.

Penentuan kompetensi dan hasil belajar yang akan diukur sangat berkaitan dengan tujuan dari penilaian itu sendiri. Pasalnya, instrumen yang digunakan untuk mengevaluasi disesuaikan dengan kompetensi yang akan dievaluasi. Sebagai contoh, dalam hal melakukan evaluasi terkait kemampuan berpikir kritis akan memiliki indikator penilaian yang berbeda dengan evaluasi kemampuan komunikasi. Hal ini mengingat subject penilaian atau evaluasi adalah manusia sehingga diperlukan ciri-ciri yang dijabarkan untuk menyatakan kemampuan subject tersebut. Ciri-ciri ini disebut dengan indikator. Penyusunan indikator kemampuan untuk dievaluasi dilakukan dengan beberapa tahapan yang terdiri dari pendefinisian secara konseptual lalu diikuti dengan pendefinisian secara operasional.

1. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan upaya yang dilakukan oleh seorang evaluator untuk mendeskripsikan ciri yang diharapkan melalui penelusuran studi terdahulu. Kegiatan ini penting dilakukan mengingat penelitian mengenai pengukuran kemampuan selalu berkembang seiring dengan

perkembangan zaman. Evaluator dapat menghimpun indikator-indikator yang dikemukakan oleh banyak ahli kemudian menyesuaikan dengan konteks penilaian yang akan dilakukan. Jika komponen ciri dinilai sudah cukup maka evaluator dapat melanjutkan ke tahap berikutnya, akan tetapi jika terdapat aspek pengamatan yang dirasa masih belum terwakilkan maka evaluator dapat menambahkan indikator lainnya.

Sebagai contoh, Facione (1990) menyatakan bahwa ciri keterampilan berpikir kritis adalah mampu membuat interpretasi, mampu melakukan analisis yang komprehensif, mampu membuat kesimpulan (inferensi), mampu mengevaluasi, mampu menjelaskan dan *self-regulation*. Selanjutnya, Ennis (1996) menyatakan bahwa ciri dari kemampuan berpikir kritis adalah *clarity, situation, focus, inference, reason, dan overview*. Dan Watson-Glaser (2008) menjelaskan bahwa ciri seseorang yang memiliki kemampuan berpikir kritis adalah *recognition assumption, interpretation, inference, evaluation of arguments* dan *deduction*.

Dari Tiga definisi yang dikemukakan oleh para ahli maka peneliti dapat membuat sintesis terkait indikator yang akan digunakan dalam penelitian. Sebagai contoh, suatu penelitian tentang keterampilan berpikir kritis mensintesis indikator yang digunakan untuk pembelajaran IPA di SMP/MTs yang terdiri dari *clarity assumption, interpretation, analysis, inference, evaluation, reason, dan self-regulation*.

2. Definisi Operasional

Setelah menemukan indikator-indikator yang akan digunakan dalam melakukan penilaian, evaluator diharuskan untuk mendefinisikan maksud dari masing-masing indikator tersebut. Pendefinisian disesuaikan dengan konteks penelitian atau penilaian yang akan dilakukan. Kegiatan ini disebut dengan pendefinisian operasional. Definisi operasional harus mengandung makna operasional sehingga diharapkan sudah merujuk pada tingkat berpikir yang akan diukur hingga penentuan kata kerja operasional yang akan digunakan.

Sebagai contoh, dari tujuh indikator kemampuan berpikir kritis yang sudah disintesis dijelaskan satu persatu sebagai berikut:

- a) *Clarity assumption*, didefinisikan sebagai kemampuan siswa untuk melakukan analisis terkait pernyataan atau pertanyaan yang berdasarkan informasi tersaji.
- b) *Interpretasi*, merujuk pada kemampuan siswa untuk menafsirkan data atau informasi yang diberikan dalam bentuk multi representasi dengan format berupa gecekan ulang, persetujuan, bantahan, atau memperbaiki pernyataan yang keliru berdasarkan data.
- c) *Analysis*, merujuk pada kemampuan siswa untuk menganalisis informasi yang diberikan, melakukan pengujian terhadap kebenaran informasi dengan

merujuk pada konsep-konsep dasar sains yang berlaku.

- d) *Inference*, merujuk pada kemampuan siswa untuk memahami informasi dan membuat kesimpulan yang tepat dari berbagai representasi informasi yang tersedia.
- e) *Evaluation*, merujuk pada kemampuan siswa untuk menentukan dan membuat argumen yang relevan dengan kasus yang disajikan secara multi representasi.
- f) *Reason*, merujuk pada kemampuan siswa untuk memberikan penjelasan atau alasan terkait kesimpulan yang telah dibuat berdasarkan fakta/ bukti yang terdapat dalam kasus permasalahan.
- g) *Self-regulation*, merujuk pada kemampuan siswa untuk menunjukkan sikap atau ide dalam bentuk tindakan yang dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan sesuai dengan kemampuan diri.
- h) *Matrik*
- i) Matrik bertujuan untuk memetakan soal yang akan dibuat berdasarkan indikator dan materi. Hal ini bertujuan untuk memudahkan perancang evaluator dalam merumuskan soal sehingga lebih merata. Contoh pembuatan matrik adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1. Matrik Pengembangan Soal

Indikator	Materi			
	Gaya Listrik	Medan Listrik	Energi Listrik	Potensial listrik
<i>Clarity Assumption</i>	1; 29	2	3; 39	4
<i>Interpretation</i>	5	6; 30	7	8
<i>Analysis</i>	9	10	11; 31	12
<i>Inference</i>	13; 37	14	15	16; 32
<i>Evaluation</i>	17	18; 38	19	20; 33
<i>Reason</i>	21	22	23; 34	24; 40
<i>Self-regulation</i>	25; 36	26; 35	27	28

Sebuah penelitian misalnya ingin mengembangkan 40 butir pertanyaan pilihan ganda untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa pada materi listrik statis. Sehingga, evaluator merencanakan untuk membuat matrik terlebih dahulu untuk memetakan jumlah butir pada masing-masing sub materi maupun indikator.

D. Menyusun Kisi-Kisi

Kisi-kisi merupakan format pemetaan yang lebih operasional dibandingkan dengan matrik. Kisi-kisi merupakan panduan operasional bagi evaluator dalam merumuskan instrument evaluasi. Kisi-kisi biasanya disusun untuk setiap butir pertanyaan dengan mempertimbangkan indikator dan materi. Kisi-kisi juga disusun untuk memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengembangkan soal yang serupa

meski dengan kasus atau permasalahan yang berasal dari tempat yang berbeda. Hal ini disebabkan karena bentuk kisi-kisi yang sudah sangat operasional

Dalam menyusun kisi-kisi, evaluator diharapkan membuat kata dan bentuk stimulus yang akan digunakan se-detail mungkin. Tujuannya adalah agar memudahkan orang mereplikasi soal serupa sesuai kebutuhan pembelajarannya. Secara keseluruhan, terdapat beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam menyusun kisi-kisi sebagai berikut:

- 1) Representatif, yaitu harus betul-betul mewakili isi kurikulum sebagai sampel perilaku yang akan di nilai;
- 2) Komponen-komponennya harus terurai/terperinci, jelas, dan mudah dipahami;
- 3) Soalnya dapat dibuat sesuai dengan indikator dan bentuk soal yang diterapkan.

Kisi-kisi yang disusun dengan seksama akan memberikan manfaat diantaranya:

- 1) Dapat memilih materi, metode, media dan sumber belajar yang tepat, sesuai dengan kompetensi yang telah ditetapkan;
- 2) Sebagai pedoman dan pegangan untuk menyusun soal atau instrumen penilaian lain yang tepat, sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan.

Selain mempertimbangkan tingkat operasional setiap butir pertanyaan yang akan dibuat, kisi-kisi juga sebaiknya memperhatikan domain hasil belajar. Domain yang pertama

adalah recall yang berkaitan dengan aspek-aspek pengetahuan mengenai istilah-istilah, definisi, data, fakta, konsep, metode dan prinsip. Domain recall biasanya dikategorikan dalam kemampuan berpikir tingkat rendah yang hanya menstimulasi siswa untuk menuangkan ingatan mereka terhadap hal-hal yang pernah dipelajari. Meskipun demikian, domain recall tetap perlu ditampilkan guna memotivasi siswa untuk berpikir lebih tinggi dengan harapan bahwa terdapat kesamaan tekstual antara yang diujikan dengan dipelajari.

Domain yang kedua adalah komprehensif. Domain komprehensif memiliki tingkat kesulitan yang lebih tinggi dibandingkan dengan domain recall. Domain ini berkaitan dengan kemampuan untuk memperoleh informasi berdasarkan stimulus yang diberikan seperti grafik, diagram, table, dan lainnya. Selain itu, domain komprehensif juga menekankan pada butir yang mentransfer pernyataan dari satu representasi ke representasi lainnya, sebagai contoh, dari nonverbal menjadi verbal maupun rumus. Instrumen dengan domain komprehensif juga berupa instruksi untuk membuat perkiraan hubungan sebab akibat dari suatu situasi secara logis.

Domain yang terakhir adalah aplikasi yang meliputi kemampuan untuk menerapkan hukum/prinsip/teori dalam situasi yang sebenarnya. Perlu diperhatikan bahwa “menerapkan” disini bukan merujuk pada strata C3 pada taksonomi Bloom saja. Lebih dari itu pada butir yang menekankan domain aplikasi merujuk pada kemampuan berpikir tingkat tinggi yang menggunakan berbagai hukum/

prinsip/teori untuk menyelesaikan suatu paket permasalahan. Contoh kisi-kisi soal adalah sebagai berikut.

Tabel 4.2 Contoh kisi-kisi soal

Materi: Karakteristik gelombang bunyi					
Indikator Pencapaian	Indikator Soal	Bentuk Tes	Dimensi Kognitif	Proses Kognitif	No Soal
Mampu merincikan karakteristik gelombang bunyi.	Disajikan teks informasi mengenai fenomena yang berkaitan dengan gelombang bunyi, peserta didik dapat menyimpulkan karakteristik gelombang bunyi yang disampaikan dalam teks tersebut.	Pilihan Ganda	C2 (Menyimpulkan)	Faktual (Terminologi)	1
	Disajikan kasus tentang pemanfaatan gelombang bunyi dalam menentukan kedalaman sumur, peserta didik dapat mengklasifikasikan besaran yang berkaitan dengan keperluan kegiatan pengukuran tersebut.	Isian Singkat	C2 (Mencontohkan)	Prosedural 1 (Kriteria)	2

Tabel 4.3. Contoh pedoman penskoran

No	Kunci Jawaban	Skor	Rubrik Penskoran				
			0	1	2	3	4
1	Frekuensi Suara (B)	10	Peserta didik tidak menjawab/memiliki jawaban yang salah	Peserta didik memilih jawaban yang benar	-	-	-
2	Jawaban: 1) Waktu (T) 2) Kecepatan suara (v) 3) Percepatan gravitasi (g) Penjelasan Hal ini mengacu pada persamaan untuk menentukan kedalaman sumur yang mana $h = \left\{ -\frac{v}{\sqrt{2g}} + \frac{1}{2} \sqrt{\frac{2v^2}{g} + 4Tv} \right\}$	10	Peserta didik tidak menjawab	Peserta didik memberikan jawaban dan penjelasan yang salah/tidak lengkap	Peserta didik memberikan jawaban yang benar/lenyap akan tetapi penjelasan yang salah/tidak lengkap	Peserta didik memberikan jawaban yang salah/tidak lengkap akan tetapi penjelasan yang benar/lenyap	Peserta didik memberikan jawaban yang benar/lenyap dan penjelasan yang benar/lenyap

E. Mengembangkan Draft

Kegiatan mengembangkan draft merupakan tahapan membuat instrumen sesuai dengan kisi-kisi yang dikembangkan. Pengembangan draft harus sesuai dengan kisi-kisi baik dari segi stimulus, indikator dan kemampuan berpikir yang diharapkan. Proses pengembangan draft biasanya melibatkan tiga kompetensi dasar yang berkaitan dengan pemahaman

konten pembelajaran, pemahaman mengenai karakter siswa, dan pemahaman mengenai aspek pedagogi yang merujuk pada indikator pengukuran.

Pemahaman mengenai konten pembelajaran atau hal yang akan di evaluasi sangat menentukan bagaimana kedalaman materi yang akan diujikan, kesesuaian informasi yang diperlukan, dan penyediaan pedoman penskoran atau kunci jawaban. Soal yang baik adalah soal yang menyediakan kelengkapan informasi sehingga siswa tidak mengalami kebingungan dalam mengerjakan. Meskipun demikian, kelengkapan informasi tidak berarti bahwa setiap soal harus menyediakan informasi secara langsung. Untuk soal yang melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi, ketersediaan informasi biasanya disajikan dalam bentuk yang berbeda sehingga orang yang dievaluasi (misalnya siswa) harus menemukan informasi yang tersirat dalam pernyataan atau permasalahan.

Pemahaman mengenai karakteristik siswa juga sangat diperlukan dalam mengembangkan draft butir soal. Butir pertanyaan yang baik adalah berkaitan dengan kehidupan siswa. Sehingga, dalam mengerjakan soal siswa dapat membayangkan permasalahan yang harus diselesaikan. Bentuk pertanyaan yang kontekstual sangat cocok diberikan untuk meningkatkan pemahaman siswa serta menunjukkan bahwa pembelajaran yang mereka lakukan dapat digunakan untuk menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Aspek berikutnya adalah pemahaman pedagogi yang berkaitan dengan kemampuan evaluator memahami indikator.

Aspek ini sangat menentukan pada pengukuran yang dilakukan karena pada prinsipnya setiap soal yang dikembangkan tidak mengukur satu kemampuan secara mutlak, akan tetapi mengukur “suatu kemampuan mayoritas”. Sebagai contoh, dalam menyelesaikan soal fisika siswa diminta untuk menganalisis tingkat kecepatan pengisian daya dari suatu perangkat elektronik. Informasi yang diberikan adalah label dari perangkat elektronik yang berbahasa Inggris. Pada kasus ini, instrument tidak hanya berkaitan dengan kemampuan fisika saja, akan tetapi juga terdapat andil dari kemampuan bahasa Inggris siswa dalam memahami informasi yang disajikan.

Dalam mengembangkan draft, sebaiknya seorang evaluator sekaligus membuat pedoman penskoran. Hal ini bertujuan untuk mengecek kebenaran instrumen yang dibuat. Selain itu, evaluator juga dapat mengestimasi tingkat kesulitan soal dan menyesuaikan dengan karakteristik siswa yang akan dievaluasi. Berdasarkan kisi-kisi yang sudah dikembangkan, maka bentuk soal yang dibuat adalah sebagai berikut:

Nomor 1

Sebelum melakukan penampilan, seorang pengiring musik biasanya melakukan pengecekan nada dasar dari karakter suara penyanyi. Hal ini bertujuan untuk menciptakan musik yang sesuai dan memudahkan penyanyi untuk mengikuti irama. Beberapa komponen yang dicari berkaitan dengan tinggi atau rendahnya nada dasar penyanyi. Dalam sudut pandang fisika, pengiring melakukan pengecekan terhadap....

- (A) Amplitudo suara (D) Pita suara
(B) Frekuensi suara (E) Jenis suara
(C) Periode suara

Nomor 2

Dalam sebuah ekspedisi ke dalam goa, kamu dan temanmu akan memasuki gua secara vertikal dengan menggunakan *webbing*. Karena goa yang kamu telusuri sangat gelap dan dalam, cahaya senter tidak mencapai dasar gua yang menyebabkan kamu dan tim mu tidak dapat memprediksi kedalaman goa, sedangkan *webbing* yang tersedia terbatas karena sudah dipasang pada beberapa tebing sebelumnya. Sambil mempersiapkan peralatan, kamu teringat bahwa salah satu cara untuk mengetahui kedalaman sumur adalah dengan menjatuhkan sebuah batu. Akhirnya kamu mendiskusikan hal tersebut dengan timmu dan bersiap untuk melakukan pengukuran dengan peralatan seadanya.



Beberapa data yang berhasil kamu kumpulkan antara lain 1) massa batu, 2) dimensi batu, 3) kelembaban udara, 4) temperatur, 5) waktu jatuh, 6) kecepatan bunyi di udara, 7) percepatan gravitasi, dan 8) tekanan udara. Berdasarkan data-data yang berhasil dikumpulkan, variabel yang diperlukan untuk melakukan estimasi kedalam goa adalah....

Jawab:

.....
.....

Alasan :

.....
.....
.....

F. Memvalidasi Instrumen

Memvalidasi instrumen merupakan tahapan untuk mengetahui bahwa instrument sudah memiliki kelayakan secara teoritik. Kelayakan secara teoritik bertujuan untuk mendapatkan instrumen evaluasi dengan kualitas yang baik. Proses memvalidasi instrumen disebut dengan istilah “menguji validitas” instrumen yang mana draft instrumen yang sudah disusun ditelaah oleh ahli-ahli terkait. Ahli yang bertugas untuk menelaah adalah ahli bahasa, ahli bidang studi, ahli kurikulum dan ahli validasi. Jumlah validator sangat bervariasi disesuaikan dengan kemampuan evaluator dalam mencari ahli terkait. Selain itu, evaluator juga harus mempertimbangkan jumlah validator dengan proses pengolahan data yang akan dilakukan.

Setiap instrumen yang akan digunakan dalam proses evaluasi harus melalui tahap pengujian validitas. Termasuk untuk instrumen non-tes seperti angket, pedoman observasi, pedoman wawancara, studi dokumentasi, skala sikap, penilaian bakat, minat dan sebagainya.

Hasil telaah yang dilakukan oleh ahli biasanya memberikan kesimpulan terkait instrumen yang akan digunakan. Selain itu, juga terdapat beberapa masukan yang perlu dipertimbangkan bagi evaluator untuk memperbaiki instrument sebelum diuji lapangan. Perlu diperhatikan, bahwa instrumen yang akan dilanjutkan ke tahap uji coba dan analisis adalah instrumen yang dinyatakan layak secara teoritik oleh para ahli. Berikut adalah contoh instrumen validitas untuk butir soal pilihan ganda dan butir soal uraian.

Tabel 4.3. Kisi-kisi validasi soal tes Uraian/Essay

No.	Aspek Penilaian
1	Materi
	a. Item sesuai dengan kisi-kisi
	b. Pertanyaan dan rubrik terumuskan dengan benar
	c. Materi sesuai dengan tujuan untuk pengukuran kemampuan berpikir kritis
	d. Materi sesuai dengan tingkat kognisi peserta didik

2	Konstruksi
	a. Rumusan kalimat dalam bentuk kalimat tanya atau perintah yang menuntut jawaban terurai
	b. Terdapat petunjuk yang jelas untuk menyelesaikan soal
	c. Rubrik jelas
	d. Tabel, grafik, gambar, dan informasi verbal berhubungan dengan permasalahan yang mau dipecahkan
	e. Antar item tidak bergantung satu sama lain
3	Bahasa
	a. Rumusan kalimat soal komunikatif
	b. Kesesuaian bahasa yang digunakan dengan bahasa Indonesia yang baku
	c. Ketiadaan makna ganda pada kalimat yang digunakan

Tabel 4.4. Kisi-kisi validasi soal tes Pilihan Ganda

No.	Aspek Penilaian
1	Materi
	a. Item sesuai dengan kisi-kisi
	b. Indikator yang diujikan sudah dipilih sesuai dengan urgensi, kontinuitas, relevansi dan keterpakaian
	c. Materi sesuai dengan tingkat kognisi peserta didik
2	Konstruksi
	a. Pengecoh berfungsi (ada beberapa option yang hampir benar)
	b. Hanya ada satu jawaban yang benar
	c. Pokok soal dirumuskan dengan jelas dan tegas
	d. Pokok soal TIDAK mengarah ke jawaban yang benar
	e. Pokok soal TIDAK mengandung pernyataan negatif-ganda
	f. Option homogen dan logis ditinjau dari segi materi
	g. Panjang rumusan option relatif sama. Jika option tidak sama panjang, telah diurutkan dari yang terpendek ke yang terpanjang atau sebaliknya
	h. Option tidak mengandung statement “Semua jawaban benar/salah”
	i. Option berbentuk angka telah diurutkan dari terkecil ke terbesar, atau sebaliknya
	j. Gambar, grafik dan stimulus dinyatakan dengan jelas dan berfungsi dengan baik
k. Butir soal tidak bergantung kepada jawaban soal sebelumnya	

No.	Aspek Penilaian
3	Bahasa
	a. Rumusan kalimat soal komunikatif
	b. Kesesuaian bahasa yang digunakan dengan bahasa Indonesia yang baku
	c. Ketiadaan makna ganda pada kalimat yang digunakan
	d. Rumusan pokok soal tidak mengandung ungkapan yang bermakna tidak pasti, misal sebaiknya, pada umumnya, kadang-kadang

Hasil telaah yang diberikan oleh ahli dapat dianalisis untuk membuktikan validitas instrumen. Terdapat beberapa cara untuk membuktikan validitas instrumen diantaranya dengan menggunakan Lawshe's CVR, CVI, Index Gregory, dan uji *Goodness of Fit*.

G. Uji Coba Empiris dan Analisis Soal

Butir pertanyaan atau pernyataan yang lolos dalam tahap validasi selanjutnya diuji secara empiris. Uji coba empiris merupakan pemberian instrument kepada subjek yang sudah mempelajari materi (untuk instrumen tes) dan orang yang sudah terbiasa (untuk instrumen non-tes) sehingga mendapatkan informasi mengenai kelayakan instrumen secara empiris. Kelayakan instrumen secara empiris ditandai dengan nilai estimasi reliabilitas instrumen. Instrumen yang baik adalah instrumen yang reliabel sehingga mampu mengukur kemampuan peserta dengan konsisten.

Uji coba empiris sama halnya dengan membuktikan validitas instrumen akan memberikan rekomendasi mengenai butir instrumen mana yang layak digunakan, mana yang harus direvisi, atau bahkan mana yang harus dibuang serta soal mana yang baik untuk dipergunakan selanjutnya. Instrumen yang baik adalah instrumen dengan butir yang sudah mengalami beberapa kali uji coba dan revisi yang didasarkan atas:

1. Analisis empiris, yang dimaksudkan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan setiap soal yang digunakan. Informasi empiris pada umumnya menyangkut segala hal yang dapat mempengaruhi validitas soal meliputi: aspek-aspek keterbacaan soal, tingkat kesukaran soal, bentuk jawaban, daya pembeda soal, pengaruh kultur, dan sebagainya;
2. Analisis rasional, yang dimaksudkan untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan setiap soal. Kedua analisis tersebut dilakukan pula terhadap instrumen evaluasi dalam bentuk nontes.

Analisis data hasil uji coba empiris dapat memberikan digunakan untuk menentukan parameter butir dan menguji ketepatan indikator yang dirumuskan.

1. Menentukan Parameter Butir

Parameter butir merupakan besaran internal yang mencirikan suatu butir dalam instrumen ataupun instrument secara keseluruhan. Parameter butir biasanya terdiri dari tingkat kesukaran, daya beda, factor tebakan, dan kecerobohan. Empat parameter ini dapat menjadi referensi bagi evaluator untuk menganalisis hasil pengukurannya.

Tingkat kesukaran (*difficulty*) merupakan peluang untuk menjawab benar suatu butir pertanyaan pada suatu tingkat kemampuan atau bisa dikatakan untuk mengetahui sebuah butir tersebut tergolong mudah atau sukar. Butir yang memiliki tingkat kesukaran yang rendah tergolong dalam tingkat kesukaran rendah sehingga kemampuan yang diperlukan untuk menyelesaikan permasalahan pada butir tersebut juga rendah. Sebaliknya, butir dengan tingkat kesukaran yang tinggi akan sulit diselesaikan oleh peserta yang memiliki kemampuan rendah. Perlu digaris bawahi bahwa tingkat kesukaran berbeda dengan level kognitif (C1-C6). Bisa saja butir yang menanyakan pertanyaan C1 sulit diselesaikan oleh peserta didik, sedangkan butir yang menanyakan pertanyaan C5 atau C6 justru bisa diselesaikan (D'Sa, 201).

Daya beda (*discrimination*) merupakan kemampuan butir untuk mengelompokkan peserta tes berdasarkan kemampuan mereka. Secara sederhana, butir yang memiliki daya beda yang baik adalah butir yang dapat dijawab oleh peserta dengan kemampuan tinggi namun tidak dapat dijawab (sedikit) oleh peserta dengan kemampuan rendah. Interpretasi daya beda merujuk pada jenis analisis yang digunakan oleh evaluator. Pada teori klasik, daya beda dapat diterima jika memiliki nilai lebih besar dari 0.3 dan cukup memuaskan jika memiliki nilai lebih besar 0.4. Sedangkan jika menggunakan teori tes modern, daya beda butir soal memiliki rentang skor dari -1 hingga +1

yang semakin positif nilai daya beda maka semakin tinggi kemampuan butir dalam membedakan kemampuan peserta (Hanifaf, 2014).

Faktor tebakan semu (*pseudo-guessing*) merupakan faktor yang memungkinkan peserta tes memberikan jawaban berdasarkan tebakan. Hal ini menyebabkan terjadinya kesalahan pada pengukuran jika tidak diperhatikan dengan baik oleh evaluator. Faktor tebakan semu umumnya terdeteksi pada tes dengan butir yang memiliki taraf kesukaran yang tinggi. Butir yang sukar untuk dijawab memungkinkan individu untuk memilih jawaban dengan cara menebak (Hambleton et al., 1991).

Faktor kecerobohan berkaitan dengan kelalaian peserta dalam menyelesaikan set pertanyaan atau pernyataan dalam instrumen evaluasi. Analisi ini tergolong baru karena selama ini kecerobohan dikategorikan kedalam ketidakmampuan peserta menyelesaikan butir pertanyaan atau pernyataan dalam instrumen evaluasi. Namun, pandangan lain justru menyatakan bahwa jika factor kecerobohan dikategorikan ke dalam ketidakmampuan siswa untuk menyelesaikan set pertanyaan atau pernyataan maka akan timbul miss akurasi pada pengukuran skala besar dan jangka panjang (Wasida, 201.)

2. Menguji ketepatan indikator

Setiap indikator yang sudah diuji validitas, diestimasi nilai reliabilitas, serta estimasi parameter butir pada dasarnya sudah bisa digunakan untuk mengevaluasi

siswa. Namun, pada beberapa kasus yang mengembangkan indikator evaluasi yang baru, setiap indikator yang dikembangkan perlu diuji. Hal ini berkaitan dengan asumsi awal bahwa setiap butir pada dasarnya tidak hanya berkaitan dengan satu indikator saja, akan tetapi juga terdapat factor-faktor lain yang terdapat di dalam butir pertanyaan atau pernyataan, factor bahasa misalnya. Oleh karena itu, pengujian ketepatan indikator bertujuan untuk menunjukkan dominasi dari indikator yang dikembangkan dibandingkan factor-faktor eksternal.

H. Revisi dan Merakit Evaluasi

Tahap revisi dan merakit soal merupakan tahap akhir dari kegiatan pengembangan instrumen evaluasi. Setiap butir yang sudah diuji coba, dianalisis, dan estimasi parameter maka memberikan kesimpulan berupa butir layak digunakan, butir direvisi, atau butir yang dibuang.

1. Memrevisi butir

Merevisi butir merupakan tahapan memperbaiki instrument berdasarkan hasil validasi dan uji coba lapangan. Beberapa kriteria yang direvisi merujuk pada pokok soal, bahasa, serta tingkat kesukaran. Butir yang mengharuskan revisi secara substantif tidak disarankan untuk digunakan sehingga perlu dilakukan perbaikan dan pengujian ulang.

2. Memilih butir

Memilih butir merupakan bagian dari tahapan untuk merakit instrument. Butir-butir yang sudah lolos dipilih berdasarkan indikator, topik, tingkat kesukaran, daya beda, factor tebakan semu, dan factor kecerobohan. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak setiap butir yang dikembangkan dalam tahap pengembangan draft akan digunakan. Oleh karena itu, jumlah butir yang dikembangkan harus lebih banyak dibandingkan dengan jumlah butir yang akan digunakan. Setidaknya, untuk setiap indikator, butir yang dikembangkan memiliki jumlah tiga kali lipat lebih banyak dibandingkan dengan jumlah butir pada instrumen final.

Menurut Arikunto (1988) dalam buku Belajar dan Pembelajaran karangan Dimiyati dan Mudjiono, perencanaan evaluasi pembelajaran yaitu menyusun rancangan. Untuk memperjelas penyusunan rancangan evaluasi pembelajaran, akan diuraikan secara singkat langkah-langkah kegiatannya.

- 1) Menyusun latar belakang yang berisikan dasar pemikiran dan rasional penyelenggaraan evaluasi.
- 2) Problematika yang berisikan rumusan permasalahan problematika yang akan dicari jawabannya, baik secara umum maupun terperinci.
- 3) Tujuan evaluasi merupakan rumusan yang sesuai dengan problematika evaluasi pembelajaran, yakni perumusan tujuan umum dan tujuan khusus.
- 4) Populasi dan sampel, yakni sejumlah komponen pembelajaran yang dikenai evaluasi pembelajaran

dan yang dimintai informasi dalam kegiatan evaluasi pembelajaran.

- 5) Instrumen adalah semua jenis alat pengumpulan informasi yang diperlukan sesuai dengan teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam evaluasi pembelajaran.



BAB 5

INSTRUMEN EVALUASI JENIS TES

Oleh

Irnin Agustina Dwi Astuti

Universitas Indraprasta PGRI

Dalam melakukan asesmen atau penilaian dapat menggunakan berbagai jenis pendekatan dan instrumen untuk dapat memperoleh data yang akurat tentang kemajuan belajar peserta didik, secara garis besar teknik tersebut dibagi menjadi dua, yaitu teknik tes dan nontes. Dalam penilaian klasik, teknik tes merupakan teknik yang paling banyak digunakan, namun dalam penilaiannya di lapangan kedua teknik harus digunakan sesuai dengan kebutuhan di kelas. Pendidiklah yang tahu persis kapan harus menggunakan teknik tes dan kapan pula harus menggunakan teknik nontes, sesuai dengan kompetensi dasar dan indikator keberhasilan belajar peserta

didik yang akan diukur, karena tes merupakan alat ukur untuk mengetahui tingkat pencapaian siswa terhadap kompetensi yang dipersyaratkan. Dalam kaitan dengan pembelajaran, aspek tersebut adalah indikator pencapaian kompetensi. Pada materi bab 5 ini membahas pengembangan instrument tes.

A. Pengertian Tes

Tes berasal dari bahasa Perancis yaitu “testum” yang berarti piring untuk menyisahkan logam mulia dari material lain seperti pasir, batu, tanah, dan sebagainya. Kemudian diadopsi dalam psikologi dan Pendidikan untuk menjelaskan sebuah instrumen yang dikembangkan untuk dapat melihat dan mengukur. Menurut Collegiate (dalam Arikunto, 1995), tes adalah serangkaian pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensia, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Sementara itu, Hasan dalam Arifin (2012) menjelaskan “tes adalah alat pengumpulan data yang dirancang secara khusus. Kekhususan tes dapat terlihat dari konstruksi butir (soal) yang dipergunakan”.

Dengan kata lain, untuk mengumpulkan data evaluasi, guru memerlukan suatu alat yang dinamakan tes. Tes dapat berupa sekumpulan pertanyaan-pertanyaan. Oleh sebab itu, jenis pertanyaan, rumusan pertanyaan, dan pola jawaban yang disediakan harus memenuhi suatu perangkat kriteria yang sudah ditentukan. Demikian pula waktu yang disediakan untuk menjawab soal-soal serta administrasi penyelenggaraan tes

diatur secara khusus pula. Persyaratan-persyaratan ini berbeda dengan alat pengumpul data lainnya.

Dengan demikian, tes pada hakikatnya adalah suatu alat yang berisi serangkaian tugas yang harus dikerjakan atau soal-soal yang harus dijawab oleh peserta didik untuk mengukur suatu aspek perilaku tertentu. Artinya, fungsi tes adalah sebagai alat ukur. Dalam tes prestasi belajar, aspek perilaku yang hendak diukur adalah tingkat kemampuan peserta didik dalam menguasai materi pelajaran yang telah disampaikan.

Tes adalah prosedur pengukuran yang sengaja dirancang secara sistematis, untuk mengukur atribut tertentu, dilakukan dengan prosedur administrasi dan pemberian angka yang jelas dan spesifik, sehingga hasilnya relatif tetap apabila dilakukan dalam kondisi yang relatif sama. Tes pada umumnya berisi sampel perilaku, cakupan butir tes yang bisa dibuat dari suatu materi tidak terhingga jumlahnya, yang secara keseluruhan mungkin mustahil dapat tercakup dalam tes, sehingga tes harus dapat mewakili kawasan (domain) perilaku yang diukur, untuk itu perlu pembatasan yang jelas. Tes menghendaki subjek agar menunjukkan apa yang diketahui atau apa yang dipelajari dengan cara menjawab atau mengerjakan tugas dalam tes.

Tes pada dasarnya adalah alat ukur atribut psikologis yang objektif atas sampel perilaku tertentu. Dalam psikologi, tes dapat diklasifikasikan menjadi empat, yaitu: (1) tes yang mengukur intelegensia umum yang dirancang untuk mengukur kemampuan umum seseorang dalam suatu tugas; (2) tes yang mengukur kemampuan khusus atau tes bakat yang dibuat untuk

mengungkap kemampuan potensial dalam bidang tertentu; (3) tes yang ditujukan untuk mengukur prestasi yang digunakan untuk mengungkapkan kemampuan aktual sebagai hasil belajar; (4) tes yang mengungkap aspek kepribadian (personality assesment) yang bertujuan mengungkap karakteristik individual subjek dalam aspek yang diukur. Dengan melihat penggolongan di atas, tes dalam pembelajaran di kelas yang menjadi pembahasan ini adalah tes prestasi atau hasil belajar.

B. Jenis-jenis Tes

Jenis-jenis tes iklasifikasikan ke dalam 5 (lima) bentuk yaitu 1) jenis tes berdasarkan tujuan penyelenggaraan; 2) jenis tes berdasarkan waktu penyelenggaraan; 3) pembagian jenis tes berdasarkan cara mengerjakan; 4) pembagian jenis tes berdasarkan cara penyusunan; 5) pembagian jenis tes berdasarkan bentuk jawaban.

1. Jenis tes berdasarkan aspek kepribadian

Berdasarkan aspek kepribadian yang diukur, tes dibedakan menjadi :

a. Tes Prestasi Belajar (*Achievement test*)

Tes prestasi belajar merupakan jenis tes yang dirancang dan dibuat untuk mengukur perolehan hasil belajar peserta didik setelah melaksanakan aktivitas pembelajaran. Tes prestasi biasanya didesain untuk mengukur pengetahuan atau keterampilan seorang individu pada suatu materi yang telah dipelajari atau diajarkan. Prestasi belajar (*achievement*) berbeda

dengan hasil belajar (*learning outcome*). Prestasi belajar pada umumnya berkenaan dengan aspek pengetahuan sedangkan aspek belajar meliputi aspek pembentukan watak peserta didik (Rosyid, Mustajab, & Abdullah. 2019). Prestasi dalam belajar adalah hasil pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi faktor kognitif, afektif, psikomotorik setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrument tes atau instrument yang relevan. Tes prestasi belajar biasanya dalam bentuk soal tertulis. Prestasi belajar biasanya berupa hasil yang dicapai oleh peserta didik dalam kurun waktu tertentu. Hasil pengukuran dari belajar tersebut diwujudkan dalam bentuk angka, huruf, simbol maupun kalimat yang menyatakan keberhasilan siswa selama proses pembelajaran.

b. Tes Intelegensi (*Intelligence test*)

Tes intelegensi adalah tes yang digunakan untuk mengukur kemampuan umum atau kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didik. Tes ini disusun dan dikembangkan untuk mengetahui kemampuan dasar individu secara umum. Biasanya tes dirancang untuk mendapatkan angka global tunggal ukuran tingkat perkembangan kognitif umum individu. Hasil dari tes intelegensi berupa angka yang kemudian sering disebut sebagai *Intelligence Quotient (IQ)*.

Secara umum intelegensi itu pada hakikatnya adalah merupakan suatu kemampuan umum untuk memperoleh suatu kecakapan yang mengandung berbagai komponen. Untuk mengungkap kemampuan individu biasanya dipergunakan instrumen tes intelegensi. Tes intelegensi mengukur kecakapan potensial yang bersifat umum. Kecakapan ini berkenaan dengan kemampuan untuk memahami, menganalisis, memecahkan masalah dan mengembangkan sesuatu dengan menggunakan rasio atau pemikirannya (Azwar, 2004). Tes intelegensi sebagai suatu instrumen tes psikologis dapat menyajikan fungsi-fungsi tertentu, diantaranya: dapat memberikan data untuk membantu peserta didik dalam meningkatkan pemahaman diri (*self understanding*), penilaian diri (*self evaluation*), dan penerimaan diri (*self acceptance*). Hasil pengukuran dengan menggunakan tes intelegensi juga dapat meningkatkan persepsi dirinya secara maksimal dan mengembangkan eksplorasi dalam beberapa bidang tertentu. Hal ini diperlukan untuk mendukung siswa dalam mencapai prestasi yang optimal di sekolah.

c. Tes Bakat (*Aptitude test*)

Menurut Imron (2011) adalah tes yang dimaksud untuk mengukur kemampuan khusus atau bakat peserta didik. Melalui tes bakat, maka kemampuan masing-masing individu dapat terlihat. Tes bakat dapat membandingkan posisi relatif individu pada subtes-

subtes yang berbeda, yang mana tes inteligensi tidak dirancang untuk kegunaan ini. Hal ini dikarenakan dalam penyusunan tes inteligensi memang item dan subtesnya biasanya dipilih untuk menghasilkan ukuran tunggal dan konsisten secara internal. Dalam prosesnya, usaha ditujukan untuk meminimalkan, bukan memaksimalkan variasi intra individual. Subtes-subtes dan item-item yang korelasinya rendah dengan subtes dan item lain dalam skala biasanya justru dihilangkan. Padahal bagian ini justru mungkin akan dipertahankan bila penekanannya pada variasi intraindividual atau diferensiasi kemampuan individual seperti pada tes bakat. Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang (Syah,2009). Bakat (aptitude) biasanya diartikan sebagai kemampuan bawaan yang merupakan potensi (potential ability) yang masih perlu dikembangkan atau dilatih agar dapat terwujud (Alex Sobur, 2003:180). Bakat merupakan suatu kondisi individu yang mempunyai kemampuan bawaan dengan mendapat suatu latihan memungkinkan mencapai suatu kecakapan, pengetahuan khusus dan keterampilan dalam suatu bidang tertentu.

- d. Tes minat (*Interest*) menurut Imron (2011) adalah suatu tes yang dimaksudkan untuk minat seseorang akan suatu pekerjaan tanpa mempertimbangkan apakah pekerjaan tersebut menguntungkan secara finansial atau tidak.

- e. Tes sikap (*Attitude test*) yakni salah satu jenis tes yang dipergunakan untuk mengungkap predisposisi atau kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu respon tertentu terhadap dunia sekitarnya, baik berupa individu-individu maupun obyek-obyek tertentu. Sikap dapat didefinisikan sebagai titik pandang pribadi atau penilaian terhadap objek khusus seperti manusia, benda, ide dan lain-lain. Sikap memiliki tiga komponen yaitu : Komponen afektif, Komponen kognitif dan Komponen sikap. Komponen afektif terdiri dari pendapat pribadi tentang tingkah objek, komponen kognitif mencakup pengetahuan dan perikiraan subjek terhadap objek dan komponen tingkah laku mencakup bagaimana aksi subjek terhadap sikap objek secara khusus.
- f. Tes fisik (*Physical test*) adalah suatu instrument yang digunakan untuk mendapatkan suatu informasi tentang individu, dengan tes ini peserta akan mendapatkan informasi mengenai kebugaran tubuhnya.
- g. Kepribadian (*Psycho test*) dimaksudkan untuk mengetahui seberapa peserta tes mempunyai integritas dan konsistensi. Menurut Wijayanti (2009), kepribadian meliputi pola pikir, perasaan dan tingkah laku, yang merupakan hal unik pada diri setiap orang, dan merupakan karakter yang membedakan antara satu dengan yang

lain. Secara umum, tes ini dirancang untuk mengukur tingkah laku, kebiasaan dan norma dengan tujuan untuk mengukur atau mempelajari kepribadian. Menurut Nur'aeni (2012) , Tes Kepribadian adalah mencoba untuk mengungkapkan berbagai ciri kepribadian tertentu seperti introversi, penyesuaian sosial dan sebagainya yang terkait dengan kepribadian. Penggunaan tes kepribadian yang disusun secara teliti untuk melakukan pengambilan keputusan dalam pekerjaan pada berbagai lingkungan atau tempat. Tes psikologi umumnya digunakan sebagai alat bantu dalam keputusan tentang pekerjaan, baik konseling individual maupun keputusan kelembagaan yang menyangkut seleksi dan klasifikasi personil. Hal yang jelas sangat penting adalah bahwa individu ditempatkan pada pekerjaan tempat mereka memiliki kualifikasi yang paling tepat.

2. Jenis Tes Berdasarkan Tahapan/Waktu Penyelenggaraan
Jenis tes berdasarkan waktu penyelenggaraan tes, yang terbagi menjadi 4 yaitu:

a. Tes Masuk (*Entrance Test*)

Tes masuk diselenggarakan sebelum dan menjelang suatu program pengajaran dimulai. Sama dengan tes seleksi, tes masuk diselenggarakan untuk menentukan apakah seorang calon dapat diterima sebagai peserta

program pengajaran karena ia memiliki jenis dan kemampuan yang dipersyaratkan. Tes masuk dirancang secara khusus dan disesuaikan dengan tujuan program pengajaran. Semakin sesuai isi tes masuk itu dengan tujuan pokok program pengajaran, maka akan semakin tinggi tingkat relevansi serta efektivitas dari tes masuk tersebut.

b. Tes Formatif (*Formative Test*)

Tes formatif dilakukan pada saat program pengajaran sedang berlangsung (progress), tujuannya untuk memperoleh informasi tentang jalannya pengajaran sampai tahap tertentu. Informasi tersebut penting untuk mengetahui apakah program pengajaran berjalan sesuai dengan format yang ditentukan sehingga dipertahankan atau program pembelajaran memerlukan perubahan atau penyesuaian, hasilnya berguna untuk memperbaiki strategi mengajar. Tes ini dilakukan secara periodik sepanjang rentang proses pembelajaran, materi tes dipilih berdasarkan tujuan pembelajaran tiap pokok bahasan atau sub pokok materi.

c. Tes Sumatif (*Summative Test*)

Kata dari "sumatif" adalah "sum" yang berarti "total obtained by adding together items, numbers or amounts". Dengan demikian, tes sumatif diselenggarakan untuk mengetahui hasil pengajaran secara keseluruhan (total). Konsekuensi dari tes yang

menekankan hasil pengajaran secara keseluruhan, maka item tes sumatif atau bahan cakupannya meliputi seluruh materi yang telah disampaikan. Tes sumatif diberikan di akhir suatu pelajaran, atau akhir semester. Hasilnya untuk menentukan keberhasilan belajar peserta didik. Tingkat keberhasilan dinyatakan dengan skor atau nilai, pemberian sertifikat, dan sejenisnya.

d. Pra-tes dan Post-test

Untuk mengetahui kemampuan yang dimiliki seorang siswa di awal program pengajaran, kadang-kadang diselenggarakan pra-tes. Hasil pra-tes digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa pada awal program pengajaran. Tingkat kemampuan awal ini penting untuk menentukan sejauhmana kemajuan seorang siswa. Kemajuan yang dicapai bisa dilihat dari perbandingan hasil pra-tes dengan hasil tes yang diselenggarakan di akhir program pengajaran (post-test).

3. Jenis Tes Berdasarkan Cara Mengerjakan

Secara umum, tes dapat dikerjakan secara tertulis dan secara lisan. Selanjutnya, Saudara dapat mencermati pembahasan berikut ini.

a. Tes Tertulis

Tes tertulis adalah tes yang dilakukan secara tertulis baik dalam hal soal maupun jawabannya, namun tes yang disampaikan secara lisan dan dikerjakan secara tertulis masih digolongkan ke dalam jenis tes tertulis.

Sebaliknya, tes yang soalnya diberikan dalam bentuk tulisan sedangkan jawabannya berbentuk lisan tidak dapat dikategorikan ke dalam bentuk tes tertulis.

b. Tes Lisan

Pada tes lisan, baik pertanyaan maupun jawaban (response) semuanya dalam bentuk lisan. Karenanya, tes lisan relatif tidak memiliki rambu-rambu penyelenggaraan tes yang baku, karena itu, hasil dari tes lisan biasanya tidak menjadi informasi pokok tetapi pelengkap dari instrumen asesmen yang lain.

c. Tes Unjuk Kerja

Pada Tes ini peserta didik diminta untuk melakukan sesuatu sebagai indicator pencapaian kompetensi yang berupa kemampuan psikomotor

4. Jenis tes berdasarkan tujuan penyelenggaraan

a. Tes Seleksi (*Selection Test*)

Hakekat dari tes seleksi ini dari arti kata “seleksi” itu sendiri, yaitu memilih. Jadi, tes seleksi diselenggarakan untuk memilih peserta guna diikutsertakan dalam kegiatan yang menuntut kemampuan tertentu. Penentuan jenis kemampuan dan tingkat penguasaan pada tes seleksi, sepenuhnya tergantung pada kebutuhan akan kemampuan yang dibutuhkan untuk dapat mengikuti kegiatan. Dengan demikian, berdasarkan hasil tes seleksi, seseorang dapat dinyatakan diterima atau berhasil dan tidak diterima atau tidak lolos untuk mengikuti program kegiatan yang direncanakan.

b. Tes Penempatan (*Placement Test*)

Tes penempatan umumnya diselenggarakan menjelang dimulainya suatu program pengajaran, dengan maksud untuk menempatkan seseorang pada kelompok yang sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimilikinya.

c. Tes Hasil Belajar (*Achievement Test*)

Tes hasil belajar tentu tidak lagi asing bagi Saudara. Brown (2004) memberikan pengertian tes hasil belajar merupakan “a test to see how far students achieve materials addressed in a curriculum within a particular time frame”.

d. Tes Diagnostik (*Diagnostic Test*)

Secara etimologis, diagnostik berasal dari bahasa Inggris “diagnostic”. Bentuk kata kerjanya adalah “to diagnose”, yang artinya “to determine the nature of disease from observation of symptoms”. Mendiagnosis berarti melakukan observasi terhadap penyakit tertentu, sebagai dasar menentukan macam atau jenis penyakitnya. Kata diagnostik banyak digunakan dalam dunia kedokteran, psikologi, dan pendidikan. Rupp, et al., (2010) menyatakan diagnostik berarti usaha untuk mengetahui secara tepat (to know precisely), untuk memutuskan (to decide), dan untuk sependapat (to agree upon). Rajeswari (2004) menyatakan tes diagnostik adalah tes yang digunakan untuk mendiagnosa kelemahan dan kekuatan siswa pada pelajaran tertentu.

Jadi, tes diagnostik sengaja dirancang sebagai alat untuk menemukan kesulitan belajar yang sedang dihadapi siswa. Hasil tes diagnostik dapat digunakan sebagai dasar penyelenggaraan pengajaran yang lebih sesuai dengan kemampuan siswa sebenarnya, termasuk kesulitan-kesulitan belajarnya. Tes ini dilakukan apabila diperoleh informasi bahwa sebagian besar peserta didik gagal dalam mengikuti proses pembelajaran pada mata pelajaran tertentu. Hasil tes diagnostik memberikan informasi tentang konsep-konsep yang belum dipahami dan yang telah dipahami. Oleh karenanya, tes ini berisi materi yang dirasa sulit oleh siswa, namun tingkat kesulitan tes ini cenderung rendah.

Zhongbao Zhao (2013) menyatakan tes diagnostik utamanya adalah untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan siswa dan memberi masukan kepada guru dan siswa untuk membuat keputusan terkait dengan perbaikan proses mengajar dan proses belajar.

Berdasarkan tiga pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tes diagnostic adalah tes yang dapat digunakan untuk mengetahui secara tepat dan memastikan kelemahan dan kekuatan siswa pada pelajaran tertentu. Bagi guru informasi yang diperoleh dari tes diagnostik dapat digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran, sedangkan bagi siswa dapat digunakan untuk memperbaiki proses belajar. Jadi, informasi dari tes diagnostik dapat dimanfaatkan guru dan siswa dalam program pembelajaran remedial.

e. Tes Uji Coba

Untuk mengetahui apakah tes yang dikembangkan bagus, perlu serangkaian uji coba, untuk memperoleh informasi, tidak hanya tentang ciri-ciri tes yang penting, seperti validitas, reliabilitas, tingkat kesulitan, dan tingkat pembeda, melainkan juga segi-segi lain, seperti kecukupan waktu, kejelasan tulisan maupun perintah tes, dan lain sebagainya.

5. Jenis Tes Berdasarkan Bentuk Jawaban

a. Tes Esai (*Essay-type Test*)

Tes bentuk uraian adalah tes yang menuntut siswa mengorganisasikan gagasangagasan tentang apa yang telah dipelajarinya dengan cara mengemukakannya dalam bentuk tulisan. Keunggulan tes uraian, guru dapat mengukur kemampuan siswa dalam hal mengorganisasikan pikirannya, mengemukakan pendapatnya, dan mengekspresikan gagasan dengan menggunakan kata-kata atau kalimat sendiri. Sedangkan keterbatasannya adalah cakupan materi pelajaran yang terbatas, waktu pemeriksaan jawaban yang lama, penskorannya cenderung subyektif dan umumnya kurang handal dalam pengukuran.

b. Tes Jawaban Pendek

Saudara, tes dapat digolongkan menjadi tes jawaban pendek jika peserta tes diminta menuangkan jawabannya bukan dalam bentuk esei, tetapi

memberikan jawaban-jawaban pendek, dalam bentuk rangkaian kata-kata pendek, kata-kata lepas, maupun angka-angka. Termasuk ke dalam tes jenis ini adalah tes yang mewajibkan siswa untuk mengisi bagian yang kosong dari sebuah kalimat atau teks. Sehingga diharapkan dapat memberikan jawabannya sesingkat mungkin.

c. Tes Objektif

Tes objektif adalah tes yang keseluruhan informasi yang diperlukan untuk menjawab tes telah tersedia. Oleh karenanya sering pula disebut dengan istilah tes pilihan jawaban (*selected response test*). Butir soal telah mengandung kemungkinan jawaban yang harus dipilih atau dikerjakan oleh peserta tes. Menurut Subino (1987) perbedaan yang khas bentuk soal objektif dibanding dengan soal esei adalah tugas peserta tes (*testee*) dalam merespons tes. Pada tes objektif, tugas *testee* adalah memanipulasikan data yang telah ada dalam butir soal. Oleh karenanya, tes objektif adalah tes yang dalam pemeriksaannya dapat dilakukan secara objektif. Karena sifatnya yang objektif maka penskorannya dapat dilakukan dengan bantuan mesin. Soal ini tidak memberi peluang untuk memberikan penilaian yang bergradasi karena dia hanya mengenal benar dan salah. Soal tes objektif sangat bermanfaat untuk mengukur hasil belajar kognitif tingkat rendah. Hasil-hasil belajar kompleks seperti menciptakan dan mengorganisasikan

gagasan kurang cocok diukur menggunakan soal bentuk ini. Soal objektif sangat bervariasi bentuknya. Variasi yang bisa dibuat dari soal objektif adalah benar-salah, pilihan ganda, menjodohkan, melengkapi dan jawaban singkat.

C. Menyusun Tes

Dalam menyusun tes harus dipersiapkan secara detail karena memiliki pengaruh yang besar terhadap siswa yang akan mengikuti tes, untuk mengurangi kesalahan

dalam pengukuran maka tes harus direncanakan secara cermat. Secara umum ada lima langkah pokok penyusunan tes yaitu:

1. Perencanaan Tes

Dalam langkah perencanaan tes ada beberapa kegiatan yang harus dilakukan yaitu:

a. Menentukan materi yang akan diukur

Menentukan cakupan materi yang akan diukur yang menyangkut penetapan cakupan materi dan aspek (ranah) kemampuan yang akan diukur. Penetapan ini penting mengingat bahwa kemampuan belajar merupakan proses yang kompleks dan menyangkut pemahaman yang bersifat abstrak, sehingga harus jelas pada bagian mana cakupan materi yang akan diukur dan dikembangkan dalam soal tes, langkah ini biasanya dilakukan dengan menyusun kisi-kisi soal yaitu daftar spesifikasi.

Ada tiga langkah dalam mengembangkan kisi-kisi tes dalam system penilaian berbasis kompetensi dasar, yaitu; (1) Menulis kompetensi dasar, (2) Menulis materi pokok, (3) Menentukan indikator, dan (4) Menentukan jumlah soal.

b. Bentuk Tes

Pemilihan bentuk tes menjadi salah satu yang paling penting dalam Menyusun teks. Pemilihan bentuk tes akan dapat dilakukan dengan tepat bila didasarkan pada tujuan tes, jumlah peserta tes, waktu yang tersedia untuk memeriksa lembar jawaban tes, cakupan materi tes, dan karakteristik mata pelajaran yang diujikan. Dalam memilih teknik tes mana yang akan digunakan Pendidik juga harus mempertimbangkan ciri indikator, contoh, apabila tuntutan indikator melakukan sesuatu, maka Teknik penilaiannya adalah tes unjuk kerja (*performance*), sedang bila tuntutan indikator berkaitan dengan pemahaman konsep, maka teknik penilaiannya adalah tes tertulis. Tingkat berpikir yang digunakan dalam mengerjakan tes harus mencakup mulai yang rendah sampai yang tinggi, dengan proporsi yang sebanding sesuai dengan jenjang pendidikan.

c. Jumlah soal tes

Dalam menetapkan panjang tes, hal ini berkaitan dengan banyaknya jumlah tes yang akan dibuat. Apabila materi yang dinilai lebih penting dan mempunyai tingkat kesulitan yang lebih tinggi, guru

bisa memberikan pembobotan yang berbeda dari setiap soal yang disusun. Ada tiga hal yang harus dipertimbangkan dalam menentukan jumlah soal, yaitu bobot masing-masing bagian yang telah ditentukan dalam kisi-kisi, keandalan yang diinginkan, dan waktu yang tersedia.

2. Membuat Butir Pertanyaan

Dalam membuat dan mengembangkan butir pertanyaan harus sesuai dengan kisi-kisi yang telah ditetapkan. Ada 3 kegiatan pokok dalam menulis butir soal yaitu:

a. Menulis draft soal

Dalam membuat draft soal harus diperhatikan dalam memilih kalimat-kalimat yang mudah dimengerti dan tidak menimbulkan interpretasi ganda. Ada dua hal yang perlu mendapat perhatian dalam penulisan butir pertanyaan yaitu format pertanyaan dan alternatif jawaban. Dalam hal ini perlu diperhatikan beberapa hal yaitu, (1) pertanyaan mudah dimengerti (2) sesuai dengan indikator (3) tata letak keseluruhan soal (4) perlu adanya pembobotan (5) perlu kunci jawaban.

b. Memantapkan Validitas Isi (*Content Validity*):

Content validity atau validitas isi pada dasarnya merupakan koefisien yang menunjukkan kesesuaian antara draft tes yang telah disusun dengan isi dari konsep dan kisi-kisi yang telah disusun, apakah semua materi telah terjabar dalam item, dan apakah soal yang disusun telah pula sesuai ranah atau kawasan yang

akan diukur. Langkah ini dapat dilakukan dengan beberapa cara misalnya diskusi dengan sesama pendidik ataupun dengan cara mencermati kembali substansi dari konsep yang akan diukur.

c. Melakukan Uji Coba (*try out*):

Uji coba dilakukan untuk melihat apakah soal tersebut layak atau tidak untuk digunakan sebagai tes. Uji coba dilakukan sebelum tes disebar ke siswa, sehingga pendidik bisa menganalisis tes yang sudah dibuat.

d. Merevisi soal

Tes yang sudah di uji coba selanjutnya di revisi berdasarkan hasilnya.

3. Melakukan Pengukuran dengan Tes

Ada beberapa langkah yang harus diperhatikan pada saat menyelenggarakan tes untuk siswa yaitu:

a. Menjaga obyektivitas pelaksanaan tes

Dalam pelaksanaan tes, guru/pendidik tetap harus menjaga obyektifitas, baik dalam pengawasan, menjaga kerahasiaan soal, dan berbagai kode etik penyelenggaraan tes yang lain. Setelah pelaksanaan tes, maka langkah selanjutnya adalah koreksi dan interpretasi dari hasil tes tersebut, untuk kemudian berdasar data hasil analisis tersebut akan diambil keputusan dalam berbagai kepentingan.

b. Memberikan skor pada hasil tes

Kegiatan ini memeriksa hasil jawaban dari para

siswa, untuk memberikan skor sebagai penghargaan atau penilaian terhadap setiap poin soal yang dapat dikerjakan, hasilnya berupa angka yang disebut skor mentah, angka yang menunjukkan berapa soal yang bisa dijawab benar oleh siswa.

c. Melakukan Analisis Hasil Tes

Setelah semua pekerjaan siswa dikoreksi langkah berikutnya adalah melakukan analisis terhadap skor hasil tes.

D. Kriteria Tes Yang Baik

Untuk bisa memberikan data yang akurat, sesuai dengan fungsinya maka ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi, untuk dapat dikatakan sebagai tes yang baik. Secara umum tes yang baik memiliki syarat-syarat antara lain (1) hanya mengukur satu aspek saja. Tes yang baik memiliki sebuah aspek saja yang akan di ukur, jadi tes matematika misalnya hanya menguji kemampuan matematika seseorang, (2) handal dalam pengukuran; kehandalan ini meliputi ketepatan hasil pengukuran dan keajegan hasil pengukuran.

Ada beberapa kriteria yang dapat dipakai untuk menyusun butir-butir tes yang berkualitas yaitu:

1. Valid

Soal dikatakan valid bila dapat mengukur apa yang seharusnya diukur, validitas soal dapat dilihat dari kesesuaian soal dengan tujuan instruksional khusus dan tujuan pengukuran yang telah ditetapkan. Validitas dapat

pula dilihat dari kemampuannya memprediksi prestasi di masa yang akan datang,

2. Relevan

Tes yang relevan mengandung soal-soal yang dapat mengukur kemampuan belajar sesuai dengan tingkat kemampuan yang ditetapkan dalam indikator pencapaian hasil belajar (Ranah kognitif, afektif dan psikomotor). Bila kompetensi dasar dan indikator bertujuan mengungkap ranah afektif, pertanyaan soal harus pula mengarah ke sikap dan seterusnya.

3. Spesifik

Soal harus direncanakan sedemikian rupa agar jawabannya pasti dan tidak menimbulkan ambivalensi atau spakulasi dalam memberikan jawaban.

4. Kesulitan

Soal tidak saja kesulitan materi juga bisa ditambah kesulitan dalam memahami soal bila soal tidak disusun secara spesifik.

5. Representatif

Soal tes sebaiknya dikembangkan dari satuan materi yang jelas cakupannya, dan bersifat komprehensif dalam pengertian materi tes harus mencakup seluruh materi pengajaran, untuk itu seluruh pokok bahasan (sub pokok bahasan) idealnya harus terwakili dalam soal tes. Syarat ini akan dapat mengurangi error terhadap hasil pengukuran.

6. Seimbang

Dalam proses pengajaran dosen akan tahu persis, bahwa setiap pokok bahasan memiliki tingkat kesulitan yang berbeda, soal tes dikatakan seimbang bila pokok bahasan yang terpenting mendapat porsi terbanyak dalam soal. Kalau dalam keadaan terpaksa hal tersebut tidak dapat dilakukan maka keseimbangan dapat dicapai dengan memberikan bobot yang berbeda pada pokok bahasan yang memiliki tingkat kesulitan yang berbeda.

7. Sensitif

Syarat ini berkait erat dengan taraf kesukaran soal, butir tes yang baik harus memiliki sensitivitas untuk membedakan siswa yang benar-benar menguasai materi dengan yang tidak, hal ini tidak akan tercapai bila soal terlalu sulit sehingga semua siswa tidak dapat mengerjakan, atau soal yang terlalu gampang sehingga semua siswa dapat mengerjakan dengan benar.

8. Fair

Tes hasil ujian hendaklah bersifat terbuka dalam pengertian tidak mengandung jebakan, jelas cakupan materinya, kejelasan norma yang dipakai serta kriteria keberhasilannya. Dalam pelaksanaannya obyektif, tidak merugikan kelompok tertentu.

9. Praktis

Dalam pengertian bahwa tes tidak sulit untuk dilaksanakan dilihat dari segi pembiayaan maupun pelaksanaannya. Tes yang baik harus efisien dan mudah untuk dilaksanakan.



BAB 6

PENGEMBANGAN INSTRUMEN EVALUASI JENIS NONTES

Oleh

Mariasih

Universitas Indraprasta PGRI

Penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar. Pelaksanaan penilaian hendaknya mengacu pada standar penilaian pendidikan dan peraturan-peraturan penilaian yang relevan yaitu kriteria mengenai lingkup, tujuan, manfaat, prinsip, mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar yang digunakan sebagai dasar dalam penilaian hasil belajar. Penilaian konvensional cenderung dilakukan hanya untuk mengukur hasil belajar. Dalam konteks ini, penilaian diposisikan seolah-olah sebagai kegiatan yang terpisah dari proses pembelajaran. Dalam perkembangannya, penilaian

tidak hanya mengukur hasil belajar, namun yang lebih penting adalah bagaimana penilaian mampu meningkatkan kompetensi dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu penilaian perlu dilaksanakan melalui tiga pendekatan, yaitu penilaian atas pembelajaran (*assessment of learning*), penilaian untuk pembelajaran (*assessment for learning*), dan penilaian sebagai pembelajaran (*assessment as learning*).

A. Instrumen Evaluasi Non Tes

Kegiatan “mengukur” atau melakukan pengukuran adalah merupakan kegiatan yang paling umum dilakukan dan merupakan tindakan yang mengawali kegiatan evaluasi dalam penilaian hasil belajar. Kegiatan “mengukur” itu pada umumnya tertuang dalam bentuk tes dengan berbagai variasinya. Namun demikian penilaian hasil belajar tidak hanya dalam bentuk tes, namun demikian dapat juga dalam bentuk nontes. Dengan teknik nontes maka penilaian atau evaluasi hasil belajar dilakukan dengan tanpa “menguji”, melainkan dilakukan dengan melakukan pengamatan secara sistematis (*observation*), melakukan wawancara (*interview*), menyebarkan angket (*questionnaire*) dan memeriksa atau meneliti dokumen-dokumen (*documentary analysis*) serta yang lainnya (Anas Sudijono, 2009: 76). Seiring dengan perkembangan model, media dan metode pembelajaran, maka kiranya perlu adanya terobosan baru dalam membuat model-model tes dan nontes. Hal ini tentunya sangat berpengaruh dalam penyusunan instrumen tes dan nontes, serta bagaimana menganalisisnya.

Teknik evaluasi nontes berarti melaksanakan penilaian dengan tidak melakukan tes. Teknik penilaian ini umumnya menilai kepribadian seseorang secara menyeluruh yang meliputi sikap, tingkah laku, sifat, sikap sosial, ucapan, riwayat hidup, dan lain sebagainya. Teknik ini berhubungan dengan kegiatan belajar dalam pendidikan, baik secara individu maupun secara kelompok.

Merujuk pada kemampuan berpikir sebagai indikator keberhasilan dalam suatu pembelajaran, maka ranah kognitif, afektif dan psikomotor menjadi pijakan melakukan suatu evaluasi dalam pembelajaran. Dengan suatu ketentuan yang berbeda sesuai dengan karakteristik dari setiap ranah.

Dalam bidang penelitian instrumen diartikan sebagai alat untuk mengumpulkan data mengenai variabel-variabel penelitian untuk kebutuhan penelitian. Adapun dalam bidang pendidikan, instrumen digunakan untuk mengukur prestasi belajar, faktor-faktor yang diduga mempunyai hubungan atau pengaruh terhadap hasil belajar, perkembangan hasil belajar, keberhasilan proses belajar mengajar, dan keberhasilan pencapaian suatu program tertentu (Djaali dan Pudji Mulyono, 2007). Pada dasarnya instrumen evaluasi pembelajaran dapat dibagi dua yaitu ; tes dan nontes. Pada tulisan ini kita akan memfokuskan pada instrumen jenis nontes. Teknik penilaian nontes berarti melaksanakan penilaian dengan tidak menggunakan tes. Sedangkan teknik penilaian non tes tulis maksudnya adalah bentuk evaluasi non tes yang berbentuk tulisan atau non lisan.

Teknik nontes ini pada umumnya memegang peranan yang penting dalam rangka mengevaluasi hasil belajar dari segi ranah sikap hidup (*affektive domain*), dan ranah keterampilan (*psychomotors domain*). Berikut adalah beberapa instrumen yang sering digunakan dalam evaluasi bidang pendidikan. Beberapa alat ukur yang hendak diuraikan adalah sebagai berikut ;

1. Pengamatan/ Observasi (*Observation*)

a. Pengertian Observasi

Secara garis besar terdapat dua rumusan tentang pengertian observasi yaitu pengertian dalam arti sempit dan dalam arti luas. Dalam arti sempit, observasi berarti pengamatan secara langsung terhadap hal yang akan diteliti. Sedangkan dalam arti luas, observasi meliputi pengamatan yang dilakukan secara langsung ataupun tidak langsung terhadap objek yang akan diteliti (Susilo Rahardjo & Gudnanto, 2011). Secara umum observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan (data) yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan. Dalam menggunakan metode observasi cara yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrumen. Format yang disusun berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan akan terjadi.

b. Penyusunan Pedoman Observasi menurut para Ahli

Adapun langkah-langkah penyusunan pedoman observasi, menurut (Zaenal Arifin, 2009) adalah sebagai berikut ;

- 1) Merumuskan tujuan observasi
- 2) Membuat layout atau kisi -kisi observasi
- 3) Menyusun pedoman observasi
- 4) Menyusun aspek-aspek yang akan diobservasi
- 5) Melakukan uji coba pedoman observasi
- 6) Merevisi pedoman observasi berdasarkan hasil uji coba
- 7) Melaksanakan observasi pada saat kegiatan berlangsung
- 8) Mengolah dan menafsirkan hasil observasi.

Lain halnya pendapat Arikunto (2009), pengamatan atau observasi (*observation*) adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis, yaitu

- 1) Observasi partisipan, yaitu observasi yang dilakukan oleh pengamat, tetapi dalam pada itu pengamat memasuki dan mengikuti kegiatan kelompok yang sedang diamati. Observasi partisipan dilaksanakan sepenuhnya jika pengamat betul-betul mengikuti kegiatan kelompok , bukan hanya pura-pura. Dengan demikian, ia dapat menghayati dan merasakan

seperti apa yang dirasakan orang-orang dalam kelompok yang diamati.

- 2) Observasi Sistematis, yaitu observasi dimana faktor-faktor yang diamati sudah didaftar secara sistematis dan sudah diatur menurut kategorinya. Berbeda dengan observasi partisipan, maka dalam observasi sistematis ini pengamat berada di luar kelompok. Dengan demikian maka pengamat tidak dibingungkan oleh situasi yang melingkungi dirinya.
- 3) Observasi Eksperimental, terjadi jika pengamat tidak berpartisipasi dalam kelompok. Dalam hal ini ia dapat mengendalikan unsur-unsur penting dalam situasi sedemikian rupa sehingga situasi itu dapat diatur sesuai dengan tujuan evaluasi.

Observasi sebagai alat evaluasi banyak digunakan untuk menilai tingkah laku individu atau proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan. Observasi dapat mengukur atau menilai hasil dan proses belajar.

Observasi dapat dilakukan baik secara partisipan (*participant observation*) maupun nonpartisipatif (*nonparticipant observation*). Observasi dapat pula berbentuk observasi eksperimental (*experimental observation*) yaitu observasi yang dilakukan dalam situasi buatan atau berbentuk observasi yang dilakukan dalam situasi yang wajar (*nonexperimental*

observation). Pada observasi berpartisipasi, observer (dalam hal ini pendidik yang sedang melakukan kegiatan penilaian, seperti: guru, dosen dan sebagainya) melibatkan diri di tengah-tengah kegiatan observee (dalam hal ini peserta didik yang sedang diamati tingkah lakunya) sedangkan pada observasi nonpartisipasi, evaluator berada di luar garis. Seolah-olah sebagai penonton saja.

Pada observasi eksperimental dimana tingkah laku yang diharapkan muncul karena peserta didik dikenal perlakuan (*treatment*) atau suatu kondisi tertentu, maka observasi memerlukan perencanaan dan persiapan yang benar-benar matang; sedangkan pada observasi yang dilaksanakan dalam situasi yang wajar, pelaksanaannya jauh lebih sederhana karena observasi semacam ini dapat dilakukan secara sepintas lalu saja.

Jika observasi digunakan sebagai alat evaluasi, maka harus selalu diingat bahwa pencatatan hasil observasi itu pada umumnya jauh lebih sukar dari pada mencatat jawaban yang diberikan oleh peserta didik terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diberikan dalam suatu tes, ulangan atau ujian; sebab respon yang diperoleh dalam observasi adalah berupa tingkah laku. Mencatat tingkah laku adalah merupakan pekerjaan yang sulit, sebab di sini observer selaku evaluator harus dapat dengan cepat mencatatnya. Pencatatan terhadap segala sesuatu yang dapat disaksikan dalam observasi itu penting sekali sebab hasilnya akan dijadikan landasan untuk menilai makna yang terkandung dibalik tingkah laku peserta didik.

Observasi yang dilaksanakan dengan terlebih dahulu membuat perencanaan secara matang, dikenal dengan istilah observasi sistematis (*systematic observation*). Pada observasi jenis ini, observasi dilaksanakan dengan berlandaskan pada kerangka kerja yang memuat faktor-faktor yang telah diatur kategorisasinya. Isi dan luas materi observasinya pun telah ditetapkan dan dibatasi secara tegas, sehingga pengamatan dan sekaligus pencatatan yang dilakukan oleh evaluator dalam rangka evaluasi hasil belajar peserta didik itu sifatnya selektif. Faktor-faktor apa saja yang tercantum dalam pedoman observasi itulah yang diamati dan dicatat. Di luar itu tidak perlu dilakukan pengamatan dan pencatatan. Pedoman observasi itu wujud konkretnya adalah sebuah atau beberapa buah formulir (blangko atau form) yang di dalamnya dimuat segi-segi, aspek-aspek atau tingkah laku yang perlu diamati dan dicatat pada waktu berlangsungnya kegiatan pada peserta didik. Penilaian atau evaluasi hasil belajar yang dilaksanakan dengan melakukan observasi itu disamping memiliki kebaikan juga ada kelemahannya. Adapun kebaikan dan kelemahannya;

- a. Kelebihan yang ada pada observasi
 - 1) Data observasi diperoleh secara langsung di lapangan, yakni dengan jalan melihat dan mengamati kegiatan atau ekspresi peserta didik di dalam melakukan suatu kegiatan, dengan demikian data tersebut dapat lebih objektif dalam melukiskan aspek-aspek kepribadian peserta didik menurut keadaan yang nyata.

- 2) Data hasil observasi dapat mencakup berbagai aspek kepribadian masing-masing individu peserta didik, dengan demikian maka di dalam pengolahannya timpang atau hanya menekankan pada salah satu segi saja dari kecakapan atau prestasi belajar mereka.
- b. Kelemahan yang ada pada observasi
- 1) Observasi sebagai salah satu alat evaluasi hasil belajar tidak selalu dapat dilakukan dengan baik dan benar oleh para peendidik. Guru yang tidak atau kurang memiliki kecakapan atau keterampilan dalam melakukan observasi, maka hasil observasinya menjadi kurang dapat diyakini kebenarannya. Untuk menghasilkan data observasi yang baik, guru harus mampu membedakan antara apa yang tersurat dan apa yang tersirat.
 - 2) Kepribadian (*personality*) dari observer atau evaluator juga seringkali mewarnai atau masuk ke dalam penilaian yang dilakukan dengan cara observasi. Prasangka yang mungkin melekat pada diri observer (evaluator) dapat mengakibatkan sulit dipisahkan secara tegas mengenai tingkah laku peserta didik yang diamatinya.
 - 3) Data yang diperoleh dari kegiatan observasi umumnya baru dapat mengungkap “kulit luarnya” saja. Adapun yang sesungguhnya

terjadi di balik hasil pengamatan belum dapat diungkap secara tuntas hanya dengan melakukan observasi saja. Oleh sebab itu perlu di dukung dengan cara lain.

Penilaian pada Kurikulum 2013 adalah penilaian berbasis kompetensi, dan bergeser dari penilaian tes menjadi penilaian otentik, yang meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Beragam teknik dapat dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang kemajuan belajar peserta didik, baik yang berhubungan dengan proses belajar maupun hasil belajar. Teknik pengumpulan informasi tersebut pada prinsipnya adalah cara penilaian kemajuan belajar peserta didik berdasarkan standar kompetensi (kompetensi inti pada kurikulum 2013) dan kompetensi dasar yang harus dicapai. Penilaian kompetensi dasar dilakukan berdasarkan indikator-indikator pencapaian kompetensi yang memuat satu ranah atau lebih.

Observasi dalam penilaian sikap peserta didik merupakan teknik yang dilakukan secara berkesinambungan melalui pengamatan perilaku. Asumsinya setiap peserta didik pada dasarnya berperilaku baik, sehingga yang perlu dicatat hanya perilaku yang sangat baik (positif) atau kurang baik (negatif) yang muncul dari peserta didik. Catatan hal-hal sangat (positif) digunakan untuk menguatkan perilaku positif, sedangkan perilaku kurang baik

(negatif) digunakan untuk pembinaan. Hasil observasi dicatat dalam jurnal yang dibuat selama satu semester oleh guru mata pelajaran, guru BK, dan wali kelas. Jurnal memuat catatan sikap atau perilaku peserta didik yang sangat baik atau kurang baik, dilengkapi dengan waktu terjadinya perilaku tersebut, dan butir-butir sikap. Berdasarkan jurnal semua guru yang dibahas dalam rapat dewan guru, wali kelas membuat predikat dan deskripsi penilaian sikap peserta didik selama satu semester.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan penilaian sikap dengan teknik observasi:

- 1) Jurnal digunakan oleh guru mata pelajaran, guru BK, dan wali kelas selama periode satu semester.
- 2) Jurnal oleh guru mata pelajaran dibuat untuk seluruh peserta didik yang mengikuti mata pelajarannya. Jurnal oleh guru BK dibuat untuk semua peserta didik yang menjadi tanggung jawab bimbingannya, dan jurnal oleh wali kelas digunakan untuk satu kelas yang menjadi tanggung jawabnya.
- 3) Hasil observasi guru mata pelajaran dan guru BK dibahas dalam rapat dewan guru dan selanjutnya wali kelas membuat predikat dan deskripsi sikap setiap peserta didik di kelasnya.
- 4) Perilaku sangat baik atau kurang baik yang dicatat dalam jurnal tidak terbatas pada

butir-butir sikap (perilaku) yang hendak ditumbuhkan melalui pembelajaran yang saat itu sedang berlangsung sebagaimana dirancang dalam RPP, tetapi dapat mencakup butir-butir sikap lainnya yang ditanamkan dalam semester itu, jika butir-butir sikap tersebut muncul/ ditunjukkan oleh peserta didik melalui perilakunya.

- 5) Catatan dalam jurnal dilakukan selama satu semester, sehingga ada kemungkinan dalam satu hari perilaku yang sangat baik dan. Atau kurang baik muncul lebih dari satu kali atau tidak muncul sama sekali.
- 6) Perilaku peserta didik selain sangat baik atau kurang baik perlu dicatat dan dianggap peserta didik tersebut menunjukkan perilaku baik atau sesuai dengan norma yang diharapkan.

Contoh format dan pengisian jurnal mata pelajaran

Nama Stuan Pendidikan : SMA Nusa Bangsa Jakarta

Tahun Pelajaran : 2020 / 2021

Kelas / Semester : X / ganjil

Mata Pelajaran : Kimia

Tabel 6.1. Contoh format dan pengisian jurnal guru mata pelajaran

No	Waktu	Nama	Kejadian / Perilaku	Butir Sikap	Positif / Negatif	Tindak Lanjut
1.	3/8/2020	Andika	Melapor kepada pendidik bahwa dia memecahkan gelas kimia tanpa sengaja, ketika sedang melakukan praktikum di laboratorium kimia.	Jujur	Positif	<ul style="list-style-type: none"> • Diberi apresiasi/ pujian atas kejujurannya. • Diingatkan agar lainkali lebih hati-hati.
2.	17/9/2020	Mareta	Meninggalkan laboratorium tanpa membersihkan terlebih dahulu meja dan alat serta sisa bahan yang sudah dipakai untuk praktik.	Tanggung jawab	Negatif	<ul style="list-style-type: none"> • Dipanggil untuk membersihkan meja dan alat serta sisa bahan yang sudah dipakai. • Dilakukan pembinaan
3.	21/9/2020	Johanna	Membantu membersihkan gelas kimia yang dipecahkan oleh temannya.	Gotong royong	Positif	<ul style="list-style-type: none"> • Diberi apresiasi/ pujian. • Diingatkan
4.	5/10/2020	Elsalia	Menyajikan hasil diskusi kelompok dan menjawab	Percaya diri	Positif	<ul style="list-style-type: none"> • Diberikan apresiasi/ pujian

			sanggahan kelompok lain dengan tegas menggunakan argumentasi yang logis dan relevan.			<ul style="list-style-type: none"> • Diingatkan
5,	7/10/2020	Rudita	Tidak mengumpulkan tugas kimia	Disiplin	Negatif	<ul style="list-style-type: none"> • Ditanya apa alasannya tidak mengumpulkan tugas, agar selanjutnya selalu mengumpulkan tugas.

Jika seorang peserta didik menunjukkan yang kurang baik, guru harus segera menindaklanjuti dengan melakukan pendekatan dan pembinaan, secara bertahap peserta didik tersebut dapat menyadari dan memperbaiki sendiri perilakunya sehingga menjadi lebih baik.

Contoh **Jurnal Penilaian Sikap Spiritual** yang dibuat oleh guru BK / wali kelas

Nama Satuan Pendidikan : SMA Nusa Bangsa Jakarta
 Kelas/ semester : X / ganjil
 Tahun pelajaran : 2020 / 2021

Tabel 6.2. Jurnal Penilaian Sikap Spiritual oleh guru BK atau wali kelas

No	Waktu	Nama	Kejadian / Perilaku	Butir Sikap	Positif / Negatif	Tindak Lanjut
1.	4/8/2020	Bertani	Tidak mengikuti ibadah yang dilaksanakan oleh sekolah	Ketakwaan	Negatif	Diingatkan agar lain kali ikut serta kegiatan ibadah di sekolah
		Dita	Mengganggu teman yang sedang berdoa sebelum makan siang di kantin	Toleransi beragama	Negatif	Diingatkan agar tidak melakukannya lagi.
2.	10/8/2020	Rasyid	Menjadi Imam sholat Dzuhur di masjid sekolah	Ketakwaan	Positif	Diapresiasi dan dilanjutkan
3.	12/8/2021	Maria	Mengingatkan temannya untuk sholat dzuhur di masjid sekolah	Toleransi Beragama	Positif	Diapresiasi dan dilanjutkan
4.	14/9/2021	Andini	Mengajak temannya untuk terlebih dahulu berdoa sebelum tanding basket di lapangan sekolah	Ketakwaan	Positif	Diapresiasi dan ditingkatkan
5.	9/10/2020	Najma	Menjadi ketua panitia peringatan hari besar agama di sekolah	Ketakwaan	Positif	Diapresiasi dan ditingkatkan

Contoh Jurnal Penilaian Sikap Sosial yang dibuat oleh guru BK atau wali kelas

Satuan Pendidikan : SMA Nusa Bangsa Jakarta
 Kelas/ semester : X / ganjil
 Tahun pelajaran : 2020 / 2021

Tabel 6.3. Jurnal penilaian Sikap Sosial oleh guru SK atau wali kelas

No	Waktu	Nama	Kejadian / Perilaku	Butir Sikap	Positif / Negatif	Tindak Lanjut
1.	4/8/2020	Cheppy	Menolong seorang lanjut usia untuk menyeberangkan jalan di depan sekolah	Santun	Positif	Diapresiasi dan ditingkatkan
		Luciana	Lupa tidak menyerahkan surat izin tidak masuk sekolah dari orang tuanya pada guru	Tanggung jawab	Negatif	Diingatkan untuk tidak mengulang kembali
2.	10/8/2020	Sherly	Terlambat masuk lapangan mengikuti upacara bendera hari Senin	Disiplin	Negatif	Diingatkan agar lain kali tidak terlambat
3.	17/8/2020	Ivanka	Menjadi pemimpin upacara HUT RI di kantor Kecamatan	Percaya diri	Positif	Diapresiasi dan lanjutkan
4.	1/9/2020	Annisa	Memungut sampah plastik bekas makanan dan dibuang ke tempat sampah	Kebersihan (peduli lingkungan)	Positif	Diapresiasi dan ditingkatkan
5.	9/9/2020	Aditya	Mengkoordinir teman-teman sekelasnya untuk mengumpulkan bantuan bagi korban bencana banjir	Kepedulian	Positif	Diapresiasi dan ditingkatkan

2. Skala Bertingkat (*rating scale*)

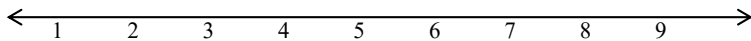
Skala adalah alat untuk mengukur nilai, sikap, minat, perhatian, yang disusun dalam bentuk pernyataan untuk dinilai oleh responden dan hasilnya dalam bentuk rentangan nilai sesuai dengan kriteria yang ditentukan.

Pada umumnya, menurut Crondlund dan Linn (Sukardi, 2008) alat ukur ini terdiri atas dua bagian, yaitu :

- 1) Satu rangkaian karakteristik atau kualitas yang hendak dinilai
- 2) Beberapa tipe skala ukur yang menunjukkan tingkat atau derajat atribut subjek atau objek yang ada.

Skala rating bukan hanya sebuah daftar karakteristik, melainkan juga usaha evaluator dalam mendeskripsikan peserta didik atau responden dengan karakteristik multi tingkat (Sukardi, 2008).

Skala menggambarkan suatu nilai yang berbentuk angka terhadap sesuatu hasil pertimbangan. Oppenheim dalam buku (Suharsimi Arikunto, 2009) mengatakan: *Rating gives a numerical value to some kind of judgement*, maka suatu skala selalu disajikan dalam bentuk angka. Sebagai contoh adalah skor yang diberikan guru pada peserta didiknya untuk menggambarkan tingkat prestasi belajarnya. Peserta didik yang mendapat skor 8, digambarkan di tempat yang lebih kanan dalam skala, dibandingkan peserta didik yang mendapatkan skor 5.



Biasanya angka-angka yang digunakan diterapkan pada skala dengan jarak yang sama. Meletakkannya secara bertingkat dari yang rendah ketingkat yang tinggi. Dengan demikian maka skala ini dinamakan skala bertingkat. Pada dasarnya kita dapat menilai hampir pada segala sesuatu dengan skala, dengan maksud agar pencatatannya dapat objektif.

Dalam skala nilai (*rating scale*) ada beberapa jenis skala :

a. Skala Sikap

Skala ini digunakan untuk mengukur sikap seseorang terhadap objek tertentu. Hasilnya berupa kategori sikap, yaitu mendukung (positif), menolak (negatif) dan netral. Sikap pada hakikatnya adalah kecenderungan berperilaku pada seseorang. Sikap juga dapat diartikan reaksi seseorang terhadap suatu stimulus yang datang pada dirinya. Skala sikap dinyatakan dalam bentuk pernyataan untuk dinilai oleh responden, pernyataan itu didukung atau ditolak melalui rentangan nilai tertentu. Oleh sebab itu, pernyataan yang diajukan dibagi dalam dua kategori, yaitu pernyataan positif dan pernyataan negatif. Pernyataan sikap, disamping kategori positif dan negatif, harus pula mencerminkan dimensi sikap, yaitu kognisi, afeksi dan konasi.

Langkah-langkah penyusunan skala, menurut Nana Sudjana (1991: 81), pada umumnya adalah sebagai berikut :

- 1) Tentukan objek yang dituju, kemudian tetapkan variabel yang akan diukur dengan skala tersebut
- 2) Lakukan analisis variabel menjadi beberapa sub variabel atau dimensi variabel, lalu kembangkan indikator setiap dimensi tersebut
- 3) Dari setiap indikator, tentukan ruang lingkup pernyataan sikap yang berkenaan dengan aspek kognisi, afeksi dan konasi terhadap objek sikap
- 4) Susunlah pernyataan untuk masing-masing aspek tersebut dalam dua kategori, yaitu pernyataan positif dan pernyataan negatif secara seimbang jumlahnya.

Penyusunan item skala sikap, menurut Oemar Hamlik (1998) perlu ditempuh langkah – langkah sebagai berikut :

- 1) Tentukan objek atau gejalanya
- 2) Rumuskan perilaku yang mengacu pada sikap terhadap objek atau gejala tersebut.
- 3) Rumuskan karakteristik dari perilaku sikap tersebut
- 4) Rincilah lebih lanjut tiap karakteristik menjadi sejumlah atribut yang lebih rinci dan spesifik.
- 5) Tentukan indikator penilaian terhadap setiap atribut
- 6) Susunlah perangkat item sesuai dengan indikator yang telah dirumuskan

- 7) Suatu skala terdiri atas antara 20 sampai dengan 30 item
- 8) Susunlah item tersebut, yang terdiri atas separuh dalam bentuk pernyataan positif dan separuh nya dalam bentuk pernyataan negatif
- 9) Tentukan banyak skala : lima atau tujuh atau sebelas alternatif. Tentukan bobot nilai bagi setiap skalanya. Misalnya 4,3,2,1,0 untuk lima nilai skala, sebagai dasar perhitungan kuantitatif.

b. Skala Penilaian

Skala penilaian mengukur penampilan atau perilaku orang lain oleh seseorang melalui pernyataan perilaku individu pada suatu kategori yang bermakna nilai. Titik atau kategori diberi nilai rentangan mulai dari yang tertinggi hingga yang terendah. Rentangan bisa dalam bentuk huruf, angka, kategori, seperti tinggi, sedang, baik, kurang, dan lain sebagainya.

Contoh : Skala Penilaian

Supervisi guru dalam proses pembelajaran

Contoh : Instrumen Supervisi Akademis

Nama Sekolah :

Nama Guru :

Mata Pelajaran :

Topik / Materi :

Jumlah Jam Tatap Muka :

Hari / Tgl. Bl., Th. :

Kelas / Semester :

Tahun Pelajaran :

Tabel 6.4. Contoh Format Instrumen Supervisi Guru

No	Komponen Penilaian	Skor			
		1	2	3	4
A.	Kegiatan Pendahuluan				
B.	Kegiatan Inti				
	Guru Menguasai Strategi Pembelajaran				
	Guru Menerapkan Pendekatan Saintifik				
C.	Kegiatan Penutup				
D.	Penilaian				

Menurut Djaali dan Pudji Mulyano (2008: 30), bentuk skala yang dapat dipergunakan dalam pengukuran bidang pendidikan antara lain :

c. Skala Likert

Skala likert adalah skala yang dapat digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang suatu gejala atau fenomena pendidikan. Skala ini memuat item yang diperkirakan sama dalam sikap atau beban nilainya, subyek merespon dengan berbagai tingkat intensitas berdasarkan rentang skala antara dua sudut yang berlawanan, misalnya ;

Setuju --- Tidak Setuju, Suka --- Tidak Suka, Menerima --- Menolak.

Model skala ini banyak digunakan dalam kegiatan penelitian, karena lebih mudah mengembangkannya dan interval skalanya sama.

Contoh : Semua peserta latihan dapat menyusun program studinya sendiri.

Alternatif jawaban :

- Sangat Setuju (SS)
- Setuju (S)
- Ragu - Ragu (RR)
- Sangat Tidak Setuju (STS)

d. Skala Guttman

Adalah skala yang menginginkan tipe jawaban tegas, seperti; benar- salah, ya - tidak, pernah - tidak pernah, positif - negatif, tinggi - rendah, baik - buruk, dan seterusnya. Pada skala Guttman ada dua interval, yaitu; setuju dan tidak setuju. Selain dapat dibuat dalam bentuk pernyataan pilihan ganda, skala Guttman dapat juga dibuat dalam bentuk daftar *checklist* (Cek lis).

e. Semantik Differensial

Semantik differensial adalah skala untuk mengukur sikap, tersusun dalam garis kontinum, yakni jawaban yang sangat positif terletak dibagian kanan garis, dan jawaban negatif di sebelah kiri garis, atau sebaliknya. Data yang diperoleh melalui pengukuran dengan skala ini adalah data interval. Skala ini digunakan

untuk mengukur sikap atau karakteristik tertentu yang dimiliki seseorang.

f. Rating Scale

Data yang diperoleh pada *rating scale* adalah data kuantitatif (angka) kemudian ditafsirkan dalam pengertian kualitatif. Skala ini lebih fleksibel, tidak hanya mengukur sikap, tetapi juga digunakan untuk mengukur persepsi responden terhadap fenomena lingkungan, seperti skala untuk mengukur status sosial ekonomi, pengetahuan, kemampuan dan lain-lain.

g. Skala Thurstone

Skala Thurstone adalah skala yang disusun dengan memilih butir yang berbentuk skala interval. Setiap butir memiliki kunci skor dan jika diurut, kunci skor menghasilkan nilai berjarak sama. Skala Thurstone dibuat dalam bentuk sejumlah (40 – 50) pertanyaan yang relevan dengan variabel yang hendak diukur kemudian sejumlah ahli (20 – 40) orang yang menilai relevansi pertanyaan itu dengan konten atau konstruk variabel yang hendak diukur.

3. Kuesioner (*questionair*)

Kuesioner juga sering dikenal sebagai angket. Pada dasarnya kuesioner adalah sebuah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh orang yang akan diukur (responden). Dengan kuesioner ini orang dapat diketahui keadaan / data diri, pengalaman, pengetahuan sikap atau pendapatnya (Suharsimi Arikunto, 2009). Masidjo (1995) menyatakan

bahwa angket adalah daftar pertanyaan tertulis yang terperinci dan lengkap yang harus dijawab oleh responden tentang pribadinya atau hal-hal yang diketahuinya.

Susilo Rahardjo dan Gudnanto (2011) berpendapat bahwa angket atau kuesioner merupakan suatu teknik atau cara memahami peserta didik dengan mengadakan komunikasi tertulis, dengan memberikan daftar pertanyaan yang harus dijawab atau dikerjakan oleh respon secara tertulis juga. Dilihat dari bentuk pertanyaannya, angket dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu :

- Angket Terbuka, adalah angket yang menggunakan pertanyaan terbuka. Responden diberikan jawaban dengan bebas untuk menjawab pertanyaan yang disediakan.
- Angket Tertutup, adalah angket yang menggunakan pertanyaan tertutup. Responden memilih jawaban-jawaban yang sudah disediakan.
- Angket Terbuka dan Tertutup, adalah angket yang pertanyaannya berupa gabungan dari pertanyaan terbuka dan tertutup, baik di dalam suatu item, maupun dalam keseluruhan item. Pada umumnya angket ini banyak digunakan untuk kepentingan bimbingan dan konseling.

Menurut Arikunto (2009), kuesioner dapat ditinjau dari segi

- a. Dari segi siapa yang menjawab, maka ada ;
 - 1) Kuesioner langsung
Dikatakan langsung jika kuesioner tersebut dikirimkan dan diisi langsung oleh orang yang akan dimintai jawaban tentang dirinya.
 - 2) Kuesioner tidak langsung
Kuesioner yang dikirimkan dan diisi oleh bukan orang yang diminta keterangannya. Kuesioner tidak langsung biasanya digunakan untuk mencari informasi tentang yang ada disekitarnya kehidupannya.
- b. Dari segi cara menjawab
 - 1) Kuesioner tertutup
Kuesioner yang disusun dengan menyediakan pilihan jawaban lengkap, sehingga responden hanya tinggal memberi tanda pada jawaban yang dipilihnya (tanda ceklis, tanda silang dan lain sebagainya).
 - 2) Kuesioner terbuka
Kuesioner yang disusun sedemikian rupa sehingga para pengisi bebas mengemukakan pendapatnya. Kuesioner terbuka disusun apabila macam jawaban pengisi belum terperinci dengan jelas sehingga jawabannya akan beraneka ragam.

Pada umumnya tujuan penggunaan kuesioner atau angket dalam proses pembelajaran terutama untuk memperoleh data mengenai latar belakang peserta didik

sebagai salah satu bahan dalam menganalisis tingkah laku dan proses belajar mereka. Di samping itu juga dimaksudkan untuk memperoleh data sebagai bahan masukan bagi sekolah dalam menyusun kurikulum dan program pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik sekolah. Oleh karenanya sekolah sangat perlu menyebarkan angket pada setiap tahun ajaran yang sarasannya adalah peserta didik baru, untuk mengetahui apa harapan dan tujuan menjatuhkan pilihan pada sekolah tersebut.

Menurut Hamalik (1989), petunjuk dalam membuat Kuesioner, adalah sebagai berikut:

- a. Mulai dengan pengantar yang isinya permohonan mengisi kuesioner sambil dijelaskan maksud dan tujuannya.
- b. Jelaskan petunjuk atau cara mengisinya supaya tidak salah
- c. Mulai dengan pertanyaan untuk mengungkapkan responden
- d. Isi pertanyaan sebaiknya dibuat beberapa kategori atau bagian sesuai dengan variabel yang diungkapkan sehingga mudah mengolahnya.
- e. Rumusan pertanyaan dibuat singkat, tetapi jelas sehingga tidak membingungkan dan mengakibatkan salah penafsiran
- f. Hubungan antara pertanyaan yang satu dengan yang lain harus dijaga sehingga tampak logikanya dalam satu rangkaian yang sistematis

- g. Usahakan kemungkinan agar jawaban, kalimat, atau rumusannya tidak lebih panjang dari pertanyaan
- h. Kuesioner yang terlalu banyak atau terlalu panjang akan melelahkan dan membosankan responden, sehingga pengisiannya tidak akan objektif lagi
- i. Ada baiknya kuesioner diakhiri dengan tanda tangan si pengisi untuk menjamin keabsahan jawabannya.

4. Daftar Cocok (*check list*)

Yang dimaksud dengan daftar cocok (*check list*) adalah deretan pernyataan (biasanya singkat-singkat), di mana responden yang dievaluasi tinggal membubuhkan tanda cocok (✓) di tempat yang sudah disediakan (Suharsimi Arikunto, 2009).

Contoh : Daftar cocok

Tabel 6.5 Berilah tanda (✓) pada kolom yang sesuai dengan pendapat saudara,

Pernyataan	Penting	Biasa	Tidak Penting
1. Melihat pemandangan indah			
2. Olah raga setiap pagi			
3. Berkunjung kerumah teman			
4. Membeli buku setiap bulan			

5. Jalan – jalan setiap akhir pekan			
-------------------------------------	--	--	--

Ada pendapat yang mengatakan bahwa sebenarnya skala bertingkat dapat digolongkan ke dalam daftar cocok, karena dalam skala bertingkat responden juga diminta untuk memberikan tanda cocok pada pilihannya.

Daftar cek adalah sebuah daftar yang memuat sejumlah pernyataan singkat tertulis tentang berbagai gejala yang dimaksudkan sebagai penolong pencatatan ada tidaknya sesuatu gejala dengan cara memberi tanda centang (V) pada setiap pemunculan gejala yang dimaksud. Daftar cek bertujuan untuk mengetahui gejala yang berupa pernyataan yang tercantum dalam daftar cek ada atau tidak ada pada seorang individu atau kelompok (Masidjo, 1995).

5. Wawancara (*Interview*)

Wawancara atau interview adalah suatu metode atau cara yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan jalan tanya – jawab sepihak. Dikatakan sepihak karena dalam wawancara responden tidak diberi kesempatan sama sekali untuk mengajukan pertanyaan. Pertanyaan hanya diajukan oleh subjek evaluasi.

Wawancara dapat dilakukan dengan 2 cara, yaitu :

- a. Wawancara Bebas (*Interview Bebas*), dimana responden mempunyai kebebasan untuk mengutarakan pendapatnya, tanpa dibatasi oleh patokan-patokan yang telah dibuat oleh pihak subjek evaluasi.

- b. Wawancara Terpimpin (*Interview Terpimpin*), wawancara yang dilakukan oleh subjek evaluasi dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sudah disusun terlebih dahulu. Jadi dalam hal ini responden pada waktu menjawab pertanyaan tinggal memilih jawaban yang sudah dipersiapkan oleh penanya. Pertanyaan itu terkadang bersifat sebagai memimpin, mengarahkan, dan penjawab sudah dipimpin oleh sebuah daftar cocok, sehingga dalam menuliskan jawaban, ia tinggal membubuhkan tanda cocok di tempat yang sesuai dengan keadaan responden.

Johnson and Johnson (dalam Sukardi, 2008) menyatakan bahwa "*An interview is a personal interaction between interviewer (teacher) and one or more interviewees (students) in which verbal questions are asked*". Wawancara adalah interaksi pribadi antara pewawancara (guru) dengan yang diwawancarai (siswa) ketika pertanyaan verbal diajukan kepada mereka. Wawancara dapat dilakukan baik sebelum, selama, dan setelah proses belajar mengajar berlangsung (Sukardi, 2008). Sedangkan menurut Sudjana (1991) Sebelum melaksanakan wawancara, perlu dirancang pedoman wawancara. Adapun pedoman itu adalah sebagai berikut :

- a. Tentukan tujuan yang ingin dicapai dari wawancara
- b. Berdasarkan tujuan di atas tentukan aspek-aspek yang akan diungkap dari wawancara. Aspek-aspek tersebut dijadikan dasar dalam menyusun materi pertanyaan wawancara.

- c. Tentukan bentuk pertanyaan yang akan digunakan, yakni bentuk berstruktur atau bentuk terbuka / bebas.
- d. Buat pertanyaan wawancara sesuai dengan analisis butir (c) di atas yakni membuat pertanyaan yang berstruktur atau yang bebas.
- e. Dibuat pula pedoman mengolah dan menafsirkan hasil wawancara.

Contoh pedoman wawancara terbuka

Tujuan	: Memperoleh informasi mengenai cara belajar yang Dilakukan oleh siswa di rumah
Bentuk	: Wawancara bebas
Responden	: Siswa yang memperoleh prestasi belajar cukup tinggi
Nama siswa	:
;
Kelas / semester	:

Jenis kelamin	:

Tabel 6.6. Pedoman wawancara terbuka

No.	Pertanyaan Guru	Jawaban Siswa	Komentar dan Kesimpulan Hasil Wawancara
1.	Kapan dan berapa lama anda belajar di rumah ?		
2.	Bagaimana cara anda mempersiapkan diri untuk belajar secara efektif ?		
3.	Kegiatan apa yang anda lakukan pada waktu mempelajari bahan pelajaran ?		
4.	Seandainya anda mengalami kesulitan dalam mempelajarinya, usaha apa yang anda lakukan untuk mengatasi kesulitan tersebut ?		
5.	Bagaimana cara yang anda lakukan untuk mengetahui tingkat penguasaan belajar yang telah anda capai ?		

Tahap-tahap dalam pelaksanaan wawancara:

- a. Tahap Persiapan, meliputi:
 - 1) Seleksi individu untuk diwawancarai.
 - 2) Pendekatan terhadap orang yang telah diseleksi sebagai responden.
 - 3) Mengembangkan situasi yang nyaman dalam wawancara.

b. Tahap Pelaksanaan, meliputi:

- 1) Menerangkan kegunaan dan tujuan dari penelitian.
- 2) Menjelaskan mengapa responden tersebut terpilih untuk diwawancarai.
- 3) Menjelaskan institusi atau badan yang melaksanakan penelitian tersebut.
- 4) Menjelaskan sifat wawancara yang dilakukan, apakah rahasia atau tidak.

Kelebihan wawancara yaitu sebagai berikut:

- 1) Dapat menggali informasi dengan lebih mendalam dan berkualitas
- 2) Peneliti dapat mengembangkan pertanyaan sesuai dengan situasi terbaru
- 3) Tidak terbatas pada tingkat pendidikan tertentu, asalkan responden dapat berbicara dengan baik.
- 4) Instrumen terbaik untuk mendapatkan data pribadi
- 5) Penanya mendapatkan hal-hal khusus yang sering luput dari perhatian.

Kelemahan wawancara yaitu sebagai berikut:

- 1) Membutuhkan banyak waktu dan tenaga baik dari peneliti maupun responden.
- 2) Keberhasilan proses wawancara tergantung dari kepandaian peneliti dalam menggali informasi yang diperlukan.

- 3) Interpretasi peneliti bisa terpengaruh oleh responden sehingga tidak objektif.
- 4) Ketika wawancara, responden harus mampu bicara dengan jelas dan benar.
- 5) Kecukupan data yang diperoleh sangat tergantung pada kesediaan responden untuk menjawab pertanyaan yang diajukan.
- 6) Untuk objek yang luas, diperlukan pewawancara yang banyak jumlahnya.

Contoh : Pedoman wawancara

Tabel 6.7. Topik Penerapan Model Mengajar *Discovery Learning*

No.	Pertanyaan yang diajukan	Ya/ Tidak	Penjelasan jawaban
1.	Apakah kamu merasa senang dalam kegiatan pembelajaran menggunakan model <i>discovery learning</i> ?		
2.	Apakah kamu bertukar pikiran dalam berdiskusi dan memecahkan masalah?		
3.	Apakah kamu ikut berperan memberikan pendapat dalam memecahkan masalah?		
4.	Apa yang menurutmu menarik dalam kegiatan pembelajaran menggunakan model <i>discovery learning</i> ?		
5.	Manfaat apa yang kamu peroleh setelah melakukan kegiatan pembelajaran menggunakan model ini?		

Contoh : Wawancara pada Supervisi akademik

1. Nama Sekolah :
 2. Nama Guru :
 3. Kelas / Semester :
 4. Mata Pelajaran :
 5. Hari, Tanggal
Supervisi Akademik :
- Lama Wawancara : 20 menit

Tabel 6.8. Wawancara pada Supervisi Akademik

No	Pertanyaan	Catatan Pengamat
1	Kompetensi/tujuan apa yang ingin dicapai dalam pembelajaran yang akan Saudara lakukan?	
2	a. Materi apa yang Saudara siapkan? b. Jelaskan alasan Saudara!	
3	a. Metode apa yang akan Saudara gunakan dalam pembelajaran (daring atau kombinasi)? b. Apa alasan Anda memilih metode tersebut?	.
4	Media pembelajaran apa yang Saudara pilih? Apa alasan Anda memilih media pembelajaran tersebut?	

5	Apa yang perlu mendapat perhatian khusus pada pembelajaran kali ini?	
---	--	--

B. Pengembangan Instrumen Non Tes

Pada penilaian kelas terdapat tujuh teknik yang dapat digunakan, yaitu penilaian tes tertulis/lisan, penilaian unjuk kerja, penilaian sikap, penilaian proyek, penilaian produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri. Penilaian tes tertulis/lisan menggunakan tes, sedangkan keenam teknik penilaian lain (nontes) menggunakan lembar observasi, kuesioner. Bentuk instrumen nontes dapat berupa checklist, skala, atau catatan pengamatan. Berikut akan dibahas tentang penilaian nontes meliputi (1) langkah pengembangan instrumen nontes dan (2) bentuk instrumen nontes. Penjelasananya adalah sebagai berikut ;

Menurut Hadjar, dalam suatu penelitian tertentu, peneliti harus mengikuti langkah-langkah pengembangan instrumen, yaitu: 1). Mendefinisikan variabel; 2). Menjabarkan variabel ke dalam indikator yang lebih rinci; 3). Menyusun butir-butir; 4). Melakukan uji coba; 5). Menganalisis kesahihan (*validity*) dan keterandalan (*reliability*).

Suryabrata berpendapat bahwa langkah-langkah pengembangan alat ukur khususnya atribut non-kognitif adalah: 1). Pengembangan spesifikasi alat ukur; 2). Penulisan pernyataan atau pertanyaan; 3). Penelaahan pernyataan atau pertanyaan; 4). Perakitan instrumen (untuk keperluan uji-coba); 5). Uji-coba; 6). Analisis hasil uji-coba; 7). Seleksi dan perakitan instrumen; 8). Administrasi instrumen; 9). Penyusunan skala dan norma.

Secara lebih rinci, Djaali dan Muljono menjelaskan langkah-langkah penyusunan dan pengembangan instrumen yaitu:

1. Sintesa teori-teori yang sesuai dengan konsep variabel yang akan diukur dan buat konstruk variabel
2. Kembangkan dimensi dan indikator variabel sesuai dengan rumusan konstruk variabel
3. Buat kisi-kisi instrumen dalam bentuk tabel spesifikasi yang memuat dimensi, indikator, nomor butir dan jumlah butir untuk setiap dimensi dan indikator
4. Tetapkan besaran atau parameter yang bergerak dalam suatu rentangan kontinum dari suatu kutub ke kutub lain yang berlawanan



BAB 7

ANALISIS KUANTITATIF DAN KUALITATIF INSTRUMEN

Oleh

Shinta Dewi

Universitas Indraprasta PGRI

Instrumen merupakan hal yang penting dalam suatu penelitian karena instrumen merupakan alat ukur yang akan menghasilkan data yang diperlukan dalam menjawab pertanyaan penelitian yang merupakan pemecahan masalah. Namun demikian jika suatu alat ukur/instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data tidak berkualitas baik maka fungsi alat ukur atau instrumen tersebut tidak akan efektif. Dengan demikian instrumen sebagai alat ukur untuk memperoleh data yang telah dibuat oleh peneliti hendaknya terlebih dahulu di cek kualitasnya apakah sudah baik atau belum sebelum instrumen tersebut digunakan untuk pengumpulan data penelitian. Jika

seorang peneliti tidak melakukan pengecekan terhadap kualitas instrumen yang dibuatnya maka dapat menyebabkan data penelitian yang diperolehnya nanti juga tidak akan berkualitas baik dalam arti data tersebut tidak menggambarkan keadaan sebenarnya tentang objek yang kita teliti yang pada akhirnya kesimpulan penelitiannya pun akan menjadi bias. Oleh karena itu analisis kualitas instrumen perlu dilakukan baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Analisis kuantitatif instrumen mencakup validitas empirik, reliabilitas, taraf sukar butir, daya beda butir, dan keberfungsian distraktor/pengecoh. Adapun analisis kualitatif instrumen mencakup validitas pakar atau validitas panel.

A. Analisis Kuantitatif Kualitas Instrumen (Validitas Empirik, Reliabilitas, Dan Analisis Butir)

Dalam validitas dibicarakan bagaimana ketepatan suatu instrumen sebagai alat ukur untuk menjalankan fungsinya. Validitas akan menjawab apakah alat ukur yang kita digunakan sudah tepat mengukur apa yang hendak kita. Sebagai ilustrasi, jika seseorang ingin memperoleh data berat badannya tentu akan tepat jika menggunakan alat ukur berupa timbangan berat badan. Sehingga dapat dikatakan timbangan adalah alat ukur yang valid untuk mengukur berat badan. Dapat dikatakan bahwa kualitas suatu instrumen berupa validitas untuk mengetahui sejauh mana ketepatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu instrumen dikatakan memiliki validitas yang tinggi apabila alat ukur tersebut mengukur dengan tepat apa yang hendak diukur. Dengan

demikian validitas berkaitan dengan keakuratan atau ketepatan alat ukur.

Namun demikian validitas dalam penelitian sosial atau pendidikan tidak sesederhana pada penelitian yang bersifat eksak. Karena sebagian besar variabel atau konsep dalam penelitian sosial merupakan variabel laten yaitu variabel yang tidak dapat diamati langsung. Contohnya yaitu: sikap seseorang terhadap suatu keadaan, dimana kita tidak dapat menjudge langsung seseorang apakah memiliki sikap yang baik atau tidak. Oleh karena itu pengembangan instrumen untuk penelitian sosial dan pendidikan perlu dilakukan sehingga diperoleh instrumen dapat digunakan untuk mengukur variabel-variabel yang bersifat laten secara tepat. Suatu instrumen dikatakan memiliki validitas yang tinggi apabila alat ukur tersebut mengukur dengan tepat apa yang hendak diukur. Jadi validitas berkaitan dengan keakuratan atau ketepatan alat ukur.

Dikatakan validitas empirik karena kesimpulan suatu data valid atau tidak berdasarkan analisis data di lapangan. Validitas empirik ini dapat dikatakan sebagai uji instrumen. Tahapan uji coba instrumen yaitu sebelum pengumpulan data penelitian dan analisa data dilakukan. Pada tahapan uji coba, instrumen diberikan kepada sejumlah responden sebagai sampel uji coba yang memiliki karakteristik sama/ekuivalen dengan karakteristik populasi penelitian

Jadi data hasil uji coba instrumen yang dilakukan peneliti pada sekelompok responden uji coba di analisis, dan hasil analisisnya akan menentukan kualitas suatu instrumen tersebut

berupa validitas instrumen. Analisis kualitas instrumen pada validitas empirik menggunakan uji statistik. Sehingga bisa dikatakan disebut juga validitas empiris karena validitas ini diuji oleh teknik statistik terhadap data hasil ukur instrumen melalui uji coba instrumen.

Validitas empirik juga disebut sebagai validitas kriteria karena dalam menentukan suatu instrumen valid atau tidak digunakan suatu kriteria. Yang menjadi kriteria bisa dari dalam instrumen itu sendiri juga bisa menggunakan instrumen lain sebagai pembanding. Jika yang menjadi kriteria adalah instrumen itu sendiri maka disebut validitas internal, sedangkan jika yang menjadi kriteria adalah instrumen lain sebagai pembanding maka disebut sebagai validitas eksternal.

Untuk lebih jelasnya berikut di bawah ini adalah penjelasan yang berkenaan dengan uji validitas empirik dalam menentukan kualitas suatu instrumen penelitian:

1. Validitas internal atau validitas butir

Validitas internal disebut juga sebagai validitas butir karena dalam uji validitas internal yang ditentukan adalah valid tidaknya setiap butir-butir yang menyusun instrumen tersebut. Jadi pada validitas internal suatu instrumen akan valid dalam menjalankan fungsinya sebagai alat ukur jika butir-butir yang menyusun instrumen tersebut juga valid. Dalam penentuan sebuah butir valid atau tidak dilakukan dengan uji statistik korelasi yaitu mengkorelasikan respon jawaban seluruh responden uji coba terhadap butir tersebut dengan skor total instrumen sebagai kriteria. Jadi validitas

internal membicarakan seberapa konsisten hasil ukur butir dengan hasil ukur instrumen sebagai kesatuan (skor total).

Tinggi rendahnya validitas suatu butir dapat dilihat dari besaran koefisien korelasi antara skor butir dengan skor total instrumen (signifikan atau tidak). Dengan kata lain “ada korelasi positif yang signifikan antara skor butir dengan skor totalnya”. Butir yang memiliki r rendah atau tidak signifikan, butir tersebut kemudian dikeluarkan dari instrumen tes atau dilakukan penelusuran kembali butir yang tidak valid tersebut dengan melakukan perbaikan-perbaikan soal baik dari segi konten maupun bahasanya, yang kemudian diuji kembali. Makin besar r makin tinggi validitas butirnya. Selain itu butir dikatakan valid jika nilai korelasi antara skor butir dan skor total instrumen adalah signifikan.

Jika semua butir dalam instrumen yang dikembangkan valid maka butir tersebut bisa digunakan langsung untuk pengumpulan data penelitian. Adapun butir yang tidak valid dapat di drop dalam arti butir yang tidak valid tersebut tidak digunakan untuk pengumpulan data penelitian jika atau ditinjau ulang/ ditelaah kembali apa yang menjadi penyebab tidak validnya butir soal tersebut, apakah ada ketidaksesuaian dengan indikator yang hendak dinilai atau dari aspek bahasanya. Jika butir yang tidak valid tersebut ditelaah kembali yang kemudian direvisi maka selanjutnya dilakukan uji instrumen kembali dan di analisis kembali validitasnya.

Validitas butir untuk instrumen dapat digunakan rumus korelasi product moment maupun korelasi point biserial. Rumus korelasi product moment digunakan untuk instrumen berbentuk data politomi sedangkan rumus korelasi point biserial digunakan untuk instrumen berbentuk data dikotomi.

Skor butir kontinu, yaitu untuk instrumen jenis angket dengan skala politomi

$$r_{xy} = \frac{n (\sum XY) - (\sum X) (\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi skor butir (X) dengan skor total (Y)

n = ukuran sampel (responden)

X = skor butir

Y = skor total

X^2 = kuadrat skor butir

Y^2 = kuadrat skor butir Y

XY = perkalian skor butir X dengan skor butir Y

Skor butir Dikotomi yaitu untuk instrumen jenis tes hasil belajar dengan skala dikotomi (1,0), yaitu skor 1 adalah jika jawaban benar dan skor 0 adalah jika jawaban salah.

$$r_{\text{pbi}} = \frac{M_p - M_t}{s_t} \sqrt{\frac{p}{q}}$$

Keterangan:

r_{pbi}	= koefisien korelasi biserial
M_p	= rerata skor dari subjek yang menjawab benar untuk butir yang dicari validitasnya
M_t	= rerata skor total
s_t	= standar deviasi dari skor total
p	= proporsi siswa yang menjawab benar
q	= proporsi siswa yang menjawab benar

2. Validitas Eksternal

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa dalam validitas empirik digunakan suatu kriteria. Pada validitas internal yang menjadi kriteria adalah instrumen itu sendiri, namun pada validitas eksternal yang menjadi kriteria adalah instrumen lain sebagai pembanding. Perbedaan yang lain dengan validitas internal yaitu pada validitas eksternal yang diuji adalah instrumen yang telah dibuat secara keseluruhan, tidak seperti pada validitas internal yaitu butir-butir yang menyusun instrumennya. Jadi keputusan pada validitas eksternal tertuju pada instrumen bukan pada butirnya. Yang menjadi instrumen lain sebagai kriteria bisa berupa instrumen baku yang telah dibuat atau dikembangkan orang lain sebelumnya (validitas bandingan/kongruen) atau instrumen lain yang merupakan

penampilan di masa akan datang (validitas ramalan/prediktif).

Pada uji validitas eksternal juga dilakukan uji statistik korelasi product moment yaitu mengkorelasikan skor total hasil ukur instrumen yang dibuat peneliti dengan skor total hasil ukur instrumen lain. Tinggi rendahnya validitas eksternal dari instrumen yang telah dikembangkan atau dibuat dapat dilihat dari besaran koefisien korelasi antara skor total instrumen yang dikembangkan tersebut dengan skor total instrumen lain sebagai kriteria. Jika nilai koefisien korelasinya rendah atau tidak signifikan, maka instrumen tersebut tidak valid. Dan sebaliknya Jika nilai koefisien korelasinya tinggi atau signifikan, maka instrumen tersebut valid. Makin besar r makin tinggi validitas butirnya.

Contoh validitas prediktif adalah jika seorang peneliti ingin mengetahui apakah instrumen ujian masuk SMP di suatu sekolah valid atau tidak untuk memprediksi prestasi siswa yang lulus tes pada ujian masuk sekolah tersebut dimasa akan datang. Yang dapat menjadi kriteria pada kasus ini adalah misal ujian matematika SMP kelas 1 semester 1. Dalam analisis validitasnya dilakukan dengan mengkorelasikan skor ujian masuk siswa dengan skor matematika siswa semester 1. Jika koefisien korelasinya signifikan maka ujian masuk SMP valid untuk memprediksi prestasi siswa saat sudah menjadi siswa SMP di sekolah tersebut.

Validitas konkuren untuk mengetahui apakah suatu instrumen yang dikembangkan seseorang memiliki kesejajaran dengan instrumen lain yang sudah baku yang telah dikembangkan oleh peneliti lain sebelumnya. Sebagai contoh: Misal seorang peneliti ingin mengetahui apakah soal Try Out Ujian Nasional memiliki kesamaan dengan soal Ujian Nasional. Yang menjadi kriteria pada kasus ini adalah misal skor ujian Nasional. Dalam analisis validitasnya dilakukan dengan mengkorelasikan skor try out Ujian Nasional dengan skor Ujian Nasional yang diperoleh. Jika koefisien korelasinya signifikan maka ujian Try Out tersebut valid dalam arti memiliki kesejajaran dengan soal Ujian Nasional.

Contoh Perhitungan Analisis Validitas Empirik Internal

Dibawah ini disajikan analisis validitas empirik baik pada data instrumen yang berupa data politomi maupun data instrumen yang berupa data dikotomi.

a. Validitas Empirik Data Instrumen yang Berupa Data Politomi

Rumus *product moment* digunakan untuk menghitung validitas butir melalui besaran koefisien korelasi untuk skor butir politomi. Contoh data yang berupa politomi adalah data respon jawaban responden terhadap butir-butir instrumen dengan pilihan berupa skala sikap, misal skor 5 untuk jawaban Sangat setuju, skor 4 untuk jawaban setuju, skor 3 untuk jawaban kurang setuju, skor 2 untuk jawaban tidak setuju dan

skor 1 untuk jawaban sangat tidak setuju. Sebelum dijelaskan bagaimana contoh data dan perhitungannya, berikut adalah langkah-langkah pengujian atau analisis validitas empirik data instrumen yang berupa data politomi.

Langkah pengujian adalah sebagai berikut:

- 1) Membuat tabel penolong dimana X adalah respon jawaban responden untuk masing-masing butir dan Y adalah skor total

No	X	Y	X ²	Y ²	XY
Jumlah (Σ)					

- 2) Menentukan nilai koefisien korelasi dari masing-masing butir dengan memasukkan angka-angka statistik dari tabel penolong ke dalam rumus korelasi product moment untuk mencari korelasi masing-masing butir.

$$r = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Nilai korelasi

$$-1 \leq r \leq 1$$

4	4	5	5	5	5	5	5	4	5	5	48
5	5	5	5	4	5	5	5	5	4	4	47
6	4	5	3	4	5	4	4	3	4	4	40
7	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	38
8	2	3	3	3	3	4	5	4	4	1	32
9	5	4	5	5	4	4	5	4	4	4	44
10	5	4	4	5	5	4	5	4	3	5	44

Butir 1

- Tabel Penolong

No	BUTIR 1(X)	TOTAL (Y)	X ²	Y ²	X.Y
1	5	44	25	1936	220
2	3	44	9	1936	132
3	5	49	25	2401	245
4	4	48	16	2304	192
5	5	47	25	2209	235
6	4	40	16	1600	160
7	4	38	16	1444	152
8	2	32	4	1024	64
9	5	44	25	1936	220
10	5	44	25	1936	220
	42	430	186	18726	1840

- Nilai koefisien korelasi

$$r = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

$$= \frac{10(1840) - (42)(430)}{\sqrt{\{10(186) - 42^2\} \{10(18726) - 430^2\}}}$$

$$= 0,714$$

- Nilai t hitung

$$t_{\text{hit}} = r \sqrt{\frac{n-2}{1-r^2}}$$

$$= 0,714 \sqrt{\frac{10-2}{1-0,714^2}}$$

$$= 2,884$$

- Nilai t tabel pada $\alpha = 0,05$ dan db = $n-2 = 10-2 = 8$ adalah 2,306
- Keputusan: Karena nilai t hitung $>$ ttabel maka butir 1 valid

Butir 2

- Tabel Penolong

No	BUTIR 2(X)	TOTAL (Y)	X ²	Y ²	X.Y
1	4	44	16	1936	176
2	5	44	25	1936	220
3	4	49	16	2401	196
4	5	48	25	2304	240
5	5	47	25	2209	235
6	5	40	25	1600	200
7	4	38	16	1444	152
8	3	32	9	1024	96
9	4	44	16	1936	176
10	4	44	16	1936	176
	43	430	189	18726	1867

- Nilai koefisien korelasi

$$\begin{aligned}
 r &= \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}} \\
 &= \frac{10(1867) - (43)(430)}{\sqrt{\{10(189) - 43^2\} \{10(18726) - 430^2\}}} \\
 &= 0,578
 \end{aligned}$$

- Nilai t hitung

$$\begin{aligned}
 t_{\text{hit}} &= r \sqrt{\frac{n-2}{1-r^2}} \\
 &= 0,578 \sqrt{\frac{10-2}{1-0,578^2}} \\
 &= 2,003
 \end{aligned}$$

- Nilai t tabel pada $\alpha = 0,05$ dan db = $n-2 = 10-2 = 8$ adalah 2,306
- Membuat keputusan dengan membandingkan nilai t hitung dan ttabel
- Keputusan: Karena nilai t hitung < ttabel maka butir 2 tidak valid

Butir 3

- Tabel Penolong

No	BUTIR 3(X)	TOTAL (Y)	X ²	Y ²	X.Y
1	5	44	25	1936	220
2	4	44	16	1936	176
3	5	49	25	2401	245
4	5	48	25	2304	240
5	5	47	25	2209	235
6	3	40	9	1600	120
7	4	38	16	1444	152

No	BUTIR 3(X)	TOTAL (Y)	X ²	Y ²	X.Y
8	3	32	9	1024	96
9	5	44	25	1936	220
10	4	44	16	1936	176
	43	430	191	18726	1880

- Nilai koefisien korelasi

$$r = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

$$= \frac{10(1880) - (43)(430)}{\sqrt{\{10(191) - 43^2\} \{10(18726) - 430^2\}}}$$

$$= 0,817$$

- Nilai t hitung

$$t_{\text{hit}} = r \sqrt{\frac{n-2}{1-r^2}}$$

$$= 0,817 \sqrt{\frac{10-2}{1-0,817^2}}$$

$$= 4,007$$

- Nilai t tabel pada $\alpha = 0,05$ dan db = $n-2 = 10-2 = 8$ adalah 2,306
- Membuat keputusan dengan membandingkan nilai t hitung dan ttabel
- Keputusan: Karena nilai t hitung > ttabel maka butir

3 valid

Butir 4

- Tabel Penolong

No	BUTIR 4(X)	TOTAL (Y)	X ²	Y ²	X.Y
1	5	44	25	1936	220
2	5	44	25	1936	220
3	5	49	25	2401	245
4	5	48	25	2304	240
5	4	47	16	2209	188
6	4	40	16	1600	160
7	3	38	9	1444	114
8	3	32	9	1024	96
9	5	44	25	1936	220
10	5	44	25	1936	220
	44	430	200	18726	1923

- Nilai koefisien korelasi

$$r = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

$$= \frac{10(1923) - (44)(430)}{\sqrt{\{10(200) - 44^2\} \{10(18726) - 430^2\}}}$$

$$= 0,797$$

- Nilai t hitung

$$t_{\text{hit}} = r \sqrt{\frac{n-2}{1-r^2}}$$

$$= 0,797 \sqrt{\frac{10-2}{1-0,797^2}}$$

$$= 3,732$$

- Nilai t tabel pada $\alpha = 0,05$ dan db = n-2 = 10-2 = 8 adalah 2,306
- Membuat keputusan dengan membandingkan nilai t hitung dan ttabel
- Keputusan: Karena nilai t hitung > ttabel maka butir 4 valid

Butir 5

- Tabel Penolong

No	BUTIR 5(X)	TOTAL (Y)	X ²	Y ²	X.Y
1	4	44	16	1936	176
2	4	44	16	1936	176
3	5	49	25	2401	245
4	5	48	25	2304	240
5	5	47	25	2209	235
6	5	40	25	1600	200
7	4	38	16	1444	152
8	3	32	9	1024	96
9	4	44	16	1936	176
10	5	44	25	1936	220
	44	430	198	18726	1916

- Nilai koefisien korelasi

$$\begin{aligned}
 r &= \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}} \\
 &= \frac{10(1916) - (44)(430)}{\sqrt{\{10(198) - 44^2\} \{10(18726) - 430^2\}}} \\
 &= 0,745
 \end{aligned}$$

- Nilai t hitung

$$\begin{aligned}
 t_{\text{hit}} &= r \sqrt{\frac{n-2}{1-r^2}} \\
 &= 0,745 \sqrt{\frac{10-2}{1-0,745^2}} \\
 &= 3,158
 \end{aligned}$$

- Nilai t tabel pada $\alpha = 0,05$ dan db = $n-2 = 10-2 = 8$ adalah 2,306
- Membuat keputusan dengan membandingkan nilai t hitung dan ttabel
- Keputusan: Karena nilai t hitung > ttabel maka butir 5 valid

Butir 6

- Tabel Penolong

No	BUTIR 6(X)	TOTAL (Y)	X ²	Y ²	X.Y
1	4	44	16	1936	176
2	4	44	16	1936	176
3	5	49	25	2401	245
4	5	48	25	2304	240
5	5	47	25	2209	235
6	4	40	16	1600	160
7	4	38	16	1444	152
8	4	32	16	1024	128
9	4	44	16	1936	176
10	4	44	16	1936	176
	43	430	187	18726	1864

- Nilai koefisien korelasi

$$\begin{aligned}
 r &= \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}} \\
 &= \frac{10(1864) - (43)(430)}{\sqrt{\{10(187) - 43^2\} \{10(18726) - 430^2\}}} \\
 &= 0,674
 \end{aligned}$$

- Nilai t hitung

$$\begin{aligned}
 t_{\text{hit}} &= r \sqrt{\frac{n-2}{1-r^2}} \\
 &= 0,674 \sqrt{\frac{10-2}{1-0,674^2}} \\
 &= 2,581
 \end{aligned}$$

- Nilai t tabel pada $\alpha = 0,05$ dan $db = n-2 = 10-2 = 8$ adalah 2,306
- Membuat keputusan dengan membandingkan nilai t hitung dan ttabel
- Keputusan: Karena nilai t hitung $>$ ttabel maka butir 6 valid

Butir 7

- Tabel Penolong

No	BUTIR 7(X)	TOTAL (Y)	X ²	Y ²	X.Y
1	5	44	25	1936	220
2	5	44	25	1936	220
3	5	49	25	2401	245
4	5	48	25	2304	240
5	5	47	25	2209	235
6	4	40	16	1600	160
7	4	38	16	1444	152
8	5	32	25	1024	160
9	5	44	25	1936	220
10	5	44	25	1936	220
	48	430	232	18726	2072

- Nilai koefisien korelasi

$$\begin{aligned}
 r &= \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}} \\
 &= \frac{10(2072) - (48)(430)}{\sqrt{\{10(232) - 43^2\} \{10(18726) - 430^2\}}} \\
 &= 0,412
 \end{aligned}$$

- Nilai t hitung

$$t_{\text{hit}} = r \sqrt{\frac{n-2}{1-r^2}}$$

$$= 0,412 \sqrt{\frac{10-2}{1-0,412^2}}$$

$$= 1,278$$

- Nilai t tabel pada $\alpha = 0,05$ dan $db = n-2 = 10-2 = 8$ adalah 2,306
- Membuat keputusan dengan membandingkan nilai t hitung dan ttabel
- Keputusan: Karena nilai t hitung $<$ ttabel maka butir 7 tidak valid

Butir 8

- Tabel Penolong

No	BUTIR 8 (X)	TOTAL (Y)	X ²	Y ²	X.Y
1	4	44	16	1936	176
2	4	44	16	1936	176
3	5	49	25	2401	245
4	4	48	16	2304	192
5	5	47	25	2209	235
6	3	40	9	1600	120
7	4	38	16	1444	152
8	4	32	16	1024	128
9	4	44	16	1936	176
10	4	44	16	1936	176
	41	430	171	18726	1776

- Nilai koefisien korelasi

$$r = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

$$= \frac{10(1776) - (41)(430)}{\sqrt{\{10(171) - 41^2\} \{10(18726) - 430^2\}}}$$

$$= 0,497$$

- Nilai t hitung

$$t_{\text{hit}} = r \sqrt{\frac{n-2}{1-r^2}}$$

$$= 0,497 \sqrt{\frac{10-2}{1-0,497^2}}$$

$$= 1,619$$

- Nilai t tabel pada $\alpha = 0,05$ dan db = $n-2 = 10-2 = 8$ adalah 2,306
- Membuat keputusan dengan membandingkan nilai t hitung dan ttabel
- Keputusan: Karena nilai t hitung < ttabel maka butir 8 tidak valid

Butir 9

- Tabel Penolong

No	BUTIR 9 (X)	TOTAL (Y)	X ²	Y ²	X.Y
1	4	44	16	1936	176
2	5	44	25	1936	220
3	5	49	25	2401	245
4	5	48	25	2304	240
5	4	47	16	2209	188
6	4	40	16	1600	160
7	3	38	9	1444	114
8	4	32	16	1024	128
9	4	44	16	1936	176
10	3	44	9	1936	132
	41	430	173	18726	1779

- Nilai koefisien korelasi

$$r = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

$$= \frac{10(1779) - (41)(430)}{\sqrt{\{10(173) - 41^2\} \{10(18726) - 430^2\}}}$$

$$= 0,471$$

- Nilai t hitung

$$t_{\text{hit}} = r \sqrt{\frac{n-2}{1-r^2}}$$

$$= 0,471 \sqrt{\frac{10-2}{1-0,471^2}}$$

$$= 1,510$$

- Nilai t tabel pada $\alpha = 0,05$ dan $db = n-2 = 10-2 = 8$ adalah 2,306
- Membuat keputusan dengan membandingkan nilai t hitung dan ttabel
- Keputusan: Karena nilai t hitung < ttabel maka butir 9 tidak valid

Butir 10

- Tabel Penolong

No	BUTIR 10 (X)	TOTAL (Y)	X ²	Y ²	X.Y
1	4	44	16	1936	176
2	5	44	25	1936	220
3	5	49	25	2401	245
4	5	48	25	2304	240
5	4	47	16	2209	188
6	4	40	16	1600	160
7	4	38	16	1444	152
8	1	32	1	1024	32
9	4	44	16	1936	176
10	5	44	25	1936	220
	41	430	181	18726	1809

- Nilai koefisien korelasi

$$\begin{aligned}
 r &= \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}} \\
 &= \frac{10(1809) - (41)(430)}{\sqrt{\{10(181) - 41^2\} \{10(18726) - 430^2\}}} \\
 &= 0,834
 \end{aligned}$$

- Nilai t hitung

$$\begin{aligned}
 t_{\text{hit}} &= r \sqrt{\frac{n-2}{1-r^2}} \\
 &= 0,834 \sqrt{\frac{10-2}{1-0,834^2}} \\
 &= 4,275
 \end{aligned}$$

- Nilai t tabel pada $\alpha = 0,05$ dan db = $n-2 = 10-2 = 8$ adalah 2,306
- Membuat keputusan dengan membandingkan nilai t hitung dan t tabel
- Keputusan: Karena nilai t hitung $>$ t tabel maka butir 10 valid

Berikut rekapitulasi hasil analisis validitas instrumen setelah diperoleh nilai t hitung masing-masing butir dan t tabel

No butir	t_{hitung}	t_{tabel}	Keputusan
1	2,884	2,306	VALID
2	2,003	2,306	TIDAK VALID
3	4,007	2,306	VALID
4	3,732	2,306	VALID
5	3,159	2,306	VALID
6	2,581	2,306	VALID
7	1,279	2,306	TIDAK VALID

8	1,619	2,306	TIDAK VALID
9	1,510	2,306	TIDAK VALID
10	4,275	2,306	VALID

b. Validitas Empirik Data Instrumen yang Berupa Data Dikotomi

Validitas butir instrumen jika berupa data dikotomi dihitung dengan menggunakan rumus koefisien point biserial. Contoh instrumen yang berupa dikotomi adalah tes hasil belajar dalam bentuk pilihan ganda dimana respon jawaban responden berupa data dikotomi yaitu 1 dan 0. Pada tes pilihan ganda responden akan memilih option yang tersedia dan terdapat satu kunci jawaban. Responden yang menjawab benar akan mendapatkan nilai 1 artinya bahwa siswa menjawab benar butir soal, sedangkan nilai 0 menggambarkan bahwa siswa menjawab salah butir soal tersebut.

Tinggi rendahnya validitas suatu butir dapat dilihat dari besaran koefisien korelasi antara skor butir dengan skor total instrumen yang diperoleh dari rumus point biserial. Butir yang memiliki r tinggi berarti butir tersebut valid, sedangkan butir yang memiliki r rendah, butir tersebut kemudian dikeluarkan dari instrumen tes atau dilakukan penelusuran kembali butir yang tidak valid tersebut dengan melakukan perbaikan-perbaikan soal baik dari segi konten maupun bahasanya, yang kemudian diuji kembali. Makin besar r makin tinggi validitas butirnya.

Jika instrumen yang digunakan merupakan instrumen dengan skala dikotomi sehingga dalam pengujian validitas digunakan koefisien korelasi *point biserial*. Berikut dibawah ini adalah langkah-langkah uji validitas butir untuk data yang berupa data dikotomi:

- 1) Membuat Tabel Penolong untuk masing-masing butir
- 2) Menentukan nilai koefisien korelasi dari masing-masing butir dengan menggunakan rumus point Biserial:

Rumus Korelasi Point Biserial:

$$r = \frac{M_B - M_S}{S} \sqrt{pq}$$

Keterangan:

r = koefisien korelasi

M_B = rata-rata skor benar

M_S =rata-rata skor salah

s = simpangan baku skor total

p = proporsi butir yang dijawab benar

q = proporsi butir yang dijawab salah

- 3) Menentukan nilai t hitung dengan rumus sebagai berikut:

$$t_{\text{hit}} = r \sqrt{\frac{n-2}{1-r^2}}$$

Dimana r adalah nilai koefisien korelasi dan n adalah jumlah responden uji coba

- 4) Menentukan nilai t tabel pada $\alpha = 0,05$ dan $db = n-2$
- 5) Membandingkan nilai t_{hitung} dengan tabel t
- 6) Membuat keputusan dengan kaidah sebagai berikut:

- $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($\alpha = 0,05$, $db = n-2$) maka butir valid
- $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ ($\alpha = 0,05$, $db = n-2$) maka butir tidak valid

Di bawah ini disajikan contoh data dan perhitungan uji instrumen untuk uji validitas butir skor dikotomi:

Tabel. Data hasil uji coba instrumen

NO RESP	NOMOR BUTIR						SKOR TOTAL
	1	2	3	4	5	6	
1	1	1	1	1	1	1	6
2	1	1	0	0	0	0	2
3	1	1	1	1	1	1	6
4	1	1	1	1	1	1	6
5	1	1	1	1	1	1	6
6	1	1	1	1	1	1	6
7	0	1	1	0	0	0	2
8	0	0	0	0	0	0	0
9	1	1	1	1	0	1	5
10	0	1	1	0	0	0	2
11	0	0	0	0	0	0	0
12	1	1	1	1	1	1	6
13	1	1	1	1	1	1	6

NO RESP	NOMOR BUTIR						SKOR TOTAL
	1	2	3	4	5	6	
14	1	0	0	0	0	0	1
15	1	1	1	1	0	0	4
16	1	0	1	1	1	1	5
17	1	1	1	1	1	1	6
18	1	1	1	0	1	1	5
19	1	1	1	0	1	0	4
20	0	0	0	0	0	0	0

Tabel Penolong

	1	SKOR TOTAL
1	1	6
2	1	2
3	1	6
4	1	6
5	1	6
6	1	6
7	0	2
8	0	0
9	1	5
10	0	2
11	0	0
12	1	6
13	1	6
14	1	1
15	1	4
16	1	5

	1	SKOR TOTAL
17	1	6
18	1	5
19	1	4
20	0	0
	15	78

p (Proporsi Jawaban Benar)	0,75
q (Proporsi Jawaban Salah)	0,25
pxq	0,1875
Jumlah Skor Total Untuk Jawaban Benar	74
Jawaban Benar	15
Mean Benar (M_B)	$74/15 = 4,933$
Jumlah Skor Total Untuk Jawaban salah	4
Jawaban Salah	5
Mean Salah (M_S)	$4/5 = 0,8$
s (Simpanan Baku)	2,337

$$\begin{aligned}
 r &= \frac{M_B - M_S}{S} \sqrt{pq} \\
 &= \frac{4,933 - 0,8}{2,337} \sqrt{0,1875} \\
 &= 0,766
 \end{aligned}$$

7) Nilai t hitung

$$t_{\text{hit}} = r \sqrt{\frac{n-2}{1-r^2}}$$

$$= 0,766 \sqrt{\frac{18-2}{1-0,766^2}}$$

$$= 5,055$$

- 8) Nilai t tabel pada $\alpha = 0,05$ dan db = n-2 = 20-2 = 18 adalah 2,101
- 9) Membuat keputusan dengan membandingkan nilai t hitung dan ttabel
- 10) Keputusan: Karena nilai t hitung > ttabel maka butir 1 valid

BUTIR 2:

	2	SKOR TOTAL
1	1	6
2	1	2
3	1	6
4	1	6
5	1	6
6	1	6
7	1	2
8	0	0
9	1	5
10	1	2
11	0	0
12	1	6
13	1	6
14	0	1
15	1	4

	2	SKOR TOTAL
16	0	5
17	1	6
18	1	5
19	1	4
20	0	0
	15	78

p (Proporsi Jawaban Benar)	0,75
q (Proporsi Jawaban Salah)	0,25
$p \times q$	0,1875
Jumlah Skor Total Untuk Jawaban Benar	72
Jawaban Benar	15
Mean Benar (M_B)	$72/15 = 4,8$
Jumlah Skor Total Untuk Jawaban salah	6
Jawaban Salah	5
Mean Salah (M_S)	$6/5 = 1,2$
s (Simpangan Baku)	2,337

$$\begin{aligned}
 r &= \frac{M_B - M_S}{S} \sqrt{pq} \\
 &= \frac{4,8 - 1,2}{2,337} \sqrt{0,1875} \\
 &= 0,667
 \end{aligned}$$

11) Nilai t hitung

$$\begin{aligned}
 t_{\text{hit}} &= r \sqrt{\frac{n-2}{1-r^2}} \\
 &= 0667 \sqrt{\frac{18-2}{1-0667^2}} \\
 &= 3,798
 \end{aligned}$$

12) Nilai t tabel pada $\alpha = 0,05$ dan $db = n-2 = 20-2 = 18$ adalah 2,101

13) Membuat keputusan dengan membandingkan nilai t hitung dan tabel

14) Keputusan: Karena nilai t hitung $>$ ttabel maka butir 2 valid

BUTIR 3

	3	SKOR TOTAL
1	1	6
2	0	2
3	1	6
4	1	6
5	1	6
6	1	6
7	1	2
8	0	0
9	1	5
10	1	2
11	0	0
12	1	6

13	1	6
14	0	1
15	1	4
16	1	5
17	1	6
18	1	5
19	1	4
20	0	0
	15	78

p (Proporsi Jawaban Benar)	0,75
q (Proporsi Jawaban Salah)	0,25
pxq	0,1875
Jumlah Skor Total Untuk Jawaban Benar	75
Jawaban Benar	15
Mean Benar (M_B)	$75/15 = 5$
Jumlah Skor Total Untuk Jawaban salah	3
Jawaban Salah	5
Mean Salah (M_S)	$3/5 = 0,6$
s (Simpangan Baku)	2,337

$$\begin{aligned}
 r &= \frac{M_B - M_S}{S} \sqrt{pq} \\
 &= \frac{5 - 0,6}{2,337} \sqrt{0,1875} \\
 &= 0,815
 \end{aligned}$$

- Nilai t hitung

$$\begin{aligned}
 t_{\text{hit}} &= r \sqrt{\frac{n-2}{1-r^2}} \\
 &= 0,815 \sqrt{\frac{18-2}{1-0,815^2}} \\
 &= 5,967
 \end{aligned}$$

- Nilai t tabel pada $\alpha = 0,05$ dan $db = n-2 = 20-2 = 18$ adalah 2,101
- Membuat keputusan dengan membandingkan nilai t hitung dan ttabel
- Keputusan: Karena nilai t hitung $>$ ttabel maka butir 3 valid

No Butir	MB	MS	p	q	s	r	t _{hitung}	t _{tabel}	Keputusan
1	4,933	0,8	0,75	0,25	2,337	0,766	5,055	2,306	VALID
2	4,8	1,2	0,75	0,25	2,337	0,667	3,798	2,306	VALID
3	5	0,6	0,75	0,25	2,337	0,815	5,967	2,306	VALID
4	5,636	1,778	0,55	0,45	2,337	0,821	6,100	2,306	VALID
5	5,636	1,778	0,55	0,45	2,337	0,821	6,100	2,306	VALID
6	5,727	1,667	0,55	0,45	2,337	0,864	7,280	2,306	VALID

Berdasarkan hasil pada table 1 di atas, karena semua butir soal termasuk kategori valid, maka semua butir instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian.

Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas instrumen menyatakan sejauh mana suatu tes dapat dipercaya untuk menghasilkan skor yang ajeg jika tes tersebut dilakukan pengukuran berulang-ulang. Alat ukur yang reliable artinya setiap kali mengukur, alat ukur tersebut menghasilkan hasil ukur yang sama. Jadi alat ukur tersebut dapat dipercaya, ajeg, konsisten, andal, atau stabil.

Tinggi rendahnya reliabilitas instrumen dinyatakan dengan suatu bilangan yaitu berupa koefisien reliabilitas.

Adapun yang menjadi kriteria koefisien reliabilitas adalah:

- 0,800 - 1,000 reliabilitas sangat tinggi
- 0,600 - 0,799 reliabilitas tinggi
- 0,400 - 0,599 reliabilitas sedang
- 0,200 - 0,399 reliabilitas rendah
- 0,000 - 0,199 reliabilitas sangat rendah

Macam-Macam Metode Reliabilitas Instrumen

Terdapat beberapa teknik untuk menguji reliabilitas tanggapan dari suatu instrumen, yaitu:

1. *single test-single trial*
2. *single test-double trial (test re test)*
3. *double test-double trial (alternative form)*

Single test-single trial/ metode serba satu

Pengujian reliabilitas pada metode ini digunakan satu jenis instrumen dan pengukuran dilakukan satu kali yang diberikan pada satu kelompok responden.

Tinggi rendahnya reliabilitas tes dapat diketahui dengan melihat besar kecilnya “koefisien reliabilitas tes”, r_{11} atau r_{tt} (koefisien secara total). Untuk mencari r_{tt} dapat digunakan 5 jenis formula yaitu:

1. Formula spearman-brown
2. Formula Flanagan
3. Formula rulon
4. Formula Kuder Richardson (skor dikotomi)
5. Formula C-Hoyt
6. Formula Alpha Cronbach (skor politomi)

Ctt. No 1, 2, dan 3 menggunakan teknik belah dua

single test-double trial (test re test)/ bentuk ulangan

Pengujian reliabilitas pada metode ini digunakan satu jenis instrumen dan pengukuran dilakukan dua kali yang diberikan pada satu kelompok responden. Dua kali pengukuran tersebut dilaksanakan dalam waktu yang berbeda.

Pengujian reliabilitas metode ini dilakukan dengan uji statistik product moment yaitu

skor hasil tes pertama dikorelasikan dengan skor hasil tes yang kedua menggunakan analisis Product Moment.

Rumus korelasi Product Moment

$$r_{xy} = \frac{n (\sum XY) - (\sum X) (\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

- r_{xy} = koefisien korelasi skor butir (X) dengan skor total (Y)
 n = ukuran sampel (responden)
 X = skor test 1
 Y = skor test 2
 X^2 = kuadrat skor butir X
 Y^2 = kuadrat skor butir Y
 XY = perkalian skor butir X dengan skor butir Y

Double test-double trial (alternative form)

Pengujian reliabilitas pada metode ini digunakan dua jenis instrumen dan pengukuran dilakukan dua kali yang diberikan pada satu kelompok responden. Dua kali pengukuran tersebut dilaksanakan dalam waktu yang bersamaan. Penggunaan metode ini dibutuhkan keterampilan peneliti karena harus membuat dua instrumen yang sejenis.

Pengujian reliabilitas metode ini dilakukan dengan uji statistik product moment yaitu

skor hasil tes pertama dikorelasikan dengan skor hasil tes yang kedua menggunakan analisis Product Moment.

Contoh Perhitungan Reliabilitas

Pada bab ini disajikan contoh perhitungan reliabilitas instrumen dengan menggunakan beberapa rumus Alpha Cronbach untuk data politomi dan KR 20 untuk data dikotomi

Contoh perhitungan reliabilitas instrumen Data Politomi

Untuk lebih jelasnya berikut disajikan contoh data dan perhitungan analisis instrumen untuk uji reliabilitas skor politomi :

Dik data

NO	NOMOR BUTIR										TOTAL
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	5	4	5	5	4	4	5	4	4	4	44
2	3	5	4	5	4	4	5	4	5	5	44
3	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	49
4	4	5	5	5	5	5	5	4	5	5	48
5	5	5	5	4	5	5	5	5	4	4	47
6	4	5	3	4	5	4	4	3	4	4	40
7	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	38
8	2	3	3	3	3	4	5	4	4	1	32
9	5	4	5	5	4	4	5	4	4	4	44
10	5	4	4	5	5	4	5	4	3	5	44

Setelah di uji validitasnya seperti yang dijelaskan di atas di ketahui bahwa butir-butir yang valid adalah butir 1,3,4,5,6, dan 10, seperti yang tersaji pada tabel di bawah ini:

No butir	t_{hitung}	t_{tabel}	Keputusan
1	2,884	2,306	VALID
2	2,003	2,306	TIDAK VALID
3	4,007	2,306	VALID
4	3,732	2,306	VALID
5	3,159	2,306	VALID

6	2,581	2,306	VALID
7	1,279	2,306	TIDAK VALID
8	1,619	2,306	TIDAK VALID
9	1,510	2,306	TIDAK VALID
10	4,275	2,306	VALID

Butir-butir yang valid kemudian dihitung ulang skor totalnya seperti tabel berikut:

NO	NOMOR BUTIR						Total
	1	3	4	5	6	10	
1	5	5	5	4	4	4	27
2	3	4	5	4	4	5	25
3	5	5	5	5	5	5	30
4	4	5	5	5	5	5	29
5	5	5	4	5	5	4	28
6	4	3	4	5	4	4	24
7	4	4	3	4	4	4	23
8	2	3	3	3	4	1	16
9	5	5	5	4	4	4	27
10	5	4	5	5	4	5	28

Kemudian sebelum perhitungan koefisien realibilitas alpha Cronbach terlebih dahulu varian masing-masing butir yang valid dan varian dari skor total data hasil uji instrumen. Berdasarkan data hasil uji instrumen pada tabel. Di bawah ini diperoleh nilai varian masing-masing butir yang valid dan varian dari skor total yang disajikan pada tabel di bawah ini:

Varian dari masing-masing Butir

Nomor Butir	Varian Butir
1	1,067
3	0,678
4	0,711
5	0,489
6	0,233
10	1,433
TOTAL (4,611

Varian dari Skor Total

Varian SKOR TOTAL ()	16,456
-------------------------	--------

Rumus Alpha Crobach:

$$\alpha = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum s_i^2}{s_i^2} \right)$$

Keterangan :

α = koefisien reliabilitas

k = jumlah butir

s_i^2 = varian butir ke-i

s_i^2 = varian skor total

$$\alpha = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum s_i^2}{s_i^2} \right)$$

$$\begin{aligned} \alpha &= \frac{10}{10-1} \left(1 - \frac{4,611}{16,456} \right) \\ &= 0,799 \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan alpha Cronbach di atas didapatkan nilai koefisien reliabilitas sebesar 0,799 artinya instrumen memiliki reliabilitas tinggi.

Contoh perhitungan reliabilitas instrumen Data Dikotomi

Untuk mengukur seberapa konsisten suatu instrumen menghasilkan skor saat melakukan pengukuran, salah satu rumus yang dipakai adalah rumus reliabilitas *KR-20*. Rumus ini digunakan untuk instrumen tes yang berbentuk data dikotomi.

Perhitungan reliabilitas *KR-20* digunakan pada jika metode reliabilitas yang digunakan adalah metode single test single trial yaitu dengan mengujikan satu instrumen sebanyak satu kali pada responden.

Adapun rumus menghitung realibilitas *KR-20* adalah sebagai berikut:

Rumus KR 20:

$$KR-20 = \frac{k}{k-1} \left(\frac{s_i^2 - \sum pq}{s_i^2} \right)$$

Keterangan:

KR 20 = koefisien reliabilitas dengan rumus KR 20

k = jumlah butir

= varian skor total

Berikut adalah contoh data yang akan dianalisis reliabilitasnya:

No Resp	Nomor Butir						TOTAL
	1	2	3	4	5	6	
1	1	1	1	1	1	1	6
2	1	1	0	0	0	0	2
3	1	1	1	1	1	1	6
4	1	1	1	1	1	1	6
5	1	1	1	1	1	1	6
6	1	1	1	1	1	1	6
7	0	1	1	0	0	0	2
8	0	0	0	0	0	0	0
9	1	1	1	1	0	1	5
10	0	1	1	0	0	0	2
11	0	0	0	0	0	0	0
12	1	1	1	1	1	1	6
13	1	1	1	1	1	1	6
14	1	0	0	0	0	0	1
15	1	1	1	1	0	0	4
16	1	0	1	1	1	1	5
17	1	1	1	1	1	1	6
18	1	1	1	0	1	1	5
19	1	1	1	0	1	0	4
20	0	0	0	0	0	0	0
Σ Betul	15	15	15	11	11	11	
P	0,75	0,75	0,75	0,55	0,55	0,55	
Q	0,25	0,25	0,25	0,45	0,45	0,45	

No Resp	Nomor Butir						TOTAL
	1	2	3	4	5	6	
Pq	0,19	0,19	0,19	0,25	0,25	0,25	$\Sigma =$ 1,305
S							2,337

Rumus KR 20:

$$KR-20 = \frac{k}{k-1} \left(\frac{s_i^2 - \sum pq}{s_i^2} \right)$$

$$KR-20 = \frac{6}{6-1} \left(\frac{2,337^2 - 1,305}{2,337^2} \right)$$

$$= 1,2 \left(\frac{5,461 - 1,305}{5,641} \right) = 0,913$$

Hasil perhitungan reliabilitas adalah sebesar 0,913 sehingga dapat dikatakan bahwa reliabilitas instrumen tersebut termasuk ke dalam kategori sangat tinggi.

Taraf Sukar Butir

Taraf sukar butir dilakukan untuk menentukan apakah tiap butir termasuk ke dalam kategori soal yang mudah, sedang atau sukar. Soal termasuk ke dalam kategori baik yaitu jika soal tersebut termasuk kategori sedang yaitu tidak terlalu mudah atau tidak terlalu sukar. Soal yang terlalu mudah tidak akan memotivasi siswa yang pandai untuk berpikir pada tingkat

yang lebih tinggi. Sebaliknya soal yang terlalu sukar akan menyebabkan siswa yang tidak pandai menjadi cepat putus asa dan tidak mempunyai semangat untuk mencoba lagi jika gagal karena di luar jangkauannya.

Untuk menentukan apakah suatu butir soal termasuk kategori mudah, sedang atau sukar dapat dilihat dari besar kecilnya angka yang disebut indeks kesukaran butir. Indeks kesukaran butir berkisar antara 0 sampai dengan 1.00. Jika suatu butir memiliki indeks kesukaran butir sebesar 0 artinya butir tersebut terlalu sukar karena tidak ada satupun siswa yang menjawab benar untuk butir tersebut. Dan jika suatu butir memiliki indeks kesukaran butir sebesar 1 artinya butir tersebut terlalu mudah karena tidak ada satupun siswa yang menjawab salah untuk butir tersebut.

Adapun rumus untuk mencari nilai indeks kesukaran butir adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{B}{JS}$$

Dimana:

P = indeks kesukaran

B = Banyaknya siswa yang menjawab soal itu dengan betul

JS = Jumlah seluruh siswa peserta tes

Contoh Perhitungan Taraf Sukar Butir:

Di bawah ini disajikan contoh data dan perhitungan untuk analisis kualitas butir berdasarkan taraf sukar butir

Tabel. Data hasil uji coba instrumen

NO	Nomor Butir										TOTAL
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	9
2	1	1	0	1	0	0	1	1	0	0	5
3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
4	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0	7
5	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	9
6	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	8
7	0	1	0	1	1	1	1	1	0	0	6
8	0	0	1	1	1	0	1	0	0	0	4
9	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	8
10	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	7

PERHITUNGAN TARAF SUKAR BUTIR 1

DIK:

B = Banyaknya siswa yang menjawab soal itu dengan betul
untuk butir 1 = 7

JS = Jumlah seluruh siswa peserta tes = 10 siswa

Maka perhitungan indeks taraf sukar butir untuk butir 1
(proporsi jawaban betul) adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 P &= \frac{B}{JS} \\
 &= \frac{7}{10} \\
 &= 0,7
 \end{aligned}$$

PERHITUNGAN TARAF SUKAR BUTIR 2

DIK:

B = Banyaknya siswa yang menjawab soal itu dengan betul untuk butir 2 = 8

JS = Jumlah seluruh siswa peserta tes = 10 siswa

Maka perhitungan indeks taraf sukar butir untuk butir 2 (proporsi jawaban betul) adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} P &= \frac{B}{JS} \\ &= \frac{8}{10} \\ &= 0,8 \end{aligned}$$

PERHITUNGAN TARAF SUKAR BUTIR 3

B = Banyaknya siswa yang menjawab soal itu dengan betul untuk butir 3 = 6

JS = Jumlah seluruh siswa peserta tes = 10 siswa

Maka perhitungan indeks taraf sukar butir untuk butir 2 (proporsi jawaban betul) adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} P &= \frac{B}{JS} \\ &= \frac{6}{10} \\ &= 0,6 \end{aligned}$$

Untuk butir 4,5,6,7,8,9, dan 10 dihitung dengan cara yang sama seperti rumus di atas. Berikut di bawah ini adalah rekapitulasi hasil perhitungan taraf sukar butir untuk semua butir:

No	Nama Siswa	Nomor Butir										Total
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	Abdullah	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	9
2	Adam	1	1	0	1	0	0	1	1	0	0	5
3	Alula	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
4	Alvino	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0	7
5	Safwa	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	9
6	Rivai	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	8
7	Ghifari	0	1	0	1	1	1	1	1	0	0	6
8	Fradana	0	0	1	1	1	0	1	0	0	0	4
9	Setyo	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	8
10	Rina	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	7
	Jumlah Jawaban Betul	7	8	6	10	9	8	10	9	2	4	
	Jumlah Siswa	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	
	Proporsi Jawaban Betul	0,7	0,8	0,6	1	0,9	0,8	1	0,9	0,2	0,4	

Setelah masing-masing butir dihitung indeks taraf sukar butirnya kemudian dibandingkan dengan kriteria taraf sukar butir untuk menentukan apakah butir tersebut termasuk kategori sukar, sedang atau mudah. Berikut di bawah ini adalah kriteria untuk menginterpretasi tingkat kesukaran butir adalah sebagai berikut:

Tabel 7.1 Kriteria Taraf Sukar Butir

Tingkat Kesukaran	Kriteria
0 - 0,30	Sukar
0,31 - 0,70	Sedang
0,71 - 1,00	Mudah

Berdasarkan indeks taraf sukar butir maka kategori kesukaran untuk masing-masing butir adalah sebagai berikut:

Nomor Butir	Indeks Kesukaran Butir	Kategori
1	0,7	SEDANG
2	0,8	MUDAH
3	0,6	SEDANG
4	1	MUDAH
5	0,9	MUDAH
6	0,8	MUDAH
7	1	MUDAH
8	0,9	MUDAH
9	0,2	SUKAR
10	0,4	SEDANG

Dari tabel diatas maka dapat diketahui sebaran taraf sukar butir dari total butir yang berjumlah 10 butir berdasarkan kriterianya yaitu sebagai berikut:

Tabel 7.2 Analisis Taraf Sukar Butir

Kriteria	Jumlah Butir	%
Sukar	1	10
Sedang	3	30
Mudah	6	60
Total	10	100

Berdasarkan hasil perhitungan taraf sukar butir diperoleh hasil yang terdapat pada tabel 3 yaitu soal yang memenuhi kategori mudah ada 6 butir soal atau 60%, kategori sedang 3 butir soal atau 30 % dan kategori sukar ada 1 butir soal atau 10 %.

Daya Beda Butir

Daya pembeda item soal adalah kemampuan suatu butir item tes hasil belajar untuk dapat membedakan antara siswa yang berkemampuan tinggi dengan siswa yang berkemampuan rendah. Butir soal yang baik adalah jika kelompok siswa yang memiliki kemampuan tinggi sebagian besar akan menjawab butir tersebut dengan benar dan sebaliknya kelompok siswa yang memiliki kemampuan rendah sebagian besar akan menjawab butir tersebut dengan salah. Jadi daya pembeda dilakukan untuk mengkaji apakah butir soal memiliki kesanggupan untuk membedakan siswa yang termasuk ke dalam kriteria berkemampuan rendah dengan kriteria berkemampuan tinggi sehingga prestasi siswa pada kelompok pandai dapat dibedakan kelompok siswa pada kelompok tidak pandai.

Sama halnya dengan taraf sukar butir, daya beda suatu butir juga ditunjukkan dengan angka yang dinamakan indeks daya beda butir yang besarnya berkisar antara 0,00 sampai 1,00. Semakin tinggi koefisien daya pembeda suatu butir soal, semakin mampu butir soal tersebut membedakan antara peserta didik yang menguasai materi dengan peserta didik yang kurang menguasai materi. Tes dikatakan tidak memiliki daya pembeda atau daya bedanya bernilai nol apabila tes tersebut

diberikan baik pada kelompok siswa yang berkemampuan tinggi maupun kemampuan rendah maka hasilnya sama saja, baik siswa pandai maupun tidak pandai keduanya mampu menjawab atau keduanya juga tidak mampu menjawab butir soal tersebut. Adapun daya beda yang bernilai negatif artinya jika tes tersebut diujikan kepada anak berprestasi tinggi, siswa tersebut tidak mampu menjawabnya, dan sebaliknya jika diujikan kepada anak berprestasi tinggi, siswa tersebut mampu menjawabnya. Jika suatu butir tes tidak memiliki daya beda yang jelek maka tidak akan menggambarkan kemampuan peserta didik yang sebenarnya. Indeks daya beda butir dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$D = PA - PB$$

$$D = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B}$$

Dimana:

J = Jumlah siswa tes

JA = Jumlah siswa kelompok atas

JB = Jumlah siswa kelompok bawah

BA = Jumlah siswa kelompok atas menjawab benar pada kelompok atas

BB = Jumlah siswa kelompok bawah menjawab benar pada kelompok bawah

Berdasarkan rumus di atas, untuk menghitung indeks daya beda butir terlebih dahulu mengurutkan skor total dari

skor terkecil sampai terbesar untuk menentukan kelompok atas dengan kelompok bawah. Jika jumlah responden uji coba kurang dari 100 maka penentuan jumlah kelompok atas dan kelompok bawah adalah masing-masing 50%. Adapun untuk jumlah responden besar (lebih dari 100) maka akan dipilih sebesar 27% kelompok atas dan 27% kelompok bawah.

Setelah ditentukan kelompok atas dan kelompok bawah, untuk masing-masing butir ditentukan jumlah peserta tes yang menjawab betul untuk setiap kelompok, lalu ditentukan proporsi peserta tes yang menjawab betul untuk setiap kelompok dengan rumus:

Proporsi peserta tes yang menjawab betul pada kelompok atas (PA) = $\frac{B_A}{J_A}$

Proporsi peserta tes yang menjawab betul pada kelompok bawah (PB) = $\frac{B_B}{J_B}$

KELOMPOK ATAS

	NOMOR BUTIR							
	1	2	3	4	5	6	7	8
1	1	1	1	1	1	1	1	1
3	1	1	1	1	1	1	1	1
5	1	0	1	1	1	1	1	1
6	1	1	0	1	1	1	1	1
9	1	1	1	1	1	1	1	1
B _A	5	4	4	5	5	5	5	5

J_A	5	5	5	5	5	5	5	5
PA	1	0,8	0,8	1	1	1	1	1

KELOMPOK BAWAH

		NOMOR BUTIR									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
4		1	1	0	1	1	1	1	1	0	0
10		0	1	1	1	1	1	1	1	0	0
7		0	1	0	1	1	1	1	1	0	0
2		1	1	0	1	0	0	1	1	0	0
8		0	0	1	1	1	0	1	0	0	0
B_B		2	4	2	5	4	3	5	4	0	0
J_B		5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
PB		0,4	0,8	0,4	1	0,8	0,6	1	0,8	0	0

Setelah masing-masing butir dihitung proporsi siswa yang menjawab betul untuk kelompok atas dan kelompok bawah maka datar dihitung indeks daya butirnya (D) dengan cara proporsi siswa menjawab betul pada kelompok atas (PA) dikurang proporsi siswa menjawab betul pada kelompok bawah (PB).

Untuk selanjutnya indeks daya beda butir untuk masing-masing butir dibandingkan dengan kriteria untuk menentukan apakah indeks daya butir tersebut termasuk ke dalam kategori baik, cukup, jelek jika ditinjau dari nilai indkes daya butirnya.

Adapun yang menjadi klasifikasi daya pembeda butir adalah:

Tabel 7.3 Kriteria Daya Beda Butir

Indeks Daya Beda	Kriteria
Kurang dari 0,20	Jelek
0,20 - 0,39	Cukup
0,40 - 0,69	Baik
0,70 - 1,00	Baik Sekali
Negatif	Jelek Sekali

Berdasarkan indeks daya beda butir maka kategori untuk masing-masing butir adalah sebagai berikut:

Nomor Butir	PA	PB	Indeks Daya Beda Butir (D=PA-PB)	Kriteria
1	1	0,4	0,6	BAIK
2	0,8	0,8	0	JELEK
3	0,8	0,4	0,4	BAIK
4	1	1	0	JELEK
5	1	0,8	0,2	CUKUP
6	1	0,6	0,4	BAIK
7	1	1	0	JELEK
8	1	0,8	0,2	CUKUP
9	0,4	0	0,4	BAIK
10	0,8	0	0,8	BAIK SEKALI

Dari tabel diatas maka dapat diketahui sebaran indeks daya beda dari keseluruhan butir yang berjumlah 10 butir berdasarkan kriterianya yaitu sebagai berikut:

Kriteria	Jumlah Butir	%
Baik Sekali	1	10
Baik	4	40
Cukup	2	20
Jelek	3	30
Total	10	100

Dari hasil perhitungan daya beda pada tabel di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 1 butir (10%) termasuk ke dalam kriteria baik sekali, 4 butir (40%) termasuk ke dalam kriteria baik, 2 butir (20%) termasuk ke dalam kriteria cukup dan 3 (30%) butir termasuk ke dalam kriteria jelek.

Untuk butir soal yang memiliki daya beda yang baik, maka butir soal tersebut dapat disimpan dalam bank soal yang nanti dapat digunakan untuk tes berikutnya, adapun penanganan terhadap butir tes yang tidak baik bisa dilakukan dengan membuang butir tersebut sehingga tidak diujikan lagi untuk pelaksanaan tes berikutnya atau diperbaiki dengan melacak kembali apa penyebab butir tersebut berkualitas jelek.

Soal dikatakan baik jika soal tersebut sebagian besar dijawab oleh siswa yang pandai atau kelompok berkemampuan tinggi. Artinya, bila soal tersebut diberikan kepada anak yang pandai, akan menunjukkan hasil yang tinggi; dan apabila diberikan kepada siswa yang lemah, hasilnya rendah. Jadi seharusnya butir soal harus dapat membedakan antara siswa yang pintar dan siswa yang kurang pintar.

Daya Pengecoh

Selain taraf sukar butir dan daya beda butir tes objektif pilihan ganda perlu dilakukan analisis distraktor. Pada tes objektif pilihan ganda terdiri atas 3 sampai 5 pilihan jawaban dimana salah satunya adalah jawaban betul dan sisanya adalah jawaban salah. Jawaban salah itulah yang dinamakan distraktor atau pengecoh. Jadi pengecoh atau disebut juga distraktor adalah pilihan jawaban selain jawaban benar. Analisis efektifitas pengecoh bertujuan untuk mengetahui seberapa efektifnya suatu distraktor menjalankan fungsinya. Butir soal dikatakan baik jika distraktor tersebut berfungsi. Suatu pengecoh dikatakan berfungsi secara efektif jika pengecoh tersebut dipilih secara merata oleh peserta didik yang menjawab salah. Sebaliknya butir soal yang kurang baik pengecohnya dipilih secara tidak merata. Pilihan jawaban salah dikatakan memiliki fungsi distraktor jika peserta tes terkecoh sehingga memilih pilihan jawaban tersebut. Peserta tes menyangka pilihan yang merupakan pengecoh atau distraktor tersebut adalah jawaban benar padahal salah.

Pengecoh dikatakan berfungsi jika sekurang-kurangnya dipilih sebanyak 5% dari seluruh peserta tes.

		Nomor Butir									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	Abdullah	A	A	B	C	A	C	D	B	A	A
2	Adam	A	A	C	C	B	B	D	B	A	C
3	Alula	A	A	B	C	A	C	D	B	B	A
4	Alvino	A	A	D	C	A	C	D	B	A	D

		Nomor Butir									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
5	Safwa	A	B	B	C	A	C	D	B	B	A
6	Rivai	A	A	C	C	A	C	D	B	A	A
7	Ghifari	B	A	C	C	A	C	D	B	A	B
8	Fradana	D	B	B	C	A	A	D	A	C	C
9	Setyo	A	A	B	C	A	C	D	B	A	D
10	Rina	D	A	B	C	A	C	D	B	A	C

Kunci Jawaban Masing-masing Butir									
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
A	A	B	C	A	C	D	B	B	A

RUMUS:

$$\text{Distraktor} = \frac{\text{Jumlah Siswa yang Memilih}}{\text{Jumlah Total Siswa}} \times 100\%$$

Catatan: pengecoh dikatakan berfungsi jika sekurang-kurangnya dipilih sebanyak 5% dari seluruh peserta tes

Butir 1:

Pada butir 1 yang menjadi pengecoh (bukan pilihan jawaban benar) adalah option B, C dan D. Oleh karena itu untuk mengetahui apakah masing-masing option pengecoh/distraktor tersebut efektif dapat diketahui dengan cara sebagai berikut:

$$\text{Option B } \frac{1}{10} = \times 100\% = 10\% \text{ (Distraktor berfungsi efektif)}$$

$$\text{Option C } \frac{0}{10} = \times 100\% = 0\% \text{ (Distraktor berfungsi tidak efektif)}$$

$$\text{Option D } \frac{2}{10} = x \times 100\% = 20\% \text{ (Distraktor berfungsi efektif)}$$

Butir 2:

Pada butir 2 yang menjadi pengecoh (bukan pilihan jawaban benar) adalah option B, C dan D. Oleh karena itu untuk mengetahui apakah masing-masing option pengecoh/distraktor tersebut efektif dapat diketahui dengan cara sebagai berikut:

$$\text{Option B } \frac{2}{10} = x \times 100\% = 20\% \text{ (Distraktor berfungsi efektif)}$$

$$\text{Option C } \frac{0}{10} = x \times 100\% = 0\% \text{ (Distraktor berfungsi tidak efektif)}$$

$$\text{Option D } \frac{0}{10} = x \times 100\% = 0\% \text{ (Distraktor berfungsi tidak efektif)}$$

Butir 3:

Pada butir 3 yang menjadi pengecoh (bukan pilihan jawaban benar) adalah option A, C dan D. Oleh karena itu untuk mengetahui apakah masing-masing option pengecoh/distraktor tersebut efektif dapat diketahui dengan cara sebagai berikut:

$$\text{Option A } \frac{0}{10} = x \times 100\% = 0\% \text{ (Distraktor berfungsi tidak efektif)}$$

$$\text{Option C } \frac{30}{10} = \times 100\% = 30\% \text{ (Distraktor berfungsi efektif)}$$

$$\text{Option D } \frac{0}{10} = \times 100\% = 10\% \text{ (Distraktor berfungsi efektif)}$$

Setelah dihitung dengan cara yang telah dipaparkan di atas berikut di bawah ini adalah persentase yang memilih pengecoh dari masing-masing butir:

NO BUTIR	KUNCI JWBN	OPTION			
		A	B	C	D
1	A		10%	0%	20%
2	A		20%	0%	0%
3	B	0%		30%	10%
4	C	0%	0%		0%
5	A		10%	10%	0%
6	C	10%	10%		0%
7	D	0%	0%	0%	
8	B	10%		0%	0%
9	B	70%		10%	0%
10	A		10%	30%	2%

Hasil menunjukkan bahwa dari 10 butir soal, distraktornya ada yang berfungsi dan ada yang tidak berfungsi. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua butir soal memiliki option jawaban yang efektif ditinjau dari fungsi distraktornya. Pengecoh yang tidak berfungsi perlu ditelaah kembali mengapa tidak berfungsi dan memperbaikinya dengan mengganti pilihan jawaban pada butir soal yang tidak berfungsi distraktor atau pengecohnya.

B. ANALISIS KUALITATIF KUALITAS INSTRUMEN

Instrumen yang akan digunakan dalam penelitian perlu dilakukan uji coba instrumen. Dimana instrumen tersebut diberikan pada calon responden yang memiliki karakteristik yang sama dengan responden penelitian. Dari uji coba instrumen itu akan diperoleh data yang kemudian akan dianalisis secara kuantitatif untuk menguji validitas empiriknya seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Namun sebelum dilakukan uji validitas empirik tersebut instrumen yang telah dikembangkan peneliti terlebih dahulu dilakukan analisis secara teoretik atau rasional yaitu meliputi analisis secara konstruksi, content (isi) dan bahasa.

Analisis secara teoretik atau rasional ini merupakan analisis kualitatif yang dilakukan melalui justifikasi pakar atau panel.

Analisis kualitatif suatu instrumen akan menilai validitas suatu instrumen berupa:

1. validitas isi
2. validitas konstruk
3. validitas rupa/wajah

1. Validitas Isi (kesahihan) :

Dalam pengukuran menggunakan instrumen nontes, validitas isi membaicarkan sejauh mana isi instrumen penelitian dapat mewakili semua aspek dari sebuah variabel. Sementara itu Azwar (2016) menyatakan jika validitas isi pada intinya adalah untuk menjawab pertanyaan apakah setiap butir pernyataan dapat menjadi tolak ukur

dalam menentukan sebuah variabel dan apakah butir telah mencakup semua domain isi yang hendak diukur. Misal Jika peneliti ingin menugukur variabel kecerdasan spiritual dengan 2 dimensi yaitu dimensi memahami makna kehidupan dan meningkatkan kualitas hidup dengan visi dan misi. Adapun indikator dan butir pertanyaanyang merupakan jabaran dari masing-masing dimensi yaitu sebagai berikut:

No	Dimensi	Indikator	Nomor Butir		Jumlah Butir
			Pernyataan positif	Pernyataan negatif	
1	Memahami makna kehidupan	1. Mengambil hikmah dan makna dari peristiwa	1,2,3,5	4	5
		2. Bersabar dan Bersyukur	6, 7, 8, 11,12,14	9,10,13	9
2	Meningkatkan Kualitas Hidup dengan visi dan misi	1. Memiliki tujuan hidup	15,16,17	18	4
		2. Hari ini lebih baik dari hari kemarin	19,20,21, 22,23,24		6
Jumlah			24		

Jika ketika semua indikator dan butir pertanyaan yang mewakili suatu dimensi ada dalam suatu instrumen kecerdasan spiritual yang dibuat peneliti maka dapat

dikatakan validitas isi dari instrumen tersebut sudah terpenuhi.

Adapun dalam pengukuran menggunakan instrumen tes, validitas isi membicarakan sejauh mana suatu tes mengukur tingkat penguasaan isi suatu materi tertentu yang harus dikuasai sesuai dengan tujuan pengajaran yang terkandung dalam kurikulum. Pada validasi isi akan ditelaah oleh pakar yang berkompeten pada mata pelajaran yang akan diteskan tersebut yang meliputi:

1. Penelaahan apakah butir yang disusun mewakili indikator,
2. Penelaahan apakah indikator mewakili kompetensi dasar (KD)
3. Penelaahan apakah KD mewakili kompetensi inti (KI)
4. Penelaahan apakah bahasa sudah baik, dan mudah dipahami oleh peserta tes.

Jadi pada validitas isi dilakukan melalui penganalisan, penelusuran atau penelaahan terhadap kisi-kisi tes yang terkandung dalam tes tersebut tanpa perhitungan secara statistik. Atau dengan kata lain analisis validitas isi bersifat analisis logika oleh para ahli yang bersangkutan (justifikasi pakar). Misal hasil belajar dilakukan oleh guru mata pelajaran yang hendak diteskan.

2. Validitas Konstruk

Dalam ilmu sosial tidak ada definisi yang paling tepat dari suatu konsep. Agak sulit untuk menyepakati definisi dari suatu konsep. Menurut Purwanto, dalam ilmu sosial kebenaran adalah kebenaran dalam definisi konsep yang ditentukan oleh peneliti mengenai sebuah variabel berdasarkan teori yang diyakininya benar. Dalam mendefinisikan suatu konsep peneliti perlu mengetahui konstruk dari suatu konsep tersebut.

Konstruk atau *construk* adalah kerangka dari suatu konsep. Seorang peneliti terlebih dahulu menentukan konsep yang akan diukur, kemudian peneliti mencari tahu apa yang menjadi kerangka dari konsep yang hendak diukur tersebut sehingga konsep yang masih bersifat abstrak dapat terukur dan teramati atau dengan kata lain konsep dapat dioperasionalkan. Jika seorang peneliti ingin mengukur variabel kecerdasan spiritual maka peneliti harus mencari kerangka dari kecerdasan spiritual tersebut. Dari kerangka tersebut maka peneliti dapat mengembangkan dimensi, indikator dari konsep yang akan diukur yang pada akhirnya kecerdasan spiritual yang awalnya masih berupa variabel laten yakni konsep yang bersifat abstrak atau tidak terukur maka menjadi terukur dan teramati. Karena kerangka dari suatu konsep mengandung aspek-aspek yang akan diukur yaitu berupa dimensi dan dari dimensi tersebut akan dikembangkan indikatornya. Dalam menentukan dimensi dan indikator dari suatu konsep

peneliti dapat memilih sendiri dimensi atau indikator dari ahli mana yang akan digunakan dalam membuat suatu instrumen. Alasan mengapa peneliti sendiri yang melakukan pemilihan indikator dari suatu konstruk yaitu jika peneliti langsung menggunakan definisi dari ahli yang berbeda latar belakang budaya, maka tentu akan menjadi bias.. Jika sudah dikembangkan indikatornya maka peneliti akan dengan mudah membuat butir-butir pertanyaan untuk mengukur sebuah konsep yang akan dituangkan dalam instrumen. Adapun cara untuk mendapatkan kerangka suatu konsep diantaranya yaitu: mencari definisi-definisi akan konsep tersebut dari para ahli, yang kemudian peneliti mensintesis definisi berdasarkan definisi para ahli tersebut. Jika tidak menemukan dalam literatur definisi dari para ahli mengenai konsep tersebut maka peneliti dapat menanyakan pada beberapa pakar, dimana dari pendapat dari beberapa pakar, peneliti dapat mendefinisikan sendiri konsep tersebut dan kemudian membuat kerangka dari suatu konsep. Jika definisi para ahli dan pakar juga tidak ditemukan maka peneliti dapat menanyakan langsung pada responden, tentang ciri-ciri atau indikator dari suatu konsep yang akan diukur. Jadi jawaban - jawaban dari responden inilah akan digunakan peneliti sebagai dasar dalam menyusun indikator dari variabel penelitian.

Definisi hasil sintesis si peneliti tersebut dinamakan definisi konseptual. Jadi definisi konseptual adalah definisi konsep yang dibangun oleh peneliti itu sendiri untuk

menjelaskan variabel-variabel yang diteliti setelah banyak membaca teori-teori orang lain. Artinya informasi teori yang diperoleh peneliti diubah menjadi dalam bentuk bangunan konsep ke dalam pikirannya, berdasarkan sintesis peneliti terhadap konsep-konsep dari para ahli yang dianalisis.

Agar konsep yang masih bersifat abstrak dapat terukur dan teramati konsep dapat dioperasionalkan maka peneliti harus mengoperasionalkannya. Dengan pengoperasionalan ini akan tercapai keseragaman pengamatan dan tidak terjadi kesalahpahaman orang lain saat membacanya, maka konsep variabel-variabel dalam penelitian harus didefinisikan secara operasional agar definisi menjadi lebih jelas. Selain itu, peneliti akan sulit melakukan pengukuran terhadap variabel jika masih dalam bentuk konsep. Oleh karena itu, variabel dalam penelitian harus digunakan secara operasional sehingga orang lain siapapun itu mudah untuk memahami makna penelitian dan jika dilakukan pembuktian ulang akan menghasilkan kesimpulan yang sama karena sudah lebih jelas. Konsep-konsep sosial yang sudah diterjemahkan menjadi satuan yang lebih operasional inilah yang dinamakan definisi operasional karena dalam definisi operasional, dijelaskan bagaimana cara mengukur dan alat ukur serta skala pengukuran yang akan digunakan dari suatu variabel. Definisi operasional mengharuskan peneliti menentukan bagaimana cara mengukur atau mengidentifikasi konsep variabel. Menetapkan konsep

variabel secara operasional adalah cara yang penting untuk memperjelas maksud dari penggunaan variabel dalam penelitian. Hal ini disebabkan variabel yang sudah didefinisikan secara operasional, pengertiannya sudah dibatasi dan terperinci selain memudahkan peneliti mengumpulkan data dan juga memudahkan pihak lain yang membaca dan memahami penelitian tersebut

Dalam validitas konstruk dibicarakan sejauh mana suatu tes (instrumen) mengukur apa yang hendak diukur sesuai dengan definisi konseptual yang telah ditetapkan. Atau dengan kata lain sejauh mana isi dari suatu instrumen tersebut mewakili kerangka konsep yang telah ditentukan oleh peneliti. Sama dengan validitas isi untuk penentuan tingkat validitas konstruk tidak dilakukan dengan pengujian secara statistik melainkan secara kualitatif yakni hanya melalui analisis logika oleh pakar dan panelis. Jadi pengujian validitas konstruk ini melalui justifikasi pakar yaitu dilakukan oleh beberapa ahli yang menguasai konten dari variabel yang diteliti.

Beberapa penelaahan yang dilakukan oleh pakar dalam menilai validitas suatu konstruk yaitu:

1. Penelaahan teoritis terhadap konsep dari variabel yang hendak diukur.
2. Penelaahan dimensi yang merupakan aspek dari suatu konstruk apakah sudah konsisten dan konvergen dalam mengukur konstruk yang dibangun peneliti

3. Penelaahan indikator yang merupakan jabaran dari dimensi apakah sudah konsisten dan konvergen dalam mengukur konstruk yang dibangun peneliti
4. Penelaahan penulisan item-item instrumen dari segi ketepatan bahasa yang digunakan. Hal ini merupakan analisis keterbacaan dari suatu instrumen yang mencakup : Ketepatan penggunaan istilah, kesesuaian struktur kalimat dengan kaidah bahasa Indonesia, dan kesesuaian penggunaan bahasa dengan latar belakang responden, kemudahan memahami pertanyaan instrumen. Jadi dari segi bahasa apakah responden dapat ,mengerti akan butir pertanyaan dalam instrumen dan apakah bahasa yang digunakan sudah sesuai dengan tata bahasa baku yakni tata bahasa yang baik dan benar.
5. Melalui validitas konstruk, seberapa jauh butir-butir instrumen yang dibuat secara tepat dapat mengukur indikator. Oleh pakar akan diberi masukan mengenai apakah pertanyaan yang kurang tepat perlu dihilangkan dan jika indikatornya belum cukup terwakili maka akan meberi masukan untuk menambah jumlah butir pertanyaan.

3. Validitas Rupa

Menurut Singarimbun dan Effendi (2016) , validitas rupa menilai segi rupanya suatu alat ukur, apakah sudah

dapat mengukur apa yang ingin diukur. Contoh jika akan mengukur kemampuan seseorang dalam berpidato dalam suatu perlombaan, tentu supaya memenuhi validitas rupa atau wajah maka teknik dalam pengukurannya menggunakan teknik observasi dan instrumen yang digunakannya adalah pedoman observasi bukan menggunakan teknik wawancara, angket ataupun tes.



BAB 8

PENILAIAN BERBASIS KELAS

Oleh

Andry Fitrian

Universitas Indraprasta PGRI

A. Pengertian

Dalam mengevaluasi terlebih dahulu diadakan penilaian, oleh karena penilaian merupakan salah satu bagian daripada kegiatan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar. Menurut Arikunto (2009) penilaian merupakan kegiatan menilai yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran. Salah satu bentuk penilaian yang telah dilakukan oleh guru dan dosen adalah bentuk Penilaian Berbasis Kelas (PBK).

Pengertian Penilaian Berbasis Kelas (PBK) banyak dikemukakan oleh para ahli, menurut Schwartz dan kawan-kawan yang dikutip oleh Hamalik (2009) menyatakan penilaian

adalah program untuk memberikan pendapat dan penentuan arti atau faedah suatu pengalaman. Sedangkan dari Depdiknas (2002), menjelaskan bahwa Penilaian Berbasis Kelas (PBK) merupakan salah satu komponen dalam kurikulum berbasis kompetensi. Penilaian Berbasis Kelas (PBK) itu sendiri pada dasarnya merupakan kegiatan penilaian yang dilaksanakan secara terpadu dalam kegiatan belajar mengajar yang dilakukan dengan mengumpulkan kerja peserta didik (portofolio), hasil karya (produk), penugasan (proyek), kinerja (*performance*), dan tes tertulis (*paper and pen*). Sehingga dapat disimpulkan Penilaian Berbasis Kelas (PBK) merupakan penilaian yang dilakukan oleh guru dalam rangka proses pembelajaran. Dengan didasarkan pada suatu proses pengumpulan, pelaporan dan penggunaan informasi mengenai hasil belajar peserta didik dengan pengukuran yang melibatkan prinsip-prinsip penilaian, pelaksanaan lanjutan, bukti yang akurat dan otentik juga konsisten terhadap tujuan Pendidikan yang telah ditetapkan.

Penilaian Berbasis Kelas (PBK) adalah penilaian dalam arti "*assesment*". Maksudnya, data dan informasi dari Penilaian Berbasis Kelas (PBK) merupakan salah satu bukti yang dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan suatu tujuan pendidikan (Arifin, 2009:180). Tujuan pendidikan yang dimaksud adalah standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator pencapaian hasil belajar yang terdapat pada kurikulum. Penilaian Berbasis Kelas (PBK) dilakukan untuk memberikan keseimbangan pada tiga domain, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor dengan menggunakan berbagai bentuk

dan model penilaian yang dilakukan secara sistematis dan sistemik, menyeluruh dan berkelanjutan.

Penilaian Berbasis Kelas (PBK) merupakan prinsip, sasaran yang akurat dan konsisten tentang kompetensi atau hasil belajar peserta didik serta pernyataan yang jelas mengenai perkembangan dan kemajuan peserta didik. Maksudnya adalah hasil Penilaian Berbasis Kelas (PBK) dapat menggambarkan kompetensi, keterampilan dan kemajuan peserta didik selama di kelas. Fokus penilaian diarahkan pada penguasaan kompetensi dan hasil belajar peserta didik sesuai dengan level pencapaian prestasi peserta didik. Keberagaman teknik yang dimiliki Penilaian Berbasis Kelas (PBK) diharapkan dapat mengungkap kompetensi yang sudah dikuasai peserta didik dalam seluruh keterampilan dalam pembelajaran yakni keterampilan membaca, menulis, mendengarkan dan berbicara.

Penilaian Berbasis Kelas (PBK) juga merupakan kegiatan yang tidak bisa dipisahkan dari Proses Belajar Mengajar. Dengan penilaian ini dapat diketahui sejauh mana keberhasilan peserta didik belajar dan guru melakukan pembelajaran (Hidayah, 2006:2). Penilaian yang dilaksanakan oleh guru dengan baik akan dapat menjawab dua pertanyaan mendasar dalam pendidikan yaitu seberapa baik peserta didik belajar dan seberapa efektif guru mengajar. Penilaian Berbasis Kelas (PBK) juga harus dilakukan oleh guru sebagai bagian dari proses pembelajaran yang direncanakan dan diimplementasikan di kelas. Menurut Mulyasa (2005:177) Penilaian Berbasis Kelas (PBK) dapat digunakan oleh guru untuk mengetahui kemajuan

dan hasil belajar peserta didik, mendiagnosis kesulitan belajar, memberikan umpan balik untuk perbaikan proses pembelajaran dan penentuan kenaikan kelas. Penilaian Berbasis Kelas (PBK) akan membuahkan hasil sebagaimana yang diharapkan apabila dilaksanakan sesuai kriteria. Guru sebagai pelaksana diharapkan memahami dan menguasai cara melaksanakannya mulai dari merencanakan, melaksanakan, dan mengadministrasikannya. Sebagaimana pendapat Linn dan Grounlound (1990:2) yang menyatakan "*The teacher understands and uses formal and informal asseement strategies to evaluate and ensure the continuos intellectual, social and physical development of the learner*" (Guru memahami dan menggunakan strategi penilaiannya formal dan informal untuk mengevaluasi dan memastikan perkembangan intelektual, sosial dan fisik berkesinambungan pelajar).

Prinsip di atas menunjukkan bahwa penilaian harus dipahami, direncanakan, dan dilakukan oleh guru untuk keberhasilan proses belajar mengajar. Mengingat bahwa Penilaian Berbasis Kelas (PBK) merupakan konsep baru sehingga pelaksanaannya di lapangan banyak mengalami kendala, sehingga guru cenderung memilih cara praktis dan kurang memperhatikan kriteria. Hal yang demikian menjadikan pelaksanaan Penilaian Berbasis Kelas (PBK) menjadi tidak sempurna.

Guru menilai kompetensi dan hasil belajar peserta didik berdasarkan level pencapaian prestasi peserta didik. Hasil Penilaian Berbasis Kelas (PBK) itu bermanfaat untuk (1) umpan balik bagi peserta didik dalam mengetahui kemampuan dan

kekurangannya sehingga menimbulkan motivasi untuk memperbaiki hasil belajarnya, (2) memantau kemajuan dan mendiagnosis kemampuan belajar peserta didik sehingga memungkinkan dilakukannya pengayaan dan remedi untuk memenuhi kebutuhan peserta didik sesuai dengan kemajuan dan kemampuannya, (3) memberikan masukan kepada guru untuk memperbaiki program (silabus) pembelajaran di kelas, (4) memungkinkan peserta didik mencapai kompetensi yang ditentukan walaupun dengan kecepatan belajar yang berbeda-beda.

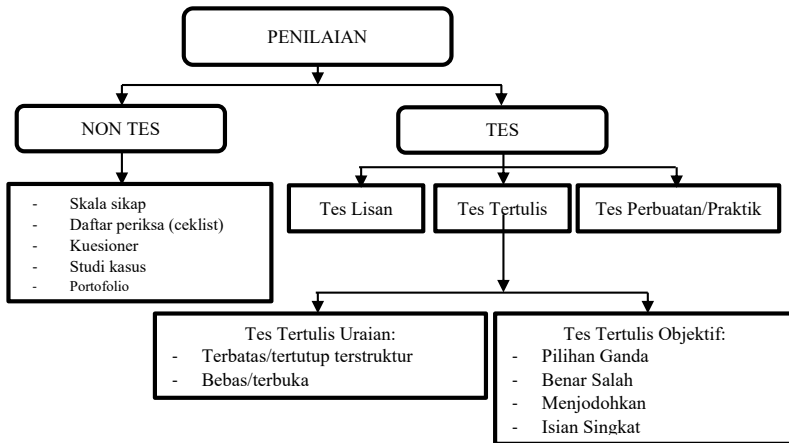
Di dalam dunia pendidikan terdapat dua pengertian penilaian, yaitu (1) penilaian (asesmen) yang merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi tentang pencapaian dan kemajuan belajar peserta didik (perseorangan atau kelompok), dan mengefektifkan penggunaan informasi tersebut untuk mencapai tujuan pembelajaran dan (2) penilaian (evaluasi) yang berarti kegiatan yang dirancang untuk mengukur keefektifan suatu sistem secara keseluruhan. Itulah sebabnya dalam Penilaian Berbasis Kelas (PBK) digunakan penilaian sebagai *assessment* dan *evaluation*. Penilaian Berbasis Kelas (PBK) mencakup dua kegiatan, yaitu (1) pengumpulan informasi tentang pencapaian hasil belajar peserta didik dan (2) pembuatan keputusan tentang hasil belajar peserta didik berdasarkan informasi tersebut. Pengumpulan informasi dapat dilakukan dalam suasana resmi maupun tidak resmi, di dalam kelas atau di luar kelas, menggunakan waktu khusus, misalnya untuk penilaian aspek sikap/nilai dengan tes atau nontes

atau integrasi dalam seluruh kegiatan pembelajaran (di awal, tengah, dan akhir).

Secara umum semua jenis Penilaian Berbasis Kelas (PBK) bertujuan untuk menilai hasil belajar peserta didik di sekolah, mempertanggungjawabkan penyelenggaraan pendidikan kepada masyarakat, dan mengetahui ketercapaian mutu pendidikan. Secara khusus Penilaian Berbasis Kelas (PBK) bertujuan untuk mengetahui kemajuan dan hasil belajar peserta didik, mendiagnosis kesulitan belajar, memberikan umpan balik/perbaikan proses pembelajaran, penentuan kenaikan kelas, dan memotivasi belajar peserta didik dengan cara mengenal dan memahami diri serta merangsang untuk melakukan usaha perbaikan.

Dalam prakteknya, Penilaian Berbasis Kelas (PBK) sangat beragam dengan jenis dan model mana yang dipakai biasanya tergantung pada jenis kompetensinya dan indikator hasil belajar yang ingin dicapai, tipe materi pembelajaran dan tujuan penilaian itu sendiri. Dengan rambu-rambu dan prinsip-prinsip penilaian pada kurikulum yang dianut pendekatan kontekstual yang berubah terhadap cara pandang atau paradigma yang cukup mendasar tentang visi dan misi penilaian dalam pembelajaran.

Apabila informasi tentang hasil belajar telah terkumpul dalam jumlah yang sangat memadai, maka guru perlu membuat keputusan terhadap prestasi peserta didik. Berikut contoh secara singkat teknik pengumpulan informasi kompetensi dasar pada mata pelajaran bahasa Indonesia dapat dilihat pada bagan berikut ini.



Gambar 8.1 Contoh teknik pengumpulan informasi kompetensi dasar pada mata pelajaran bahasa Indonesia

B. Tujuan, Fungsi dan Manfaat

Tujuan umum Penilaian Berbasis Kelas (PBK) adalah untuk memberikan penghargaan terhadap pencapaian belajar peserta didik dan memperbaiki program dan kegiatan pembelajaran. Secara khusus tujuan Penilaian Berbasis Kelas (PBK) adalah untuk memberikan (1) informasi tentang kemajuan belajar, (2) informasi yang dapat digunakan untuk membina kegiatan belajar lebih lanjut, (3) motivasi belajar peserta didik dan melakukan bimbingan yang lebih tepat.

Penilaian Berbasis Kelas (PBK) berfungsi sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kenaikan kelas, umpan balik dalam perbaikan program pengajaran, alat pendorong dalam meningkatkan kemampuan peserta didik dan sebagai alat untuk peserta didik melakukan evaluasi dan introspeksi. Adapun

manfaat Penilaian Berbasis Kelas (PBK) antara lain: 1) memberi umpan balik pada program jangka pendek yang dilakukan oleh peserta didik dan guru dalam kegiatan proses belajar, 2) memberi kegunaan hasil pembelajaran peserta didik dengan melibatkan peserta didik secara maksimal, 3) membantu pembuatan laporan lebih bagus serta menaikkan efisiensi pembelajaran, dan 4) mendorong pengajaran sebagai proses penilaian formatif. Bagi peserta didik, Penilaian Berbasis Kelas (PBK) sangat bermanfaat untuk memantau pembelajaran dirinya secara lebih baik dan lebih menitik beratkan pada kemampuan, ketrampilan, dan nilai. Sedangkan bagi orang tua, Penilaian Berbasis Kelas (PBK) di antaranya bermanfaat untuk: 1) mengetahui kelemahan dan peringkat anaknya, mendorong orang tua peserta didik untuk melakukan bimbingan kepada 3 anaknya, dan 3) melibatkan orang tua peserta didik untuk melakukan diskusi dengan guru atau sekolah dalam hal perbaikan kelemahan peserta didik.

C. Prinsip-prinsip Penilaian Berbasis Kelas (PBK)

Prinsip-prinsip umum dalam Penilaian Berbasis Kelas (PBK) sebagai berikut.

1. Valid

Penilaian Berbasis Kelas (PBK) harus mengukur apa yang seharusnya diukur dengan menggunakan jenis tes yang terpercaya atau shahih. Artinya, adanya kesesuaian alat ukur dengan fungsi pengukuran dan sasaran pengukuran.

2. Mendidik

Penilaian Berbasis Kelas (PBK) harus memberikan sumbangan positif pada pencapaian hasil belajar peserta didik.

3. Berorientasi pada kompetensi

Penilaian Berbasis Kelas (PBK) harus menilai pencapaian kompetensi peserta didik yang meliputi seperangkat pengetahuan, sikap, keterampilan, dan nilai yang terefleksi dalam kebiasaan berfikir dan bertindak.

4. Adil dan Objektif

Penilaian Berbasis Kelas (PBK) harus mempertimbangkan rasa keadilan dan objektivitas peserta didik, tanpa membedakan jenis kelamin, latar belakang etnis, budaya, dan berbagai hal yang memberikan kontribusi pada pelajaran.

5. Terbuka

Penilaian Berbasis Kelas (PBK) hendaknya dilakukan secara terbuka bagi berbagai kalangan, sehingga keputusan tentang keberhasilan peserta didik jelas bagi pihak-pihak yang berkepentingan, tanpa ada rekayasa atau sembunyi-sembunyi yang dapat merugikan semua pihak.

6. Berkesinambungan

Penilaian Berbasis Kelas (PBK) harus dilakukan secara terus-menerus atau berkesinambungan dari waktu ke waktu, untuk mengetahui secara menyeluruh perkembangan peserta didik, sehingga kegiatan dan unjuk kerja peserta didik dapat dipantau melalui penilaian.

7. Menyeluruh

Penilaian Berbasis Kelas (PBK) harus dilakukan secara menyeluruh, yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik serta berdasarkan pada strategi dan prosedur penilaian dengan berbagai bukti hasil belajar peserta didik yang dapat dipertanggung jawabkan kepada semua pihak.

8. Bermakna

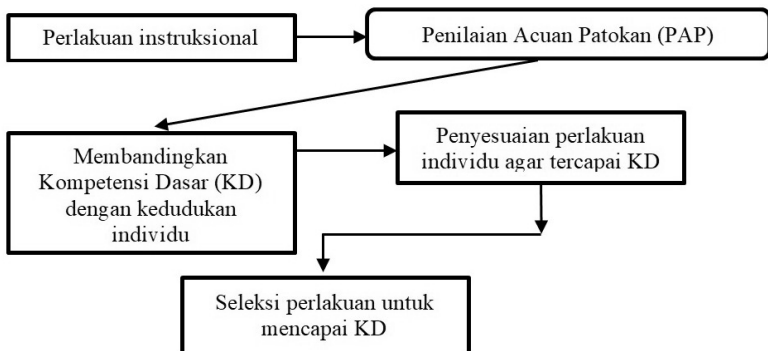
Penilaian Berbasis Kelas (PBK) diharapkan mempunyai makna yang signifikan bagi semua pihak. Untuk itu, maka Penilaian Berbasis Kelas (PBK) hendaknya mudah dipahami dan dapat ditindaklanjuti oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

Selain itu, ada dua prinsip khusus Penilaian Berbasis Kelas (PBK). Pertama, apapun jenis penilaian harus memungkinkan adanya kesempatan yang terbaik bagi peserta didik untuk menunjukkan apa yang mereka ketahui, serta mendemonstrasikan kemampuannya. Prinsip ini berimplikasi pada pelaksanaan penilaian yang hendaknya dalam suasana yang bersahabat dan tidak mengancam, semua peserta didik mempunyai kesempatan dan mendapat perlakuan yang sama dalam menerima program pembelajaran sebelum dan selama proses Penilaian Berbasis Kelas (PBK); peserta didik memahami secara jelas apa yang dimaksud dalam Penilaian Berbasis Kelas (PBK), dan kriteria membuat keputusan atau hasil Penilaian Berbasis Kelas (PBK) hendaknya disepakati dengan peserta didik dan orang tua/wali.

Kedua, setiap guru harus mampu melaksanakan prosedur Penilaian Berbasis Kelas (PBK) dan pencatatan secara tepat.

Implikasi dari prinsip ini adalah bahwa prosedur Penilaian Berbasis Kelas (PBK) harus dapat diterima oleh guru dan dipahami secara jelas; prosedur Penilaian Berbasis Kelas (PBK) dan catatan hasil belajar peserta didik hendaknya mudah dilaksanakan sebagai bagian dari KBM dan tidak mengambil waktu yang tidak berlebihan, catatan harian harus mudah dibuat, jelas dan mudah dipahami, informasi yang diperoleh untuk menilai semua pencapaian belajar peserta didik dengan berbagai cara harus digunakan sebagaimana mestinya.

Penilaian pencapaian peserta didik yang bersifat positif untuk pembelajaran selanjutnya; klasifikasi dan kesulitan belajar harus ditentukan sehingga mendapat bimbingan dan bantuan belajar yang wajar. Hasil penilaian hendaknya menunjukkan kemajuan dan berkelanjutan bagi pencapaian belajar peserta didik. Penilaian semua aspek yang berkaitan dengan pembelajaran yang efektif, peningkatan keahlian guru, dan pelaporan penampilan peserta didik kepada orang tua/wali.



Gambar 8. 2. Bagan acuan Penilaian Berbasis Kelas (PBK)

D. Ranah kognitif, Ranah Afektif dan Ranah Psikomotorik

Pada tiga ranah ini adalah sebagai objek dari evaluasi hasil belajar peserta didik. Berikut penjelasannya:

- Ranah Kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Menurut Bloom dalam Sugiono (2007) segala upaya yang menyangkut aktifitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Dalam ranah kognitif terdapat 6 (enam) jenjang proses berpikir, mulai dari jenjang yang terendah sampai jenjang yang paling tinggi, yaitu :

- a) pengetahuan (*knowledge*),
- b) pemahaman (*comprehension*),
- c) penerapan (*application*),
- d) analisis (*analysis*),
- e) sintesis (*syntesis*), dan
- f) penelitian/ penghargaan (*evaluation*).

Keenam jenjang berfikir ranah kognitif ini bersifat berkelanjutan dan eferlap (tumpang tindih) dimana ranah yang lebih tinggi meliputi semua ranah yang ada yang dibawahnya.

- Ranah Afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Ranah afektif ditaksonomi menjadi lebih rinci kedalam 5 (lima) jenjang, yaitu:

- a) menerima atau memperhatikan (*receiving/attending*),
 - b) menanggapi (*responding*),
 - c) menilai (*valuing*),
 - d) menilai atau menghargai,
 - e) mengatur (*organization*)
- Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu.

E. Strategi Penilaian Berbasis Kelas (PBK)

Sekalipun tidak selalu sama, namun pada umumnya para pakar dalam bidang evaluasi/penelitian pendidikan merinci kegiatan evaluasi hasil belajar kedalam 6 (enam) langkah pokok yaitu :

1) Menyusun rencana evaluasi hasil belajar

Sebelum evaluasi hasil belajar dilaksanakan, harus disusun terlebih dahulu perencanaannya secara baik dan matang. Perencanaan evaluasi hasil belajar itu umumnya mencakup enam jenis kegiatan, yakni

- a) Merumuskan tujuan dilaksanakannya evaluasi,
- b) Menetapkan aspek-aspek yang akan dievaluasi,
- c) Memilih dan menentukan tehnik yang akan dipergunakan didalam pelaksanaan evaluasi,
- d) Menyuuun alat-alat pengukuran dan penilaian hasil belajar peserta didik,
- e) Menentukan tolak ukur norma atau kriteria yang akan dijadikan pegangan atau patokan dalam

memberikan interpretasi terhadap data hasil evaluasi, dan

- f) Menentukan frekuensi dari kegiatan evaluasi hasil belajar itu sendiri (kapan dan seberapa kali evaluasi hasil belajar itu akan dilaksanakan).

2) Menghimpun data

Dalam evaluasi hasil belajar, wujud data dari kegiatan menghimpun data adalah melaksanakan pengukuran, misalnya dengan menyelenggarakan tes hasil belajar (apabila evaluasi hasil belajar itu tidak menggunakan tehnik tes), atau melakukan pengamatan, wawancara atau angket dengan menggunakan instrumen-instrumen tertentu berupa *rating scale*, *check list*, *interview guide*, atau *questionnaire* (apabila evaluasi hasil belajar menggunakan tehnik non tes).

3) Melakukan verifikasi data

Data yang telah berhasil dihimpun, harus disaring lebih dahulu sebelum diolah lebih lanjut. Proses penyaringan itu dikenal dengan istilah penelitian data atau verifikasi data. Verifikasi data dimaksudkan untuk memisahkan data yang “baik” (yaitu data yang dapat memperjelaskan gambaran yang akan diperoleh mengenai diri individu atau kelompok individu yang sedang dievaluasi) dari data yang “kurang baik” (yaitu data yang akan menguburkan gambaran yang akan diperoleh apabila data itu ikut serta diolah).

4) Mengolah dan menganalisis data

Mengolah dan menganalisis hasil evaluasi dilakukan dengan maksud untuk memberikan makna terhadap data yang telah berhasil dihimpun dalam kegiatan evaluasi. Untuk keperluan itu, maka data hasil evaluasi perlu disusun dan diatur sedemikian rupa sehingga “dapat berbicara”. Dalam mengelola dan menganalisis data hasil evaluasi itu dapat dipergunakan teknis statistik dan atau teknik nonstatistik, tergantung kepada jenis data yang akan diolah atau dianalisis. Dengan analisis statistik misalnya, penyusunan atau pengaturan dan penyajian data lewat tabel-tabel, grafik, atau diagram, penghitungan-perhitungan rata-rata, standar deviasi, pengukuran korelasi, uji benda *mean*, atau uji benda frekuensi dan sebagian akan dapat menghasilkan informasi-informasi yang lebih lengkap dan mata berharga.

5) Memberikan interpretasi dan menarik kesimpulan

Memberikan interpretasi terhadap data hasil evaluasi belajar pada hakekatnya adalah merupakan verbalisasi dari makna yang terkandung dalam data yang telah mengalami pengolahan dan penganalisisan itu. Atas dasar interpretasi terhadap data hasil evaluasi itu pada hakekatnya dapat dikemukakan kesimpulan-kesimpulan tertentu. Kesimpulan-kesimpulan hasil evaluasi itu sudah barang tentu harus mengacu kepada tujuan dilakukannya evaluasi itu.

6) Tindak lanjut hasil evaluasi

Bertitik tolak dari hasil evaluasi yang telah disusun, diatur, diolah, dianalisis, dan disimpulkan sehingga dapat diketahui apa makna yang terkandung didalamnya, maka pada akhirnya evaluator akan mengambil keputusan dan merumuskan kebijakan-kebijakan yang dipandang perlu sebagai tindak lanjut dari kegiatan hasil evaluasi tersebut. Harus senantiasa diingat bahwa setiap kegiatan evaluasi menuntut adanya tindak lanjut yang kongkrit. Tanpa diikuti oleh tindak lanjut yang kongkrit, maka pekerjaan hasil evaluasi itu hanya akan sampai kepada pernyataan, yang menyatakan bahwa; “satu tahun, bahwa begini dan itu begitu”. Apabila hal seperti itu terjadi maka kegiatan evaluasi itu sebenarnya tidak banyak membawa manfaat bagi evaluator.

F. Bentuk dan Aspek yang Dinilai Dalam Penilaian Berbasis Kelas (PBK)

Pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari diri individu maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan.

Dalam pembelajaran tugas guru yang paling utama adalah mengkoordinasikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik. Umumnya pelaksanaan pembelajaran berbasis KTSP mencakup 3 (tiga) tahapan yang

dalam tiga tahapan tersebut dapat dilakukan penilaian kelas. tiga tahapan dimaksud, antara lain :

- 1) pretest (tes awal),
- 2) pembentukan kompetensi,
- 3) posttest (tes akhir).

Bentuk penilaian Penilaian Berbasis Kelas (PBK).

Ada beberapa bentuk Penilaian Berbasis Kelas (PBK), diantaranya:

a. Kuis;

Kuis digunakan untuk menanyakan hal-hal yang prinsip dari pelajaran yang lalu secara singkat bentuknya berupa isian singkat, dan dilakukan sebelum pelajaran. Hal ini dilakukan agar peserta didik mempunyai pemahaman yang cukup mengenai pelajaran yang diterima, sekaligus juga untuk membantu hubungan antara pelajaran yang lalu dengan yang akan dipelajari (apresiasi).

b. Pernyataannya lisan dikelas;

Pernyataan lisan dikelas dapat digunakan untuk mengungkapkan penguasaan peserta didik tentang pemahaman mengenai fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang berkaitan dengan mata pelajaran yang dipelajari. Dengan ini diharapkan para peserta didik mempunyai bangunan keilmuan dan landasan yang kokoh untuk mempelajari materi berikutnya.

c. Ulangan harian;

Ulangan harian dilakukan secara periodik pada akhir pengembangan kompetensi untuk mengungkapkan

penguasaan kognitif peserta didik, sekaligus untuk menilai keberhasilan pengguna berbagai perangkat pendukung pembelajaran.

d. Tugas individu;

Tugas individu dilakukan secara periodik untuk diselesaikan oleh setiap peserta didik dan dapat berupa tugas dikelas dan dirumah. Tugas individu dipakai untuk mengungkapkan kemampuan teoritis dan praktis penguasaan hasil penilaian dalam penggunaan media, metode, strategi, dan prosedur tertentu.

e. Tugas kelompok;

Tugas kelompok digunakan untuk menilai kemampuan kerja kelompok dalam upaya pemecahan masalah, sekaligus juga untuk membangun sikap kebersamaan pada diri peserta didik. Tugas kelompok ini akan lebih baik kalau diarahkan pada penyelesaian mengenai hal-hal yang bersifat empirik (pengalaman) dan kasuistik (perekaman/ penelitian). Jika mungkin kelompok peserta didik diminta melakukan pengamatan langsung atau merencanakan sesuatu proyek dengan menggunakan data informasi dari lapangan.

f. Ulangan semester;

Ulangan semester digunakan untuk menilai penguasaan kompetensi pada akhir program semester. Kompetensi yang disajikan berdasarkan kisi-kisi yang mencerminkan kompetensi dasar, hasil belajar dan indikator mencapai hasil belajar yang dikembangkan dalam semester yang bersangkutan.

g. Ulangan kenaikan kelas;

Ulangan kenaikan kelas digunakan untuk mengetahui ketuntasan peserta didik dalam menguasai materi pada suatu bidang studi tertentu pada satu tahun ajaran. Pemilihan kompetensi ujian harus mengacu pada kompetensi dasar berkelanjutan, memiliki nilai aplikatif atau dibutuhkan untuk belajar pada bidang lain yang relevan.

h. Responsi atau ujian praktek;

Ujian praktek dipakai untuk mata pelajaran yang ada prakteknya, seperti fisika, biologi ataupun kimia yaitu untuk mengetahui penguasaan akhir baik dari segi kognitif, afektif maupun psikomotoriknya.

G. Aspek-aspek yang Dinilai

Aspek yang dinilai adalah kumpulan-kumpulan kerja peserta didik (portofolio), hasil karya (*product*), penugasan (*project*), kinerja (*performance*), tindakan (*action*), dan tes tertulis (subjektif, objektif dan proyektif).

a. Penilaian hasil kerja (*product*)

Penilaian hasil kerja (*product*) merupakan penilaian kepada peserta didik dalam mengontrol proses manfaat dan menggunakan bahan untuk menghasilkan sesuatu, kerja praktis, atau kualitas estetik dari suatu yang mereka produksi.

Contohnya; kerja artistik (menggambar, melukis, kerajinan)

Penilaian produk akan kemampuan peserta didik dalam :

- Bereksplorasi dan mengembangkan gagasan dalam mendesain
- Memilih bahan-bahan yang tepat
- Menggunakan alat, menunjukkan kreatif dan inovatif
- Memilih bentuk dan gaya dalam karya seni

Fase-fase dalam menghasilkan produk yaitu : persiapan, produksi dan refleksi.

b. Penilaian tes tertulis (*paper and pen*)

Penilaian ini dilakukan secara tertulis dimana soal dan jawaban diberikan kepada peserta didik dalam bentuk tertulis. Tidak selalu merespon dalam bentuk menulis jawaban tetapi juga dalam bentuk yang lain seperti memberi tanda, mewarnai, menggambar dan lain sebagainya.

Teknik penilaian tertulis :

Sebelum membuat tes tertulis, beberapa hal yang perlu diperhatikan agar penyusunannya benar-benar dapat menggambarkan atau mengukur penguasaan terhadap kompetensi. Diantaranya:

- • Harus dapat mengukur hasil belajar sesuai TIK (tujuan intruksional khusus),
- • Butir-butir soal menjadi sampel dari populasi materi yang telah diberikan,
- • Sesuai ranah pembuatan soal secara Higher Order Thinking Skills (HOTS), dan sebagainya.

c. Penilaian sikap

Penilaian sikap adalah penilaian terhadap perilaku dan keyakinan peserta didik terhadap suatu objek, fenomena atau masalah.

Penilaian ini dapat dilakukan dengan cara: observasi perilaku, pertanyaan langsung, laporan pribadi, dan sebagainya.

d. Penilaian kinerja

Penilaian kinerja merupakan proses sistematis meliputi pengumpulan informasi (angka deskripsi verbal), analisis, informasi untuk membuat keputusan.

Ciri-ciri penilaian kinerja : mengidentifikasi semua aspek yang penting, menulis semua kebutuhan yang ditunjukkan, mengusahakan kemampuan yang akan dinilai, dan sebagainya.

Contoh; model *rating scale*, model *checklist*, model *rating scale* gabungan.

e. Penilaian penugasan

Penilaian penugasan yaitu penilaian yang mendapatkan gambaran kemampuan menyeluruh/umum secara konseptual mengenai kemampuan peserta didik dalam menerapkan konsep dan pemahaman pelajaran tertentu, yang terdiri dari beberapa tahap, yaitu : perencanaan, pengumpulan data, pengolahan dan penyajian data.

f. Penilaian portofolio

Secara etimologis portofolio berasal dari bahasa Inggris yang artinya *document* atau kumpulan surat-surat. Portofolio merupakan kumpulan hasil karya peserta didik sebagai hasil belajarnya. Portofolio, selain sangat bermanfaat dalam memberikan informasi mengenai kemampuan dan pemahaman peserta didik serta memberikan gambaran mengenai sikap dan minat peserta didik terhadap pelajaran yang diberikan juga dapat menunjukkan pencapaian atau peningkatan yang diperoleh peserta didik dari proses pembelajaran.

Ciri-cirinya :

- Mengumpulkan data melalui karya peserta didik,
- Mengumpulkan dan menilai dilakukan terus menerus,
- Bisa memperlihatkan perkembangan peserta didik, dan sebagainya.

H. Kesimpulan

Kegiatan menilai yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran. Salah satu bentuk penilaian yang telah dilakukan oleh guru dan dosen adalah bentuk Penilaian Berbasis Kelas (PBK). Penilaian dalam kurikulum menganut prinsip penilaian berkelanjutan dan komprehensif guna mendukung upaya memandirikan peserta didik untuk belajar, bekerja sama dan menilai diri sendiri. Karena itu, penilaian dilaksanakan dalam rangka Penilaian Berbasis Kelas (PBK). Dikatakan Penilaian Berbasis

Kelas (PBK) karena kegiatan penilaian dilaksanakan secara terpadu dalam kegiatan pembelajaran.



BAB 9

PENILAIAN ACUAN NORMA

Oleh

Indica Yona Okyranida

Universitas Indraprasta PGRI

A. Pengertian Penilaian Acuan Norma

Penilaian merupakan hal yang sangat penting dalam proses evaluasi kegiatan pembelajaran. Penilaian digunakan sebagai tolak ukur dari keberhasilan proses pembelajaran. Tenaga pendidik harus menggunakan pedoman dalam melakukan penilaian karena jika salah melakukan penilaian maka akan berakibat fatal terhadap evaluasi keberhasilan proses pembelajaran. Oleh karena itu, tenaga pendidik harus mempersiapkan pembelajaran dan penilaian semaksimal mungkin untuk meminimalisir terjadinya ketidakakuratan dalam proses pengambilan penilaian.

Pengertian norma dalam hal ini adalah kapasitas atau prestasi kelompok, sedangkan yang dimaksud dengan kelompok adalah semua siswa yang mengikuti tes tersebut. Jadi, pengertian kelompok yang dimaksud dapat berarti sejumlah siswa dalam suatu kelas, sekolah, rayon, propinsi atau wilayah. Penilaian Acuan Norma (PAN) adalah penilaian yang berpedoman pada norma kelompok, nilai-nilai yang diperoleh siswa dibandingkan dengan nilai-nilai siswa yang lain yang masuk di dalam kelompok tersebut.

Ada beberapa pendapat tentang pengertian Penilaian Acuan Norma, yaitu:

1. Acuan norma merupakan elemen pilihan yang memeberikan daftar dokumen normatif yang diacu dalam standar sehingga acuan tersebut tidak terpisahkan dalam penerapan standar. Data dokumen normatif yang diacu dalam standar yang sangat diperlukan dalam penerapan standar.
2. Pengolahan dan pengubahan skor mentah menjadi nilai dilakukan dengan mengacu pada norma atau kelompok. Cara ini dikenal sebagai penilaian acuan norma (PAN).
3. PAN adalah Nilai sekelompok peserta didik (siswa) dalam suatu proses pembelajaran didasarkan pada tingkat penguasaan di kelompok itu. Artinya pemberian nilai mengacu pada perolehan nilai di kelompok itu.
4. Penilaian Acuan Norma (PAN) yaitu dengan cara membandingkan nilai seorang siswa dengan nilai

kelompoknya. Jadi dalam hal ini prestasi seluruh siswa dalam kelas / kelompok dipakai sebagai dasar penilaian.

Dari beberapa pengertian ini dapat disimpulkan bahwa Penilaian Acuan Norma (PAN) adalah penilaian yang dilakukan dengan mengacu pada norma kelompok; nilai-nilai yang diperoleh siswa diperbandingkan dengan nilai-nilai siswa yang lain yang termasuk di dalam kelompok itu.

B. Ciri-ciri Penilaian Acuan Norma (PAN)

Penilaian acuan norma (PAN) merupakan pendekatan klasik, karena tampilan pencapaian hasil belajar siswa pada suatu tes dibandingkan dengan penampilan siswa lain yang mengikuti tes yang sama. Pengukuran ini digunakan sebagai metode pengukuran yang menggunakan prinsip belajar kompetitif. Menurut prinsip pengukuran norma, tes baku pencapaian diadministrasi dan penampilan baku normative dikalkulasi untuk kelompok-kelompok pengambil tes yang bervariasi. Skor yang dihasilkan siswa dalam tes yang sama dibandingkan dengan hasil populasi atau hasil keseluruhan yang telah dibakukan. Guru kelas kemudian mengikuti asas yang sama, mengukur pencapaian hasil belajar siswa, dengan tepat membandingkan terhadap siswa lain dalam tes yang sama. Seperti evaluasi empiris, guru melakukan pengukuran, mengadministrasi tes, menghitung skor, merangking skor, dari tes yang tertinggi sampai yang terendah, menentukan skor rerata menentukan simpang baku dan variannya.

Berikut ini beberapa ciri dari Penilaian Acuan Normatif :

1. Penilaian Acuan Normatif digunakan untuk menentukan status setiap peserta didik terhadap kemampuan peserta didik lainnya. Artinya, Penilaian Acuan Normatif digunakan apabila kita ingin mengetahui kemampuan peserta didik di dalam komunitasnya seperti di kelas, sekolah, dan lain sebagainya.
2. Penilaian Acuan Normatif menggunakan kriteria yang bersifat "relative". Artinya, selalu berubah-ubah disesuaikan dengan kondisi dan atau kebutuhan pada waktu tersebut.
3. Nilai hasil dari Penilaian Acuan Normatif tidak mencerminkan tingkat kemampuan dan penguasaan siswa tentang materi pengajaran yang ditekankan, tetapi hanya menunjuk kedudukan peserta didik (peringkatnya) dalam komunitasnya (kelompoknya).
4. Penilaian Acuan Normatif memiliki kecenderungan untuk menggunakan rentangan tingkat penguasaan seseorang terhadap kelompoknya, mulai dari yang sangat istimewa sampai dengan yang mengalami kesulitan yang serius.
5. Penilaian Acuan Normatif memberikan skor yang menggambarkan penguasaan kelompok.

PAN menggunakan prinsip-prinsip yang berlaku pada kurva normal. Hasil-hasil perhitungannya dipakai sebagai acuan penilaian dan memiliki sifat relatif sesuai dengan naik turunnya nilai rata-rata dan simpangan baku yang dihasilkan pada saat

itu. Penggunaan sistem PAN membiarkan siswa berkembang secara natural. Namun demikian, guru tetap merumuskan Tujuan Khusus Pembelajaran (TKP) sesuai dengan tuntutan kompetensi. TKP yang berorientasi pada kompetensi tetap dipakai sebagai tumpuan dalam penyusunan evaluasi akan tetapi pada saat pemberian skor yang diperoleh siswa maka TKP tidak dipergunakan sebagai pedoman. Batas kelulusan tidak ditentukan oleh penguasaan minimal siswa terhadap kompetensi yang ditetapkan dalam TKP, melainkan didasarkan pada nilai rata-rata dan simpangan baku yang dihasilkan kelompoknya.

Kriteria Penyusunan Penilaian Acuan Normatif (PAN):

1. Tidak ditekankan untuk mengukur penampilan yang eksak dari behavioral objectives. Dengan kata lain, soal-soal pada PAN tidak didasarkan atas pengajaran yang diterima siswa atau atas keterampilan atau tingkah laku yang diidentifikasi sebagai sesuatu yang dianggap relevan bagi belajar siswa.
2. Pada proses belajar, penilaian nilai normatif pada umumnya banyak dilakukan oleh seorang guru.
3. Penekanan dalam penilaian untuk proses belajar, seseorang mengacu pada ketentuan atau norma yang berlaku disekolah.
4. Seorang guru dapat menggunakan acuan normatif Nasional.

Dengan demikian kelemahan sistem PAN dapat terlihat jelas bahwa tes yang digunakan dalam kelompok dengan

kemampuan siswa yang bermacam-macam, dengan kadar prestasi yang berbeda dalam pemberian nilai dengan model pendekan PAN selalu dapat dilakukan. Oleh karena itu penggunaan model pendekatan ini dapat dilakukan dengan baik apabila memenuhi syarat antara lain: a). skor nilai terpengar atau dapat dianggap terpengar sesuai dengan pengaran kurva normal; b). jumlah yang dinilai minimal 50 orang atau lebih dari 100 orang dalam arti sampel yang digunakan besar.

Dalam penerapan sistem PAN ada dua hal pokok yang harus ditetapkan yaitu: banyaknya siswa yang akan lulus dan penetapan batas lulus. Terdapat dua cara di dalam menentukan batas kelulusan antara lain: menetapkan terlebih dahulu jumlah yang diluluskan, misalnya 75% dari seluruh peserta tes, kemudian skor tiap siswa disusun dan diranking sehingga akan diketemukan skor terendah. Cara kedua dengan menggunakan data statistik yang terdapat dalam kurva normal dengan menggunakan nilai rata-rata dan simpangan baku, sehingga akan diketemukan luas daerah kurva normal atau jumlah siswa yang diluluskan.

Tujuan penilaian acuan norma ini adalah untuk membedakan peserta didik atas kelompok-kelompok tingkat kemampuan, mulai dari yang terendah sampai dengan yang tertinggi. Secara ideal, pendistribusian tingkat kemampuan dalam satu kelompok menggambarkan suatu kurva normal.

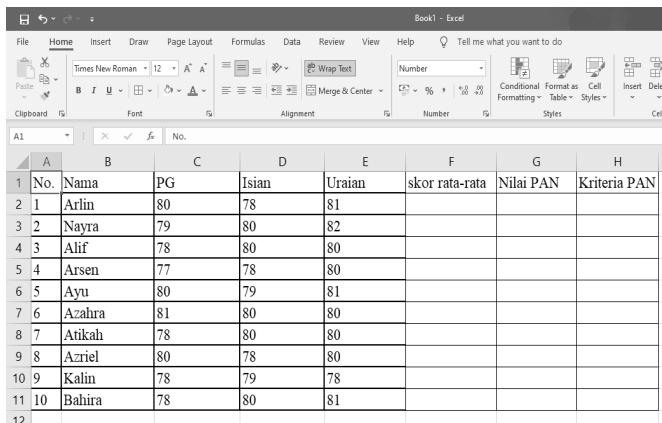
C. Contoh teknik pengolahan nilai PAN menggunakan Microsoft excel:

1. Diketahui skor ujian mata pelajaran fisika sekolah Melati disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 9.1 Skor nilai mata pelajaran fisika sekolah melati

No.	Nama	PG	Isian	Uraian
1.	Arlin	80	78	81
2.	Nayra	79	80	82
3.	Alif	78	80	80
4.	Arsen	77	78	80
5.	Ayu	80	79	81
6.	Azahra	81	80	80
7.	Atikah	78	80	80
8.	Azriel	80	78	80
9.	Kalin	78	79	78
10.	Bahira	78	80	81

2. Buatlah tabel yang sama dengan tabel diatas pada Microsoft Exel



Gambar 9.1. Tampilan skor penilaian pada Microsoft excel

Langkah- langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Cari skor rata-rata dengan rumus $=\text{AVERAGE}(C2:E2)$, posisi diletakkan di kolom F2 lalu Tarik ke bawah sampai F10.

No.	Nama	PG	Isian	Uraian	skor rata-rata	Nilai PAN	Kriteria PAN
1	Arlin	80	78	81	80		
2	Nayra	79	80	82	80		
3	Alif	78	80	80	79		
4	Arsen	77	78	80	78		
5	Ayu	80	79	81	80		
6	Azahra	81	80	80	80		
7	Atikah	78	80	80	79		
8	Azriel	80	78	80	79		
9	Kalin	78	79	78	78		
10	Bahira	78	80	81	80		

Gambar 9.2. Mencari Rata-rata

- b. Mencari mean dari skor rata. Buat kolom mean disel E 12. Kemudian klik di sel F 12 $=\text{AVERAGE}(F2:F11)$

No.	Nama	PG	Isian	Uraian	skor rata-rata	Nilai PAN	Kriteria PAN
1	Arlin	80	78	81	80		
2	Nayra	79	80	82	80		
3	Alif	78	80	80	79		
4	Arsen	77	78	80	78		
5	Ayu	80	79	81	80		
6	Azahra	81	80	80	80		
7	Atikah	78	80	80	79		
8	Azriel	80	78	80	79		
9	Kalin	78	79	78	78		
10	Bahira	78	80	81	80		
12				Mean	79		
13				STDV			

Gambar 9.3. Mencari mean keseluruhan

- c. Mencari standar deviasi. Buat kolom standar deviasi pada sel 13 E. kemudian klik di sel F 13 =STDEV(F2:F11).

	A	B	C	D	E	F	G	H	I
2	1	Arlin	80	78	81	79,67			
3	2	Nayra	79	80	82	80,33			
4	3	Alif	78	80	80	79,33			
5	4	Arsen	77	78	80	78,33			
6	5	Ayu	80	79	81	80,00			
7	6	Azalra	81	80	80	80,33			
8	7	Atikah	78	80	80	79,33			
9	8	Azriel	80	78	80	79,33			
10	9	Kalin	78	79	78	78,33			
11	10	Bahira	78	80	81	79,67			
12					Mean	79,47			
13					STDEV	0,71			
14									

Gambar 9.4. Mencari standar deviasi

- d. Setelah membuat kolom PAN di G 1, diolah skor tersebut dengan PAN dengan ketentuan berikut:

$$A \geq \bar{x} + 1,5SD$$

$$\bar{x} + 0,5SD \leq B < \bar{x} + 1,5SD$$

$$\bar{x} - 0,5SD \leq C < \bar{x} + 0,5SD \quad \bar{x} - 1,5SD \leq D < \bar{x} + 0,05SD$$

$E < \bar{x} - 1,5SD$ Adapun langkahnya adalah klik pada sel G2 dengan rumus:

=IF(F2<=\$F\$12(3/2)*\$F\$13;"E";IF(F2<=\$F\$12(1/2)*\$F\$13;"D";IF(F2<=\$F\$12+(1/2)*\$F\$13;"C";IF(F2<=\$F\$12+(3/2)*\$F\$13;"B";"A"))))Kemudian tarik titik kotak pojok sel G2 sampai G11.

The screenshot shows an Excel spreadsheet with the following data:

No.	Nama	PG	Isian	Uraian	skor rata-rata	Nilai PAN	Kriteria PAN
1	Arlin	80	78	81	79,67	C	
2	Nayra	79	80	82	80,33	C	
3	Alif	78	80	80	79,33	D	
4	Arsen	77	78	80	78,33	D	
5	Ayu	80	79	81	80,00	C	
6	Azahra	81	80	80	80,33	C	
7	Atikah	78	80	80	79,33	D	
8	Azriel	80	78	80	79,33	D	
9	Kalin	78	79	78	78,33	D	
10	Bahira	78	80	81	79,67	C	
12				Mean	79,47		
13				STDEV	0,71		

Gambar 9.5. Mencari kategori

- e. Untuk kriteria PAN, misalnya Lulus : nilai C ; remidi: nilai < C. Adapun langkahnya, klik pada sel H2, tulis rumus: =IF(F2<\$F\$12-(1/2)*\$F\$13;"REMIDI";"LULUS") Kemudian tarik titik kotak pojok sel H2 sampai H 11.

The screenshot shows the same Excel spreadsheet as Gambar 9.5, but with the 'Kriteria PAN' column filled with 'LULUS' or 'REMIDI' based on the score. The formula used is =IF(F2<\$F\$12-(1/2)*\$F\$13;"REMIDI";"LULUS").

No.	Nama	PG	Isian	Uraian	skor rata-rata	Nilai PAN	Kriteria PAN
1	Arlin	80	78	81	79,67	C	LULUS
2	Nayra	79	80	82	80,33	C	LULUS
4	Alif	78	80	80	79,33	D	REMIDI
5	Arsen	77	78	80	78,33	D	REMIDI
6	Ayu	80	79	81	80,00	C	LULUS
7	Azahra	81	80	80	80,33	C	LULUS
8	Atikah	78	80	80	79,33	D	REMIDI
9	Azriel	80	78	80	79,33	D	REMIDI
10	Kalin	78	79	78	78,33	D	REMIDI
11	Bahira	78	80	81	79,67	C	LULUS
12				Mean	79,47		
13				STDEV	0,71		

Gambar 9.6. Kriteria PAN

D. Kelebihan dan Kekurangan Penilaian Acuan Norma (PAN)

Kelebihan PAN adalah sebagai berikut:

1. Dapat digunakan untuk menetapkan nilai secara maksimal.
2. Dapat membedakan kemampuan peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi dan rendah.
3. Membedakan kelompok siswa yang pintar dan kurang pintar.
4. Fleksibel: dapat menyesuaikan dengan kondisi siswa yang berbeda-beda
5. Mudah menilai karena tidak ada patokan yang ditetapkan.
6. Dapat digunakan untuk menilai ranah kognitif, afektif dan psikomotor

Kekurangan PAN (Penilaian Acuan Norma):

1. Sedikit menyebutkan kompetensi siswa yang mereka ketahui atau dapat mereka lakukan.
2. Tidak adil karena peringkat siswa tidak hanya bergantung pada tingkatan prestasi, tetapi juga atas prestasi siswa lain.
3. Tidak menutup kemungkinan siswa yang gagal sekarang mungkin dapat lulus tahun berikutnya.

E. Penggunaan Penilaian Acuan Norma (PAN)

Penerapan Penilaian Acuan Norma (PAN) dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan mengaplikasikan

belajar kelompok dan tutor sebaya pada pelajaran seni budaya dan musik (Chloriana, 2019). Penggunaan nilai rata-rata sebagai acuan dapat memberikan peningkatan dalam hasil belajar. Motivasi dan belajar kelompok dapat memunculkan ketertarikan siswa dalam mengikuti pembelajaran disekolah dan dapat menjadikan peningkatan dalam hasil belajar.

Dengan menggunakan penelitian jenis deskriptif kuantitatif dan pendekatan *classroom research* selanjutnya dianalisis dengan rumus kuantitatif maka diperoleh hasil bahwa Penilaian Acuan Norma (PAN) merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengacu pada norma kelompok (Pangestuti, 2018). Penggunaan kelompok dalam memberikan standart nilai dapat menjadikan acuan bagi penilaian dikarenakan kemampuan anak setiap sekolah berbeda-beda.

Penilaian dengan menggunakan Penilaian Acuan Norma (PAN) berasumsi bahwa kemampuan setiap siswa dapat digambarkan menurut distribusi normal.



BAB 10

PENILAIAN ACUAN PATOKAN (PAP/ *CRITERION REFERENCED EVALUATION*)

Oleh

Didit Haryadi

Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

Seringkali pengembang intruksional salah satunya adalah pengajar mulai menyusun tes setelah proses instruksional berakhir. Pengajar tersebut menyusunnya dalam waktu yang cukup singkat berdasarkan isi yang ada dalam pelajaran yang sudah diajarkan dan masih segar dalam ingatan. Situasi seperti itu sangat memungkinkan tidak berfungsinya tujuan intruksional yang telah dirumuskannya. Tes yang disusunnya mungkin konsisten dengan isi pelajaran, tetapi tidak konsisten dengan perilaku yang seharusnya diukur. Tes yang seharusnya disusun adalah tes yang mengatur tingkat pencapaian mahasiswa terhadap perilaku yang terdapat dalam tujuan

intruksional. Tes tersebut mungkin tidak dapat mengukur penguasaan mahasiswa terhadap seluruh uraian pengajar dalam proses intruksional, karena apa yang diberikan pengajar selama proses tersebut belum tentu seluruhnya relevan dengan tujuan intruksional. Isi pelajaran bukanlah kriteria untuk mengukur keberhasilan proses pelaksanaan intruksional. Untuk mengetahui pencapaian hasil belajar mahasiswa dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan menggunakan tes-tes dengan standar-standar tertentu sesuai dengan perkembangannya. Maka dari itu bagi seorang pengajar harus mengetahui bagaimana cara atau teknik-teknik yang baik untuk mengevaluasi mahasiswanya, sejauhmana pencapaiannya dalam menguasai materi yang disampaikan.

Menurut Thoha (1990) Suatu tes hasil belajar dapat dipakai untuk menyatakan salah satunya adalah memberikan suatu gambaran tentang tugas-tugas yang dapat atau belum dapat dilaksanakan oleh mahasiswa. Hasil tes jenis ini dinyatakan dengan jenis-jenis pengetahuan dan ketrampilan yang dapat diperlihatkan oleh setiap mahasiswa. Arikunto (1993) mengatakan Metode penafsiran seperti ini disebut mengacu kepada sebuah patokan. Skor yang diperoleh dari sebuah tes baru akan bermakna jika ditafsirkan berdasarkan suatu patokan atau berdasarkan suatu norma. Patokan yang dikenal dalam dunia evaluasi yaitu Penilaian Acuan Kelompok (PAK) dan Penilaian Acuan Patokan (PAP). Sukardi (2009) Suatu penilaian dapat dianggap sebagai PAP apabila dilengkapi dengan (1) adanya seperangkat kemampuan yang telah didefinisikan secara

rinci, (2) adanya seperangkat butir yang disusun berdasarkan kemampuan yang telah didefinisikan tersebut, dan (3) adanya rentangan skor yang penafsirannya dikaitkan dengan tingkat pencapaian kemampuan itu. Pada dasarnya PAP memiliki potensi kegunaan yang berbeda. Sekarang ini beberapa lembaga termasuk Perguruan Tinggi (PT) kecenderungan menerapkan PAP dengan maksud memaksimalkan kegunaan tes sebagai alat evaluasi. Pada beberapa PT yang berhubungan dengan evaluasi khususnya dalam pengolahan skor menjadi nilai akhir banyak digunakan dalam bentuk rentang skala (0 - 4) dan huruf (A, B, C, D dan E). Kesalahan sering terjadi pada pemberian nilai akhir, di mana hasil skoring dianggap sebuah nilai akhir. Padahal seharusnya hasil skoring tersebut harus dikonversi dulu menjadi nilai akhir dalam bentuk skala yang sudah ditetapkan sebelumnya, dalam bentuk seperti yang diurai di atas.

Ada 2 kegiatan yang dilakukan dosen dalam pengolahan hasil evaluasi yaitu menskor dan menilai. Sudijono (1996) mengartikan skor adalah pekerjaan menyekor (baca: memberikan angka). Sedangkan Daryanto (1999) mengartikan menskor (pengukuran) sebagai pemberian angka kepada suatu atribut atau karakteristik tertentu yang dimiliki oleh orang, hal, atau obyek tertentu menurut aturan atau formulasi yang jelas, sedangkan menilai adalah suatu proses untuk mengambil keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar baik yang menggunakan tes maupun nontes. Pendapat ini sejalan dengan pendapat Arikunto (1993) yang membedakan antara pengukuran, penilaian, dan

evaluasi. Arikunto menyatakan bahwa mengukur adalah membandingkan sesuatu dengan satu ukuran. Pengukuran bersifat kuantitatif. Sedangkan menilai adalah mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik buruk. Penilaian bersifat kualitatif. Hasil pengukuran yang bersifat kuantitatif juga dikemukakan oleh Norman E. Gronlund dalam Daryanto (1999) menyatakan "*Measurement is limited to quantitative descriptions of pupil behavior*".

Sedangkan menilai Sudijono (1996) mengartikan angka (juga bias huruf) yang merupakan hasil ubahan dari skor-skor yang telah dijadikan satu, atau semua upaya membandingkan hasil pengukuran terhadap patokan atau bahan pembanding yang sudah dibakukan dan hasilnya dinyatakan dengan lambang yang menyatakan nilai tertentu. Keberhasilan studi mahasiswa dinilai berdasarkan komponen-komponen yang mempengaruhinya, yaitu ujian, kehadiran, sikap mental, tugas. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Coni (1991) bahwa menilai adalah proses menentukan nilai suatu obyek dengan menggunakan ukuran atau kriteria tertentu, seperti Baik, Sedang, Jelek. Seperti juga halnya yang dikemukakan oleh Richard H. Lindeman dalam Asmawi (1977) "*The assignment of one or a set of numbers to each of a set of person or objects according to certain established rules*". Dari uraian di atas jelas bahwa untuk sampai kepada nilai, maka skor-skor hasil test merupakan skor mentah yang perlu diolah sehingga dapat dikonversi menjadi skor yang sifatnya baku atau standar. Kesalahan sering terjadi pada pemberian nilai akhir, di mana

hasil skoring dianggap sebuah nilai akhir. Padahal seharusnya hasil skoring tersebut harus dikonversi dulu menjadi nilai akhir dalam bentuk skala yang sudah ditetapkan sebelumnya, dalam bentuk skala 1-4, skala 1-10 dan skala 1-100. berikut akan dibahas cara mengkonversi hasil skor menjadi nilai akhir

Dalam hal pengubahan dan pengolahan skor mentah menjadi nilai standar,

Sudijono (1996) membagi 2 yaitu;

1. Konversi menggunakan acuan, ada 2 yaitu;
 - a. PAP (Penilaian Acuan Patokan) yang mengacu pada kriteria atau patokan.
 - b. PAK (Penilaian Acuan Kelompok) yang mengacu pada norma atau kelompok.
2. Konversi menggunakan berbagai skala, antara lain skala 5 atau dikenal dengan istilah huruf A, B, C, D dan F, skala Sembilan (rentang nilai mulai 1 sampai dengan 9 tidak ada nilai 10), skala sebelas (rentang nilai 1 sampai dengan 10), z score dan T score.

A. Pengertian Penilaian Acuan Patokan (PAP)

Penilaian Acuan Patokan (PAP) menurut Sukardi (2009) adalah model pendekatan penilaian yang mengacu kepada suatu kriteria pencapaian tujuan (TKP) yang telah ditetapkan sebelumnya. PAP merupakan suatu cara menentukan kelulusan siswa dengan menggunakan sejumlah patokan. Bilamana siswa telah memenuhi patokan tersebut maka dinyatakan berhasil. Tetapi bila siswa belum memenuhi patokan maka dikatakan

gagal atau belum menguasai bahan pembelajaran tersebut. Nilai-nilai yang diperoleh siswa dihubungkan dengan tingkat pencapaian penguasaan siswa tentang materi pembelajaran sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan menurut Arifin (1991) Penilaian Acuan Patokan (PAP) adalah pendekatan penilaian yang membandingkan hasil pengukuran terhadap mahasiswa dengan patokan “batas lulus” yang ditetapkan untuk masing-masing bidang mata kuliah. Penilaian acuan patokan (PAP) biasanya disebut juga *criterion evaluation* merupakan pengukuran yang menggunakan acuan yang berbeda. Dalam pengukuran ini mahasiswa dikomperasikan dengan kriteria yang telah ditentukan terlebih dahulu dalam tujuan instruksional, bukan dengan penampilan mahasiswa yang lain. Keberhasilan dalam prosedur acuan patokan tergantung pada penguasaan materi atas kriteria yang telah dijabarkan dalam item-item pertanyaan guna mendukung tujuan instruksional

Wayan (2002) mengatakan Siswa yang telah melampaui atau sama dengan kriteria atau patokan keberhasilan dinyatakan lulus atau memenuhi persyaratan. Guru tidak melakukan penilaian apa adanya melainkan berdasarkan kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan sejak pembelajaran dimulai. Guru yang menggunakan model pendekatan PAP ini dituntut untuk selalu mengarahkan, membantu dan membimbing siswa kearah penguasaan minimal sejak pembelajaran dimulai, sedang berlangsung dan sampai berakhirnya pembelajaran kompetensi yang dirumuskan dalam TKP merupakan arah, petunjuk, dan pusat kegiatan dalam pembelajaran.

Penggunaan tes formatif dalam penilaian ini sangat mendukung untuk mengetahui keberhasilan belajar siswa (Purwanto, 1990). Pelaksanaan PAP tidak memerlukan perhitungan statistik melainkan hanya tingkat penguasaan kompetensi minimal (Arikunto, 1990). Sebagai contoh misalnya: untuk dapat diterima sebagai calon tenaga pengajar di perguruan tinggi adalah IP minimal 3,00 dan setiap calon harus lulus tes potensi akademik yang diadakan oleh lembaga yang bersangkutan. Berdasarkan kriteria di atas siapapun calon yang tidak memenuhi persyaratan di atas maka dinyatakan gagal dalam tes atau tidak diterima sebagai calon tenaga pengajar. Seperti uraian di atas tingkat kemampuan atau kelulusan seseorang ditentukan oleh tercapai tidaknya kriteria. Misalnya seseorang dikatakan telah menguasai satu pokok bahasan / kompetensi bilamana ia telah menjawab dengan benar 75% dari butir soal dalam pokok bahasan / kompetensi tersebut. Jawaban yang benar 75% atau lebih dinyatakan lulus, sedang jawaban yang kurang dari 75% dinyatakan belum berhasil dan harus mengulang kembali.

Muncul pertanyaan bahwa apakah siswa yang dapat menjawab benar 75% ke atas juga akan memperoleh nilai yang sama? Hal ini tergantung pada sistem penilaian yang digunakan. Jika hanya menggunakan kriteria lulus dan tidak lulus, berarti siswa yang menjawab benar 75% ke atas adalah lulus, demikian juga sebaliknya siswa yang menjawab benar kurang dari 75% tidak lulus. Apabila sistem penilaian yang digunakan menggunakan model A, B, C, D atau standar yang

lain, kriteria ditetapkan berdasarkan rentangan skor atau skala interval. Perlu dijelaskan bahwa kriteria atau patokan yang digunakan dalam PAP bersifat mutlak. Artinya kriteria itu bersifat tetap, setidaknya untuk jangka waktu tertentu dan berlaku bagi semua siswa yang mengikuti tes di lembaga yang bersangkutan.

B. Tujuan Penilaian Acuan Patoka

Pembelajaran yang menuntut pencapaian kompetensi tertentu sebagaimana diharapkan dan termuat pada kurikulum saat ini (Mudjijo, 1999), PAP merupakan cara pandang yang harus diterapkan. PAP memungkinkan setiap individu dapat diketahui apa yang telah dan belum dikuasainya. Bimbingan individual untuk meningkatkan penguasaan mahasiswa terhadap materi pelajaran dapat dirancang, demikian pula untuk memantapkan apa yang telah dikuasainya dapat dikembangkan. Pengajar dan setiap peserta didik (mahasiswa) mendapat manfaat dari adanya PAP. Melalui PAP berkembang upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan melaksanakan tes awal (*pre test*) dan tes akhir (*post test*). Perbedaan hasil tes akhir dengan test awal merupakan petunjuk tentang kualitas proses pembelajaran. PAP juga dapat digunakan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, misalnya kurang terkontrolnya penguasaan materi, terdapat mahasiswa yang diuntungkan atau dirugikan, dan tidak dipenuhinya nilai-nilai kelompok berdistribusi normal. PAP ini menggunakan prinsip belajar tuntas (*mastery learning*)

C. Manfaat PAP

Menurut Payne (1974) dalam bukunya Asmawi Zainul (1997), penerapan PAP dapat dimanfaatkan antara lain;

1. Penempatan seseorang dalam rentetan kegiatan belajar,
2. Untuk mendiagnosis kemampuan seseorang dalam pembelajaran. Artinya informasi yang diperoleh melalui diagnosis ini langsung dapat digunakan oleh anak didik untuk mengatur langkah apa yang harus dilakukan, atau guru dapat langsung menentukan keperluan anak didik agar proses pembelajaran membawa manfaat yang lebih bermakna bagi anak didik tersebut.
3. Jika dilakukan secara periodik dapat digunakan untuk memonitor kemajuan setiap anak didik dalam proses pembelajaran. Secara berkelanjutan dapat diketahui status seseorang dalam satu rentetan kegiatan belajar. Akhirnya dapat memacu atau memotivasi semangat belajar siswa.
4. Kemampuan masing-masing anak didik untuk menyelesaikan kurikulum secara kumulatif akan dapat menentukan keterlaksanaan kurikulum

Sedangkan menurut Arifin (2009) manfaat lain PAP menurutnya antara lain:

1. Hasil penilaian dengan menggunakan pendekatan PAP merupakan umpan balik yang dapat digunakan guru untuk mengetahui sejauh mana tingkat penguasaan siswa terhadap materi, apakah tergolong tinggi, cukup atau rendah? jika siswa nilainya tinggi maka tingkat

kedalaman materinya juga tinggi, begitupula sebaliknya jika nilainya rendah maka tingkat penguasaan materinya juga rendah.

2. Dalam penentuan nilai hasil tes digunakan standar mutlak, sangat cocok diterapkan pada tes-tes formatif, dimana guru/dosen ingin mengetahui sejauh mana peserta didik “telah terbentuk”, setelah mengikuti program pengajaran dalam waktu tertentu. Sehingga guru/dosen dapat melakukan upaya-upaya yang dipandang perlu agar tujuan pengajaran dapat tercapai secara optimal.
3. Hasil penilaian PAP dapat membantu pengajar untuk merancang program remidi.
4. Patokan dalam penilaian acuan patokan bersifat tetap/ mutlak karena tidak ditentukan dari prestasi kelompok.

D. Kelemahan Penilaian Acuan Patokan

Coni (1999) menjabarkan bahwa kelemahan PAP antara lain:

1. Karena standar penilaian dalam PAP telah ditentukan sebelumnya, maka siswa yang memiliki nilai tinggi seolah – olah mencerminkan prestasinya dalam belajar, sekaligus penguasaannya terhadap pelajaran. Padahal pada sebenarnya untuk dikatakan menguasai atau tidaknya peserta didik terhadap materi tidak hanya ditentukan dari nilai yang berdasarkan KKM saja, melainkan juga dari faktor yang lainnya.

2. Penetapan standar atau patokan nilai pada PAP di masing – masing satuan pendidikan akan berbeda – beda. Penetapan standar nilai harus disesuaikan dengan beberapa kondisi yang berkaitan dengan keberadaan satuan pendidikan, antara lain faktor lingkungan di mana sekolah berada, faktor SDM dan SDA (yang dalam hal ini tenaga pengajar), dan juga faktor sarana pendukung pembelajaran. Sebagai contoh, standar penilaian di daerah Jawa dan di luar Jawa akan berbeda. Hal ini disebabkan karena beberapa faktor di atas, seperti minimnya sarana dalam pembelajaran, minimnya sumber belajar hingga terbatasnya tenaga pendidik. Jika standar penilaian PAP disamakan antara satu sekolah dengan sekolah lain, maka hal tersebut belum mencerminkan penguasaan materi oleh siswa dan prestasi siswa sendiri.
3. Sukarnya menetapkan standar nilai atau patokan. Hampir tidak pernah dapat ditetapkan patokan yang benar – benar tuntas.
4. Apabila butir-butir soal terlalu sukar, maka siswa betapapun pandainya akan memperoleh nilai yang rendah, sebaliknya apabila soal terlalu mudah, maka siswa betapapun bodohnya akan meraih nilai yang tinggi, sehingga gambaran sebenarnya tingkat kemampuan siswa tidak sesuai dengan kenyataan

E. Karakteristik Penilaian Acuan Patokan

Penggunaan penilaian acuan patokan bertujuan untuk berfokus pada kelompok perilaku mahasiswa yang khusus (Masidjo, 1994). Purwannto (1990) menyebutnya dengan didasarkan pada kriteria atau standard khusus. Dimaksudkan untuk mendapat gambaran yang jelas tentang performan peserta tes dengan tanpa memperhatikan bagaimana performan tersebut dibandingkan dengan performan yang lain. Dengan kata lain tes acuan kriteria digunakan untuk menyeleksi (secara pasti) status individual berkenaan dengan (mengenai) domain perilaku yang ditetapkan/ dirumuskan dengan baik. Pada penilaian acuan patokan, standar performan yang digunakan adalah standar absolut. Semiawan menyebutnya sebagai standar mutu yang mutlak (*Criterion-referenced interpretation is an absolut rather than relative interpetation, referenced to a defined body of learner behaviors*). Dalam standar ini penentuan tingkatan (grade) didasarkan pada skor-skor yang telah ditetapkan sebelumnya dalam bentuk persentase. Untuk mendapatkan nilai A atau B, seorang mahasiswa harus mendapatkan skor tertentu sesuai dengan batas yang telah ditetapkan tanpa terpengaruh oleh performan (skor) yang diperoleh mahasiswa lain dalam kelasnya. Salah satu kelemahan dalam menggunakan standar absolut adalah sekor mahasiswa bergantung pada tingkat kesulitan tes yang mereka terima. Artinya apabila tes yang diterima mahasiswa mudah akan sangat mungkin para mahasiswa mendapatkan nilai A atau B, dan sebaliknya apabila tes tersebut terlalu sulit untuk diselesaikan, maka kemungkinan untuk mendapat nilai

A atau B menjadi sangat kecil. Namun kelemahan ini dapat diatasi dengan memperhatikan secara ketat tujuan yang akan diukur tingkat pencapaiannya.

Beberapa yang harus dipahami ketika menerapkan PAP menurut Sudijono (1996) antara lain; *pertama* hal-hal yang dipelajari mahasiswa mempunyai struktur hierarkis artinya mahasiswa mempelajari taraf selanjutnya setelah menguasai secara baik tahap sebelumnya, *kedua* dosen harus mengidentifikasi masing- masing taraf kompetensi setidaknya mendekati ketuntasan pencapaian tujuan, *ketiga* nilai yang diberikan dengan menggunakan PAP berarti menggunakan standar mutlak.

F. Konversi Hasil Skor Menjadi Nilai Akhir.

Sudijono (1996) mengatakan Dengan pendekatan PAP maka dosen dianjurkan untuk bijak dalam menentukan *grade* hasil belajar. Beberapa hal penting yang harus diperhatikan dalam menentukan *grade* (standar lulus ideal untuk masing-masing mata kuliah) diantaranya dosen mendiskusikan bersama mahasiswa, makna *grade* dengan ruang lingkup materi perkuliahan, hal-hal apa saja yang perlu dimasukkan dalam *grade* terkait misalnya dengan penampilan, kemampuan dan sebagainya. Bahwa penilaian hasil belajar mahasiswa yang diberikan untuk merepresentasikan hasil belajar secara individual bukan secara bersama. Artinya semua mahasiswa mendapatkan keputusan tentang *grade* hasil belajar masing-masing. PAP dilaksanakan dengan dasar kurva normal jenis persentil.

Besar tuntutan nilai akhir dalam persentil sangat ditentukan oleh pendapat semua dosen dan PT. Ditinjau dari tuntutan nilai akhir dalam persentil bersifat gradatif, yang menyebabkan tuntutan dalam *passing scorenya* tidak sama, maka Masidjo (1995) membedakan PAP dalam 2 tipe, yaitu; PAP tipe I menetapkan batas penguasaan materi perkuliahan dengan kompetensi minimal yang dianggap lulus dari keseluruhan penguasaan materi yakni 65% (diberi nilai cukup (6 atau C). Sedangkan PAP tipe II penguasaan kompetensi minimal yang merupakan *passing score* adalah 56% dari total skor yang seharusnya dicapai diberi nilai cukup. secara visual konversi nilai dalam skala (0 - 4) atau huruf (A, B, C, D atau E) kedua tipe PAP di beberapa PT dalam bentuk rentang sebagai berikut;

Tabel 10.1 Konversi nilai PAP

Presentasi jawaban (%)		Nilai konversi	
PAP 1	PAP 2	Nilai huruf	Standar 4
90% - 100%	81% - 100%	A	4
80% - 89%	66% - 80%	B	3
65% - 79%	56% - 65%	C	2
55% - 64%	46% - 55%	D	1
Di bawah 55%	Di bawah 45%	E	0

G. Langkah Operasional PAP

Menurut Asmawie (1997) Langkah kerja untuk mengubah skor menjadi nilai dengan menggunakan PAP sebagai berikut;

1. Masukkan skor mentah pada tabel
2. Menghitung skor menjadi nilai menggunakan rumus PAP dgn mengalikan skor ideal
3. Membuat pedoman konversi hasil perhitungan

4. Mengubah skor menjadi nilai.

Misalkan seorang dosen memberikan tes dalam mata kuliah Manajemen Pendidikan soal yang dikeluarkan sebanyak 5 butir tes esei dengan total skor yang dituntut sebesar 85, tes diikuti 28 mahasiswa dan dalam tes tersebut berhasil diraih skor-skor sebagai berikut; 72, 72, 70, 66, 74, 68, 63, 61, 57, 70, 53, 68, 45, 63, 44, 73, 59, 61, 55, 67, 80, 82, 56, 75, 77, 67, 81, 68

Langkah pengubahan skor menjadi nilai

1. Masukkan skor
2. Menghitung skor dengan rumus PAP

Perhitungan PAP 1	Nilai		Perhitungan PAP 2
	Huruf	Angka	
$90\% \times 85 = 76,5$ (77)	A	4	$81\% \times 85 = 68,85$ (69)
$80\% \times 85 = 68$	B	3	$66\% \times 85 = 56$
$65\% \times 85 = 55,25$ (55)	C	2	$56\% \times 85 = 47,6$ (48)
$55\% \times 85 = 46,7$ (47)	D	1	$46\% \times 85 = 39$
$<55\% \times 85 =$ dibwh 47	E	0/ggl	$<46\% \times 85 =$ di bawah 39

3. Konversi nilai

PAP 1	Nilai		PAP 2
	Huruf	Angka	
77 ke atas	A	4	69 ke atas
68-76	B	3	56-68
55-67	C	2	48-55
57-54	D	1	39-47
47 ke bawah	E	0 / ggl	39 ke bawah

4. Mengubah skor menjadi Nilai

SKOR	PAP 1		PAP 2	
	H	A	H	A
72	B	3	A	4
45	E	0	D	1
70	B	3	A	4
66	C	2	B	3
74	B	3	A	4
68	B	3	B	3
63	C	2	B	3
61	C	2	B	3
57	C	2	B	3
70	B	3	A	4
53	D	1	C	2
81	A	4	A	4

SKOR	PAP 1		PAP 2	
	H	A	H	A
44	E	0	E	0
73	B	3	A	4
59	C	2	B	3
61	C	2	B	3
55	C	2	C	2
67	C	2	B	3
80	A	4	A	4
82	A	4	A	4
56	C	2	B	3
75	B	3	A	4
77	B	3	A	4
67	B	3	B	3

Arifin (2009) menjelaskan dalam suatu tes di tetapkan skor idealnya adalah 100, maka peserta didik yang memperoleh skor 85 sama dengan memperoleh nilai 8,5 dalam skala 0-10. Demikian seterusnya.

Contoh:

Diketahui skor 52 peserta didik sebagai berikut:

32 20 35 24 17 30 36 27 37 50

36 35 50 43 31 25 44 36 30 40

27 36 37 32 21 22 42 39 47 28

50 27 43 17 42 34 38 37 31 32

22 31 38 46 50 38 50 38 29 33

34 29

Pedoman konversi yang digunakan dalam mengubah skor mentah menjadi skor standar pada norma absolut skala lima adalah:

Tingkat Penguasaan	Skor Standar
90% - 100%	A
80% - 89%	B
70% - 79 %	C
60% - 69%	D
➤ 35%	E

Jika skor maksimum di tetapkan berdasarkan kunci jawaban = 60, maka penguasaan 90% = $0,90 \times 60 = 55$,

penguasaan 80% = $0,80 \times 60 = 48$, penguasaan 70% = $0,70 \times 60 = 42$, penguasaan 60% = $0,60 \times 60 = 36$. Dengan demikian, diperoleh tabel konversi sebagai berikut:

Skor mental	Skor standar
54 - 60	A
46 - 53	B
42- 47	C
36- 41	D
>35	E

Jadi peserta didik yang memperoleh skor 50 berarti nilainya B, skor 35 nilainya E (tidak lulus), skor 44 nilainya C, dan seterusnya. Jika dikehendaki standar sepuluh, maka skor peserta didik dapat di koversi dengan pedoman sebai berikut:

Tingkat penguasaan	Skor standar
95% - 100%	10
85% - 94 %	9
75% - 84 %	8
65% - 74%	7
55% - 64%	6
45% - 54%	5
35% - 44%	4
25% - 34%	3
15% - 24%	2
05% - 14%	1

Selanjutnya, persentase tingkat penguasaan terlebih dahulu di ubah dalam bentuk tabel konversi. Caranya sama dengan skala lima di atas, setiap batas dibawah tingkat penguasaan di kalikan dengan skor maksimum. Contohnya: penguasaan 95% = $0,95 \times 60 = 57$, penguasaan 85% = $0,85 \times 60 = 51$, penguasaan 75% = $0,75 \times 60 = 45$, dan seterusnya. Dengan demikian, tabel koversinya adalah.

Skor mentah	Skor standar
57 - 60	10
51 - 56	9
45 - 50	8
39 - 44	7
33 - 38	6
27 - 32	5
21 - 26	4
15 - 20	3
09 - 14	2
03 - 08	1

Berdasarkan tabel di atas, maka peserta didik yang memperoleh skor 47 nilainya 8, skor 35 nilainya 6, skor 24 nilainya 4, dan seterusnya. Di samping itu, penafsiran dengan pendekatan PAP dapat juga menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mencari skor ideal, yaitu skor yang mungkin di capai oleh peserta didik, jika semua soal dapat dijawab dengan betul.

- b. Mencari rata-rata ideal dengan rumus :
 $X \text{ ideal} = x \text{ skor ideal}$
- c. Mencari simpangan buku (s) idealdengan rumus:
 $s \text{ ideal} = x X \text{ ideal}$
- d. Menyusun pedoman konversi sesuai dengan kebutuhan.

Berdasarkan langkah-langkah di atas, maka pengolahannya adalah:

- a. Mencari skor ideal, yaitu 60.
- b. Mencari rata-rata ideal, yaitu $x 60 = 30$.
- c. Mencari simpangan buku ideal, yaitu $x 30 = 10$.
- d. Menyusun pedoman konversi:

1) Skala lima:

—————→ A

$$X + 1,5 (s) = 30 + 1,5 (10) = 45$$

—————→ B

$$X + 0,5 (s) = 30 + 0,5 (10) = 35$$

—————→ C

$$X - 0,5 (s) = 30 - 0,5 (10) = 25$$

—————→ D

$$X - 1,5 (s) = 30 - 1,5 (10) = 15$$

—————→ C

Dengan demikian, skor 32 nilainya C, skor 20 nilainya D, skor 35 nilainya C, skor 24 nilainya D.

2) Skala sepuluh:

—————→ 10

$$X + 2,25 (s) = 30 + 2,25 (10) = 52,5$$

—————→ 9

$$X + 1,75 (s) = 30 + 1,75 (10) = 47,5$$

—————→ 8

$$X + 1,25 (s) = 30 + 1,25 (10) = 42,5$$

—————→ 7

$$X + 0,75 (s) = 30 + 0,75 (10) = 37,5$$

—————→ 6

$$X + 0,25 (s) = 30 + 0,25 (10) = 32,5$$

—————→ 5

$$X - 0,25 (s) = 30 - 0,25 (10) = 27,5$$

—————→ 4

$$X - 0,75 (s) = 30 - 0,75 (10) = 22,5$$

—————→ 3

$$X - 1,25 (s) = 30 - 1,25 (10) = 17,5$$

—————→ 2

$$X - 1,75 (s) = 30 - 1,75 (10) = 12,5$$

—————→ 1

$$X - 2,25 (s) = 30 - 2,25 (10) = 7,5$$

Dengan demikian, skor 32 nilainya 5, skor 20 nilainya 3, skor 35 nilainya 6, skor 24 nilainya 4, dan skor 17 nilainya 2.

3) Skala 0 - 100 (T - skor):

$$\text{Rumus: } T - \text{skor} = 50 + \left(\frac{X - \bar{x}}{s} \right) 10$$

keterangan:

50 dan 10 = bilangan tetap

X = skor mentah yang di peroleh setiap peserta didik

\bar{x} = rata-rata

s = simpangan buku

Contoh peserta didik A memperoleh skor mentah 35. Rata-rata = 60 dan simpangan buku = 20. Dengan demikian, nilai yang diperoleh peserta didik A dalam sekala nilai 0 - 100 adalah:

$$50 + \left(\frac{35 - 60}{20} \right) 10 = 37,5$$

4) Konversi dengang *Z - score* :

Z - score adalah suatu ukuran yang menunjukkan berapa besarnya simpangan buku seseorang berada di bawah atau di atas rata-rata dalam kelompok tersebut.

$$\text{Rumus: } Z = \frac{X - \bar{X}}{s}$$

Contoh :

Diketahui skor (X) = 35; rata-rata (X) = 60;
simpangan baku = 20

$$\text{Jadi, Z - skor} = \frac{35 - 60}{20} = -1,25$$

5) Peringkat (ranking)

Menafsirkan skor mentah dapat pula dilakukan dengan cara menyusun peringkat. Caranya adalah dengan mengurutkan skor; mulai dari skor terbesar sampai dengan skor terkecil. Skor terbesar diberi peringkat 1, begitu seterusnya sampai dengan skor terkecil.

Skor-skor yang sama harus diberi peringkat yang sama pula.

Contoh:

Diketahui: 5 (lima) orang peserta didik memperoleh skor dalam bidang studi pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai berikut: 20, 35, 25, dan 30. Untuk memberikan peringkat terhadap skor-skor tersebut dapat diikuti langkah-langkah berikut:

Pertama, mengurutkan skor-skor tersebut dari yang terbesar sampai dengan terkecil dengan di beri nomor urut sesuai dengan jumlah data.

1. 35
2. 30
3. 25
4. 25
5. 20

Kedua, memberi peringkat berdasarkan nomor urut, tetapi untuk skor yang sama harus diberi peringkat yang sama.

Skor:	peringkat:
1. 35	1
2. 30	2
3. 25	3,5
4. 25	3,5
5. 20	5

Peringkat untuk skor 25 adalah 3,5 yang diperoleh dari $(3 + 4) : 2 = 3,5$. Skor selanjutnya diberi peringkat sesuai dengan nomor urut selanjutnya.

Dalam kurikulum berbasis kompetensi, prasetasi belajar peserta didik ditentukan oleh perbandingan antara pencapaian sebelum dan sesudah pembelajaran serta kriteria penguasaan kompetensi yang ditentukan. Oleh karena itu, dalam penilaian berbasis lebih tepat apabila menggunakan penilaian acuan patokan (PAP).



BAB 11

INTERPRETASI PEMANFAATAN, DAN PELAPORAN HASIL EVALUASI

Oleh:

Eko Bayu Gumilar

STAI Muhammadiyah Blora

A. Pendahuluan

Dalam upaya meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar sebagai bagian dari peningkatan kualitas pendidikan, dapat dilakukan melalui sistem Evaluasi ataupun evaluasi. Evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk melihat sejauh mana tujuan yang direncanakan telah dikuasai ataupun telah dicapai oleh objek evaluasi setelah melalui suatu proses atau pengalaman. Evaluasi ataupun Evaluasi dilakukan oleh semua orang baik di lingkungan keluarga, masyarakat maupun di lingkungan sekolah pada khususnya.

Setiap pendidik yang melaksanakan kegiatan pembelajaran dapat dipastikan melaksanakan setiap rangkaian kegiatan Evaluasi dan evaluasi. Dengan kata lain tidak ada seorangpun pendidik yang tidak melaksanakan kegiatan Evaluasi terhadap hasil belajar peserta didiknya. Hal tersebut dikarenakan dalam proses pelaksanaan kegiatan Evaluasi merupakan bagian lanjutan dari kegiatan pengajaran.

Evaluasi sangat mungkin dilaksanakan oleh pendidik sebelum memulai aktivitas mengajar (*pre-test*) untuk melihat ataupun mengetahui seberapa jauh pengetahuan awal peserta didik sehingga pendidik ataupun guru/dosen bisa menyesuaikan metode atau strategi yang tepat dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, maupun dilakukan pada saat proses belajar dan akhir kegiatan tersebut.

B. Pengertian dan Deskripsi Evaluasi

1. Pengertian Evaluasi

Adapun beberapa pendapat mengenai makna dan arti dari Evaluasi dalam pendidikan. Diantaranya adalah Makna secara Harfiah kata Evaluasi berasal dari Bahasa Inggris *Evaluation*; dalam bahasa Arab *Al-Taqdir* ; yang dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai Evaluasi.

Beberapa ahli seperti Gibson (1981), mengungkapkan bahwa Evaluasi adalah sebuah proses Evaluasi yang digunakan untuk membandingkan antara tujuan yang diharapkan dan yang diinginkan dengan kemajuan/prestasi nyata yang telah dicapai.

Menurut Edwind dan Gerald W. Brown (1977) mengungkapkan bahwa : *evaluation refer to the act or process to determining the value of something*. Yang dapat didefinisikan bahwa evaluasi itu merujuk kepada sebuah pengertian dalam suatu tindakan atau beberapa proses untuk menentukan nilai dari sesuatu.

Umam (2007) mengemukakan bahwa proses evaluasi merupakan sebuah proses untuk menyesuaikan data objektif mulai dari awal hingga akhir dalam sebuah pelaksanaan program sebagai elemen dasar Evaluasi terhadap tujuan dari program tersebut.

Dari beberapa pendapat tersebut maka disimpulkan bahwa pengertian evaluasi dalam dunia pendidikan merupakan suatu tindakan atau kegiatan dan atau suatu proses dalam menentukan nilai dari segala sesuatu dalam dunia pendidikan (yaitu segala yang berhubungan dengan, atau yang terjadi di suatu kegiatan pendidikan). Dengan bahasa lain, evaluasi pendidikan adalah suatu kegiatan atau proses dalam menentukan suatu nilai pendidikan, sehingga dapat diketahui mutu atau hasilnya.

2. Deskripsi Evaluasi

Hasil Evaluasi merupakan data hasil Evaluasi baik secara formatif maupun sumatif yang diperoleh melalui sebuah proses Evaluasi yang dimiliki setiap pendidik ataupun orang yang melakukan kegiatan Evaluasi. Data tersebut tidak hanya sebagai kepentingan pendidik saja, melainkan juga dapat dimanfaatkan oleh semua pihak

yang terlibat secara langsung ataupun tidak langsung dalam kegiatan proses pendidikan di sebuah institusi atau lembaga pendidikan tersebut. Oleh karena itu, data hasil Evaluasi ataupun evaluasi yang terdapat pada pendidik harus dilaporkan agar dapat dimanfaatkan sebagai keperluan dan juga untuk kepentingan pendidikan. Melalui hasil Penilaian ataupun Evaluasi, kita dapat mengetahui kemampuan dan perkembangan peserta didik. Selain itu juga dapat menjadikan sebuah gambaran pada tingkat keberhasilan pendidikan dalam sebuah institusi atau sekolah bersangkutan. Mengacu pada hasil Evaluasi tersebut maka kita dapat menentukan upaya yang harus dilakukan dalam meningkatkan kualitas dalam proses dan hasil belajar.

Menurut Sudjana (2011) bahwa laporan data hasil Evaluasi atau evaluasi tidak hanya sekedar prestasi atau hasil belajar, tapi juga mengenai kemajuan dan perkembangan belajar peserta didik di sekolah seperti motivasi belajar, kedisiplinan, kesulitan belajar, ataupun sikap peserta didik terhadap mata pelajaran. Oleh karena itu, guru perlu mencatat perkembangan dan kemajuan belajar peserta didik secara teratur dan berkelanjutan. Hasil belajar yang dicapai peserta didik hendaknya dilaporkan secara menyeluruh, baik sebagai data mentah berupa skor-skor yang diperoleh peserta didik maupun sebagai data masak yang telah diolah dalam bentuk nilai-nilai peserta didik sesuai dengan ketentuan yang berlaku disekolah, misalnya nilai dalam

standar huruf ataupun angka. Lebih lanjut dilakukan interpretasi terhadap nilai yang didapatkan peserta didik, misalnya kedudukan peserta didik dibandingkan dengan kelompoknya atau posisi peserta didik dibandingkan dengan kriteria yang telah ditentukan. Dengan demikian akan diketahui keberhasilan peserta didik, baik dilihat dari kelompoknya maupun dari tujuan yang dicapainya. Interpretasi ini berkaitan dengan perbandingan bersifat mutlak atau relatif dan menjadi Evaluasi acuan norma atau sebagai patokan. Sedangkan data perkembangan belajar peserta didik dilaporkan dalam bentuk catatan khusus sebagai pelengkap data hasil belajarnya. Catatan khusus ini berkenaan dengan aspek perilaku peserta didik seperti kehadiran, disiplin, motivasi, dan kesulitan belajar. Data hasil Evaluasi sebaiknya dilaporkan kepada semua staf sekolah agar semua dapat mengetahui bagaimana kegiatan proses belajar mengajar di sekolah tersebut.

3. Pelaporan Hasil Evaluasi

Laporan Evaluasi hasil belajar dari guru bidang studi kepada staf sekolah lainnya merupakan salah satu alat dalam memecahkan persoalan belajar para peserta didik dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah. Semakin sering bertukar informasi maka akan semakin baik pula hasil yang dicapai dalam perbaikan kegiatan belajar mengajar di sebuah sekolah atau lembaga pendidikan. Oleh karena itu maka pelaporan hasil Evaluasi mutlak diperlukan oleh setiap lembaga pendidikan yang ingin memajukan taraf pengetahuan sumber daya manusia.

a. Pelaporan Sebagai Akuntabilitas Publik

Dalam kerangka manajemen berbasis sekolah, peran-serta masyarakat di bidang pendidikan tidak hanya terbatas pada dukungan dana saja, tetapi juga di bidang akademik. Unsur penting dalam manajemen berbasis sekolah adalah partisipasi masyarakat, transparansi, dan akuntabilitas publik. Atas dasar itu, laporan kemajuan hasil belajar peserta didik dibuat sebagai pertanggungjawaban lembaga sekolah kepada orangtua/ wali peserta didik, komite sekolah, masyarakat, dan instansi terkait lainnya. Laporan tersebut merupakan sarana komunikasi dan kerja sama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat yang bermanfaat baik bagi kemajuan belajar peserta didik maupun pengembangan sekolah

Pelaporan hasil belajar dari kegiatan pendidikan yang telah dilaksanakan hendaknya :

- 1) Merinci hasil belajar peserta didik berdasarkan kriteria yang telah di tentukan dan dikaitkan dengan Evaluasi yang bermanfaat bagi pengembangan peserta didik
- 2) Memberi informasi yang jelas, komprehensif dan akurat
- 3) Menjamin orang tua mendapatkan informasi secepatnya bila mana anaknya bermasalah dalam belajar.

b. Asas Pelaporan Hasil Evaluasi

Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2004), pelaporan hasil belajar peserta didik memiliki sejumlah asas, yaitu:

- 1) Memperkuat motivasi belajar peserta didik
- 2) Memperkuat daya ingat dan meningkatkan kemampuan transfer hasil belajarnya
- 3) Memperbesar pemahaman peserta didik terhadap dirinya
- 4) Memberikan umpan balik terhadap keefektifan pembelajaran

c. Kriteria Pelaporan Hasil Evaluasi

Laporan hasil Evaluasi dalam hal ini hasil Evaluasi belajar disusun untuk memberikan informasi yang bermanfaat mengenai kemampuan peserta didik kepada pihak-pihak tertentu yang berkepentingan agar mereka turut meningkatkan kemampuan peserta didik. Oleh karena itulah Departemen Pendidikan Nasional (2004) menentukan sejumlah kriteria penyusunan laporan hasil belajar yang harus diikuti agar tujuan dari pelaporan itu sendiri bisa tercapai dengan baik, yaitu:

- 1) Menggunakan format dan bahasa yang komunikatif dan mudah dipahami. Pelaporan hasil belajar haruslah mudah dibaca, dipahami, dan mudah diterapkan sesuai dengan maksud dan tujuan laporan. Pelaporan juga harus benar-benar komunikatif, artinya sajian laporan yang

berupa naratif, tabel, dan grafik benar-benar bisa dipahami dengan mudah oleh si penerima atau pengguna laporan (peserta didik, orang tua, dan masyarakat luas) dan siapapun yang berkepentingan dengan laporan. Oleh karena itu, bentuk dan format laporan yang akan disampaikan harus disesuaikan dengan pihak-pihak yang akan menerima laporan dan juga waktu pelaporan.

- 2) Berkaitan erat dengan hasil belajar yang ingin dicapai peserta didik
- 3) Memuat hasil pengolahan data yang konsisten
- 4) Menitikberatkan pada hasil yang dicapai peserta didik
- 5) Berisi informasi tingkat pencapaian hasil belajar dalam kaitannya dengan standar kemampuan yang ditetapkan
- 6) Memberikan informasi kemampuan akademik (penguasaan standar kemampuan mata pelajaran), sosial, emosional dan fisik yang dicapai peserta didik
- 7) Konsisten dengan pelaksanaan Evaluasi
- 8) Dapat memberikan informasi untuk melakukan diagnostik hasil belajar;
- 9) Memberikan informasi yang dapat membantu orang tua untuk lebih mengembangkan dan meningkatkan kemampuan peserta didik

- 10) Dapat memberikan informasi kemampuan peserta didik secara individu maupun kelas dalam mencapai kompetensi dasar
- 11) Menarik dan memuat aspek-aspek yang berguna bagi peningkatan kemampuan peserta didik.

d. Bentuk Laporan Evaluasi

Laporan hasil Evaluasi memiliki bentuk laporan yang terdiri dari:

1) Menggunakan angka

Laporan dengan menggunakan angka misalnya menggunakan angka 1-10 atau 1-100. Angka memang banyak digunakan di dalam melaporkan hasil asesmen belajar peserta didik karena sejumlah pertimbangan. Setidaknya ada lima kelebihan sehingga nilai angka banyak digunakan. Pertama, penggunaan angka cukup mudah dilakukan oleh siapa saja. Kedua, banyak pihak yang meyakini bahwa menginterpretasikan angka cukup mudah. Ketiga, angka dapat meringkas dan merepresentasikan kinerja secara keseluruhan. Keempat, nilai yang ditulis dengan angka lebih bersifat kontinyu dibandingkan dengan nilai yang dituliskan dengan menggunakan huruf. Kelima, nilai angka bisa dipergunakan bersama dengan nilai huruf.

2) Menggunakan kategori

Dalam hal ini hasil belajar peserta didik dinyatakan dalam bentuk kategori seperti: baik, cukup, kurang atau sudah memahami, cukup memahami, dan kurang memahami. Ada beberapa kelebihan sehingga beberapa pihak terkadang menggunakan kategori. Salah satu pertimbangannya adalah dampak dari kategori tidak terlalu buruk bagi siswa yang duduk di tahun-tahun awal jika dibandingkan dengan nilai angka, terutama jika hasil belajar mereka kurang sesuai dengan harapan. Namun demikian, cara ini juga mengandung kelemahan. Salah satu kelemahan yang cukup menonjol adalah bahwa kategori tidak mengkomunikasikan cukup informasi mengenai kinerja siswa bagi pihak lain untuk menilai kemajuan yang telah dicapai.

3) Menggunakan narasi

Laporan naratif memuat secara rinci apa yang telah dipelajari oleh seorang peserta didik termasuk usaha yang telah dilakukan peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas. Diharapkan laporan naratif ini bisa mengatasi atau menutupi kekurangan yang ada pada nilai dalam bentuk huruf, mengingat nilai dalam bentuk huruf cenderung menyederhanakan informasi yang sangat banyak menjadi sebuah simbol. Di

samping itu, laporan naratif juga memungkinkan guru memasukkan berbagai informasi yang bersifat unik mengenai proses yang dilakukan seorang peserta didik atau sesuatu yang unik yang dilakukan oleh seorang guru. Kedua hal yang disebutkan terakhir itu rasanya tidak akan muncul pada bentuk laporan yang *standardized* (Power & Chandler, 1998). Kelebihan laporan naratif yang lain adalah terkait dengan konsep pemberian deskripsi yang komprehensif mengenai belajar dan perkembangan peserta didik. Dalam laporan naratif aspek ini mendapat tempat yang cukup istimewa. Oleh karena itu jika laporan naratif ini digarap dengan sangat baik, berbagai deskripsi yang tertulis disana akan sangat berarti bagi para orang tua dan peserta didik sendiri dibandingkan dengan ringkasan singkat seperti nilai. Namun demikian, laporan naratif juga memiliki sejumlah keterbatasan, terutama jika laporan tidak ditulis dengan baik dan mengabaikan aspek-aspek yang sensitif. Harus diakui memang tidak mudah bagi guru untuk menulis sebuah laporan naratif mengenai seorang siswa. Hal-hal yang sensitif itu biasanya terjadi manakala seorang guru harus menggambarkan kemampuan atau sikap peserta didik yang tidak sesuai dengan yang diharapkan. Penulis laporan harus pandai-pandai memilih kata atau istilah yang tepat untuk menggambarkan

kelemahan siswa sehingga apa yang disampaikan justru menjadi pendorong bagi peserta didik untuk berprestasi, bukan sebaliknya. Harus selalu diingat oleh semua pihak bahwa tujuan asesmen pada hakekatnya adalah melakukan perbaikan terkait dengan belajar peserta didik.

- 4) Menggunakan kombinasi seperti angka, kategori, dan uraian atau narasi

Mengkombinasikan angka, kategori, dan uraian atau narasi cukup bagus karena bersifat saling melengkapi dan membuat laporan lebih jelas dan komprehensif. Kelemahan yang dimiliki angka, bisa ditutupi dengan kelebihan yang ada pada kategori dan uraian. Kelemahan yang ada pada narasi pun bisa diatasi dengan adanya angka dan kategori.

- 5) Menggunakan grafik

Laporan menggunakan grafik biasanya menggunakan histogram untuk menampilkan skor nilai ujian harian dan bisa melakukan hal ini pada akhir semester. Histogram bisa memperlihatkan pokok bahasan yang telah dikuasai peserta didik, dan pokok bahasan yang kurang dikuasai peserta didik

- e. Jenis Laporan Hasil Evaluasi

Laporan hasil Evaluasi belajar peserta didik dapat disajikan dalam data kuantitatif maupun kualitatif.

Data kuantitatif disajikan dalam angka (skor), misalnya seorang peserta didik mendapat nilai 78 pada mata pelajaran ekonomi. Namun, makna nilai tunggal seperti itu kurang dipahami peserta didik maupun orangtua karena terlalu umum. Hal ini membuat orangtua sulit menindaklanjuti apakah anaknya perlu dibantu dalam bidang materi ekonomi, belajar mata pelajaran ekonomi, atau hal lainnya. Laporan harus disajikan dalam bentuk yang lebih komunikatif dan komprehensif agar “profil” atau tingkat kemajuan belajar peserta didik mudah terbaca dan dipahami. Dengan demikian orangtua/wali lebih mudah mengidentifikasi kompetensi yang belum dimiliki peserta didik, sehingga dapat menentukan jenis bantuan yang diperlukan bagi anaknya. Di pihak peserta didik, peserta didik dapat mengetahui kekuatan dan kelemahan dirinya serta aspek mana yang perlu ditingkatkan.

Adapun beberapa jenis laporan hasil Evaluasi antara lain:

- 1) Laporan kepada kepala sekolah

Laporan kepada kepala sekolah berupa prestasi atau hasil belajar para peserta didik sesuai dengan bidang studi yang dijalaninya, termasuk perkembangan belajar peserta didik selama mengikuti pendidikan di sekolah. Hasil belajar peserta didik disampaikan dalam bentuk yang ringkas, tetapi jelas sehingga dapat dipahami

kepala sekolah. Melalui laporan tersebut kepala sekolah dapat mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam bidang studi tertentu.

2) Laporan kepada wali kelas

Laporan hasil Evaluasi kepada wali kelas berupa nilai masak atau telah jadi untuk digunakan dalam pengisian nilai raport. Oleh sebab itu, laporan harus lengkap untuk setiap peserta didik. Nilai hasil belajar yang dilaporkan sudah mempertimbangkan hasil tes formatif dan sumatif, termasuk catatan khusus yang dibuat oleh guru mengenai kemajuan belajar peserta didik selama menempuh pengalaman belajarnya.

3) Laporan kepada guru pembimbing

Guru pembimbing memerlukan laporan khusus dari setiap guru mata pelajaran mengenai peserta didik yang dibimbing, yang mencakup kesulitan belajar, disiplin dan motivasi, penyesuaian diri, kasus kenakalan, kehidupan pribadi baik nama peserta didik, latar belakang keluarga, identitas, dan prestasi belajarnya.

4) Laporan terhadap orang tua peserta didik

Laporan hasil Evaluasi terhadap orang tua peserta didik dapat disajikan dalam data kuantitatif dalam bentuk raport peserta didik. Raport adalah laporan kemajuan belajar peserta didik dalam kurun waktu satu semester. Laporan prestasi mata

pelajaran, berisi informasi tentang pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan. Untuk model raport, masing-masing sekolah boleh menetapkan sendiri model raport yang dikehendaki asalkan menggambarkan pencapaian kompetensi peserta didik pada setiap matapelajaran yang diperoleh dari ketuntasan kompetensi dasarnya. Nilai pada raport merupakan gambaran kemampuan peserta didik, karena itu kedudukan atau bobot nilai harian tidak lebih kecil dari nilai sumatif (nilai akhir program). Kompetensi yang diuji pada Evaluasi sumatif berasal dari SK, KD dan indikator semester bersangkutan.

Selain itu terdapat jenis laporan hasil belajar peserta didik oleh guru mata pelajaran dan laporan hasil belajar oleh wali kelas. Laporan hasil belajar peserta didik yang dibuat oleh guru mata pelajaran harus mampu menjadi informasi untuk melihat tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran serta kemampuan kognitif, psikomotor, dan afektifnya. Tidak seperti laporan yang dibuat oleh guru mata pelajaran, laporan hasil belajar siswa yang dibuat oleh wali kelas lebih menekankan pada ketercapaian peserta didik dalam kemampuan yang ditetapkan dari seluruh mata pelajaran yang telah ditempuh peserta didik. Oleh karena itu laporan tersebut merupakan hasil belajar yang bersifat akademik (raport) serta hasil belajar non akademik yang

berbentuk kualitatif. Karena laporan jenis ini merupakan laporan hasil belajar kumulatif, maka dalam membuatnya wali kelas menggunakan laporan setiap guru mata pelajaran sebagai sumbernya dan Isi laporan hasil Evaluasi hendaknya memuat informasi sebagai berikut:

- a. Berisi informasi tentang tingkat pencapaian hasil belajar
- b. Berkaitan erat dengan hasil belajar yang harus dicapai dalam kurikulum
- c. Memberikan perhatian dalam perkembangan dan pembelajaran peserta didik
- d. Menggunakan bahasa yang sudah di pahami
- e. Menitikberatkan kekuatan dan apa yang telah dicapai peserta didik.

C. Interpretasi Pemanfaatan Hasil Evaluasi

Guru yang baik adalah guru yang dapat memanfaatkan hasil Evaluasinya untuk meningkatkan kualitas pendidikan pada kelasnya maupun pada lembaga tempat guru bekerja. Pernyataan tersebut senada dengan pentingnya hasil Evaluasi bagi sekolah. Hasil Evaluasi harus dimanfaatkan untuk semua pihak yang berkepentingan. Berikut ini penjelasan mengenai pemanfaatan hasil Evaluasi.

1. Manfaat Data Evaluasi Hasil Belajar Formatif

Tes formatif dilaksanakan pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar, khususnya pada akhir pengajaran. Hasil tes ini menggambarkan penguasaan tujuan

instruksional para peserta didik dan anggota petunjuk kepada guru tentang keberhasilan dirinya dalam mengajar. Oleh sebab itu, data ini sangat bermanfaat bagi guru dalam upaya memperbaiki tindakan mengajar selanjutnya. Menurut Sudjana (2011) data hasil Evaluasi formatif dapat dimanfaatkan guru untuk berbagi kepentingan, yaitu sebagai berikut:

- a. Memperbaiki program pengajaran atau satuan pelajaran di masa mendatang, terutama dalam merumuskan tujuan instruksional, organisasi bahan, kegiatan belajar-mengajar, dan pertanyaan Evaluasi;
- b. Meninjau kembali dan memperbaiki tindakan mengajarnya dalam memilih dan menggunakan metode mengajar, mengembangkan kegiatan belajar peserta didik, bimbingan belajar, tugas dan latihan para peserta didik, dan lain-lain;
- c. Mengulang kembali bahan pengajaran yang belum dikuasai para peserta didik sebelum melanjutkan dengan bahan baru, atau member penugasan kepada peserta didik untuk memperdalam bahan yang belum dikuasainya; dan
- d. Melakukan diagnosis kesulitan belajar para peserta didik sehingga dapat ditemukan faktor penyebab kegagalan peserta didik dalam menguasai tujuan instruksional. Hasil diagnosis ini dapat dijadikan bahan dalam memberikan bantuan dan bimbingan belajar pada peserta didik.

2. Manfaat Data Evaluasi Hasil Belajar Sumatif

Tes sumatif dilaksanakan pada akhir suatu satuan program, misalnya pada akhir caturwulan, akhir semester, dan sejenisnya yang bertujuan untuk mengukur tingkat penguasaan hasil belajar peserta didik. Seperti halnya data hasil Evaluasi formatif, menurut Sudjana (2011) data hasil Evaluasi sumatif juga bermanfaat bagi guru untuk keperluan sebagai berikut :

- a. Membuat laporan kemajuan belajar peserta didik (dalam hal ini menentukan nilai prestasi belajar untuk mengisi raport peserta didik) setelah mempertimbangkan pula nilai dari hasil tes formatif dan kemajuan-kemajuan belajar lainnya dari setiap peserta didik;
- b. Menata kembali seluruh pokok bahasan dan sub pokok bahasan setelah melihat hasil tes sumatif terutama kelompok materi yang belum dikuasainya. Konsep esensi pokok bahasan yang belum dikuasai peserta didik dilihat kembali, baik dalam hal tingkat kesulitannya, ruang lingkup dan susunannya, waktu yang diperlukan, maupun buku sumber yang relevan untuk dipelajari peserta didik. Hasil penataan tersebut berupa program belajar atau GBPP yang telah disempurnakan tanpa mengurangi ketentuan yang berlaku dalam kurikulum, minimal untuk digunakan pada caturwulan atau semester yang sama pada tahun berikutnya;

- c. Melakukan perbaikan dan penyempurnaan alat Evaluasi tes sumatif yang telah digunakan berdasarkan hasil-hasil yang telah diperoleh atau dicapai peserta didik. Soal-soal yang dijawab salah oleh sebagian besar peserta didik hendaknya dikaji ulang dari berbagai segi, yaitu dari tingkat kesulitan soal, konsep esensi yang ditanyakan, kebenaran jawaban dari pertanyaan, bahasa yang digunakan, relevansi pertanyaan dengan kemungkinan jawabannya, jumlah soal dan waktu yang disediakan, bentuk soal, dan lain-lain; dan
- d. Merancang program belajar bagi peserta didik pada semester atau caturwulan berikutnya.

3. Manfaat Data Hasil Evaluasi Proses Belajar Mengajar

Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas hasil pendidikan dapat dilakukan melalui pemanfaatan data hasil Evaluasi. Hasil Evaluasi, baik melalui tes, besar sekali manfaatnya bila dikaji dan digunakan untuk upaya perbaikan proses belajar mengajar. Kajian hasil Evaluasi formatif dan sumatif dapat memberikan gambaran tentang hasil belajar yang dicapai peserta didik setelah ia menempuh proses belajar mengajar

Secara umum manfaat hasil Evaluasi tersebut berguna bagi peserta didik, orang tua, guru dan kepala sekolah. Secara sistematis dapat dikemukakan di sini bahwa laporan tentang peserta didik bermanfaat bagi beberapa pihak yaitu:

a. Manfaat untuk peserta didik

Informasi hasil belajar peserta didik dapat diperoleh melalui ujian, kuesioner, wawancara, atau pengamatan. Informasi hasil belajar ranah kognitif dan psikomotor diperoleh melalui ujian, sedangkan ranah afektif diperoleh melalui angket, inventori, dan pengamatan. Informasi hasil belajar dapat dimanfaatkan peserta didik untuk:

- 1) mengetahui kemajuan hasil belajar diri
- 2) mengetahui konsep-konsep atau teori yang belum dikuasai,
- 3) memotivasi diri untuk belajar lebih baik
- 4) memperbaiki strategi belajar.

b. Manfaat untuk orang tua

Informasi hasil belajar dimanfaatkan oleh orang tua untuk memotivasi anak agar belajar lebih baik. Untuk itu diperlukan informasi yang akurat tentang hasil belajar peserta didik, yang meliputi ranah kognitif, psikomotor, dan afektif. Informasi ini digunakan orang tua untuk:

- 1) membantu anaknya belajar,
- 2) memotivasi anaknya belajar,
- 3) membantu sekolah meningkatkan hasil belajar peserta didik
- 4) membantu sekolah melengkapi fasilitas belajar.

Untuk memenuhi kebutuhan orang tua dalam meningkatkan hasil belajar, bentuk laporan hasil

belajar harus mencakup semua ranah, serta deskripsi yang lebih rinci tentang kelemahan, kekuatan, dan keterampilan putranya dalam melakukan tugas, serta minat terhadap mata pelajaran.

c. Manfaat untuk guru dan kepala sekolah

Hasil Evaluasi digunakan guru dan sekolah untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan peserta didik dalam satu kelas dan sekolah dalam semua mata pelajaran. Hasil Evaluasi harus dapat mendorong guru untuk mengajar lebih baik, membantu guru untuk menentukan strategi mengajar yang lebih tepat, dan mendorong sekolah agar menyediakan fasilitas belajar lebih baik. Laporan hasil belajar untuk guru dan kepala sekolah harus mencakup hasil belajar dalam semua ranah untuk semua pelajaran. Informasi yang diperlukan adalah kompetensi dasar yang telah dikuasai dan yang belum dikuasai oleh peserta didik. Guru memerlukan informasi yang spesifik untuk masing-masing kelas yang diajar, sedangkan kepala sekolah memerlukan informasi yang umum untuk semua kelas dalam satu sekolah.

4. Manfaat Data Hasil Evaluasi Bagi Penelitian Pendidikan

Data hasil Evaluasi baik Evaluasi proses maupun Evaluasi hasil belajar dapat dimanfaatkan oleh pihak lain yaitu peneliti dari lembaga penelitian ataupun dari perguruan tinggi sebagai data acuan dalam melakukan penelitian di sekolah yang bersangkutan. Oleh sebab itu,

data Evaluasi harus didokumentasikan oleh pihak sekolah secara baik dan teratur agar dapat digunakan manakala diperlakukan.

D. Kesimpulan

Evaluasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari program pembelajaran. Evaluasi kelas pada dasarnya merupakan rangkaian kegiatan pendidik yang terkait dengan pengambilan keputusan tentang pencapaian kompetensi atau hasil belajar siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Salah satu fungsi dari adanya evaluasi adalah untuk mengontrol pendidikan dalam lingkup sekolah tentang gambaran kemajuan perkembangan proses dan hasil belajar peserta didik. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Evaluasi Pendidikan menyebutkan ruang lingkup evaluasi hasil belajar peserta didik meliputi kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan yang dilakukan secara berimbang sehingga dapat digunakan untuk menentukan posisi relatif setiap peserta didik terhadap standar yang telah ditetapkan.

Hasil evaluasi yang dibuat oleh guru pada bidang studi yang diajarkannya tidak hanya berguna bagi dirinya dan peserta didiknya, tetapi juga harus dimanfaatkan oleh semua staf sekolah, seperti kepala sekolah, wali kelas, guru pembimbing, dan juga kepada rekan-rekan guru, serta orang tua/ wali peserta didik dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah yang bersangkutan.

Pemanfaatan hasil belajar untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran harus didukung oleh peserta didik guru, kepala sekolah, dan orang tua peserta didik. Dukungan ini akan diperoleh apabila mereka memperoleh informasi hasil belajar yang lengkap dan akurat. Untuk itu diperlukan laporan perkembangan hasil belajar peserta didik untuk guru atau sekolah, untuk peserta didik, dan untuk orang tua peserta didik. Laporan dan pemanfaatan data hasil evaluasi mencakup data penilai proses belajar mengajar dan evaluasi hasil belajar peserta didik. Data ini harus didokumentasikan dengan baik dan teratur agar sewaktu-waktu dapat digunakan manakala diperlukan oleh pihak sekolah, orang tua, maupun pihak lainnya yang memerlukan laporan hasil evaluasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfath, K. (2019). Teknik Pengolahan Hasil Asesmen: Teknik Pengolahan Dengan Menggunakan Pendekatan Acuan Norma (PAN) dan Pendekatan Acuan Patokan (PAP). *Al-Manar*, 8(1), 1-28.
- Alimudin, Penilaian dalam Kurikulum 2013. (2014). *Proceeding Seminar Nasional UCP*, 1(1).
- Alwasilah, et al. (1996). *Glossary of educational Assessment Term*. Jakarta: Ministry of Education and Culture
- Anas, Sugiono. 2007. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,
- Anderson, L. R., & Krathwohl, D. R. (2001). *A Taxonomi for Learning, Teaching and Assessing A Revision of Bloom's Taxonomi of Educational Objective*. New York: Longman.
- Anderson, L. W., & Sosniak, L. A. (1994). *Bloom's Taxonomy: A Forty-year Retrospective," Ninety-third Yearbook of the National Society for the Study of Education (NSSE), Distributed by The University of Chicago Press, Chicago, IL*.
- Angelo, T. A., & Cross, K. P. (2012). *Classroom assessment techniques*. Jossey Bass Wiley.
- Arifin, Zaenal. (2009). *Evaluasi Pembelajaran; Prinsip, Teknik, Prosedur*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek, Edisi Revisi V*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2021). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 3*.

Bumi Aksara.

Arikunto, Suharsimi. 1993. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Ariyana, Y., Pudjiastuti, A., Bestary, R., & Zamromi, Z. (2018). Buku Pegangan Pembelajaran Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Berbasis Zonasi. *Direktorat Jendral Guru Dan Tenaga Kependidikan*, 1–87.

Azwar, S. (2010). *Pengukuran Skala Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

B. Uno, Hamzah dan Satria Koni. (2012). *Assesment Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara.

Bloom, B. S., Engelhart, M. D., Furst, E. J., Hill, W. H., & Krathwohl, D. R. (1956). Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals. *Cognitive Domain*.

Calongesi, J.S. (1995). *Merancang Tes untuk Menilai Prestasi Siswa*. Bandung: ITB

Chloriana, W. (2019). *Penerapan Penilaian Acuan Norma (PAN) pada Pelajaran Seni Budaya/Musik di Kelas VII-G SMP Negeri 12 x 11 Enam Lingkung Kabupaten Padang Pariaman* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Padang).

Cornelius, K. E. (2013). Formative assessment made easy: Templates for collecting daily data in inclusive classrooms. *Teaching exceptional children*, 45(5), 14-21.

Cronbach, L. J. (2000). Course improvement through evaluation. In *Evaluation models* (pp. 235-247). Springer, Dordrecht.

Daryanto, 1999. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Daryanto. 2001. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

- Daryanto. 2010. *Evaluasi pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dave, R. H. (1970). *Developing and writing behavioural objectives*. Educational Innovators Press.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar. (2016). Panduan Penilaian Pendidikan oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan Sekolah Dasar. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama. (2016). Panduan Penilaian Pendidikan oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan Sekolah Menengah Pertama. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- D'Sa, J. L., & Visbal-Dionaldo, M. L. (2017). Analysis of Multiple-Choice Questions: Item Difficulty, Discrimination Index and Distractor Efficiency. *International Journal of Nursing Education*, 9(3).
- Elis Ratna Wulan, E., & Rusdiana, A. (2015). Evaluasi pembelajaran.
- Ennis, R. H. (1996). Critical thinking dispositions: Their nature and assessability. *Informal logic*, 18(2).
- Facione, P. (1990). Critical thinking: A statement of expert consensus for purposes of educational assessment and instruction (The Delphi Report).
- Griffin, P. (2009). Teachers' use of assessment data. In *Educational assessment in the 21st century* (pp. 183-208). Springer, Dordrecht.
- Grondlound, N.E., dan Linn, R.L. 1990. *Measurement and evaluation in teaching* (6 th ed). New York: Macmillan.
- Gunawan, I., & Palupi, A. R. (2016). Taksonomi bloom – revisi ranah kognitif: kerangka landasan untuk pembelajaran,

- pengajaran, dan penilaian. *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 2(02). <https://doi.org/10.25273/pe.v2i02.50>
- Hambleton, R. K., Swaminathan, H., & Rogers, H. J. (1991). *Fundamentals of item response theory*. California: Sage Publications, Inc
- Hanifah, Nani (2014). Perbandingan tingkat kesukaran, daya pembeda Butir soal dan reliabilitas tes bentuk pilihan Ganda biasa dan pilihan ganda asosiasi mata Pelajaran ekonomi. *Sosio e-Kons*. 6(1). 41-45.
- Hermayawati, H. (2020). Teachers' efforts in understanding the factual, conceptual, procedural and metacognitive assessment using the revised 2013 curriculum. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research (IJLTER) Scopus Indexed Journal*, 19(5), 156–199.
- Hidayah, Nuning. 2009. *Buku Pedoman Penilaian Berbasis Kelas (PBK)*. Surakarta. Sebelas Maret University Press.
- Istiyono, E. (2020). *Pengembangan Instrumen Peilaian dan Analisis Hasil Belajar Fisika Degan Teori Tes Klasik dan Modern*. Yogyakarta: UNY Press.
- Jihad Asep, Haris Abdul. 2010. *Evaluasi Pembelajaran*, Yogyakarta : Multi Pressindo.
- Judd, C. M., & Park, B. (1993). Definition and assessment of accuracy in social stereotypes. *Psychological review*, 100(1), 109.
- Jufri, A. W. (2013). *Belajar dan Pembelajaran Sains*. Bandung: Pustaka Reka Cipta.
- Kane, M. J., Conway, A. R., Miura, T. K., & Colflesh, G. J. (2007).

- Working memory, attention control, and the N-back task: a question of construct validity. *Journal of Experimental Psychology: Learning, Memory, and Cognition*, 33(3), 615.
- Krathwohl, D. R. (2002). A Revision of Bloom's Taxonomy: An Overview. *Theory Into Pract*, 41(4), 212–219.
- Kurniawan, E. P., & Hariyati, N. Peranan Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Pencapaian Prestasi Belajar Siswa.
- Kusaeri dan Supranoto. (2012). Pengukuran dan Penilaian Pendidikan. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Linn, R. L., & Grolund, N. E. (2000). Measurement and assessment in teaching (8th ed.). Upper Saddle River, NJ: Merrill/Prentice Hall.
- M. Chabib Thoha. 1990. *Teknik Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mardapi, D. (2008). Teknik penyusunan instrumen tes dan nontes.
- Masidjo, Ign., 1995. *Penilaian Pencapaian Hasil Belajar Siswa di Sekolah*. Yogyakarta: Kanisius.
- McLoughlin, J. A., & Lewis, R. B. (1994). Assessing special students. Macmillan College
- Mudjijo, 1995. *Tes Hasil Belajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyadi. 2010. *Evaluasi Pendidikan*. Malang: UIN-Maliki Press (Anggota IKAPI)
- Mulyasa. 2005. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung; Rosda.
- Mulyasa. 2006. *Kurikulum Yang Disempurnakan (Pengembangan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung:

Remaja Rosdakarya.

Mundilarto. (2001). *Evaluasi Terpadu Dalam Pembelajaran Fisika*. Yogyakarta: FMIPA UNY.

National Center for Chronic Disease Prevention and Health Promotion. (2011). *Developing an Effective Evaluation Plan*. Atlanta, Georgia: Centers for Disease Control and Prevention, National Center for Chronic Disease Prevention and Health Promotion, Office on Smoking and Health; Division of Nutrition, Physical Activity, and Obesity.

Nur'aeni. 2012. *Tes Psikologi : Tes Inteligensi dan Tes Bakat*. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah (UM) Purwokerto Press Bekerja sama dengan Pustaka Pelajar

Nurtanto, M. (2016, August). Mengembangkan kompetensi profesionalisme guru dalam menyiapkan pembelajaran yang bermutu. In *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*.

Oemar, Hamalik. 2009. *Psikologi Belajar Dan Mengajar*. Sinar Baru Algensindo: Bandung.

Oemar. (2011). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Aksara.

Orlich, D. C., Harder, R. J., Callahan, R. C., Trevisan, M. S., & Brown, A. H. (2012). *Teaching strategies: A guide to effective instruction*. Cengage Learning.

Pangastuti, R., & MunfaAti, K. (2018). Penilaian Acuan Norma, Penilaian Acuan Patokan, Kriteria Ketuntasan Minimal Di Madrasah Ibtidaiah An-Nur Plus Junwangi Krian Sidorajo Jawa Timur. *Tarbiyah al-Awlad*, 8(2), 202-217.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik

- Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 53 Tahun 2013 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan pada Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.
- Poerwanti, E. (2015). Konsep dasar asesmen pembelajaran. *PT. Remaja Rosdakarya*.
- Popham, W. J. (1974). *Evaluation in Education: Current Applications*.
- Popham, W. J. (1974). *Evaluation in Education: Current Applications*.
- Purwanto Ngalm. 1990. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. PT Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Rachmawati, Y. (2012). Pendidikan karakter melalui pengembangan model pembelajaran RKCK (Rasa Karsa Cipta Karya). *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(1).
- Rideng, M. I. (1986). *Taksonomi Tumbuhan Biji*. Jakarta: Depdikbud: Dirjen Dikti Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Rosyid, Mustajab, & Abdullah. 2019. *Prestasi Belajar*. Malang: Literasi Nusantara.
- Sahri, I. K. (2013). Penilaian Acuan Norma (PAN) Dalam Sistem Evaluasi Pendidikan (Studi Penerapan PAN Pada Mata Kuliah Perencanaan Pendidikan Di Stai Al Fithrah Tahun 2013). *TARBAWI*, 2(2), 11-18.

- Saukah, A. (2009). Tinjauan Kembali Penilaian Acuan Norma dan Penilaian Acuan Patokan. *Jurnal Penelitian Kependidikan*, 2(2).
- Sax, H., Clack, L., Touveneau, S., da Liberdade Jantarada, F., Pittet, D., & Zingg, W. (2013). Implementation of infection control best practice in intensive care units throughout Europe: a mixed-method evaluation study. *Implementation Science*, 8(1), 1-11.
- Scriven, M. (2003). Evaluation theory and metatheory. In *International handbook of educational evaluation* (pp. 15-30). Springer, Dordrecht.
- Semiawan, Coni. 1991. *Prinsip- Prinsip dan Teknik Pengukuran dan Penilaian dalam Pendidikan*. Jakarta: Mutiara.
- Stanley, E. R. I. C. (1986). 'Peakiness' test functions. *Acta Crystallographica Section A: Foundations of Crystallography*, 42(5), 297-299.
- Sudijono, A. (2013). Pengantar evaluasi pendidikan.
- Sudijono, Anas. 1996. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PR Raja Grafindi Persada,
- Sudjana, Nana. 2011. *Evaluasi Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sudjana. (2006). *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah. Program Pasca Sarjana UPI dan PT*. Remaja Rosdakarya.
- Sudjiono, Anas. 2009. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Suharsimi, A. (2012). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suharsimi, Arikunto. 2009. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*

- (*Edisi Revisi*). Jakarta,: Bumi Aksara.
- Sukardi. 2009. *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukiman. (2008). Pengembangan Sistem Evaluasi PAI, Bahan Ajar Mata Kuliah. Yogyakarta : Jurusan PAI Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.
- Tarigan, B., Zulfikar, A., & Komariyah, L. (2019, September). Development of Test Instruments and Audio Based Concentration Measurements for Blind Students in Bandung, Indonesia. In *3rd International Conference on Sport Science, Health, and Physical Education (ICSSHPE 2018)* (pp. 41-46). Atlantis Press.
- Thombs, D. L. (2000). A test of the perceived norms model to explain drinking patterns among university student athletes. *Journal of American College Health*, 49(2), 75-83.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Utari, R. (2013). Taksonomi Bloom. *Jurnal: Pusdiklat KNPk*.
- Wahyudi. (2010). Asesmen Pembelajaran Berbasis Portofolio di Sekolah, *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 2(1).
- Warsito Hadi. (2016). Kritik Penilaian Menurut Prespektif Standar Nasional Pendidikan, dalam *El Banat: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 6(2): Juli-Desember.
- Waseso, I. (1985). Penelaahan kembali strategi penilaian acuan norma (PAN) dan penilaian acuan patokan (PAP) sebagai pendekatan dalam penilaian hasil belajar. *Cakrawala Pendidikan*, 86140.
- Wasida, M. R., & Hartono, H. (2018). Analisis kesulitan

- menyelesaikan soal model ujian nasional matematika dan self-efficacy siswa SMA. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 5(1), 82-95.
- Watson, G., & Glaser, E. M. (2008). *Critical thinking appraisal: Manual*. Psychological Corporation, New York.
- Wijayanti, Daru. 2009, *Tes Kecakapan (IQ) dan Tes Kepribadian*, Surabaya : DNOffse
- Wilson, O., & Leslie, C. (2016). *The Second Principle Understanding the New Version of Bloom's Taxonomy*. Retrieved from <http://thesecondprinciple.com/teaching-essentials/beyond-bloom-cognitive-taxonomy-revised/>
- Yusuf, A. Muri. (2015). *Asesmen dan Evaluasi Pendidikan; Pilar Penyedia Informasi dan Kegiatan Pengendalian Mutu Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Zaenal, A. (2009). *Evaluasi pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Zainul, A., & Nasution, N. (2001). *Penilaian hasil belajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Zainul, Asmawie. 1977. *Penilaian Hasil Belajar*. Jakarta: PAU-PPAI.

BIODATA PENULIS



Yoga Budi Bhakti lahir di Purworejo dan tinggal di daerah Bekasi, Jawa Barat. Telah menempuh S1 Pendidikan Fisika Universitas Negeri Jakarta pada tahun 2005-2010 dan S2 Magister Penelitian & Evaluasi Pendidikan Universitas Negeri Jakarta tahun 2010-2013. Pekerjaan yang pernah dilakukan yaitu menjadi guru Fisika di salah satu sekolah menengah kejuruan negeri di Jakarta (2010-2012), Menjadi guru IPA di salah satu sekolah menengah pertama di Jakarta (2012-2014) dan sekarang menjadi Dosen di Universitas Indraprasta PGRI dengan mengajar mata kuliah Evaluasi Pembelajaran Fisika. Selain mengajar, aktif juga dalam kegiatan penelitian, menulis artikel, pengabdian kepada masyarakat, mengisi kegiatan di beberapa seminar dan workshop, dan mengikuti asosiasi profesi di berbagai bidang. Bidang kajian dalam penelitian yang ditekuni yaitu tentang evaluasi pembelajaran, pengembangan instrument penilaian, media pembelajaran, dan pendidikan fisika. Karya-karya yang sudah pernah dibuat antara lain buku Manajemen Laboratorium Fisika, buku Tantangan Pembelajaran *Online* Era Covid-19, buku Panduan Praktikum Fisika Berbasis Santifik, beberapa HAKI tentang media pembelajaran dan aplikasi penilaian

berbasis android. Saat ini juga aktif mengelola beberapa Jurnal Nasional Terakreditasi Sinta baik sebagai Managing Editor dan Reviewer.

Email: bhaktiyoga.budi@gmail.com



Aulia Ar Rakhman Awaludin, adalah dosen mata kuliah Statistika Dasar, Aljabar Linier dan Matriks di Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta (Unindra Jakarta). Selain Aktif di bidang sosial dan kemasyarakatan, beliau juga sering menjadi konsultan dalam kegiatan penelitian dan pengolahan data statistik.

Beliau juga aktif dalam kegiatan perjurnalan sebagai editor dan reviewer Jurnal Penelitian Nasional Terakreditasi dan Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat. Karya lain berupa Hak Kekayaan Intelektual (HKI) Sistem Pakar Untuk Analisis Gaya Belajar Dan Kreativitas Anak Sekolah Dasar (SD) Tahun 2018 dan Sistem Pakar Deteksi Gaya Belajar Anak (2019).

Buku karangan pertamanya berjudul “Inovasi Pendidikan” pada Tahun terbit 2021, buku keduanya berjudul “Pembelajaran Matematika di SD” pada Tahun terbit 2021. Riwayat pendidikan sarjana yang pernah beliau ikuti Sarjana S1 Pendidikan Matematika di Universitas PGRI Semarang dengan masa studi (2009-2013), melanjutkan studi S2 Pendidikan Matematika di Universitas Sebelas Maret, Surakarta dengan masa studi (2014-2015).



Muhammad Minan Chusni lahir di Sleman, Yogyakarta. Gelar sarjana (S.Pd.Si.) dibidang pendidikan fisika diperoleh dari program studi pendidikan fisika FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2009. Gelar Magister (M.Pd.Si.) dibidang pendidikan fisika diperoleh dari Universitas Ahmad Dahlan pada tahun 2012. Dan gelar doktoral (S3) pada program studi

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di Universitas Sebelas Maret pada tahun 2021. Sejak tahun 2015 hingga sekarang menjadi dosen PNS di program studi pendidikan fisika Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. Selain mengajar, aktif juga dalam kegiatan penelitian, menulis artikel, pengabdian kepada masyarakat, dan mengisi kegiatan di beberapa seminar dan workshop. Bidang kajian dalam penelitian yang ditekuni yaitu tentang Pendidikan Fisika, Eksperimen Fisika, dan Penilaian dan Evaluasi Pembelajaran Fisika. Karya-karya yang sudah pernah dibuat antara lain buku *Appy Pie: Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Android* dan artikel ilmiah di jurnal nasional maupun internasional. Saat ini juga aktif mengelola Jurnal Nasional Terakreditasi Sinta baik sebagai Manager Editor maupun sebagai Reviewer.

Email: minan.chusni@uinsgd.ac.id



Rizki Zakwandi lahir di Padang Japang, Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat. Telah menempuh S1 Pendidikan Fisika di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati pada tahun 2015-2019 dan S2 Magister Pendidikan Fisika Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2020-sekarang. Pekerjaan yang pernah dilakukan yaitu menjadi guru IPA di salah satu sekolah swasta di Bandung (2019), konsultan pendidikan dan technical support di Edulogy Indonesia (2019-2020) dan aktif membimbing peserta olimpiade IPA/Fisika dari tahun 2018 hingga sekarang. Selain mengajar, aktif juga dalam kegiatan penelitian, menulis artikel, pengabdian kepada masyarakat, dan mengisi kegiatan di beberapa seminar dan workshop. Bidang kajian dalam penelitian yang ditekuni yaitu tentang Pendidikan Fisika, Eksperimen Fisika, dan Penilaian dan Evaluasi Pembelajaran Fisika. Karya-karya yang sudah pernah dibuat antara lain buku *Appy Pie: Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Android* dan artikel ilmiah di jurnal nasional maupun internasional. Saat ini juga aktif mengelola Jurnal Nasional Terakreditasi Sinta dan website personal yang memberikan informasi menarik mengenai kependidikan ataupun ke fisikaan.

Email: r.zakwandi@gmail.com



Irnin Agustina Dwi Astuti lahir di Purbalingga dan tinggal di daerah Bekasi, Jawa Barat. Telah menempuh S1 Pendidikan Fisika Universitas Ahmad Dahlan pada tahun 2008-2012 dan S2 Magister Pendidikan Fisika Universitas Ahmad Dahlan tahun 2013-2015. Pekerjaan yang pernah dilakukan yaitu menjadi guru IPA di salah satu sekolah swasta di Yogyakarta (2012-2015), dan sekarang menjadi Dosen di Universitas Indraprasta PGRI dengan mengajar mata kuliah Teknologi Media Pembelajaran Fisika, Teknologi Sensor, dan Manajemen Laboratorium Fisika. Selain mengajar, aktif juga dalam kegiatan penelitian, menulis artikel, pengabdian kepada masyarakat, mengisi kegiatan di beberapa seminar dan workshop, dan mengikuti asosiasi profesi di berbagai bidang. Bidang kajian dalam penelitian yang ditekuni yaitu tentang media pembelajaran, teknologi pendidikan, pendidikan fisika, dan eksperimen fisika berbasis teknologi. Karya-karya yang sudah pernah dibuat antara lain buku Manajemen Laboratorium Fisika, buku Tantangan Pembelajaran *Online* Era Covid-19, buku Panduan *Pocket Mobile Learning* Berbasis Android, buku Praktik Teknologi Sensor, buku Panduan Praktikum Fisika Berbasis Santifik, beberapa HAKI tentang media pembelajaran yaitu *pocket mobile learning*, video animasi pembelajaran IPA, dan kalkulator fisika. Saat ini juga aktif mengelola beberapa Jurnal Nasional Terakreditasi Sinta baik sebagai Managing Editor dan Reviewer.

Email: irnin.agustina@gmail.com



MARIASIH, lahir di Jakarta. Menempuh pendidikan S1 1983–1987 jurusan PMP- Hukum IKIP Negeri Jakarta. Pada 2009 – 2011 melanjutkan pendidikan S2 Program Magister Administrasi Pendidikan Pascasarjana UHAMKA Jakarta. Pada 2013 - 2017 melanjutkan pendidikan S3 di program studi Manajemen Pendidikan Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta. Penulis memulai karir mengajar menjadi Guru pada 1988 – 2023 di SMA Negeri 48, SMA Negeri 9 Jakarta dan SMA Negeri 105 Jakarta.

Sejak tahun 2008 mulai merintis menjadi Dosen di STKIP Kusuma Negara Jakarta. Dan pada tahun 2018 menjadi Dosen Pascasarjana Universitas Indraprasta PGRI Jakarta hingga sekarang. Karya tulis yang pernah ditulis oleh penulis berupa Artikel antara lain, Pendidikan kesadaran berkonstitusi dalam upaya mewujudkan budaya demokrasi, Pemilihan umum merupakan sarana pendidikan politik bagi pemilih pemula, Peran kepala sekolah dalam pemberdayaan guru secara profesional, Pengaruh kekuasaan desain kerja dan inovasi terhadap kualitas layanan guru (HAKI), Pengembangan profesionalisme guru, Urgensi program pengalaman lapangan bagi mahasiswa pendidikan guru, Analisis data dalam penelitian tindakan kelas (Sinta 4) Jurnal, Statistik uji comperasional penelitian eksperimen dan ex post facto bagi guru (Sinta 4) Jurnal , Penyusunan dan analisis instrumen non tes bagi guru

(Sinta 4) Jurnal, Peralihan program PPL menuju program PLP bagi mahasiswa LPTK (Sinta 4) Jurnal, Peran LPTK dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila. Kiat pembelajaran jarak jauh yang menyenangkan di masa Covid-19. Beberapa modul juga pernah ditulis, diantaranya ; Telaah kurikulum, Strategi pembelajaran, Perencanaan pembelajaran, Pedoman praktik pengalaman lapangan, Pendidikan karakter, dan Evaluasi pembelajaran. Saat ini penulis sebagai Personil pengelola program studi UPM pada FPs. Unindra PGRI. Penulis aktif berorganisasi, 2020 - 2023 Ketua MGMP PPKn Provinsi DKI Jakarta. 2021 - 2025 Ketua Balitbang Asosiasi Dosen Pancasila dan Kewarganegaraan Nasional (ADPK Nasional).

Mariasih

aritumana9@gmail.com

Shinta Dewi lahir di Bogor dan tinggal di daerah Bogor, Jawa Barat. Telah menempuh S1 Gizi Masyarakat Sumber Daya Keluarga Institut Pertanian Bogor 1997-2003 dan S2 Magister PEP UNJ tahun 2010-2013 dan S3 PEP UNJ 2013-2017. Pekerjaan yang pernah dilakukan yaitu menjadi guru Matematika di salah satu sekolah swasta di Jakarta (2005-2013), dan sekarang menjadi Dosen di Universitas Indraprasta PGRI dan Pascasarjana UIKA Bogor dengan mengajar mata kuliah Statistik, Metodologi Penelitian Kuantitatif, Aplikasi Komputer Statistik dan Evaluasi Pendidikan. Selain mengajar, aktif juga dalam kegiatan penelitian, menulis artikel, pengabdian kepada masyarakat, mengisi kegiatan di beberapa seminar dan workshop, dan mengikuti asosiasi profesi di berbagai bidang. Bidang kajian dalam penelitian yang ditekuni yaitu tentang metodologi penelitian dan statistik.

Email: Sibadewi79@gmail.com



Andry Fitriani lahir di Purworejo dan tinggal di daerah Bekasi, Jawa Barat. Telah menempuh S1 Pendidikan Fisika Universitas Negeri Jakarta pada tahun 2007-2013 dan S2 Magister Pendidikan Fisika Universitas Negeri Jakarta tahun 2013-2016. Pekerjaan yang pernah dilakukan yaitu menjadi guru MTs Al Hidayah Kota Bekasi, guru SMP PGRI 1 Kota Bekasi, guru SMK Persada Husada Indonesia Kota Bekasi, guru SMA Negeri 19 Kota Bekasi dan sekarang menjadi Dosen di Universitas Indraprasta PGRI dengan mengajar mata kuliah Statistika Dasar, Telaah Kurikulum Fisika, dan Media Teknologi Pembelajaran. Selain mengajar, aktif juga dalam kegiatan penelitian, menulis artikel, pengabdian kepada masyarakat, mengisi kegiatan di beberapa seminar dan workshop. Bidang kajian dalam penelitian yang ditekuni yaitu tentang media pembelajaran, pendidikan, dan pendidikan fisika.

Email: andryakira@gmail.com



Indica Yona Okyranida lahir di Madiun, 9 November 1991 dan tinggal di daerah DKI Jakarta. Telah menempuh S1 Pendidikan Fisika di IKIP PGRI Madiun (Universitas PGRI Madiun) pada tahun 2009-2013 dan S2 Magister Pendidikan Sains di Universitas Sebelas Maret tahun 2013-2015. Pekerjaan yang pernah dilakukan yaitu menjadi guru IPA di salah satu SMP swasta di Madiun (2014-2015) dan sekarang menjadi Dosen di Universitas Indraprasta PGRI dengan mengajar mata kuliah Fisika Mekanika, Fisika Listrik Magnet, Kapita Selektta Fisika Sekolah, Kapita Selektta Fisika Sekolah Lanjut, dan IPA Terpadu. Selain mengajar, aktif juga dalam kegiatan penelitian, menulis artikel, pengabdian kepada masyarakat, dan membimbing kegiatan mahasiswa PKM (Program Kreativitas Mahasiswa). Bidang kajian dalam penelitian yang ditekuni yaitu tentang media pembelajaran, IPA Terpadu, dan Fisika. Karya-karya yang sudah pernah dibuat antara lain buku Tantangan Pembelajaran *Online* Era Covid-19, dan beberapa HAKI tentang media pembelajaran yaitu modul pembelajaran IPA Terpadu dan Alat peraga. Saat ini juga aktif mengelola beberapa Jurnal Nasional sebagai Editor dan Reviewer.

Email: indicayona@gmail.com



Didit Haryadi lahir Kore, 18 Juli 1995. Putra asli Bima ini menyelesaikan S1 di Prodi Pendidikan Biologi Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta tahun 2018 dan menyelesaikan S2 di Prodi Manajemen Pendidikan Universitas Ahmad Dahlan tahun 2021 sebagai lulusan terbaik prodi Wisuda Periode Maret 2021. Selama menempuh S1 pernah menjadi Asisten Praktikum mata kuliah PBAB (Pengembangan Bahan Ajar Biologi) sampai tahun 2018. Selama menempuh S1 dan S2 Menjadi ketua Himpunan Mahasiswa Pendidikan Biologi tahun 2016 dan Ketua Himpunan Mahasiswa Magister Manajemen Pendidikan tahun 2020. Bidang kajian dalam penelitian yang ditekuni yaitu kurikulum, Program adiwiyata, Manajemen Pendidikan, Evaluasi Pendidikan. Beberapa karya dan Publikasi yang pernah dilakukan antara lain HAKI Buku Inovasi Pembelajaran Era Covid 19, HAKI video Kiat sehat mental di masa pandemi, HAKI video Pembelajaran di masa Pandemi covid 19. Saat ini juga aktif menulis dan publikasi di jurnal nasional bereputasi dan Sinta selain itu aktif melakukan penelitian kolaborasi.

Email: diditharyadi18@gmail.com



Eko Bayu Gumilar, M.Pd. Lahir di Purwodadi, 27 Oktober 1989. Lulus S1 di Program Studi Pendidikan Fisika Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta pada tahun 2012, Lulus S2 di Magister Pendidikan Fisika Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta tahun 2015. Saat ini adalah Dosen Tetap Pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Muhammadiyah Blora, Jawa Tengah mulai tahun 2015 hingga sekarang. Mengampu untuk mata Kuliah Statistik Pendidikan, Pembelajaran IPA, Metode Penelitian, Metode Pembelajaran Kuantitatif dan Metode Pembelajaran Kualitatif. Selain Mengajar, Saat ini aktif juga sebagai anggota Dewan Pendidikan Kabupaten Blora dan juga Tim Ahli dari Perguruan Tinggi dalam Pendampingan Program Pengentasan Kemiskinan di Kabupaten Blora bersama BAPPEDA Kabupaten Blora. Karya-karya yang sudah pernah dibuat antara lain Buku Metode Penelitian Kuantitatif (proses penerbitan dan HAKI) dan buku Tantangan Pembelajaran *Online* Era Covid-19. Saat ini mulai aktif menekuni penulisan artikel dan Mengelola jurnal pendidikan sebagai Editor di beberapa Jurnal.